



Tesis - RA 142531

PENATAAN KAWASAN PUSAT KOTA MOJOKERTO UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS KOTA

PATRICA BELA BARBARA

3214203010

DOSEN PEMBIMBING

Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B. Darjosanjoto, M. Arch, Ph.D

Dr. Ir. Murni Rachmawati M.T

PROGRAM MAGISTER

BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2016



Thesis - RA 142531

THE DEVELOPMENT OF MOJOKERTO CITY CENTER TO STRENGTHEN THE IDENTITY OF THE CITY

PATRICA BELA BARBARA

3214203010

SUPERVISOR

Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B. Darjosanjoto, M. Arch, Ph.D

Dr. Ir. Murni Rachmawati M.T

MAGISTER PROGRAM

URBAN DESIGN

DEPARTMENT OF ARSITEKTUR

FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2016

**Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar**

Magister Teknik (MT)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :


Patrica Bela Barbara

NRP. 3214203010


Tanggal Ujian : 28 Juni 2016

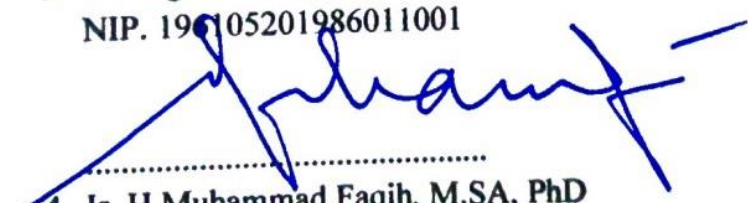
Periode Wisuda : September 2016

Disetujui oleh :


.....
1. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M.Arch, Ph.D (Pembimbing I)
NIP. 194901251978032002


.....
2. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T (Pembimbing II)
NIP. 196206081987012001


.....
3. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono (Penguji)
NIP. 196105201986011001


.....
4. Ir. H Muhammad Faqih, M.SA, PhD (Penguji)
NIP. 195306031980031003

Direktur Program Pascasarjana,




Prof. Ir. Djauhar Manfaat, M.Sc, Ph.D
NIP. 196012021987011001

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Patrica Bela Barbara
NRP : 3214203010
Program Studi : Magister (S2)
Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul :

PENATAAN KAWASAN PUSAT KOTA MOJOKERTO UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS KOTA

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri. Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka. Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 25 Juli 2016

yang membuat pernyataan;



Patrica Bela Barbara

NRP 3214203010

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

PENATAAN KAWASAN PUSAT KOTA MOJOKERTO UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS KOTA

Nama : Patrica Bela Barbara
NRP : 3214203010
Pembimbing : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch, Ph.D
Co-Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati M.T

ABSTRAK

Keberadaan pusat kota memiliki peranan penting dalam membentuk kota secara keseluruhan sehingga harus tertangkap dengan jelas. Dengan demikian, diperlukan identitas untuk menghadirkan keberadaan pusat kota. Kota Mojokerto memiliki latar belakang sejarah yang mempengaruhi perkembangan struktur morfologi pusat kota dan dapat diangkat untuk memperkuat identitas kota. Dalam perkembangannya juga terdapat beberapa permasalahan terkait identitas kota, diantaranya pusat kegiatan mengalami pergeseran ke kawasan lain, jalur menuju pusat kota belum memiliki kekhasan jalan, tidak ada titik orientasi yang jelas, dan nilai sejarah pada setiap elemen belum tereksplor sehingga kurang memberikan makna terhadap pengamat atau warga kota. Untuk itu, diperlukan penggalian identitas Kota Mojokerto melalui karakteristik morfologi pusat kotanya.

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan jenis penelitian historis. Ada empat metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tema desain “Mojokerto: *Experiencing the Past*” untuk meningkatkan *sense of place* kawasan pusat Kota Mojokerto. Dengan *diachronic reading* dan *typological-morphological analysis* didapatkan perkembangan struktur morfologi pusat Kota Mojokerto mulai dari tahun 1893-2016. Hasil menunjukkan bahwa masa yang paling berpengaruh dalam pembentukan struktur morfologi pusat Kota Mojokerto ialah masa kolonial Belanda. Struktur tersebut kemudian semakin berkembang namun tetap mempertahankan elemen fisik yang terbentuk dari awal. Dengan *synchronic reading* didapatkan 4 elemen fisik yang akan disempurnakan dan ditata ulang untuk memperkuat identitas Kota Mojokerto, yaitu *path* (Jl. Mojopahit dan Jl. Ahmad Yani), *landmark* (Monumen Proklamasi dan Bangunan Tua Dinas Pengairan), *nodes* (Alun-Alun), dan *buildings* di sepanjang *path*.

Dengan metode rancang, *path* didesain dengan menonjolkan kenampakan jalan yang bergaya kolonial dan mengaktifkan *pedestrian way* yang kontinyu. Kemudian *landmark* didesain dengan mengatur pencahayaan *uplight* pada Bangunan Tua Dinas Pengairan yang menjadi *focal point* di pusat Kota Mojokerto dan memanfaatkan ruang luarnya, serta memperjelas dan menambah elemen orientasi di sepanjang *path*. *Nodes* didesain dengan menambah kegiatan dan atraksi serta menggunakan efek pencahayaan (*illuminated heritage area*) di sekitar Alun-Alun. Desain *buildings* termasuk dalam desain ketiga elemen diatas, yaitu mempertahankan bangunan yang berciri kolonial dan mengatur pencahayaan untuk memberi kesan *historic*.

Kata kunci: identitas kota, kawasan pusat Kota Mojokerto, morfologi kota

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

THE DEVELOPMENT OF MOJOKERTO CITY CENTER TO STRENGTHEN THE IDENTITY OF THE CITY

By : Patrica Bela Barbara
Student ID Number : 3214203010
Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch, Ph.D
Co-Supervisor : Dr. Ir. Murni Rachmawati M.T

ABSTRACT

The existence of the city center has an important role within form a whole city so that it should be captured clearly. Thus, it is needed an identity to present the existence of the city center. Mojokerto city has a historical background that influence the development of the urban morphology. In its development, there are several issues, including the center of activity shifted to other areas, the path to the city center does not yet have peculiarities, there is no clear orientation point, and the historical value on each element has not explored, so that each element gave less meaning to the people and citizen. This requires the excavation of the identity of Mojokerto through its morphological characteristics of the city center.

The paradigm which use in this research is naturalistic with historical research. There are four analysis methods which is use in this research with the design theme "Mojokerto: Experiencing the Past" to enhance the *sense of place* in Mojokerto city center. By diachronic reading and typological-morphological analysis, there is obtained the development of morphological structure in the Mojokerto city center, which is start from 1893-2016. The result indicates that the main element which forming the structure of the Mojokerto city center is not change too significantly. By synchronic reading, there is obtained four physical elements that will be enhanced and reorganized to strengthen the identity of Mojokerto, that is *path* (Mojopahit dan Ahmad Yani road), *landmark* (Monumen Proklamasi), *node* (Alun-Alun), and the buildings along the path.

With urban design method, the path is designed to accentuate the appearance of the colonial style and create a continuous pedestrian way. Then landmark is designed by adjusting the upright lighting at the old building Old Building of Irrigation Department which became a focal point in Mojokerto city center and utilize its open space, as well as clarifying and adding elements of orientation along the path. Node is designed to add activities and attractions as well as the use of lighting effects (illuminated heritage area) around the Town Square. Building included in the design of the above three elements, that is maintaining the building which characterized by colonial and adjust the lighting.

Key words: *identity of the city, Mojokerto city center, urban morphology*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto untuk Memperkuat Identitas Kota**” ini dengan baik dan lancar. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk meneliti tentang karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto yang dapat diangkat menjadi sesuatu yang khas dan orisinil sehingga dapat memperkuat identitas Kota Mojokerto itu sendiri.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, diantaranya:

1. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B. Darjosanjoto, M. Arch, Ph.D dan Dr. Ir. Murni Rachmawati M.T selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal berjalannya rencana penelitian sampai penelitian ini selesai.
2. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono dan Ir. H Muhammad Faqih, M.SA, PhD selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan bimbingan untuk menyempurnakan penelitian ini.
3. Papa, Mama, Patrica Pungky Gabrela, Michael Eggi Bastian, dan keluarga yang sudah memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam kepada penulis.
4. Dewi Septanti S.Pd, A.T, M.T selaku dosen Arsitektur ITS yang telah memberikan saran dan masukan ketika penulis menghadapi kesulitan.
5. Dr. Ima Defiana, S.T, M.T selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Jurusan Arsitektur ITS periode tahun 2016-2017 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana Arsitektur ITS.
6. Ir. I. Gusti Ngurah Antaryama Ph.D selaku Ketua Jurusan Arsitektur ITS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan Pascasarjana Arsitektur ITS.

7. Bagian administrasi Pascasarjana Arsitektur ITS, Pak Sahal dan Mas Indra, yang telah membantu segala proses administrasi dan memberikan arahan dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan R.I selaku pemberi dana dalam program Beasiswa Tesis dan Disertasi tahun 2016 berdasarkan Keputusan Direktur Utama Nomor KEP-14/LPDP/2016 yang telah memberikan pendanaan secara menyeluruh agar penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis dengan lancar.
9. Instansi dan lembaga yang telah membantu peneliti dalam menyediakan data-data yang dibutuhkan, diantaranya DKP, Bappeko, DPU, BPS, Bakesbangpol, Balitbang, Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kota Mojokerto; kemudian Kelurahan Kauman; serta Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
10. Para responden yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara.
11. Teman-teman perancangan kota angkatan 2014, Mbak Dian, Mbak Nadia, Alfian, Mas Fery, Mas Arief, Eci, Mas Imam, Arie, Mbak Arina, Sandy, Opik, Mas Wahyu, dan Mas Hania, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat.
12. There, Nova, Putri, Kak Yola, Kak Gesta, Bu Mira, Dinda, Linda, teman-teman Gereja, dan teman-teman lain yang selalu memberikan dukungan.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan selalu memberikan kasih, damai sejahtera, kesehatan, dan keberhasilan untuk semua pihak yang telah disebutkan diatas. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Surabaya, 31 Mei 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	7
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.6 Kerangka Berpikir	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Morfologi Kota	12
2.1.1 Definisi Morfologi Kota	12
2.1.2 Komponen Morfologi Kota	12
2.1.3 Struktur Morfologi Kota di Jawa	16
2.2 Kajian Pusat Kota	19
2.2.1 Definisi Kawasan Pusat Kota	19
2.2.2 Definisi Kawasan Pusat Kota di Jawa	24
2.2.3 Pemahaman Part-Whole System	24

2.3 Kajian Identitas Kota	25
2.3.1 Definisi dan Pemahaman Identitas Kota	25
2.3.2 Pembentukan dan Penggalian Identitas Kota	29
2.4 Pemahaman Artefak Kota	34
2.5 Sejarah Perkembangan Kota di Indonesia	36
2.5.1 Kota Indonesia Pertama	36
2.5.2 Periode Perkembangan Kota di Indonesia	38
2.6 Kajian Penataan Kawasan	41
2.6.1 Definisi dan Pemahaman Penataan Kawasan	41
2.6.2 Komponen Penataan Kawasan	42
2.7 Studi Preseden	44
2.7.1 Alun-Alun Kapuas di Kota Pontianak	44
2.7.2 Alun-Alun Tuban	46
2.7.3 Alun-Alun Magelang	49
2.7.4 Jonker Street Malacca	52
2.7.5 Lesson Learned	54
2.8 Critical Review	55
2.9 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum	56
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	61
3.1 Paradigma Penelitian	61
3.2 Jenis dan Metode Penelitian	61
3.3 Aspek Penelitian	63
3.4 Metode Pengumpulan Data	64
3.4.1 Data Primer	65
3.4.2 Data Sekunder	67
3.5 Teknik Penyajian Data	67
3.6 Teknik Analisa dan Penataan	69
3.6.1 Analisa Perkembangan Karakteristik Morfologi Pusat Kota Mojokerto	69
3.6.2 Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota pada Kawasan Pusat Kota Mojokerto	70
3.6.3 Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto	71
3.7 Diagram Alir Penelitian	72

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Tinjauan Umum Kota Mojokerto	75
4.1.1 Batasan Wilayah Administratif	75
4.1.2 Kondisi Geografis	77
4.1.3 Kependudukan	78
4.1.4 Perkembangan Kota Mojokerto	78
4.2 Gambaran Umum Kawasan Pusat Kota Mojokerto	84
4.2.1 Batasan Wilayah Administratif	84
4.2.2 Perkembangan Pusat Kota Mojokerto	86
4.3 Identifikasi dan Analisa Perkembangan Karakteristik Morfologi Pusat Kota Mojokerto	96
4.3.1 Hasil Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto	98
4.3.2 Hasil Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto	104
4.4 Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota Pada Kawasan Pusat Kota Mojokerto	123
4.4.1 Identifikasi Elemen Fisik yang Potensial sebagai Pembentuk Identitas Kota Mojokerto	123
4.4.2 Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota Mojokerto pada Kawasan Pusat Kota	129
4.4.3 Hasil Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota Mojokerto pada Kawasan Pusat Kota	151
BAB 5 KONSEP DAN DESAIN PENATAAN	155
5.1 Tujuan Penataan dan Metode Rancang	155
5.2 Pemilihan dan Pemahaman Tema	157
5.3 Kriteria Penataan	158
5.4 Konsep dan Visualisasi Desain Penataan	159
5.4.1 Konsep Desain Penataan	159
5.4.2 Visualisasi Desain Penataan	173
BAB 6 PENUTUP	155
6.1 Kesimpulan	187
6.2 Saran	189

DAFTAR PUSTAKA.....	191
BIOGRAFI PENULIS	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wilayah Administrasi Kota Mojokerto dan Orientasi Kawasan Pusat Kota Mojokerto	8
Gambar 1.2 Batas Wilayah Studi Kawasan Pusat Kota Mojokerto	8
Gambar 1.3 Kerangka Berpikir	10
Gambar 2.1 Diagram Family Tree Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto	11
Gambar 2.2 Ilustrasi Linkage Visual (dari kiri ke kanan): Garis, Koridor, Sisi, Sumbu, dan Irama	15
Gambar 2.3 Hubungan Figure/Ground – Linkage – Place	15
Gambar 2.4 Definisi Kawasan Pusat Kota mengacu Pada Teori Konsentris Burgess	19
Gambar 2.5 Hubungan Pusat Kota (Lokasi) dengan Status Sosial	21
Gambar 2.6 Dua Bentuk Hubungan Pusat Kota (Lokasi) dengan Status Sosial	22
Gambar 2.7 Push and Pull Factor	23
Gambar 2.8 Central Location and Known Sector	24
Gambar 2.9 Lima Elemen Fisik untuk Mengenali Kawasan atau Kota Menurut Kevin Lynch	32
Gambar 2.10 Kota Pedalaman dan Kota Pantai	37
Gambar 2.11 Letak Alun-Alun Kapuas di Kota Pontianak	44
Gambar 2.12 Desain yang Berorientasi pada Pemandangan Sungai Kapuas	45
Gambar 2.13 Peletakan Signage Taman Alun Kapuas yang Memberikan Karakter pada Alun-Alun Kota Pontianak	45
Gambar 2.14 Peletakan Air Mancur dan Replika Tugu Khatulistiwa yang Menjadi Ikon Kota Pontianak	46
Gambar 2.15 Letak Alun-Alun Tuban	46
Gambar 2.16 Alun-Alun Tuban	48
Gambar 2.17 Museum Kambang Putih di Sekitar Alun-Alun Tuban	48
Gambar 2.18 Kantor Pemerintahan Tuban yang Terletak di Sekitar Alun-Alun	48
Gambar 2.19 Desain Masjid Raya Tuban yang Memancarkan Pesona 1001 dengan Permainan Warna	49

Gambar 2.20 Letak Alun-Alun Kota Magelang	50
Gambar 2.21 Water Torn sebagai Salah Satu Landmark Peninggalan Jaman Kolonial Belanda di Alun-Alun Kota Magelang	50
Gambar 2.22 Patung Diponegoro sebagai Salah Satu Landmark yang Memiliki Nilai Histori di Alun-Alun Kota Magelang	51
Gambar 2.23 Event atau Peringatan yang Kerap Diadakan di Alun-Alun Kota Magelang	51
Gambar 2.24 Pecinan sebagai Salah Satu Pusat Kegiatan Perniagaan Utama di Sekitar Alun-Alun Kota Magelang	52
Gambar 2.25 Masjid Agung Kota Magelang di Sebelah Barat Alun-Alun Kota Magelang	52
Gambar 2.26 Bangunan Bersejarah yang Menjadi Landmark di Jonker Street	53
Gambar 2.27 Suasana Jonker Street pada Hari Biasa (Weekdays) dan Weekend	53
Gambar 3.1 Urban Morphology Analysis	70
Gambar 3.2 Urban Design Method and Process	71
Gambar 3.3 Diagram Alir Penelitian	74
Gambar 4.1 Wilayah Administrasi Kota Mojokerto	76
Gambar 4.2 Perbandingan Luas Wilayah Kecamatan di Kota Mojokerto	76
Gambar 4.3 Perbandingan Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Prajurit Kulon ...	77
Gambar 4.4 Perbandingan Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Magersari	77
Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Mojokerto Tahun 2003-2013	78
Gambar 4.6 Mojokerto menjadi Pusat Kerajaan Majapahit pada Abad 18	79
Gambar 4.7 Peninggalan Kerajaan Majapahit di Mojokerto	80
Gambar 4.8 Area Benpas yang Menjadi Pusat Kegiatan Baru di Kota Mojokerto	84
Gambar 4.9 Batas Perimeter Terluar Kawasan Pusat Kota Mojokerto	85
Gambar 4.10 Lingkup Penelitian Kawasan Pusat Kota Mojokerto	85
Gambar 4.11 Gambaran Kondisi Alun-Alun Pada Tahun 1900, 1912, dan 1916	87
Gambar 4.12 Gambaran Kondisi Alun-Alun Pada Tahun 2009 dan 2012	88
Gambar 4.13 Gambaran Kondisi Alun-Alun Pada Tahun 2016	88
Gambar 4.14 Perubahan Masjid Agung Al Fattah pada Tahun 1932, 1966, hingga 1986	89

Gambar 4.15 Bentuk Masjid Agung Al Fattah pada Tahun 2016	89
Gambar 4.16 Gambaran Jl. Mojopahit Pada Tahun 1930-1970an.....	91
Gambar 4.17 Gambaran Pasar Kliwon yang Terletak di Jl. Mojopahit Pada Tahun 1930-1980an	91
Gambar 4.18 Stasiun Miji dan Stasiun Kota Mojokerto yang Terletak di Persimpangan Jl. Mojopahit.....	92
Gambar 4.19 Gambaran Kondisi Jl. Mojopahit Pada Tahun 2016	92
Gambar 4.20 Bangunan Penting Peninggalan Jaman Kolonial Belanda di Jl. Ahmad Yani: Bioskop, Gereja, dan Kantor Pos	93
Gambar 4.21 Kantor Walikota Mojokerto (Gemeentehuis) di Jl. Hayam Wuruk	94
Gambar 4.22 Kondisi Klenteng Hok Siang Kiong di Kota Mojokerto.....	95
Gambar 4.23 Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat di Kota Mojokerto	95
Gambar 4.24 Jembatan Terusan yang Terletak di Bagian Utara Alun-Alun	96
Gambar 4.25 Perkembangan Struktur Kawasan Pusat Kota Mojokerto	97
Gambar 4.26 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1893.....	99
Gambar 4.27 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1939.....	101
Gambar 4.28 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1945.....	102
Gambar 4.29 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2003.....	103
Gambar 4.30 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2016.....	104
Gambar 4.31 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1893	106
Gambar 4.32 Analisa Perkembangan Jaringan Jalan di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1893	107
Gambar 4.33 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1939	109
Gambar 4.34 Analisa Perkembangan Jaringan Jalan di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1939	111

Gambar 4.35 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1945	112
Gambar 4.36 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2003	114
Gambar 4.37 Pola Jalur Sirkulasi di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2003	115
Gambar 4.38 Ruas Jalan yang Berkembang sebagai Koridor Perdagangan Jasa di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2016	117
Gambar 4.39 Pola Jalur Sirkulasi di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2016	118
Gambar 4.40 Elemen Fisik yang Potensial sebagai Pembentuk Identitas Kota di Kawasan Pusat Kota Mojokerto	124
Gambar 4.41 Jalur yang Potensial sebagai Path di Kawasan Pusat Kota Mojokerto	125
Gambar 4.42 Potensi Landmark di Kawasan Pusat Kota Mojokerto	126
Gambar 4.43 Potensi Nodes di Kawasan Pusat Kota Mojokerto	127
Gambar 4.44 Edge di Kawasan Pusat Kota Mojokerto	128
Gambar 4.45 District yang Potensial di Kawasan Pusat Kota Mojokerto	129
Gambar 4.46 Format Index Card untuk Elemen Path	130
Gambar 4.47 Format Index Card untuk Elemen Landmark	130
Gambar 4.48 Format Index Card untuk Elemen Nodes	131
Gambar 4.49 Format Index Card untuk Elemen District	131
Gambar 4.50 Format Index Card untuk Elemen Edge	132
Gambar 4.51 Elemen-Elemen yang Akan Disempurnakan untuk Memperkuat Identitas Kota Mojokerto	151
Gambar 4.52 Elemen yang Akan Didesain secara Keseluruhan Kawasan	152
Gambar 5.1 Tujuan Penataan berdasarkan Metode Rancang	155
Gambar 5.2 Desain Kawasan Pusat Kota Mojokerto secara Keseluruhan	173
Gambar 6.1 Kesimpulan Desain Path secara Keseluruhan	187
Gambar 6.2 Kesimpulan Desain Landmark secara Keseluruhan	188
Gambar 6.3 Kesimpulan Desain Nodes secara Keseluruhan	189

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Kota Pantai dan Kota Pedalaman	38
Tabel 2.2 Lesson Learned Studi Preseden	54
Tabel 2.3 Sintesa Teori dan Kriteria Umum	57
Tabel 3.1 Aspek Penelitian	63
Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Data.....	65
Tabel 3.3 Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa	73
Tabel 4.1 Kondisi Geografis di Wilayah Kota Mojokerto Tahun 2013.....	78
Tabel 4.2 Hasil Analisa terkait Trend Perkembangan Kawasan Pusat Kota Mojokerto	121
Tabel 4.3 Kriteria Penilaian Elemen Fisik Pembentuk Identitas Kota	123
Tabel 4.4 Kesimpulan Hasil Analisa Synchronic Reading (I)	147
Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Analisa Synchronic Reading (II).....	148
Tabel 5.1 Kriteria Umum dan Kriteria Khusus.....	158
Tabel 5.2 Konsep Desain Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto	161
Tabel 5.3 Visualisasi Desain Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto	174

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Mojokerto memiliki nilai histori yang cukup panjang dan menjadi potensi yang dapat digali untuk memperkuat identitas kotanya. Perkembangan dan pembentukan Kota Mojokerto dipengaruhi oleh beberapa masa, yaitu Kerajaan Majapahit, penjajahan Belanda dan Jepang, serta masa pasca kolonial (Yulianingsih, 2012). Kota Mojokerto merupakan bekas pusat Kerajaan Majapahit yang memiliki kekayaan nilai sejarah dan budaya. Kota Mojokerto sebagai pusat pemerintahan Majapahit ketika itu masih meninggalkan beberapa bukti, berupa penamaan jalan, seperti Jl. Prajurit Kulon, Magersari, Suronatan, dan Sentanan.

Kota Mojokerto juga pernah dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad ke-18. Pada masa tersebut, Belanda mengubah tatanan kota dan melakukan beberapa pembangunan, berupa pasar, gedung pemerintahan, pemandian umum, serta perbaikan jalan, kampung, dan pengadaan air bersih (Yulianingsih, 2012). Mojokerto terletak di tepi aliran Sungai Brantas sehingga memiliki lokasi yang strategis dan kondisi tanah yang subur untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, Mojokerto menjadi pusat produksi gula pada masa penjajahan kolonial Belanda. Ketika itu, Mojokerto menjadi ladang tebu dan tanaman pertanian lainnya. Di Mojokerto juga dibangun beberapa pabrik gula untuk mengolah tebu yang dihasilkan dari ladang.

Banyaknya pabrik gula yang terdapat di berbagai distrik di Mojokerto menyebabkan tersedianya banyak lapangan kerja sehingga arus migrasi meningkat. Banyak penduduk asing, seperti warga Eropa dan Tionghoa, yang datang ke kota ini. Pada awal abad ke-19, jumlah warga Tionghoa yang ada di Kota Mojokerto mencapai sekitar 10 % (Gill, 1995:224 dalam Yulianingsih, 2012). Kondisi tersebut menjadi latar belakang yang mengiringi perkembangan morfologi pusat Kota Mojokerto.

Struktur morfologi yang saat ini tampak pada kawasan pusat Kota Mojokerto ialah struktur peninggalan masa kolonial Belanda. Struktur tersebut memiliki tipe atau karakteristik yang sama dengan kota-kota bekas jajahan Belanda di Pulau Jawa. Struktur tersebut ditandai dengan adanya Alun-Alun sebagai pusat yang ditempatkan di dekat sungai dan dikelilingi oleh beberapa bangunan penting. Di Kota Mojokerto, terdapat Kantor Pemerintahan Kabupaten di sebelah Timur Alun-Alun dan Kantor Kemaritiman di sebelah Utara Alun-Alun. Sedangkan di sebelah Barat Alun-Alun terdapat Masjid Agung Al-Fattah yang didirikan pada zaman Belanda, tepatnya pada tahun 1878 oleh Bupati Mojokerto. Di area belakang Masjid terdapat Kampung Kauman yang menjadi tempat tinggal para tokoh agama Islam.

Karakteristik lain yang tampak ialah adanya poros utama jalan raya yang membentang di bagian Utara dan Selatan Alun-Alun, yaitu Jl. Mojopahit. Jalan tersebut menjadi pusat perniagaan utama di Kota Mojokerto sejak jaman kolonial. Selain itu juga terdapat beberapa bangunan penting yang terletak terpisah dari Alun-Alun. Salah satunya ialah Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) yang merupakan salah satu gereja tertua yang dibangun tahun 1899. Kemudian terdapat pula Klenteng Hok Siang Kiong yang didirikan pada tahun 1823. Di sekitar Klenteng tersebut terdapat pasar dan area permukiman warga Tionghoa di Kota Mojokerto.

Beberapa dari struktur tersebut masih terlihat hingga saat ini. Namun ada pula beberapa perubahan yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya masa. Salah satu struktur morfologi yang masih bertahan ialah poros jalan utama yang menuju ke Alun-Alun atau dikenal dengan nama Jalan Mojopahit. Jalan Mojopahit dibangun pada zaman kolonial Belanda dengan nama *Kediristraat* (Jalan Kediri), karena ketika itu jalan ini merupakan jalan utama yang menghubungkan Mojokerto dengan Kediri (Raap, 2015). Jalan ini terbagi oleh perlintasan rel kereta api menjadi dua sisi, yaitu sisi Utara dan Selatan. Jalan ini merupakan pusat perniagaan utama di Kota Mojokerto. Di bagian kiri jalan ini juga terdapat kompleks Pasar Kliwon yang telah ada sejak jaman kolonial. Pasar Kliwon sempat mengalami renovasi pada akhir tahun 1978. Saat ini, Pasar Kliwon menjadi pasar tradisional bernuansa modern.

Struktur morfologi kawasan pusat kota Mojokerto yang mengalami perubahan salah satunya juga terjadi di Jalan Mojopahit. Pada tahun 1960 dan 1970-an, bagian di sepanjang Jalan Mojopahit digunakan sebagai terminal bus. Selain itu, di sepanjang Jalan Mojopahit kala itu terdapat rel trem uap yang digunakan untuk menghubungkan Mojokerto dengan Pabrik Gula di Ngoro. Namun seiring berjalannya waktu terminal bus dan rel trem uap tersebut menghilang dan berubah menjadi deretan ruko-ruko (Rapp, 2015). Selain itu, Jalan Mojopahit juga menghubungkan Alun-Alun dengan 2 stasiun, yaitu Stasiun Mojokerto dan Stasiun Miji atau Mojokerto O.J.S yang dibangun oleh perusahaan kereta api Hindia Belanda, O.J.S (Oost Java Stoomtram Miji). Lokasi kedua stasiun ini berdekatan. Saat ini, yang masih beroperasi hanyalah Stasiun Mojokerto.

Perubahan struktur morfologi pusat kota Mojokerto juga tampak pada jalan lain yang telah ada pada zaman Belanda, yaitu Jl. Ahmad Yani. Jalan ini terhubung dengan Jalan Mojopahit (*Kediristraat*). Di persimpangan kedua jalan ini dulu terdapat Gedung Sirene Biooscop yang mulai berkembang tahun 1920-an dan pada tahun 1950-an berubah nama menjadi Bioskop Indra. Saat ini gedung bioskop sudah ditutup dan dibiarkan kosong (Rapp, 2015).

Jalan Ahmad Yani dulunya disebut *Vorstraat*, yang memiliki arti Jalan Hadapan, yaitu jalan yang berhadapan dengan lokasi awal permukiman Belanda. Di Mojokerto, Belanda bermukim di tepi Selatan Sungai Brantas, tepatnya di sebelah utara Alun-Alun. Hingga saat ini, masih banyak rumah dan bangunan peninggalan zaman kolonial di Kota Mojokerto yang masih dipertahankan. Mayoritas dapat dijumpai di sekitar Alun-Alun, yaitu di sekitar Jl. Ahmad Yani dan Jl. Hayam Wuruk di tepi Selatan Sungai Brantas (Rapp, 2015). Salah satunya bangunan tua yang menjadi *focal point* di kawasan Alun-Alun ialah bangunan Dinas Pengairan di Jl. Ahmad Yani yang dibangun tahun 1912.

Alun-Alun Kota Mojokerto umumnya tidak banyak mengalami perubahan fisik. Yang berbeda ialah konsep yang mendasari bentuk fisiknya, sejak zaman prakolonial hingga pasca kolonial (Handinoto, 1992). Alun-Alun menjadi jantung keramaian dan pusat kegiatan warga kota. Akan tetapi, Alun-Alun Kota

Mojokerto masih dinilai tidak memiliki makna (Nuraini, 2013 dalam *tribunnews.com*).

Pada akhir tahun 2013, Pemerintah Kota Mojokerto melakukan tindakan untuk merenovasi Alun-Alun. Pemerintah ingin menjadikan Alun-Alun sebagai kawasan yang lebih bermakna dengan menonjolkan sisi Kota Mojokerto yang identik akan sejarah Kerajaan Majapahit. Alun-Alun dikosongkan dan semua PKL dipindahkan ke area Benpas atau Benteng Pancasila. Alun-Alun akan dijadikan seperti Taman Majapahit dimana pada bagian pojok akan didirikan miniatur candi peninggalan Kerajaan Majapahit (*majamojokerto.com*). Akan tetapi, upaya renovasi tersebut dinilai gagal karena selama 1 tahun, pembangunan tidak berjalan dengan baik (Koran SINDO, 2015 dalam *koran-sindo.com*). Hal tersebut menyebabkan pergeseran pusat kegiatan warga, yang seharusnya berada di Alun-Alun atau pusat kota menjadi beralih ke area Benpas.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ada intervensi Pemerintah Kota dalam melaksanakan kebijakan pembangunan di kawasan pusat Kota Mojokerto. Akan tetapi pembangunan yang dilakukan belum didasarkan pada penggalian nilai dan identitas kawasan tersebut. Elemen fisik di kawasan pusat Kota Mojokerto yang memiliki nilai sejarah masih belum tereksplor sehingga kurang memberikan makna terhadap pengamat atau warga kota. Selain itu, struktur fisik yang ada kurang membentuk kesatuan dan menunjukkan kekhasan yang mencirikan kawasan pusat Kota Mojokerto. Oleh karena itu, kawasan pusat Kota Mojokerto dinilai masih belum memiliki karakter dan identitas kota yang jelas.

Berdasarkan pernyataan diatas, Kota Mojokerto memiliki latar belakang sejarah yang tercermin dari karakteristik morfologi pusat kotanya. Nilai tersebut menjadi potensi yang dapat diangkat untuk memperkuat identitas Kota Mojokerto. Dengan demikian, diperlukan suatu penelitian untuk menggali sejarah perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto, serta menetapkan elemen yang memiliki nilai histori dan potensial untuk memperkuat identitas Kota Mojokerto. Hasil temuan tersebut kemudian menjadi dasar untuk merumuskan desain penataan kawasan pusat Kota Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang diatas, telah dijelaskan bahwa kawasan pusat Kota Mojokerto dinilai masih belum memiliki karakter dan identitas kota yang jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa elemen identitas kotanya, diantaranya:

- Pusat atau titik kegiatan (*nodes*) tidak lagi berada di kawasan Alun-Alun atau pusat kota namun mulai bergeser ke kawasan lain yang disebut Benpas atau Benteng Pancasila semenjak Alun-Alun direnovasi dan semua PKLnya dipindahkan ke Benpas.
- Jalur (*path*) yang menuju ke Alun-Alun belum memiliki kekhasan jalan yang unik, baik dari segi bentuk, pola, vegetasi yang ditanam disekitar jalan, perabot jalan, dan ciri lainnya.
- Tetenger (*landmark*) di pusat Kota Mojokerto sudah memiliki perbedaan yang kontras dengan sekelilingnya namun tidak menjadi titik orientasi utama yang jelas dan tidak memberikan kesan bahwa tetenger dan kawasan sekitarnya memiliki nilai histori.
- Nilai sejarah pada setiap elemen belum tereksplor sehingga setiap elemen identitas kurang memberikan makna terhadap pengamat atau warga kota.

Secara keseluruhan, elemen-elemen diatas belum membentuk *image* yang jelas pada kawasan pusat Kota Mojokerto. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto?
2. Apa saja elemen pembentuk identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto?
3. Bagaimana penataan kawasan pusat Kota Mojokerto yang mempertimbangkan sejarah morfologi sebagai penguat identitas kota?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan penataan kawasan pusat Kota Mojokerto untuk memperkuat identitas kota. Adapun penggalian identitas pusat Kota Mojokerto dilakukan dengan penelusuran sejarah perkembangan morfologi

pusat kotanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ditetapkan beberapa sasaran yang terdiri dari:

1. Mengidentifikasi dan menganalisa perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto.
2. Menganalisa elemen pembentuk identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto.
3. Merumuskan kriteria, konsep, dan desain penataan kawasan pusat Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan karakteristik morfologi pusat kota yang terbentuk dari pengaruh Kerajaan, masa kolonial, hingga pasca kolonial. Dalam perkembangannya terbentuk ruang-ruang berkarakter khusus yang memiliki *sense* yang kuat dan dapat disatukan guna mendukung kota secara keseluruhan. Manfaat teoritis lain yang bisa diberikan ialah pemahaman mengenai bagaimana membangkitkan kembali *sense of place* di kawasan pusat kota melalui penggalian nilai histori; serta pemahaman tentang karakteristik morfologi pusat kota dalam kaitannya dengan pembentukan identitas kota dan memberikan kontribusi dalam penataan kawasan pusat kota berdasarkan karakteristik morfologinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan khususnya kepada Pemerintah Kota Mojokerto, perancang kota (*urban designer*), perencana kota (*urban planner*), dan masyarakat. Bagi Pemerintah Kota Mojokerto, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan penataan kawasan pusat Kota Mojokerto, terutama setelah memahami tentang karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto. Bagi perancang kota (*urban designer*) dan perencana kota (*urban planner*), hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan konsep maupun penataan kawasan pusat kota yang memiliki

latar belakang sama dengan Kota Mojokerto, yaitu pernah dipengaruhi oleh masa Kerajaan dan masa kolonial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kota Mojokerto merupakan salah satu kota kecil yang terdapat di Provinsi Jawa Timur dan terletak pada titik koordinat 7°33' LS dan 122°28' BT. Secara keseluruhan, Kota Mojokerto memiliki batas administrasi seluas 16,46 km². Kota Mojokerto memiliki jarak ±50 km di sebelah Barat Daya Kota Surabaya. Kota Mojokerto memiliki 2 kecamatan dan 18 kelurahan. Pada bulan Juni 2016, Kota Mojokerto mengalami pemekaran menjadi 3 kecamatan. Secara administrasi, Kota Mojokerto berada di bagian tengah wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto sehingga posisinya dikelilingi oleh Kabupaten Mojokerto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Dalam penelitian ini, wilayah studi dibatasi hanya pada kawasan pusat kota Mojokerto, yaitu kawasan di sekitar Alun-Alun Kota Mojokerto. Adapun batasan kawasan pusat Kota Mojokerto yang diteliti ialah:

- Utara : Jl. Brawijaya dan Hayam Wuruk
- Selatan : Rel Kereta Api di Jl. Bhayangkara
- Barat : Jl. Prapanca dan Brawijaya
- Timur : Jl. Gajah Mada

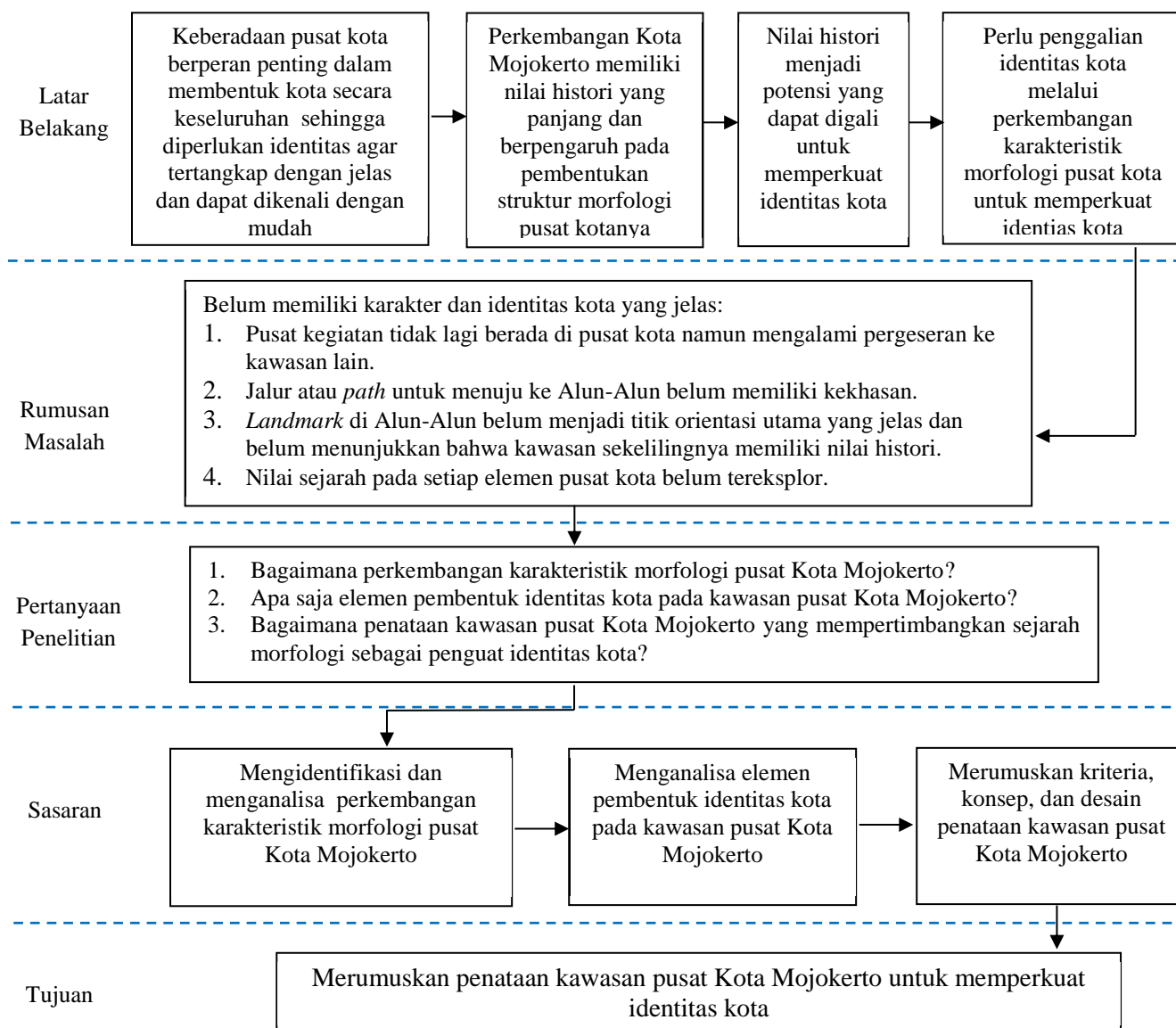
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.2.

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada penataan kawasan pusat Kota Mojokerto yang didasarkan pada karakteristik morfologi pusat kotanya. Karakteristik morfologi yang diamati ialah terbentuknya ruang-ruang berkarakter khusus yang dipengaruhi beberapa masa. Penataan kawasan pusat kota berdasarkan karakteristik morfologi tersebut diarahkan untuk memperkuat identitas Kota Mojokerto. Lingkup pembahasan dalam penelitian ini meliputi bidang ilmu perancangan kota, khususnya terkait morfologi kota, sejarah perkembangan kota dan kawasan pusat kota, artefak kota, dan identitas kota.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

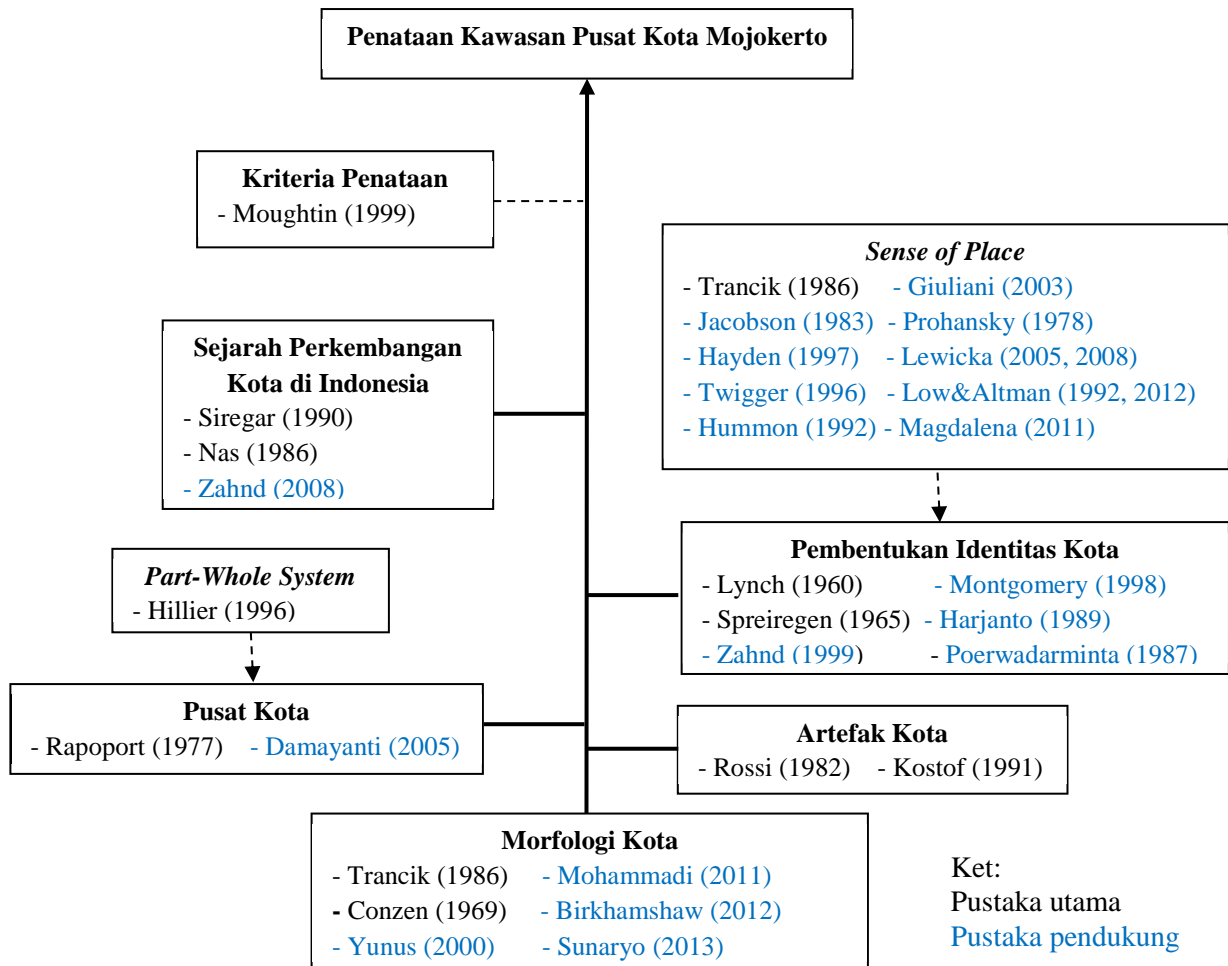


Gambar 1.3 Kerangka Berpikir (Peneliti, 2015)

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian mengenai teori-teori terkait topik penelitian dan sintesa dari kajian teori yang telah dilakukan. Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori tentang morfologi kota (*urban morphology*). Sedangkan teori-teori lain yang digunakan untuk memperkuat teori dasar ialah teori pusat kota, teori pembentukan identitas kota, artefak kota, dan sejarah perkembangan kota di Indonesia. Berikut ini merupakan diagram *family tree* yang menunjukkan hubungan antar literatur yang digunakan:



Gambar 2.1 Diagram Family Tree Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto (dikembangkan dari Groat and Wang, 2002)

2.1 Kajian Morfologi Kota

2.1.1 Definisi Morfologi Kota

Ungkapan morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *morphos* yang berarti bentuk. Morfologi kota pada hakekatnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang perkembangan bentuk dalam tata ruang kota. *Urban morphology* merupakan ilmu yang mempelajari bentuk dari permukiman manusia (*human settlements*) dan proses dari formasi atau bentuk dan perubahannya. Ilmu ini umumnya digunakan untuk memahami struktur spasial dan karakter dari area metropolitan, kota, atau desa dengan melihat pola dari komponen-komponen bagian dan proses perkembangannya.

Dalam Mohammadi (2011), diungkapkan beberapa definisi mengenai morfologi kota atau *urban morphology*. Menurut Scheer (2002), istilah *urban morphology* didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bentuk kota di sepanjang waktu (*over the time*). Menurut Moudon (1998), *urban morphology* merupakan bidang studi yang mempelajari proses dari pembangunan kota dan produk yang dihasilkannya. Sementara menurut Jones and Larkham (1991), *urban morphology* merupakan ilmu yang mempelajari struktur fisik dari bentuk kota beserta orang-orang dan proses yang membentuknya. Sedangkan menurut Bentley and Butina (1990), *urban morphology* didefinisikan sebagai pendekatan untuk mempelajari dan mendesain bentuk kota dengan mempertimbangkan komponen fisik dan spasial dari struktur kota, bidang tanah, blok, jalan, bangunan, dan ruang terbuka.

2.1.2 Komponen Morfologi Kota

Menurut Zahnd (1999), tinjauan tentang morfologi kota ditekankan pada penataan atau formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual. Terdapat beberapa aspek yang ditinjau dalam melihat morfologi kota. Zahnd (1999) mengungkapkan tiga unsur morfologi kota, yang terdiri dari unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan.

Sementara Johnson dalam Yunus (2000) mengemukakan bahwa tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan perkotaan yang tampak melalui kenampakan fisik kota, seperti pada jaringan jalan, bangunan individual, maupun blok-blok bangunan. Sehingga terdapat 3 komponen utama untuk menganalisis morfologi kota, yaitu *the plan/town street plan, buildings, dan functions performed by streets and buildings* (Yunus, 2000). Pendapat lain dikemukakan oleh Conzen dalam Birkhamshaw, Alex J and Whitehand (2012), yang menyatakan dalam aspek-aspek urban morfologi, penetapan karakteristik perkotaan dari berbagai jenis bentuk adalah hal yang mendasar, terutama dalam kaitannya untuk membedakan dan melakukan pemetaan wilayah yang kebijakan setiap wilayahnya juga berbeda-beda. Menurutnya, morfologi kota memiliki tiga komponen yang terdiri dari *ground plan* (pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan) dan utilitas lahan/bangunan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Roger Trancik (1986), yang mengemukakan tentang teori *figure-ground, linkage, dan place*. Teori *figure ground* lebih membahas tentang pola kawasan perkotaan yang tergambar dalam *solid dan void*. Sementara teori *linkage* membahas tentang hubungan sebuah kawasan dengan kawasan lainnya. Sedangkan teori *place* membahas makna sebuah kawasan sebagai sebuah tempat perkotaan secara arsitektural. Teori *place* akan dibahas pada subab selanjutnya. Berikut ini penjelasan untuk teori *figure-ground dan linkage*:

1. Figure-Ground

Menurut Trancik (1986), teori tentang *figure-ground* menunjukkan dimensi struktur ruang dengan melihat pola daerah terbangun (*building mass*) dan daerah tidak terbangun (*open space*). *Figure* merupakan istilah untuk massa yang dibangun. Sedangkan *ground* merupakan istilah untuk semua ruang di luar massa tersebut. Teori *figure ground* dapat dipakai sebagai dasar untuk membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki, merencanakan kota agar lebih terintegrasi karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan, serta mengupayakan agar juga terbentuk ruang yang teratur.

Figure juga dimaknai sebagai *solid* (blok massa) sedangkan *ground* juga dimaknai sebagai *void* (ruang). *Solid (figure)* merupakan blok-blok massa bangunan merupakan elemen yang memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas manusia-manusia. *Solid* adalah bentukan fisik dari kota, yaitu berupa bangunan-bangunan dan blok-blok kosong. Tipe urban *solid* terdiri dari massa bangunan, monumen, persil lahan blok hunian yang ditonjolkan, dan *edges* yang berupa bangunan.

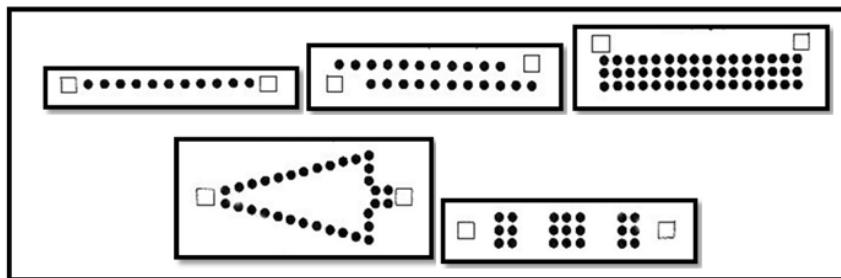
Sedangkan *void (ground)* merupakan ruang luar yang terbentuk antara blok-blok tersebut dimana *void* dapat dibagi menjadi *internal void* (ruang terbuka yang terdapat dalam lingkup suatu bangunan dan massa bangunan) dan *external void* (ruang terbuka luar). Selain itu, *void* juga dapat diartikan sebagai ruang kosong yang terdapat diantara bangunan-bangunan atau tatanan bangunan yang terbentuk oleh adanya ruang terbuka, misalnya jalan yang merupakan ruang penghubung antar bangunan. Tipe *urban void* terdiri dari ruang terbuka berupa pekarangan yang bersifat transisi antara publik dan privat, ruang terbuka di dalam atau dikelilingi massa bangunan bersifat semi privat sampai privat, jaringan utama jalan dan lapangan bersifat publik karena mewadahi aktivitas publik berskala kota, dan area parkir publik bisa berupa taman parkir sebagai *nodes* yang berfungsi preservasi kawasan hijau.

2. Linkage

Jika teori tentang *figure-ground* lebih membahas tentang pola kawasan perkotaan serta keteraturan massa dan ruang secara spasial, maka teori tentang *linkage* lebih berfokus pada hubungan pergerakan atau kegiatan diantara *figure (solid)* dan *ground (void)*. Menurut Trancik dalam Zahnd (1999), *linkage* adalah garis semu yang menghubungkan antara elemen yang satu dengan yang lain, *nodes* yang satu dengan *nodes* yang lain, atau distrik yang satu dengan yang lain. Garis semu bisa berbentuk jaringan jalan, jalur pedestrian dan ruang terbuka yang berbentuk segaris. *Linkage* juga dapat diartikan sebagai jalur sirkulasi atau elemen penghubung antar kegiatan dari satu tempat dengan tempat lainnya dalam sebuah tata ruang kota.

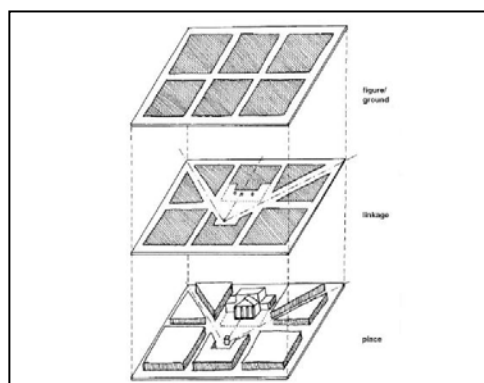
Linkage terbagi ke dalam 3 macam, yaitu visual, *structural*, dan *collective*. **Pertama**, visual, keterhubungan visual menghasilkan lima elemen

hubungan, yaitu garis, koridor, sisi, sumbu, dan irama. Elemen garis menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa, baik berupa bangunan maupun deretan pepohonan yang memiliki massivitas. Elemen koridor dibentuk oleh dua deretan massa yang membentuk sebuah ruang. Elemen sisi menghubungkan suatu kawasan dengan satu massa, tetapi tidak perlu diwujudkan dalam bentuk massa yang tipis seperti garis. Elemen sumbu menyerupai koridor tetapi lebih banyak menggunakan *axes* untuk menonjolkan bagian yang dianggap penting. Sedangkan irama menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.



Gambar 2.2 Ilustrasi Linkage Visual (dari kiri ke kanan): Garis, Koridor, Sisi, Sumbu, dan Irama (Trancik, 1986)

Kedua, struktural, digunakan untuk menyatukan kawasan-kawasan kota melalui bentuk jaringan struktural yang disebut dengan istilah *pattern/collase/pola* struktur kota. **Ketiga**, *collective*, menunjukkan hubungan menyeluruh yang bersifat kolektif dari ciri khas suatu wujud fisik kota. Berikut ini merupakan keterkaitan antara *figure/ground*, *linkage*, dan *place*.



Gambar 2.3 Hubungan Figure/Ground – Linkage – Place (Trancik, 1986)

2.1.3 Struktur Morfologi Kota di Jawa

Menurut Sunaryo (2013), kota-kota di Jawa pada umumnya memiliki struktur kota yang terdiri dari Alun-Alun dan bangunan penting yang berada di sekitarnya, termasuk keraton dan Masjid Agung, serta pasar yang biasanya terletak terpisah dari Keraton, Alun-Alun, dan Masjid. Sedangkan menurut Rapp (2015), kota-kota di Jawa umumnya juga memiliki pecinan dan area-area yang dijadikan kediaman penguasa. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Keraton

Menurut Sunaryo (2013), keraton merupakan pusat kekuasaan dan tempat tinggal Raja beserta keluarga kerajaan. Keraton memiliki kedudukan tertinggi dalam susunan struktur kota di Jawa.

2. Alun-Alun

Menurut Sunaryo (2013), Alun-Alun merupakan bagian dari kompleks Keraton dimana eksistensi dari Keraton dicirikan dari kehadiran Alun-Alun di bagian depannya. Umumnya Alun-Alun memiliki bentuk persegi dan luas. Aktivitas yang dilakukan di Alun-Alun juga berhubungan dengan Keraton.

Sejak zaman Majapahit, Alun-Alun merupakan bagian dari kompleks keraton (Handinoto dalam Rapp, 2015). Pada masa lampau, Alun-Alun digunakan sebagai tempat berkumpulnya rakyat saat ada acara tertentu (seperti pesta rakyat, pertunjukan kesenian, dan pelaksanaan hukuman pancung) atau ada pejabat pemerintahan yang sedang berpidato. Umumnya, disekeliling Alun-Alun tidak hanya terdapat kediaman penguasa dan pendoponya melainkan juga terdapat masjid, pengadilan, dan penjara. Selain itu juga terdapat pasar, pertokoan, kantor pos, kantor polisi, dan fasilitas lainnya.

Rapp (2015) menambahkan bahwa Alun-Alun pada masa pra kolonial memiliki karakteristik yang berbeda dengan Alun-Alun yang didirikan pada masa kolonial. Alun-Alun pada masa prakolonial merupakan peninggalan atau warisan kerajaan kuno pada abad ke 18. Sedangkan Alun-Alun pada masa kolonial umumnya didirikan pada abad

ke 19. Pada masa kolonial, di sekitar Alun-Alun tidak hanya terdapat pemerintahan Belanda melainkan juga pemerintahan Pribumi karena ketika itu banyak kota mendapatkan status sebagai ibukota daerah administratif kolonial yang diikuti dengan pembentukan daerah administratif pribumi yang sederajat, yaitu kabupaten yang dipimpin oleh Bupati. Sedangkan Alun-Alun pada masa kolonial merupakan titik pertemuan jalan utama ke semua arah.

Umumnya, kota di Pulau Jawa akan memiliki jaringan jalan berpola grid, yaitu jalan paralel yang memiliki orientasi barat-timur atau utara-selatan (apabila tidak ada gangguan geografis). Jalan tersebut saling bertemu untuk membagi kota menjadi blok-blok dan salah satu blok tersebut ialah Alun-Alun. Sedangkan berdasarkan konsep kosmografi, Alun-Alun merupakan titik pertemuan kehidupan duniawi dengan dunia lain dimana penguasa pribumi (sultan, bupati, dan lain sebagainya) juga dianggap sebagai wakil Tuhan. Biasanya, ditengah Alun-Alun terdapat pohon beringin yang dianggap keramat dan suci menurut kepercayaan kala itu (Rapp, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa pada zaman kerjaan dan pra kolonial, Alun-Alun merupakan wujud dari konsep keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos (antara jagad raya dan dunia manusia) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Pada zaman kolonial, terlihat adanya diskontinuitas tentang konsep penataan Alun-Alun. Secara halus Belanda berhasil membuat konsep baru yang disesuaikan dengan sistem pemerintahannya waktu itu (percampuran kebudayaan Jawa dan Belanda atau *Indisch*). Keadaan tersebut berubah ketika memasuki abad 20 dimana nilai terjadi “westernisasi” yang menyebabkan hilangnya identitas Alun-Alun sebagai ciri khas kota-kota di Jawa (Rapp, 2015).

3. Masjid Agung dan Kauman

Menurut Sunaryo (2013), Masjid Agung dan Kampung Kauman terletak di sisi Barat Alun-Alun. Sedangkan Kauman merupakan area tempat tinggal yang memiliki karakter Islami dan umumnya terletak di

sekitar Masjid Agung. Pada masa kolonial, Masjid Agung juga dikenal dengan sebutan Masjid Jami dimana keduanya memiliki fungsi yang sama.

Masjid berfungsi untuk mendukung segala keperluan terkait dengan urusan keagamaan pemimpin duniawi (sultan, bupati, dan lain sebagainya) dan kerabatnya. Yang menjadi keunikan ialah, gaya arsitektur yang digunakan dalam membangun Masjid Agung ialah gaya arsitektur Masjid yang khas Jawa dengan langgam tradisional (Rapp, 2015).

4. Pasar

Menurut Sunaryo (2013), pasar merupakan area khusus yang diperuntukkan untuk kegiatan perdagangan. Fungsi utama dari pasar ialah memwadahi kegiatan interaksi sosial dan ekonomi. Lokasi dari pasar umumnya jauh di sebelah utara Alun-Alun dan cenderung terpisah dari tiga komponen sebelumnya, yaitu Keraton, Alun-Alun, dan Masjid.

Rapp (2015) menuliskan bahwa tidak sembarang orang boleh mengadakan pasar, baik di wilayah yang dikuasai VOC maupun di Kerajaan Jawa. Hak pasar disewakan oleh kolonial atau penguasa pribumi kepada pemilik tanah melalui sistem yang disebut *pacht*. Tuan tanah dapat menyewakan haknya kepada penyewa kedua yang biasanya merupakan orang-orang Tionghoa. Permukiman mereka berada dekat dengan Pasar. Oleh karena itu, di dekat pasar sering dijumpai permukiman Tionghoa.

5. Pecinan

Menurut Rapp (2015), pecinan merupakan kawasan pertama atau kedua setelah permukiman VOC yang benar-benar bersifat kota. Pecinan selalu memiliki letak yang strategis terhadap pasar, benteng, permukiman Belanda, dan pusat kota atau Alun-Alun.

6. Kediaman Penguasa

Menurut Rapp (2015), kediaman penguasa merupakan komponen yang umumnya juga berada di sekitar Alun-Alun. Kediaman penguasa tidak hanya aparat kolonial melainkan juga aparat pribumi. Umumnya kantor pemerintahan berada satu kompleks dengan tempat tinggal penguasa. Lokasi kediaman para penguasa kolonial umumnya berbeda

dengan kediaman penguasa pribumi namun keduanya dibangun disekitar Alun-Alun dan menghadap ke Alun-Alun. Yang membedakan, di depan rumah penguasa pribumi biasanya dibangun sebuah pendopo besar yang sering digunakan untuk acara formal yang ramai.

Sedangkan untuk gaya bangunannya, umumnya menggunakan menggunakan gaya neoklasik, yaitu revitalisasi gaya Yunani dan Romawi Kuno. Ciri khasnya ialah muka bangunan didominasi oleh barisan 4, 6, atau 8 pilar; menggunakan *lispang* yang besar dan lebar; menggunakan *pilaster* (tiang palsu yang ditempel pada dinding sebagai hiasan); serta *fronton* (gunungan segitiga gaya candi Yunani).

2.2 Kajian Pusat Kota

2.2.1 Definisi Kawasan Pusat Kota

Apabila merujuk pada teori-teori yang terdahulu, definisi kawasan pusat kota seringkali dikaitkan dengan teori mengenai struktur ruang kota. E.W. Burgess dalam teori konsentris yang dicetuskannya menyebutkan daerah pusat kegiatan sebagai *central business district* (CBD). CBD merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam suatu kota sehingga pada zona ini terdapat bangunan utama untuk kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Selain itu, rute-rute transportasi dari segala penjuru juga akan memusat ke zona ini sehingga zona ini memiliki derajat aksesibilitas yang tinggi (Yunus, 2000).

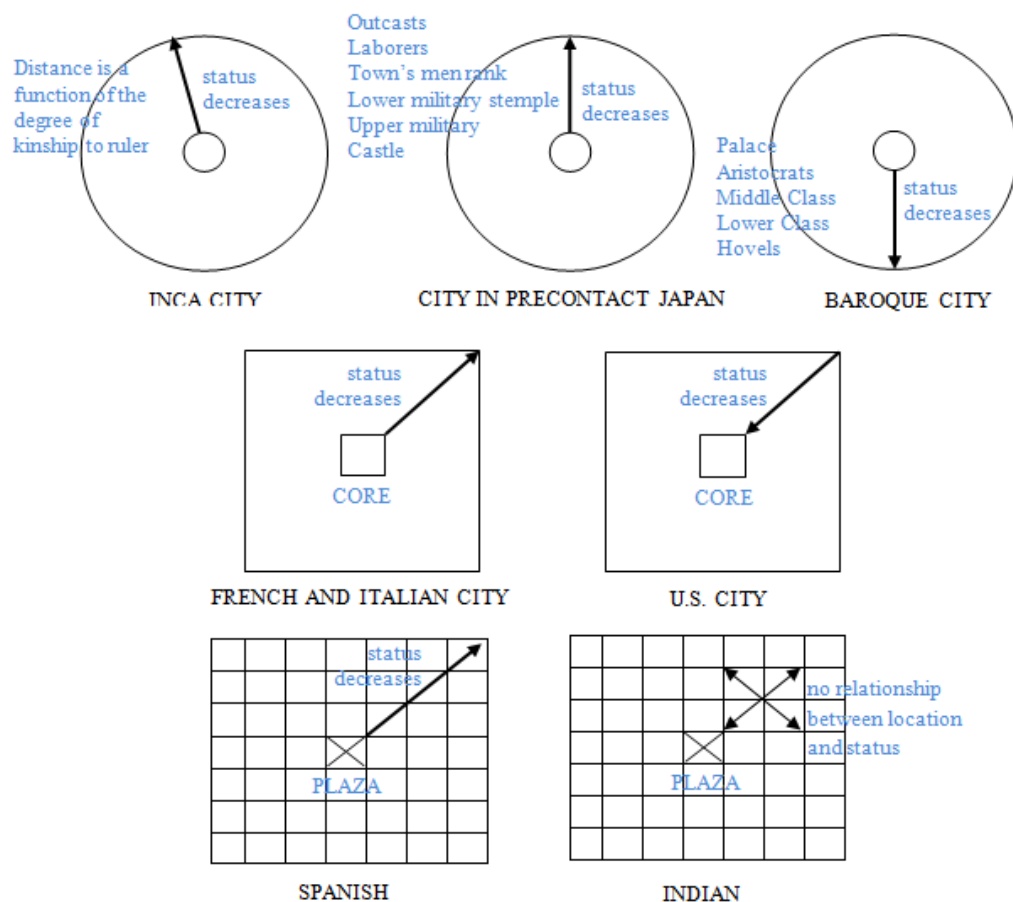


Gambar 2.4 Definisi Kawasan Pusat Kota mengacu Pada Teori Konsentris Burgess (www.google.com)

Dalam perkembangannya, terdapat teori lain yang membahas tentang kawasan pusat kota. Rapoport (1977) mengemukakan gagasan tentang pusat kota yang dikaitkan dengan status sosial masyarakat. Ada tiga bentuk hubungan lokasi dan status yang terjalin yaitu hubungan positif, hubungan negatif, dan tidak ada hubungan. Hubungan positif terjadi apabila semakin menuju pusat kota, status sosial yang berada didalamnya semakin tinggi. Hubungan negatif terjadi apabila semakin menuju pusat kota, status sosial yang berada didalamnya semakin rendah. Sedangkan tidak ada hubungan berarti keberadaan pusat kota tidak menentukan status sosial masyarakat yang berada didalamnya. Dalam bukunya yang berjudul *Human Aspect of Urban Form*, Rapoport (1977) memberikan beberapa contoh kota di berbagai negara untuk menjelaskan ketiga hubungan tersebut.

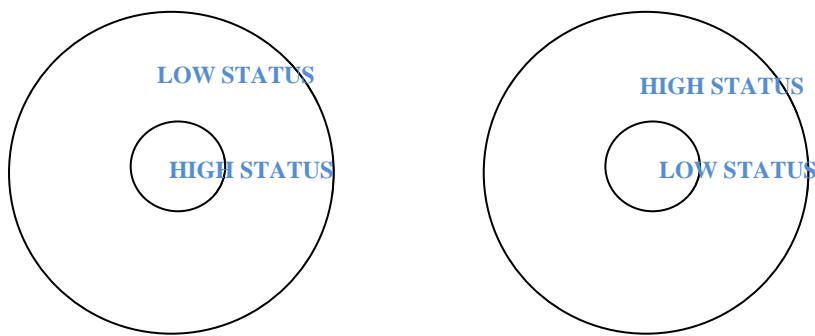
Menurut Rapoport (1977), pada kota-kota praindustri, seperti Kota Inca, Baroque, Precontact Japan, individu yang memiliki status tinggi akan memilih tempat tinggal dan hidup di dekat pusat kota. Kondisi tersebut mirip dengan Paris dimana kelompok masyarakat dengan status sosial lebih rendah akan mengabaikan atau menjauhi pusat kota. Di Italy, kawasan pusat kota memiliki nilai yang tinggi dimana semua kegiatan sosial yang berharga dan fasilitas yang memadai terdapat di pusat kota. Begitupun juga dengan kota-kota di Spanyol yang menunjukkan hubungan positif antara pusat kota dengan status sosial. Orang berstatus sosial tinggi akan tinggal di pusat kota dan orang berstatus sosial lebih rendah akan menjauhi pusat kota.

Akan tetapi kondisi tersebut tidak berlaku di semua kota atau negara. Di Amerika misalnya, pusat kota terlihat seperti area dengan kepadatan tinggi, kelas lebih rendah, kualitas lingkungan buruk, dan memiliki angka kriminalitas yang tinggi. Sehingga tidak banyak orang yang menginginkan tinggal di pusat kota, beberapa orang yang tinggal di pusat kota mulai berbalik meninggalkan areanya. Berbeda halnya dengan kota-kota di India yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara status sosial dengan pilihan lokasi bermukim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.5 Hubungan Pusat Kota (Lokasi) dengan Status Sosial (Penggambaran Ulang Rapoport, 1977)

Secara garis besar, ada dua macam kondisi yang terbentuk. Kondisi yang pertama ialah orang-orang dengan status sosial tinggi akan menempati pusat kota sedangkan orang-orang dengan status sosial lebih rendah akan menempati daerah pinggiran. Sedangkan kondisi kedua merupakan kebalikannya, orang-orang dengan status sosial tinggi akan meninggalkan pusat kota dan menempati daerah pinggiran sementara orang-orang dengan status sosial lebih rendah akan menempati daerah pusat kota.



Gambar 2.6 Dua Bentuk Hubungan Pusat Kota (Lokasi) dengan Status Sosial (Penggambaran Ulang Rapoport, 1977)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa setiap orang atau individu memiliki pilihan dalam menentukan lokasi untuk bermukim (*habitat selection*). Konsep dari *urban habitat* ialah masyarakat tinggal di kota untuk memiliki kehidupan yang baik (*people stay in the city to live the good life*). Yang menjadi pertanyaan ialah pengertian dari *good life* atau kehidupan yang baik dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya. Setiap individu memiliki kesempatan untuk memilih tempat tinggal yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, preferensi atau kesukaan mereka, maupun gaya hidup atau *images* yang mereka inginkan. Setiap individu tersebut berhak menentukan lokasi bermukim, baik di daerah pinggiran, pusat kota, di kota metropolitan, ataupun kota kecil. *Habitat selection* juga ditentukan oleh lingkungan fisik dan sosialnya, seperti ketersediaan moda transportasi (privat maupun publik), rute-rute yang harus dilalui, dan kesediaan orang untuk berjalan kaki.

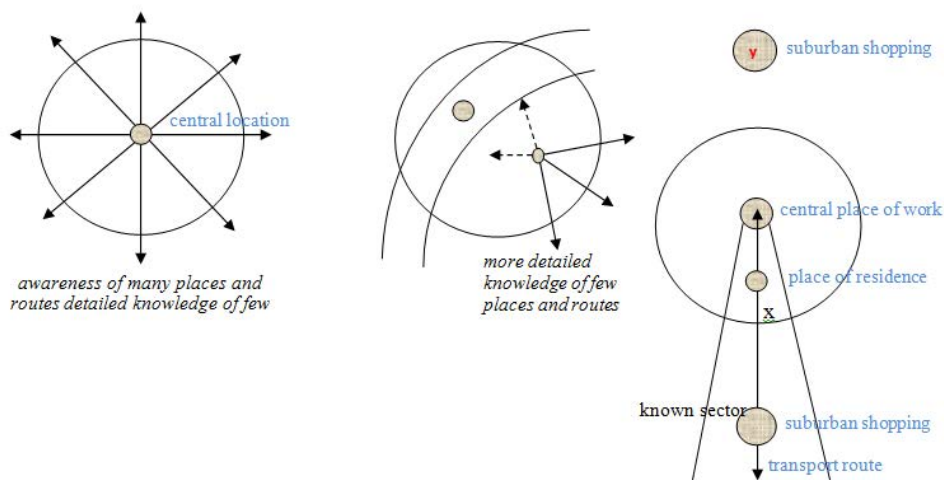
Pilihan atau preferensi lokasi bermukim dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti karakteristik tempat tinggal, jumlah/keberagaman/kualitas ruang terbuka, status, prestise, *greenery*, topografi, keamanan, pemandangan atau *view*, kedekatan atau jarak, aksesibilitas, adanya penggunaan lahan yang terintegrasi atau *mix use*, dan ketersediaan fasilitas atau infrastruktur. Secara garis besar, hal-hal tersebut terklasifikasi ke dalam 2 faktor utama, yaitu *pull factor* (faktor penarik yang memiliki nilai positif) dan *push factor* (faktor pendorong yang memiliki nilai negatif). Sebagai contoh, orang mungkin akan berpindah dari pusat kota ke daerah pinggiran karena ada faktor yang mendorong mereka untuk pindah

(*push factor*), seperti kriminalitas tinggi, kemerosotan area pusat kota, status rendah, dan lain-lain. Sebaliknya, orang tersebut juga bisa berpindah karena ada faktor yang menarik mereka untuk pindah (*pull factor*), seperti kesan dari gaya hidup atau kenyamanan lingkungan perdesaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

PUSH	PULL	
		MANIFEST ex. economic conditions jobs climate housing, etc
		LATENT ex. symbolic landscape image environment preference size, etc

Gambar 2.7 Push and Pull Factor (Penggambaran Ulang Rapoport, 1977)

Lebih lanjut, Rapoport (1977) mengemukakan bahwa elemen kota menjadi terlihat karena adanya 3 aspek, yaitu aspek *operational*, *responsive*, dan *inferential*. Aspek *operational* berhubungan dengan aktivitas, seperti sekolah, keluarga, jaringan sosial, hiburan, pekerjaan, atau sistem aktivitas lainnya. Aspek *responsive* lebih meliputi persepsi dan berhubungan dengan artian (*meanings*). Sedangkan aspek *inferential* berhubungan dengan membangun sistem generalisasi, menghubungkan berbagai elemen, dan membuat semuanya menjadi dapat diprediksikan.



Gambar 2.8 Central Location and Known Sector (Penggambaran Ulang Rapoport, 1977)

2.2.2 Definisi Kawasan Pusat Kota di Jawa

Damayanti (2005) meneliti tentang pusat kota pada kota-kota di Jawa dengan mengambil studi kasus di Kota Surakarta dan Yogyakarta. Pembacaan terhadap pusat kota-kota di Jawa terbagi dalam beberapa periode. Pada jaman pra kolonial, yang dimaksud pusat kota adalah Keraton dan fasilitas pendukungnya seperti Alun-Alun dan bangunan disekitarnya yang mendukung kekuasaan penguasa atau raja. Unsur asing mulai masuk ketika jaman kolonial dimana pusat kota terpecah menjadi dua, yaitu pusat pemerintahan Pribumi (terletak di Alun-Alun dengan Kabupatennya) dan pusat pemerintahan Kolonial (dengan Gedung Residen untuk ibukota Karasidenan atau Asisten Residen untuk ibukota Kabupaten). Kedua pusat pemerintahan tersebut menjadi satu kesatuan dalam pusat kotanya. Perubahan terjadi pada abad ke 20 dimana pusat kota dipindah dari Alun-Alun ke daerah elit yang baru yang dibangun oleh penguasa kolonial dengan bangunan kantor kotamadya sebagai *landmark* kota.

2.2.3 Pemahaman Part-Whole System

Sebagai pengantar, Hillier (1996) mengatakan bahwa kota dapat dilihat secara fisik dan fungsional. Secara fisik, kota merupakan sekumpulan bangunan yang dihubungkan oleh ruang dan infrastruktur. Sedangkan secara fungsional,

kota mendukung proses kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Hillier mengemukakan dua permasalahan yang terkait bentuk dan fungsi kota, diantaranya:

1. *Multifunctionality problem*: setiap aspek dari konfigurasi spasial dan fisik dari bentuk kota bekerja dalam berbagai cara dimana bentuk fisik kota berubah secara perlahan namun fungsi kota berubah dengan cepat.
2. *Part-whole problem*: sebagian besar kota terbentuk dari bagian-bagian dengan rasa atau *sense* yang kuat melalui tempat-tempat lokal.

Dalam membahas tentang *parts and wholes*, Hillier (1996) menyatakan bahwa bagian-bagian wilayah kota dapat membentuk kota secara keseluruhan. Hillier mengungkapkan bahwa sebagian besar kota terbentuk dari bagian-bagian kota dengan rasa atau *sense* yang kuat pada tempat-tempat lokal yang terdapat di dalam kota tersebut. Hillier juga menekankan pada bagaimana bagian-bagian kota dapat disatukan tanpa menghilangkan rasa keseluruhan (*the sense of the whole*). Bagian-bagian kota tersebut merupakan area atau lingkungan fisik dengan keunikan lokal yang dapat mendukung kota secara keseluruhan. Adapun struktur *part-whole* dari sebuah kota juga dipengaruhi oleh pergerakan ekonomi yang terjadi pada skala yang berbeda, mulai dari pergerakan lokal hingga global.

2.3 Kajian Identitas Kota

2.3.1 Definisi dan Pemahaman Identitas Kota

Identitas merupakan suatu keadaan, sifat, ciri-ciri khusus, jati diri seseorang atau benda (Poerwadarminta, 1987). Identitas kawasan merupakan sesuatu yang objektif tentang seperti apa sebenarnya rupa atau bentuk suatu tempat (Montgomery, 1998). Identitas merupakan ciri khas suatu tempat, yang menyebabkan adanya perasaan terhadap suatu tempat. Identitas kawasan bisa terlihat dari bahan apakah yang dipakai, pola yang terdapat, warna serta apa yang dilakukan masyarakat ditempat tersebut (Zahnd, 1999).

Menurut Harjanto (1989), sebagai suatu lingkungan fisik, kota memiliki berbagai aspek yang dapat mengangkat, mengembangkan, dan mencirikan kota itu

sendiri. Misalnya saja nilai historis dan aspek-aspek lain yang bersifat faktual dan membuahkan suatu identitas bagi kota. Masing-masing lingkungan (kota) tentu memiliki identitas yang melahirkan karakter (ciri khas) yang membedakannya dengan kota lainnya. Identitas kota memang harus merupakan sesuatu yang spesifik, khas, dan orisinal yang dapat membedakan satu kota dengan kota lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan.

Lebih lanjut, Harjanto (1989) menyatakan identitas kota bisa berwujud fisik atau non-fisik, aktifitas sosial, nilai ekonomis, atau pengejawantahan politik. Identitas kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang bisa dijadikan pengidentifikasi kawasan tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya, seperti bangunan besar, monumental, halte, jalan, furniture kota, *pavement*, jembatan dan banyak hal lainnya. Sedangkan identitas kota yang bersifat non-fisik merupakan identitas kota yang dibuat oleh perilaku warga kotanya. Identitas tersebut bisa merupakan faktor sosial, ekonomi dan budaya. Suatu aktifitas sosial yang berbeda dengan banyak kawasan pada umumnya akan memberikan identitas yang lebih mudah ditangkap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Trancik (1986) yang memberikan gagasan mengenai teori *place*. *Place* berbicara tentang seberapa penting ruang-ruang kota dikaitkan dengan nilai kesejarahan, kehidupan budaya, dan kehidupan sosial masyarakatnya. *Place* dapat memberikan makna pada ruang kota, melalui tanda kehidupan kota yang dicerminkan pada aktivitas masyarakatnya (Trancik, 1986). Sedangkan menurut Low and Altman (1992), *place* merupakan konsep inti dari psikologi lingkungan. *Place* ialah tempat (*space*) yang memiliki sebuah makna (*meaning*).

Menurut Lewicka (2008), terdapat banyak ukuran yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengukur ikatan manusia dengan tempat (*places*), seperti *place attachment*, *place identity*, *place memory*, *sense of place*, *place dependence*,

dan lain-lain. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan dari beberapa ukuran atau konsep tersebut:

1. *Place Attachment*

Menurut Giuliani (2003), *place attachment* merupakan ikatan yang berkembang antara manusia dengan ruang (*places*). Magdalena (2011) juga mengutarakan pendapat yang serupa. Hummon (1992) mempertimbangkan konsep tersebut sebagai keterlibatan emosional dengan suatu tempat (*places*) yang spesifik. Sedangkan Low (2012) mendefinisikannya sebagai pengertian individu atau hubungan emosional terhadap lingkungan tertentu.

Menurut Lewicka (2005), *place attachment* tidak terlepas dari sejarah yang membentuk dan terdapat di tempat tersebut. Lewicka (2005) menyatakan bahwa orang yang melekat pada suatu tempat lebih tertarik dengan masa lalu dari tempat tersebut. Keterikatan emosional dengan tempat (*places*) akan berhubungan dengan ketertarikannya pada sejarah dari kota saat ini.

2. *Place Identity*

Sejalan dengan *place attachment*, *place identity* merupakan konsep lain yang mengacu pada ikatan antara manusia dengan tempat (*places*). Menurut Jacobson-Widding (1983), kata "*identity*" mengacu pada dua arti, kesamaan (kontinuitas) dan kekhasan (keunikan). Identitas dalam konteks tempat (*place identity*) mengacu pada keunikan yang dimiliki suatu tempat dan kontinuitas dalam waktu. Proshansky (1978) menjelaskan bahwa *place identity* merupakan dimensi yang mendefinisikan identitas pribadi individu dengan lingkungan fisik.

Menurut Twiger-Ross and David (1996), terdapat dua jalan untuk melihat hubungan antara *places* dan *identity*. Pertama ialah *place identifications*, yaitu identifikasi perasaan yang dinyatakan oleh seseorang. *Place identification* akan menyatakan keanggotaan dari sekelompok orang yang didefinisikan dari sebuah lokasi. Kedua ialah *place identity*, yaitu aspek lain dari identitas yang sebanding dengan identitas sosial (*social*

identity) yang mendeskripsikan sosialisasi seseorang atau individu dengan lingkungan fisik (Twiger-Ross and David, 1996).

3. *Place Memory*

Seperti halnya *place identity* yang mengacu pada dua arti, *place memory* juga demikian. Konteks *place memory* tidak hanya mengacu pada memori atau kenangan seseorang melainkan juga deksripsi dari tempat (*places*), bagaimana tempat (*places*) itu terbaca dari monumen yang dimiliki, gaya arsitektur bangunan-bangunan didalamnya, tulisan di dindingnya, dan hal-hal lain yang berkembang dalam periode waktu yang berbeda (Hayden, 1997).

4. *Sense of Place*

Sense of place berbicara tentang karakteristik yang membuat suatu tempat menjadi khusus atau unik. Suatu tempat menjadi terlihat keberadaannya ketika manusia memberikan makna didalamnya. *Sense of place* dapat juga dilihat sebagai fenomena sosial yang muncul dari perasaan, persepsi, atau pengalaman individu, yang tergantung dari lingkungan alam, fitur alami dan budaya pada lansekap, serta banyak aspek lain yang terdapat di dalam sebuah kota. *Sense of place* memiliki keterkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana interaksi tersebut dapat menjadi lebih berkelanjutan.

Suatu tempat yang memiliki *sense of place* yang kuat, juga memiliki identitas yang kuat dan karakter yang sangat bisa dirasakan oleh penduduk lokal maupun pengunjung. Komponen penting dalam menciptakan *sense of place* adalah desain perkotaan, yang tidak hanya melihat pada estetika suatu tempat melainkan juga makna di setiap bagian kotanya. Hal ini melibatkan bagaimana suatu tempat dapat menimbulkan perasaan tertentu untuk setiap orang yang berada di tempat tersebut, bagaimana bagian kota saling terhubung, dan bagaimana bangunan berinteraksi dengan ruang publik.

Hal yang bisa dipelajari ialah, seseorang atau individu mungkin bisa merasakan perasaan “melekat” pada suatu tempat (*places*). Namun membutuhkan lebih dari perasaan “suka” atau “melekat” untuk menggabungkan tempat sebagai bagian dari diri seseorang. Tempat memiliki identitas unik yang tersendiri. Masyarakat yang berbeda, kelompok etnis atau agama yang berbeda dan tinggal di suatu tempat, semua berkontribusi terhadap kekhasan tempat tersebut (Lewicka, 2008).

2.3.2 Pembentukan dan Penggalan Identitas Kota

Teori pembentukan identitas kota mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Lynch (1960) dan Trancik (1986). Lynch (1960) mengutarakan gagasan tentang pembentukan citra lingkungan (*the image of the environment*) yang dimaknai sebagai berikut:

- Identitas lingkungan merupakan karakter spesifik yang tidak dimiliki wilayah lain.
- Identitas lingkungan ditempatkan pada unsur-unsur lingkungan yang mudah diamati dan dikenali.
- Identitas lingkungan ditampilkan dalam wujud yang bersifat inderawi.

Menurut Lynch (1960), *image* dapat dianalisis ke dalam tiga komponen yang terdiri dari identitas (*identity*), struktur (*structure*), dan makna (*meaning*). Dalam pembentukan sebuah *image*, dibutuhkan identifikasi terhadap objek yang menunjukkan perbedaan dengan objek lain (*identity*), termasuk juga hubungan spasial antara objek dengan pengamat maupun objek lain (*structure*). Objek tersebut harus memiliki makna (*meaning*) kepada para pengamat, baik secara praktis maupun emosional.

Penginderaan adalah proses pertama yang dilakukan manusia untuk mencari identitasnya, untuk mengenali dan membedakan lingkungannya dari penginderaan tersebut. Manusia pun memberikan makna dan perasaan dalam suatu tempat berdasarkan jejak atau kesan yang diberikan terhadap lingkungan tersebut, karena hubungan yang efektif antara seseorang dengan lingkungan terbentuk dari “bekas” (*imprints*) yang ditinggalkan pada suatu lingkungan. Bekas inilah yang memberikan makna yang akan menghasilkan *image* seseorang

terhadap suatu lingkungan, memberikan arti dan makna di dalam bentuk suatu interpretasi (*image*).

Lynch (1960) menjabarkan unsur-unsur tersebut ke dalam elemen yang dapat dengan mudah dikenali untuk melihat keseluruhan bentuk kota, yaitu *path* (jalur), *landmark* (tetenger), *node* (simpul), *district* (kawasan), dan *edge* (tepi). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Path*

Merupakan jalur sirkulasi yang digunakan orang untuk bergerak, baik menuju atau meninggalkan lingkungannya. *Path* dapat berupa jalur jalan, gang, *pedestrian ways*, jalur transit, jalur kereta api, jalur sungai, saluran, dan lain-lain. Untuk beberapa orang, *path* menjadi elemen utama untuk mengenali lingkungannya karena orang mengamati kota atau lingkungannya ketika sedang bergerak melewati *path*. Disepanjang *path* ini, elemen lain saling tersusun dan terkait.

Path akan memberikan kesan yang lebih kuat jika memiliki kejelasan visual, rute sirkulasi yang besar, asal dan tujuan yang jelas (misalnya tugu, Alun-Alun, dan lain sebagainya), bangunan penting sebagai orientasi, serta memiliki penampakan yang kuat (misalnya fasade, pohon, dan lain-lain). Karakteristik *path* meliputi pola jaringan jalan, pencapaian bangunan, dan kekhasan jalan.

2. *Landmark*

Merupakan sebutan lain untuk titik acuan namun pengunjung atau pengamat tidak bisa masuk ke dalamnya. Pengunjung atau pengamat hanya bisa melihat atau mengamati dari luar (*external*). *Landmark* juga merupakan struktur fisik yang berfungsi sebagai penanda dari suatu lingkungan dan mendominasi lingkungan sekitarnya. *Landmark* dapat berupa gedung, pertandaan (*signage*), tugu, jembatan, toko/pertokoan, menara, patung, dan detail elemen lainnya. *Landmark* merupakan elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri dalam kota dan membantu orang mengenali suatu kawasan atau area.

Landmark akan memberikan kesan yang lebih kuat jika memiliki kejelasan visual, unik dan berbeda dalam lingkungannya, ada sekuens dari beberapa landmark yang membuat orang merasa nyaman dalam orientasi, serta ada perbedaan skala.

3. *Nodes*

Merupakan titik-titik (*points*), titik strategis dimana orang dapat masuk. *Nodes* juga merupakan titik-titik simpul atau lingkaran daerah strategis yang arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. Misalnya, persimpangan lalu lintas (tidak semua dapat dikatakan sebagai *nodes*), pasar, dan taman. *Nodes* juga berarti suatu tempat dimana orang memiliki perasaan untuk “masuk” dan “keluar” dalam tempat yang sama. Konsep *nodes* berkaitan dengan konsep *path* (karena *nodes* merupakan konvergensi dari *path*) dan *district* (karena beberapa *district* dapat menjadi pusat kegiatan atau daerah strategis).

Nodes akan memberikan kesan yang lebih kuat jika memiliki kejelasan visual; bentuknya jelas dan mudah diingat; memiliki arah yang jelas darimana seseorang harus masuk; serta memiliki tampilan yang berbeda dari lingkungannya, baik dari segi fungsi maupun bentuk.

4. *District*

Merupakan daerah homogen di dalam suatu kawasan yang ditentukan oleh kesamaan karakteristik wilayah yang bersangkutan. Sebuah *district* memiliki ciri khas yang mirip atau serupa, misalnya dalam hal bentuk, pola, wujud, dan batasnya (dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya). Beberapa contoh *district* diantaranya pusat perdagangan yang ditandai oleh adanya bangunan ruko bertingkat dengan lalu lintas yang padat, kawasan bersejarah yang ditandai dengan adanya bangunan-bangunan kuno, dan lain-lain.

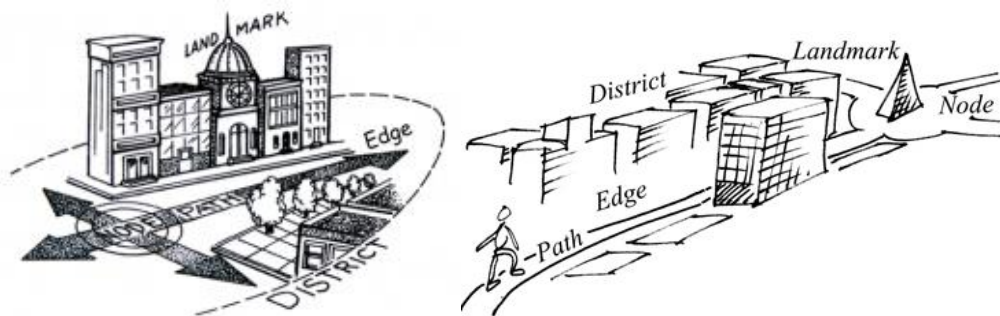
District akan memberikan kesan yang lebih kuat jika memiliki kejelasan secara visual, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kawasan lain, tampilan batasnya dibentuk dengan jelas, dapat dilihat homogen, serta memiliki fungsi dan posisi yang jelas (*introvert/ekstrovert*, berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

Dalam kaitannya dengan keseluruhan kawasan, citra dari *district* tidak boleh hilang karena dapat mengaburkan citra kawasan.

5. *Edge*

Merupakan elemen linier yang tidak digunakan sebagai *path*, umumnya berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan mempunyai peranan sebagai pemutus. *Edge* bisa berupa batas alam seperti pantai, tebing curam, sungai, atau batas buatan seperti tembok tinggi, jalur kereta api, dan saluran atau lalu-lintas padat. Beberapa *edge* bisa berupa penghalang yang membatasi dua kawasan yang berbeda. Namun *edge* dapat pula berupa lapisan garis dimana dua kawasan saling bergabung dan terhubung.

Edge juga merupakan pengakhiran dari sebuah *district*. Pada skala kawasan, *edge* berupa pembatas kawasan yang bersifat fisik. Sedangkan pada skala koridor, *edge* berupa tepian jalan yang berfungsi sebagai pembatas koridor. *Edge* akan memberikan kesan yang lebih kuat jika memiliki kejelasan visual, batas kontinuitasnya tampak jelas, serta fungsi batasnya harus jelas pula (untuk membagi atau menyatukan).



Gambar 2.9 Lima Elemen Fisik untuk Mengenali Kawasan atau Kota Menurut Kevin Lynch (desainforwalking.com)

Sebuah kota akan menjadi sangat *imagible* (jelas, terbaca, dan terlihat) jika memiliki elemen-elemen diatas. Kualitas dari setiap elemen fisik diatas akan dapat membangkitkan citra yang kuat di suatu kawasan atau kota. Elemen tersebut tidak hanya tersaji secara fisik namun dapat dirasakan oleh indera manusia atau

pengamat. Kelima elemen tersebut yang membuat setiap kawasan atau kota memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Lynch, 1960).

Adapun penggalian identitas pusat kota dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu penelusuran nilai sejarah kawasan terhadap perkembangan kota (Budiharjo, 1997) dan penelusuran karakteristik masyarakat yang menghuni (Rapoport, 1977). Pusat kota yang memiliki historis perkembangan kota dan kekhasan karakteristik masyarakat penghuni akan menjadi aset yang dapat dikembangkan sebagai identitas pusat kota (Syamsurizal dalam Rahmawati, 2007). Dengan demikian, penggalian identitas pusat kota tidak hanya dikaitkan dengan nilai kesejarahan yang membentuk kota atau bagian wilayah kota melainkan juga dikaitkan dengan nilai sosial dari kehidupan masyarakat yang ada didalamnya.

Pendapat yang serupa dengan Kevin Lynch dikemukakan oleh Spreiregen (1965). Spreiregen mengembangkan pemikiran Lynch tentang elemen yang membentuk identitas suatu kota. *Path, landmark, nodes, district, dan edge* dianggap sebagai elemen dasar dari bentuk kota (*city form*). Dalam studinya, Spreiregen (1965) mengidentifikasi beberapa elemen tambahan untuk mendeskripsikan suatu kota, diantaranya:

- *Landform and nature*, dapat meliputi topografi, bentuk dan karakter, klasifikasi pohon atau vegetasi, dan elemen alami lainnya.
- *Local climate*, meliputi suhu, kelembaban, cuaca, *sun angles*, dan lain-lain.
- *Shape*, meliputi bentuk *radiocentric, rectalinier, star, linear, ring, sheet, branch, articulated sheet, satellite*, dan *constellation*.
- *Size and density*,
- *Pattern, grain, and texture*,
- *Urban spaces and open space*,
- *Routes*,
- *Routes in the countryside*,
- *Approach routes and surface arteries*,
- *Local streets*,
- *The district of a city*.

2.4 Pemahaman Artefak Kota

Teori mengenai artefak kota yang dibahas seringkali mengacu pada pendapat Aldo Rossi (1982) dalam bukunya yang berjudul *The Architecture of The City*. Pandangan Rossi mengenai artefak kota dilatarbelakangi oleh beberapa teori yang sebelumnya dikemukakan oleh tokoh lain. Salah satunya ialah *the theory of persistence* yang dikemukakan oleh Marcel Poete dan Pierre Lavedan. Secara garis besar, *the theory of persistence* berbicara mengenai keberlanjutan peninggalan masa lalu dalam sebuah kota atau tanda-tanda fisik masa lalu yang masih terlihat hingga saat ini. Tanda tersebut bisa berupa monumen, jalan, atau struktur fisik lainnya.

Marcel Poete dan Pierre Lavedan melihat kota dengan fakta sejarah (*historical facts*) yang dimiliki. Poete mengenalkan konsep *the persistence of the plan* dan *the plan as a generator*. Melalui konsep tersebut Poete melihat sejauh mana artefak kota dapat menunjukkan atau menandakan organisme atau struktur sebuah kota. Pengetahuan akan masa lalu merupakan syarat untuk membangun masa kini dan makna masa yang akan datang. Sementara Lavedan berfokus pada fenomena *persistence* yang wujudnya dihubungkan dengan monumen, jalan, atau tanda-tanda fisik masa lalu yang masih bertahan dan terlihat pada suatu kota. Wujud fisik peninggalan masa lalu tersebut dapat digunakan untuk menemukan kembali bentuk atau susunan sebuah kota.

Kemudian Aldo Rossi (1982) mengemukakan bahwa kota harus cenderung tetap pada sumbu pembangunan kota tersebut, mempertahankan posisi tata letak asli kota tersebut, dan tumbuh sesuai dengan arah dan makna artefak masa lalu yang dimiliki kota tersebut. Berlandaskan dari *theory of persistence* yang dikemukakan oleh Poete dan Lavedan, Aldo Rossi menyatakan pandangannya dalam melihat sebuah kota. Pertama, kota sebagai obyek buatan manusia (*city as a man made object*) yang besar dan memiliki struktur kompleks, serta tumbuh dari waktu ke waktu (melalui sebuah proses waktu). Pertumbuhan sebuah kota mempertahankan jejak waktu, bahkan jika dengan cara yang terputus.

Sudut pandang kedua ialah kota sebagai kota sebagai artefak (*urban artifact*) yang dibentuk melalui perjalanan sejarah dan bentukan kotanya sendiri,

tidak hanya menyangkut struktur kota saja melainkan juga sistesis dari serangkaian nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Sejarah dari sebuah kota menjadi aspek yang dominan dalam mempelajari fenomena perkotaan. Kekayaan sejarah adalah karakteristik dari artefak kota. Struktur artefak kota tidak hanya memberikan gambaran tentang fisik sebuah kota melainkan juga keseluruhannya, seperti struktur kota, sejarah, geografi, dan keunikan kota tersebut. Karakter artefak kota dapat tercermin melalui bentuk fisik sebuah kota (*urban morphology*). Setiap konstruksi yang dibangun tidak akan memiliki nilai yang sama. Berkunjung pada suatu tempat akan memberikan pengalaman dan kesan yang berbeda-beda. Studi mengenai fenomena perkotaan tidak terbayangkan jika tanpa melihat sejarahnya.

Menurut Rossi (1982), karakteristik umum dari sebuah artefak kota ialah individualitas dari tiap artefak dalam sebuah kota (*individuality*), tempat (*locus*), rancangan (*design*), dan memori (*memory*). Individualitas dari satu wilayah kota akan menjadi ciri khas yang merepresentasikan tempat tersebut sebagai *locus solus*. Jiwa atau roh sebuah kota (*the soul of the city*), sejarah, keunikan, dan karakter sebuah kota akan menjadi memori. Dapat dikatakan bahwa kota merupakan kumpulan memori orang-orang yang berada di dalamnya serta berhubungan dengan objek dan tempat. Kemudian, keempat karakter tersebut dapat disederhanakan menjadi dua macam, yaitu memori (*the collective memory*) dan permanen (*the theory of permanence*). Memori merupakan karakteristik yang secara fisik tidak dapat dirasakan. Sedangkan permanen merupakan karakteristik yang dapat dirasakan secara fisik.

Teori mengenai artefak kota juga dikemukakan oleh Kostof (1991) yang melihat suatu bentuk fisik dan pola suatu kota dalam perspektif sejarah. Dalam bab 1, Kostof mengungkapkan tentang *the city as artifact*. Menurut Kostof, *urban artifact* merupakan *continuity of time and place*. Kostof memandang kota sebagai sebuah artefak yang tidak terlepas dari sejarah, mulai dari asal mula terbentuknya kota hingga pertumbuhan kota.

Pernyataan lebih jelas dikemukakan oleh Schlereth (2005) setelah melakukan penelitian di Chicago. Menurut Schlereth, artefak kota memberikan informasi mengenai sejarah dan wawasan kehidupan perkotaan masa lalu dan

sekarang. Artefak sebuah kota terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu artefak yang masih bisa ditemukan di tempat aslinya (*in situ or still in place*) dan artefak yang ada di museum, perpustakaan, atau lembaga kebudayaan lainnya. Artefak *in situ* menampilkan budaya material masyarakat pada kota tersebut. Dengan artefak *in situ*, kota dipahami sebagai karya yang besar dengan lansekap sejarah yang bisa diakses warga dan masyarakat setiap saat.

Dalam memandang kota sebagai artefak, Poete, Lavedan, dan Rossi mengkaitkan dengan sejarah dan proses yang mengiringi pembentukan kota tersebut dari masa lampau hingga saat ini. Sedangkan Kostof tidak hanya mengemukakan tentang sejarah, melainkan juga mengemukakan tentang nilai kebudayaan (*culture*) didalam kota tersebut. Bangunan dan kota tidak hanya merepresentasikan sejarah melainkan juga merepresentasikan ekspresi kultural yang ada di dalam kota tersebut. Kostof melihat sebuah bentuk kota sebagai wadah dari sebuah makna (*receptacle of meaning*) dan ekspresi dari kebudayaan serta sejarah yang terdapat didalamnya.

2.5 Sejarah Perkembangan Kota di Indonesia

2.5.1 Kota Indonesia Pertama

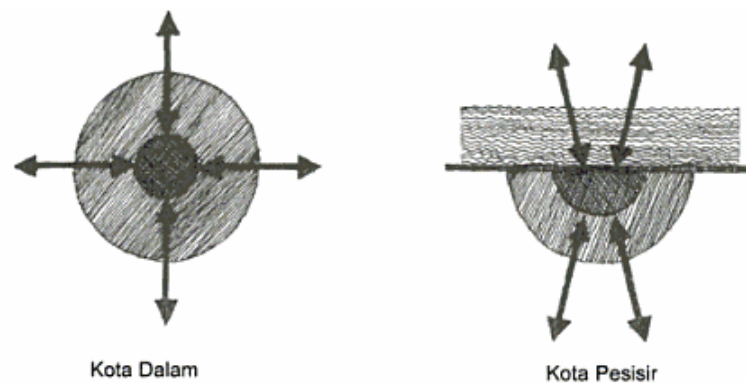
Peter Nas (1986) membedakan kota Indonesia pertama (*the early Indonesian town*) ke dalam dua bentuk, yaitu kota pantai dan kota pedalaman. Dua bentuk dasar kota tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kota pantai; terletak di daerah pesisir atau lingkungan pelabuhan dengan kegiatan utama berupa perdagangan. Kota pantai memiliki karakteristik yang heterogen karena merupakan tempat bertemunya berbagai golongan masyarakat dan kelompok pedagang asing dari berbagai daerah dan budaya. Umumnya kota pantai memiliki struktur morfologi sebagai berikut: pusat terletak di sepanjang sungai; pusat berupa Alun-Alun yang dikelilingi oleh kantor pemerintahan pribumi, Belanda, dan Masjid; memiliki benteng di muara sungai; terletak di tepi pantai; hunian atau tempat tinggal terpisah dari tempat perdagangan dan dibangun dengan

aturan tertentu; serta jalan utama menuju Alun-Alun terletak pada sudut siku atau bagian pojok.

2. Kota pedalaman, umumnya berkembang di daerah-daerah yang dekat dengan gunung berapi. Kota pedalaman dapat ditandai dengan kehadiran masyarakat agraris karena memiliki kekayaan berupa tanah yang subur. Selain itu, kota pedalaman memiliki karakteristik tradisional dan religi yang kuat. Umumnya kota pedalaman memiliki struktur morfologi sebagai berikut: pusat terletak di sepanjang sungai; pusat berupa Alun-Alun yang dikelilingi oleh kantor pemerintahan pribumi, Belanda, dan Masjid; serta memiliki benteng di muara sungai. Struktur morfologi kota pedalaman umumnya membentuk lingkaran konsentris (*circular pattern/concentric circle*) dimana pada bagian pusat terdapat keraton atau Alun-Alun yang dikelilingi oleh hunian, sementara pada bagian terluar terdapat perdesaan yang dihuni oleh petani. Dengan demikian, terdapat gradasi atau peralihan dari pusat ke pinggiran dimana kekuasaan yang lebih besar berada di pusat kota.

Sesuai dengan gagasan Nas (1986) pada penjelasan diatas, Zahnd (2008) memvisualisasikan struktur kota pantai dan pedalaman melalui gambar berikut:



Gambar 2.10 Kota Pedalaman dan Kota Pantai (Zahnd, 2008)

Secara umum, perbedaan mengenai kedua bentuk dasar kota diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Kota Pantai dan Kota Pedalaman

No	Kota Pantai/Perdagangan	Kota Pedalaman/Agraris
1	Memiliki karakteristik heterogen	Memiliki karakteristik tradisional dan religi yang kuat
2	Didominasi oleh kegiatan perdagangan	Didominasi oleh kegiatan agraris
3	Tempat bertemunya orang-orang dengan latar belakang budaya yang beragam dalam kegiatan perdagangan	Tempat kedudukan pusat pemerintahan dan kediaman raja atau keraton
4	Memiliki ruang terbuka kota (Alun-Alun)	Memiliki ruang terbuka kota (Alun-Alun)
5	Tempat hunian berbagai jenis masyarakat	Tempat bersejarah (candi) dan tempat hunian berbagai strata masyarakat
6	Memiliki kemampuan dalam mengaktifkan kegiatan perdagangan	Memiliki kemampuan dalam mengaktifkan kegiatan di dalam kota dengan karakter yang sakral (tradisional dan religius)

Sumber: Rangkuman Peter Nas (1986)

2.5.2 Periode Perkembangan Kota di Indonesia

Lebih lanjut, terdapat beberapa ahli yang meneliti dan menjelaskan tentang perkembangan kota-kota di Indonesia, khususnya di Jawa. Menurut Siregar (1990), tipe dan bentuk kota di Indonesia dipengaruhi oleh 3 masa yang berbeda, yaitu:

- a. Periode politik dalam kepercayaan (*religious political periods*): dari jaman Hindu-Budha sampai masuknya Islam (*Islamisation*)

Pembentukan kota dalam zaman Hindu-Budha umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Landasan utama adalah evolusi dari pola organik (*the evaluation of organic pattern*) dimana kota dilihat sebagai satu kehidupan.
- Orientasi mengikuti arahan kompas atau konsep mandala Utara-Selatan-Timur-Barat.
- Kepercayaan-kepercayaan yang menyatakan bahwa orientasi ke arah tertentu mempunyai makna dan memberikan keberuntungan bagi yang menerapkan.
- Tatanan beberapa bagian kota dilandasi oleh pola pergerakan ritual yaitu upacara keagamaan.

Sedangkan masuknya agama Islam dan pengaruhnya dalam landasan struktur kota kuno ditandai oleh:

- Keruntuhan politik Hindu-Jawa (akhir abad 15) yang diikuti dengan peningkatan kegiatan perdagangan di sepanjang pantura Jawa.
- Kedatangan pedagang muslim dari Arab, China, dan peranan pemimpin di kalangan masyarakat Jawa dalam memperkenalkan agama Islam.
- Kehadiran pemimpin agama Islam di kota pantai utara, seperti Sunan Giri (Gresik), Sunan Kalijaga (Demak), Sunan Gunung Jati (Cirebon), Sunan Bonang (Tuban), dan Sunan Kudus (Kudus).

Proses pada masa dan pengaruh masuknya agama Islam (Islamisation) menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur kota, diantaranya:

- Masuknya agama Islam di Indonesia mempengaruhi tatanan Keraton Jawa: Masjid dibangun di sisi barat Alun-Alun.
 - Pembentukan Kauman di sekitar Masjid: diawali dengan kegiatan penyebaran agama Islam yang diprakarsai oleh tokoh agama.
 - Tokoh agama membangun tempat untuk mengajarkan agama berupa satu sekolah Islam dan tempat ibadah (langgar/masjid) dengan tempat tinggal dan tempat bercocok tanam para murid (santri) disekitarnya sehingga terbentuklah satu kawasa hunian yang dikenal sebagai Kauman.
 - Orientasi bangunan tidak lagi mengikuti arah kompas tetapi mengikuti poros atau as masjid dimana rumah sedikit bergeser ke arah kiblat.
 - Susunan ruang perkotaan berfokus pada batas-batas publik-privat (Zahnd, 2008).
2. Periode masa pembentukan kelompok etnis (Jawa, Bali, Minang, dan sebagainya)

Masa pembentukan kelompok etnis melahirkan landasan struktur kota yang berbeda-beda, tergantung dari etnis yang terbentuk. Misalnya saja etnis Jawa, yang umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Rumah (*single house*) atau kelompok rumah (*clustered housing*) terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian luar, bagian luarnya dalam rumah, dan bagian dalam.
- Ada gradasi kesakralan dan pembagian area, dari ruang publik sampai privat atau sakral.
- Rumah selalu dihadapkan ke Utara atau Selatan, tetapi menghadap ke Selatan adalah yang diutamakan untuk menghormati kedudukan keratin dan Nyai Roro Kidul.
- Penempatan pusat kota atau kota umumnya mempertimbangkan daerah yang subur dan dekat dengan sungai untuk memperjelas sarana transportasi air.

3. Periode masa penjajahan Belanda (*colonialism*)

Masa dan pengaruh penjajahan Belanda juga memberikan perubahan pada struktur kota yang dimiliki sebelumnya dimana kota-kota yang tumbuh pada periode masa penjajahan Belanda memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

- Adanya perpaduan antara Hindu dan masuknya agama Islam, serta kegiatan perdagangan orang Eropa.
- Pembentukan kota ditujukan untuk menampung kegiatan atau mekanisme kota yang dilandasi oleh sistem pemerintahan kota.
- Konsep kota Eropa (utamanya *garden city*) mulai ditampilkan oleh beberapa arsitek Belanda, sebagai contoh kota Bandung, Malang, serta sebagian dari Kota Jakarta dan Semarang.
- Melambangkan ciri kota pertahanan sebagai kota yang memberikan komando, dibangunnya tembok kota dengan pintu masuk yang terkontrol. Secara morfologi, menunjukkan bentuk yang radial.

Perpaduan antara pengaruh Hindu dan masuknya Islam, serta kegiatan perdagangan orang Eropa, ditandai oleh:

- a. Konsep kosmologi, pusat, dan dualisme sebagai warisan budaya Hindu-Jawa dan kehadiran masjid berikut pembentukan area Kauman yang tidak bisa diubah oleh Belanda.

- b. Adanya pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan Belanda dan pribumi (termasuk masyarakat etnis Arab dan Tionghoa).

Periode perkembangan kota selanjutnya ialah masa kemerdekaan dan memasuki era modern. Menurut Zahnd (2008), pada masa kemerdekaan setiap kota mulai melakukan pemugaran dan pembenahan. Angka migrasi tinggi, banyak penduduk berpindah dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut menyebabkan muncul banyak permasalahan pembangunan kota. Sehingga, Pemerintah mulai melakukan usaha untuk membuat perencanaan dalam pembangunan kota.

Memasuki era modern, elemen-elemen kota akan ditambah dan dikombinasikan satu dengan lain secara baru. Hal tersebut menyebabkan tipologi dan morfologi kota Jawa berubah dengan cepat (Zahnd, 2008). Sedangkan menurut Rapp (2015), memasuki abad 20 dimana nilai terjadi “westernisasi” yang menyebabkan hilangnya identitas Alun-Alun sebagai ciri khas kota-kota di Jawa. Modernisasi dalam pembangunan kota diasumsikan dengan gedung-gedung baru yang bersifat modern atau postmodern. Kota akan semakin berkembang, baik secara fisik maupun fungsional dan dalam perkembangannya akan muncul beberapa tipe bangunan atau kawasan (Zahnd, 2008).

2.6 Kajian Penataan Kawasan

2.6.1 Definisi dan Pemahaman Penataan Kawasan

Penataan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan yang berdasarkan pemanfaatan untuk semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan serta keterbukaan, persamaan keadilan dan perlindungan hukum (Kamus Tata Ruang, Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Edisi I, 1997). Sementara itu, penataan dalam konteks ruang memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yaitu suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

2.6.2 Komponen Penataan Kawasan

Penataan kawasan meliputi beberapa komponen yang berbeda. Menurut Shirvani (1985), terdapat 8 macam elemen pembentuk sebuah kota. Elemen tersebut merupakan komponen yang umumnya dipertimbangkan dalam melakukan penataan kawasan. Delapan elemen tersebut ialah:

1. Penggunaan Lahan (*land use*)

Penggunaan lahan dapat dilihat secara makro maupun mikro. Penggunaan lahan membangkitkan hubungan antara sirkulasi dan parkir dengan kegiatan pada suatu wilayah perkotaan.

2. Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)

Bentuk atau tampilan bangunan akan memiliki keselarasan apabila memperhatikan beberapa aspek didalamnya, yaitu ketinggian, blok massa, KDB, KLB, GSB, gaya atau langgam, material, skala, tekstur, dan warna.

3. Sirkulasi dan Parkir (*circulation and parking*)

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota dan juga pengembangannya, seperti sistem transportasi jalan umum, jalur pejalan kaki, keterhubungan sistem transit, dan memfokuskan pergerakan. Sedangkan parkir merupakan elemen penting yang berkaitan dengan kelangsungan hidup kegiatan komersial di kawasan pusat kota dan memberikan pengaruh visual terhadap bentuk fisik dan wujud kota.

4. Ruang Terbuka (*open space*)

Ruang terbuka selalu dikaitkan dengan semua lansekap, meliputi elemen keras (*hardscape*) dan elemen lunak (*softscape*). Elemen ruang terbuka antara lain terdiri dari taman dan *square*, ruang terbuka hijau kota, pepohonan, bangku-bangku, tanaman, air, penerangan, perkerasan, kios, tempat sampah, pancuran air minum, skulptur, jalur pejalan kaki, dan perlengkapan lain.

5. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)

Pedestrian ways harus didasarkan pada pola-pola aktivitas dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan (*balance*) antara ruang untuk

jalan dan kendaraan serta aspek keselamatan (*safety*). Penataan jalur pejalan kaki juga perlu memperhatikan perabot jalan (*street furniture*), seperti lokasi pohon, tiang-tiang papan tanda, tiang lampu penerangan, dan lain sebagainya.

6. Aktivitas Penunjang (*activity support*)

Activity support tidak hanya mencakup penyediaan jalur pejalan kaki atau plaza, tetapi juga pertimbangan terhadap fungsi dan elemen kota yang bisa membangkitkan aktivitas, seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pusat kegiatan publik, perpustakaan umum, dan lain sebagainya. Selain itu pendukung aktivitas juga harus mendukung fungsi utama dalam suatu kawasan.

7. Per-tanda-an (*signage*)

Yang termasuk dalam kategori per-tanda-an antara lain adalah rambu lalu lintas, papan nama, papan penunjuk arah jalan, dan papan reklame atau iklan. Penataan per-tanda-an yang baik akan dapat memberikan karakter pada wajah bangunan, menghidupkan pemandangan jalan (*street scape*), dan mengkomunikasikan informasi tentang barang yang dijual atau pelayanan masing-masing usaha.

8. Pelestarian (*preservation*)

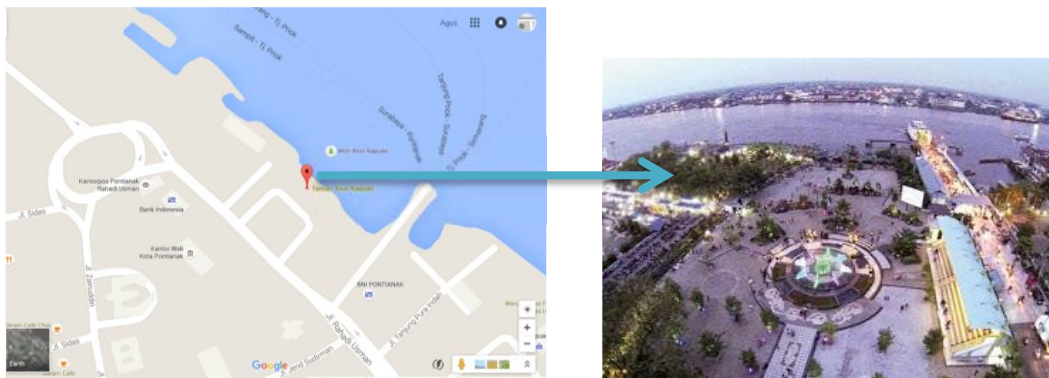
Pelestarian berkaitan dengan suatu kepentingan bangunan dan tempat bersejarah, serta pertimbangan terhadap semua tempat dan bangunan-bangunan yang ada. Tidak hanya bangunan, pelestarian juga ditujukan untuk melindungi kegiatan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat sebagai tradisi.

Penataan kawasan yang ditujukan untuk memperkuat identitas suatu kota dilakukan pada elemen-elemen pembentuk identitas kota seperti yang dikemukakan oleh Lynch (1959), yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), serta *landmark* (tetenger). Penjelasan dari kelima elemen tersebut telah dijelaskan pada **Subbab 2.3.2.**

2.7 Studi Preseden

2.7.1 Alun-Alun Kapuas di Kota Pontianak

Salah satu contoh Alun-Alun yang menjadi *nodes* kawasan dan memberikan identitas pada kotanya ialah Alun-Alun Kapuas di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Taman Alun-Alun Kapuas merupakan salah satu *public open space* yang terletak Jalan Rahadi Usman atau di depan kantor Walikota Pontianak. Alun-Alun Kapuas sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Sejak pertama kali dibangun hingga sekarang, Alun-Alun Kapuas tetap menjadi ikon dari Kota Pontianak. Alun-Alun Kapuas terletak di jantung Kota Pontianak sehingga memiliki aksesibilitas yang mudah dijangkau, baik oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.



Gambar 2.11 Letak Alun-Alun Kapuas di Kota Pontianak (maps.google.com)

Alun-Alun Kapuas ini berada dipinggir tepian Sungai Kapuas. Apabila mengunjungi Alun-Alun Kapuas pada sore hari, pengunjung dapat merasakan hembusan angin dari Sungai Kapuas dan melihat matahari terbenam. Selain itu, pengunjung juga dapat melihat aktivitas disekitar Sungai Kapuas, seperti masyarakat yang menggunakan sampan dan aktivitas penyebrangan kapal feri ke Pontianak Utara. Sedangkan menjelang senja hingga malam hari, Alun-Alun Kapuas memberikan tampilan visual yang menarik dengan permainan pencahayaan di setiap bagian Alun-Alun.



Gambar 2.12 Desain yang Berorientasi pada Pemandangan Sungai Kapuas (wisatapontianak.com dan www.pontianakpost.com)

Alun-Alun Kapuas memiliki *signage* yang memberikan karakter pada Alun-Alun dan menghidupkan pemandangan di sekitar Alun-Alun. Selain itu, Alun-Alun Kapuas memiliki air mancur yang indah dan replika Tugu Khatulistiwa sebagai *landmark* kawasan. Tugu Khatulistiwa dibangun untuk menentukan titik atau tonggak equator di Kota Pontianak. Peristiwa penting dan menakjubkan yang terjadi di sekitar Tugu Khatulistiwa adalah saat dimana Matahari tepat berada di garis khatulistiwa, atau dikenal dengan titik kulminasi matahari. Pada saat itu, posisi matahari akan tepat berada di atas kepala sehingga menghilangkan semua bayangan benda-benda dipermukaan bumi akan hilang.



Gambar 2.13 Peletakan Signage Taman Alun Kapuas yang Memberikan Karakter pada Alun-Alun Kota Pontianak (www.pontianakpost.com)

Peristiwa titik kulminasi matahari tersebut terjadi dua kali dalam satu tahun, yakni antara tanggal 21-23 Maret dan 21-23 September. Peristiwa alam tersebut menjadi *event* tahunan Kota Pontianak yang menarik kedatangan wisatawan. *Event* lain yang juga kerap diselenggarakan di Alun-Alun Kapuas ialah Lomba Meriam Karbit, Lomba Layang-Layang, Festival Budaya Bumi Khatulistiwa, dan berbagai *event* lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan dan pariwisata.

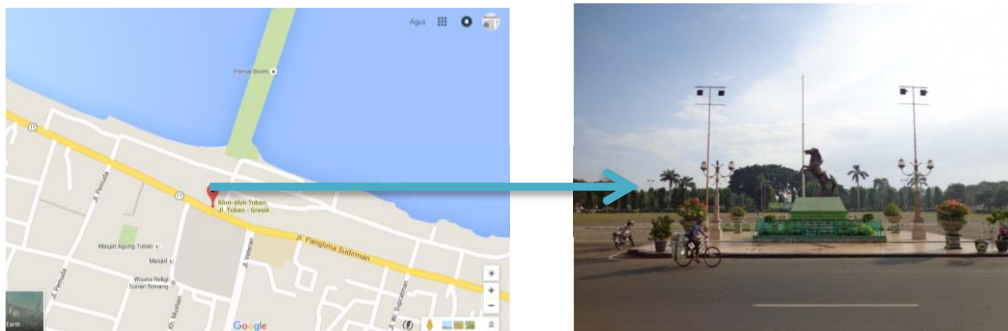


Gambar 2.14 Peletakan Air Mancur dan Replika Tugu Khatulistiwa yang Menjadi Ikon Kota Pontianak (www.pontianakpost.com)

Pemerintah kota melakukan beberapa renovasi dan pembenahan, diantaranya perluasan daerah Taman Alun-Alun Kapuas dengan menggunakan lahan bekas Balai Prajurit milik Kodam XII Tanjungpura, penambahan beberapa air mancur, pemasangan CCTV, pembangunan beberapa sarana dan prasarana untuk para pengunjung (tempat sampah, pos pengamanan, dan lain-lain), serta penataan ulang.

2.7.2 Alun-Alun Tuban

Contoh lain Alun-Alun yang menjadi *nodes* kawasan dan memberikan identitas pada kotanya ialah Alun-Alun Tuban. Kota Tuban memiliki latar belakang sejarah yang hampir sama dengan Kota Mojokerto. Tuban merupakan kota pelabuhan yang terletak di Pantai Utara Jawa. Tuban dilewati oleh Jalan Raya Daendels (sekarang disebut jalan raya Pantura), yang merupakan urat nadi perdagangan bagi Pulau Jawa. Alun-Alun tersebut menjadi identitas Kota Tuban dan berperan sebagai *landmark*. Sedangkan bangunan di sekelilingnya berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota.



Gambar 2.15 Letak Alun-Alun Tuban (maps.google.com)

Kota Tuban memiliki kawasan pusat kota yang juga memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan mendapat beberapa pengaruh (Handinoto, 2009). Pengaruh kerajaan kuno Hindu Jawa terlihat dari keberadaan Alun-Alun dan Kantor Kabupaten. Pengaruh jaringan perdagangan Asia dapat dilihat dari klenteng, pasar, dan Pecinan yang terletak di depan Alun-Alun. Pengaruh masuknya agama Islam dilihat dari Masjid dan Makam Sunan Bonang. Sedangkan pengaruh birokrasi kolonial dapat dilihat dari keberadaan kantor pengadilan, penjara, kantor pos, dan lain sebagainya.

Pada abad ke 15, Tuban pernah menjadi salah satu pelabuhan penting Kerajaan Majapahit. Namun pada abad ke 17, Tuban mengalami keterpurukan karena mundurnya peran pelabuhan Tuban, mendangkalnya pelabuhan, dan terkena dampak invasi Kerajaan Mataram. Pusat kejayaan Tuban seperti Keraton dan Alun-Alunnya dihancurkan oleh Balatentara Mataram yang memasuki Tuban pada tahun 1619. Sementara pada masa kolonial, Tuban hanya berperan sebagai kota pelabuhan rakyat yang kecil saja, sehingga produktifitas dan administratif kota ini mengalami stagnasi. Kemudian secara perlahan Kota Tuban mulai bangkit. Alun-Alun kota yang merupakan pusat kota yang baru dipakai sebagai titik awal pembangunan kembali kotanya.

Sebelum Alun-Alun yang sekarang, Tuban pernah memiliki Alun-Alun kuno pada abad ke 13 yang dulunya menjadi pusat pemerintahan kuno Kadipaten Tuban. Alun-Alun kuno merupakan salah satu Alun-Alun terluas di Jawa dengan ukuran 150 x 200 m. Alun-Alun tersebut terletak di Desa Prungguhan Kulon Kecamatan Semanding, kurang lebih 5 km di sebelah Selatan pusat kota Tuban yang sekarang, dan masih kerap digunakan untuk upacara perayaan bersih desa.

Struktur kota Tuban yang sekarang diperkirakan merupakan kelanjutan dari perkembangan kota kolonial awal abad ke 19. Pada dasarnya, bentuk dan strukturnya merupakan pengembangan dari sistem struktur kota tradisional Jawa. Struktur yang berkembang pada abad 19 tersebut masih menjadi inti dari Kota Tuban sampai sekarang:

1. Alun-Alun sebagai ruang luar utama kota, lokasinya berada tepat di depan kantor Dewan Perwakilan Daerah Kota Tuban dan terletak di sebelah selatan laut. Alun-Alun ini berada di dekat dua lokasi wisata yaitu

Museum Kambang Putih di sebelah Selatan dan Makam Sunan Bonang di sebelah pojok Barat Daya. Museum Kambang Putih menyajikan wisata pengetahuan karena menyimpan benda-benda purbakala yang ditemukan di Tuban. Sedangkan Makam Sunan Bonang menjadi atraksi wisata religi. Alun-Alun tuban juga sering dijadikan tempat untuk pagelaran maupun *event* besar. Yang berbeda dari Alun-Alun ini ialah adanya beraneka ragam tempat rekreasi yang membuat kawasan ini selalu ramai dikunjungi.



Gambar 2.16 Alun-Alun Tuban (<http://kota.tubankab.go.id>)



Gambar 2.17 Museum Kambang Putih di Sekitar Alun-Alun Tuban (iputranews.com)

2. Kantor Kabupaten sebagai tempat kerja Bupati dan Kantor Asisten Residen. Kantor Kabupaten pada kota-kota pantai Utara Jawa biasanya menghadap ke laut, jadi letaknya di sebelah Selatan Alun-Alun.



Gambar 2.18 Kantor Pemerintahan Tuban yang Terletak di Sekitar Alun-Alun (iputranews.com)

3. Masjid Raya Tuban yang dibangun pada tahun 1894 dan terletak di sebelah Barat Alun-Alun. Di sebelah Barat Masjid ini terdapat Makam Sunan Bonang yang hingga saat ini masih menjadi tempat penting bagi peziarah Makam Walisongo yang sering diadakan pada waktu tertentu.



Gambar 2.19 Desain Masjid Raya Tuban yang Memancarkan Pesona 1001 dengan Permainan Warna (iputranews.com)

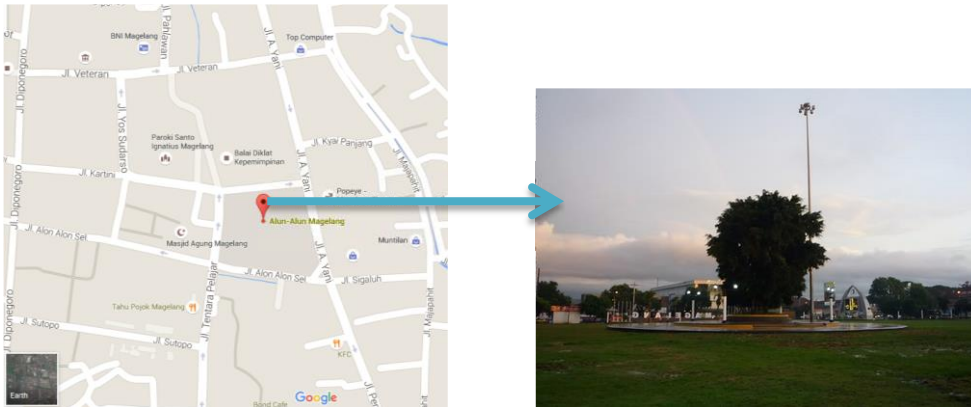
4. Bangunan pemerintahan lain di sekitar Alun-Alun, Kantor Pengadilan, Kantor Pos, dan Penjara (di Tuban terletak di sebelah Timur Alun-Alun).
5. Bekas perumahan para pejabat kolonial di sekitar Alun-Alun dan bangunan Gereja.
6. Daerah Pecinan yang terletak di sebelah Utara Alun-Alun (ditandai dengan sebuah Klenteng The Ling Kiong di Jl. Panglima Sudirman dan Pasar).

Struktur pusat Kota Tuban tidak banyak mengalami perubahan, hanya perkembangan saja. Perkembangan yang dimaksud ialah bertambahnya bangunan fasilitas umum setelah kemerdekaan, pembangunan dan perluasan Kantor Kabupaten pada tahun 1978an, renovasi Masjid Agung yang terletak di sebelah Barat Alun-Alun, serta makin bertumbuhnya daerah pertokoan di sebelah Utara Alun-Alun Tuban. Beberapa ratus meter di sebelah Utara Alun-Alun juga terdapat pelabuhan Boom yang dibangun jauh sebelum orang Belanda datang ke Tuban.

2.7.3 Alun-Alun Magelang

Alun-Alun Kota Magelang merupakan ikon kota dan pusat dari Kota Magelang karena disinilah terdapat titik 0 km Kota Magelang. Alun-Alun Magelang memiliki letak yang strategis yaitu di tengah kota, sehingga dapat

dijangkau dengan mudah baik oleh kendaraan umum maupun pribadi. Alun-Alun Magelang menjadi pusat kegiatan publik warga Kota Magelang, begitu pula dengan kawasan-kawasan yang berada di sekitar Alun-Alun.



Gambar 2.20 Letak Alun-Alun Kota Magelang (maps.google.com)

Hal yang menarik dari Alun-Alun Magelang ialah adanya peninggalan bersejarah berupa Water Torn yang dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Menara air ini memiliki tinggi kurang lebih 15 m. Menara air tersebut memiliki desain kolonial yang unik dan menjadi salah satu *landmark* di Kota Magelang saat ini. Di Alun-Alun Magelang juga terdapat Patung Pangeran Diponegoro yang dibuat untuk memperingati peristiwa tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Belanda di Magelang. Sedangkan tempat Pangeran Diponegoro ditangkap saat ini dijadikan Museum.



Gambar 2.21 *Water Torn* sebagai Salah Satu *Landmark* Peninggalan Jaman Kolonial Belanda di Alun-Alun Kota Magelang (yudhakaryadi.com)



Gambar 2.22 Patung Diponegoro sebagai Salah Satu *Landmark* yang Memiliki Nilai Histori di Alun-Alun Kota Magelang (yudhakaryadi.com)

Sebelumnya, Alun-Alun ini tidak dibuka untuk umum dan hanya digunakan untuk upacara-upacara tertentu. Namun pada tahun 2002, Pemerintah Kota Magelang melakukan kegiatan renovasi Alun-Alun Magelang dengan konsep menjadikan Alun-Alun Magelang sebagai pusat kegiatan publik bagi warga kota. Pemerintah melakukan penataan PKL, parkir, dan trotoar agar area publik ini lebih tertata rapi dan nyaman dikunjungi. Selain itu, Pemerintah juga menambah beberapa fasilitas seperti arena ekspresi atau bermain anak muda dan area bermain di tengah Alun-Alun. Di salah satu sudut Alun-Alun Magelang juga terdapat pusat kuliner yang menjual berbagai kuliner khas. Beberapa *event* juga kerap diselenggarakan di Alun-Alun ini.



Gambar 2.23 *Event* atau Peringatan yang Kerap Diadakan di Alun-Alun Kota Magelang (yudhakaryadi.com)

Seperti halnya kota kolonial lain di Jawa, disekitar Alun-Alun Kota Magelang juga terdapat bangunan-bangunan penting, diantaranya:

- Pecinan atau Jl. Pemuda. Kawasan Pecinan merupakan salah satu kawasan pusat perdagangan di Kota Magelang yang sudah ada sejak zaman pemerintah Kolonial Belanda.



Gambar 2.24 Pecinan sebagai Salah Satu Pusat Kegiatan Perniagaan Utama di Sekitar Alun-Alun Kota Magelang (yudhakaryadi.com)

- Di sebelah Timur terdapat Kantor Pos Besar.
- Di sebelah Barat terdapat Kantor Polisi, Masjid Agung Kota Magelang, dan Kauman. Di sebelah utara Kauman terdapat Gereja Katholik dan Pastoran.



Gambar 2.25 Masjid Agung Kota Magelang di Sebelah Barat Alun-Alun Kota Magelang (yudhakaryadi.com)

Kawasan sekitar Alun-Alun Magelang berkembang sebagai pusat kegiatan publik dan perdagangan jasa. Di sebelah Timur terdapat Matahari dan Gardena Swalayan serta Magelang Theatre yang merupakan satu-satunya bioskop yang ada. Di sebelah Utara terdapat Trio Plaza, Bank BCA, dan Gereja untuk pemeluk agama Kristen. Sementara di sebelah Selatan ada Kantor Polresta Magelang, Bank Jateng, dan Klenteng Magelang. Selain menjadi pusat kegiatan publik, Alun-Alun juga dipandang sebagai simbol kerukunan beragama, dengan adanya beberapa sarana peribadatan untuk agama Islam, Katholik, Kristen dan Konghucu.

2.7.4 Jonker Street Malacca

Studi kasus berikutnya terkait dengan pelestarian bangunan kuno yang terdapat di sepanjang koridor perdagangan jasa Jonker Street. Jonker Street atau Jonker Walk merupakan salah satu koridor jalan bersejarah yang saat ini menjadi salah satu pusat keramaian di Melaka, Malaysia. Di sepanjang koridor jalan ini

terdapat bangunan unik dan bersejarah yang sudah ada sejak abad 17. Jonker street juga dikenal sebagai China Town di Malaysia.

Menurut sejarahnya, koridor jalan ini pernah menjadi rumah tinggal dan digunakan sebagai tempat bisnis para Peranakan kaya dari jaman kolonial hingga pasca kolonial. Beberapa bangunan bersejarah yang terdapat di sepanjang dan di sekitar jalan ini, diantaranya Baba Nyonya Heritage Museum, Cheng Ho Cultural Museum, Cheng Hoon Teng Temple, Hang Jebat Mausoleum, Hang Kasturi Mausoleum, Kampung Hulu Mosque, Kampung Kling Mosque, Sri Poyatha Moorthi Temple, Straits Chinese Jewellery Temple, dan Tamil Methodist Church.



Gambar 2.26 Bangunan Bersejarah yang Menjadi *Landmark* di Jonker Street (<http://www.malacca.ws>)

Hingga saat ini bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Jonker Street masih difungsikan sebagai pertokoan. Toko-toko di Jonker Street menjual barang unik, kerajinan, souvenir, tekstil, dan lain-lain. Pada hari-hari biasa, Jonker Street merupakan koridor perdagangan jasa yang biasa dilalui oleh kendaraan bermotor. Pada malam akhir pekan, yaitu hari Jumat-Minggu malam, Jonker Street ditutup untuk lalu lintas dan berubah menjadi pasar malam yang sangat ramai.



Gambar 2.27 Suasana Jonker Street pada Hari Biasa (*Weekdays*) dan *Weekend* (<http://www.malacca.ws>)

2.7.5 Lesson Learned

Berdasarkan pemaparan studi kasus diatas, maka didapatkan beberapa hal yang dapat dipelajari dan dijadikan referensi untuk melakukan penataan kawasan pusat Kota Mojokerto:

Tabel 2.2 Lesson Learned Studi Preseden

No	Objek Studi Kasus	Hal yang Dapat Dipelajari
1	Alun-Alun Kapuas di Kota Pontianak	<p>Memberikan identitas melalui elemen fisik dan tampilan visual yang disajikan pada wajah Alun-Alun:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peletakan <i>signage</i> Alun-Alun yang memberikan karakter pada Alun-Alun dan menghidupkan pemandangan di sekitar Alun-Alun. • Peletakan <i>landmark</i> berupa replika Tugu Khatulistiwa yang memang melekat sebagai ikon Kota Pontianak. • Permainan pencahayaan yang menambah keindahan visual pada malam hari. • Peletakan setiap elemen fisik selalu memperhatikan nilai estetika. <p>Orang masih bisa melihat Alun-Alun sebagai pusat kota karena kawasan ini tetap dipertahankan sebagai pusat kegiatan dan ikon Kota Pontianak.</p>
2	Alun-Alun Tuban	<p>Memberikan identitas melalui nilai histori yang dimiliki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Struktur yang berkembang pada abad 19 masih menjadi inti dari Kota Tuban sampai sekarang. • Mempertahankan elemen pembentuk ruang kota yang tidak berubah sepanjang perjalanan sejarah, yaitu Alun-Alun dan bangunan pendukung disekitarnya. • Mentautkan (<i>linkage</i>) elemen pembentuk ruang kota yang terdapat di Alun-Alun dan sekitarnya, serta sudah menjadi identitas Kota Tuban, seperti daerah pantai Boom di sebelah utara Alun-Alun, klenteng, Masjid, Kantor Kabupaten, Makam Sunan Bonang, Kantor Kejaksaan, Penjara, Kantor Pos, dan Pasar agar menjadi suatu kesatuan kota yang hidup. <p>Orang masih bisa melihat Alun-Alun sebagai pusat kota karena diintegrasikan dengan tempat rekreasi lainnya sehingga membuat kawasan ini selalu ramai dikunjungi.</p>
3	Alun-Alun Kota Magelang	<p>Memberikan identitas melalui nilai histori yang terlihat pada elemen fisik kotanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga keberadaan bangunan-bangunan kolonial dan elemen fisik lain yang menjadi peninggalan jaman kolonial. • Memadukan wisata kuliner dengan ruang publik tanpa mengurangi keteraturan penataan kawasan Alun-Alun. • Mempercantik <i>landmark</i> kota yang dimiliki sehingga dapat memberikan karakter dan menghidupkan pemandangan sekitar Alun-Alun. <p>Orang masih bisa melihat Alun-Alun sebagai pusat kota karena</p>

No	Objek Studi Kasus	Hal yang Dapat Dipelajari
		kawasan ini tetap dipertahankan sebagai pusat kegiatan dan ikon Kota Magelang.
4	Jonker Street Malacca	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan koridor perdagangan jasa yang kaya akan nilai budaya dan histori pada akhir pekan untuk menarik banyak pengunjung sehingga pengunjung dapat turut merasakan dan menikmati keindahan bangunan-bangunan kuno yang ada di koridor jalan ini. • Memanfaatkan ruang luar bangunan bersejarah sebagai café atau tempat menjual kuliner sehingga pengunjung dapat lebih mengenal bangunan-bangunan bersejarah di koridor jalan ini.

Sumber: Hasil Tinjauan Pustaka mengenai Studi Preseden, 2016

2.8 Critical Review

Dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap lima aspek yang mendukung penelitian, yaitu kajian morfologi kota, pusat kota, identitas kota, artefak kota, dan sejarah perkembangan kota di Indonesia. Kajian tentang morfologi kota digunakan sebagai pijakan awal dalam penelitian ini. Sementara kajian terhadap pusat kota dilakukan untuk mendapatkan referensi mengenai definisi, batasan, dan struktur dari kawasan pusat kota. Sedangkan kajian terhadap identitas kota, artefak kota, dan sejarah perkembangan kota menjadi kesatuan yang *compatible* dimana perkembangan kota yang dinamis dari masa ke masa akan menciptakan perjalanan sejarah (nilai historis) yang melahirkan karakter (ciri khas) yang unik pada struktur kota sehingga dapat diangkat atau dikembangkan untuk memperkuat identitas kota.

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, ditemukan dua pernyataan yang dapat dijadikan kesimpulan untuk mendukung penelitian ini. Pertama, bagian-bagian wilayah kota yang berada di kawasan pusat kota dapat membentuk kota secara keseluruhan dimana sebagian besar kota terbentuk dari bagian-bagian kota dengan rasa atau *sense* yang kuat pada tempat-tempat lokal di dalamnya (Hillier, 1996). Bagian-bagian kota tersebut merupakan area dengan keunikan lokal yang merupakan suatu lingkungan fisik yang dapat mendukung kota secara utuh tanpa menghilangkan rasa keseluruhan (*the sense of the whole*).

Kedua, morfologi kota dapat diangkat menjadi suatu karakter yang unik, khas, dan orisinal untuk memperkuat identitas kota. Pernyataan tersebut didukung

oleh Poerwadarminta (1987) yang menyatakan bahwa identitas merupakan suatu keadaan, sifat, ciri-ciri khusus, jati diri seseorang atau benda. Dan pernyataan dari Harjanto (1989) yang menyatakan bahwa identitas kota harus merupakan sesuatu yang spesifik, khas, dan orisinil yang dapat membedakan satu kota dengan kota lainnya. Identitas kota bisa berwujud fisik atau non-fisik, aktifitas sosial, nilai ekonomis, atau pengejawantahan politik. Morfologi pusat kota merupakan struktur fisik yang unik, khas, dan umumnya berbeda antara satu kota dengan kota lainnya sehingga dapat diangkat untuk memperkuat identitas kota.

Kedua hasil kajian tersebut yang akhirnya digunakan dalam penelitian ini dimana struktur morfologi pusat Kota Mojokerto, seperti Alun-Alun, kantor pemerintahan, Kauman, dan bagian lainnya, menjadi bagian-bagian wilayah pusat Kota Mojokerto yang memiliki *sense* kuat dan dapat mendukung Kota Mojokerto secara utuh. Struktur morfologi pusat kota itulah yang dapat digali dan diangkat menjadi karakter yang unik, khas, dan orisinil. Adapun morfologi pusat kota itu sendiri berkaitan dengan nilai sejarah dan budaya yang terdapat di dalam kota. Sehingga, untuk mengidentifikasi karakteristik morfologi kota, diperlukan penelusuran terhadap nilai historis kawasan.

2.9 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap teori-teori diatas, didapatkan hasil sintesa yang menjadi landasan teori dalam penelitian dan menjadi pengarah atau dasar dalam menentukan kriteria umum. Hasil sintesa dan kriteria umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Sintesa Teori dan Kriteria Umum

No	Teori	Aspek yang Dibahas	Tokoh	Penjelasan Aspek yang Dibahas	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
1	Morfologi Kota	Definisi Morfologi Kota	Scheer (2002), Moudon (1998), Jones and Larkham (1991), Bentley and Butina (1990)	<ul style="list-style-type: none"> • bentuk kota, • proses terbentuknya kota, • struktur fisik dan spasial kota 	Morfologi kota ialah ilmu yang mempelajari bentuk atau struktur fisik kota dan proses yang membentuknya. Umumnya morfologi kota memiliki komponen yang terdiri dari penggunaan lahan, blok-blok bangunan atau area terbangun, ruang terbuka atau area tidak terbangun, jaringan jalan/linkage. Struktur morfologi pusat kota di Jawa umumnya terdiri dari Alun-Alun, Masjid dan Kauman, kantor kotamadya, dan bangunan-bangunan disekitarnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kenampakan dan karakter visual yang unik, dengan mempertimbangkan nilai sejarah kawasan • Harus menjadi elemen orientasi yang mampu mengarahkan elemen lain • Memiliki bentuk yang jelas, unik, berkesan, dan dominan sehingga terlihat dari berbagai lokasi dan posisi, baik pagi hari maupun malam hari
		Komponen Morfologi Kota	Conzen (1969)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>the town plan,</i> • <i>pattern of building forms,</i> • <i>pattern of land use</i> 		
			Johnson dalam Yunus (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • jaringan jalan, • bangunan individual, • blok-blok bangunan 		
			Zahnd (1999)	<ul style="list-style-type: none"> • unsur-unsur penggunaan lahan, • pola-pola jalan, • tipe-tipe bangunan 		
			Trancik (1986)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>figure/ground,</i> • <i>linkage,</i> • <i>place</i> 		
		Struktur Morfologi Kota di Jawa	Sunaryo (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Keraton, Alun-Alun, Masjid dan Kauman, Pasar 		
2	Pusat Kota	Pemahaman Kawasan Pusat Kota	Burgess	Teori Konsentris-CBD	Kawasan pusat kota ialah daerah pusat kegiatan baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang terletak di tengah kota serta memiliki kepadatan bangunan dan derajat aksesibilitas yang tinggi (<i>Central Business District</i>). Nilai kawasan pusat kota dapat dilihat dari status sosial masyarakat yang hidup di dalamnya	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki makna yang berkaitan dengan nilai sejarah atau tradisional setempat • Memiliki
			Rapoport (1977)	<i>relation between social status and location</i>		
		Kawasan Pusat Kota di Jawa	Damayanti (2005)	PRA KOLONIAL <ul style="list-style-type: none"> • keraton dan bangunan di sekitarnya KOLONIAL <ul style="list-style-type: none"> • pusat pemerintahan pribumi, • pusat pemerintahan kolonial PASCA KOLONIAL		

No	Teori	Aspek yang Dibahas	Tokoh	Penjelasan Aspek yang Dibahas	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				<ul style="list-style-type: none"> daerah elit, kantor kota madya 	serta <i>push and pull factor</i> yang dimiliki pusat kota tersebut. Sedangkan batasan yang digunakan mengikuti definisi kawasan pusat kota di Jawa, yaitu Alun-Alun, Masjid dan Kauman, kantor kotamadya, dan bangunan-bangunan penting disekitar Alun-Alun.	kejelasan visual, arah masuk, dan <i>landmark</i> khusus yang berbeda <ul style="list-style-type: none"> Mampu memberikan kesan bahwa seseorang sedang berada di dalam atau di luar <i>nodes</i> Mampu memberikan kesan yang lebih hidup melalui berbagai atraksi dan kegiatan
3	Identitas Kota	Definisi dan Pemahaman	Poerwadarminta (1987)	<ul style="list-style-type: none"> keadaan, ciri, sifat khusus, jati diri 	Identitas kota ialah berbagai aspek yang dapat mengangkat, mengembangkan, dan mencirikan kota itu sendiri, baik berwujud fisik maupun non fisik, sehingga kota tersebut dapat dengan mudah dikenali dan diingat. Dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk fisik atau morfologi pusat kota (<i>urban fabric</i>).	
			Zahnd (1999)	<ul style="list-style-type: none"> ciri khas, pola, warna, kegiatan masyarakat, perasaan terhadap tempat 		
			Harjanto (1989)	<ul style="list-style-type: none"> nilai historis, aspek faktual, ciri khas, spesifik, orisinil, karakter, keunikan 		
			Montgomery (1998)	<ul style="list-style-type: none"> objektif, rupa/bentuk suatu tempat 		
			Trancik (1986)	<ul style="list-style-type: none"> <i>place</i> -> sejarah, budaya, sosial masyarakat, makna 		
			Lynch (1960)	<ul style="list-style-type: none"> <i>identity</i>, <i>structure</i>, 		

No	Teori	Aspek yang Dibahas	Tokoh	Penjelasan Aspek yang Dibahas	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				<ul style="list-style-type: none"> • <i>meaning -> imprints,</i> • <i>image (path, landmark, nodes, edge, district)</i> 		
			Spreiregen (1965)	<i>landform and nature, local climate, shape, size and density, pattern, grain, and texture, urban spaces and open space ,routes, routes in the countryside, approach routes and surface arteries, local streets, dan the district of a city</i>		
			Low and Atman (1991)	<ul style="list-style-type: none"> • psikologi lingkungan 		
			Lewicka (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>place attachment,</i> • <i>place identity,</i> • <i>place memory</i> 		
		Penggalian Identitas Kota	Budiharjo (1997)	nilai sejarah kawasan-perkembangan kota		
			Rapoport (1977)	karakteristik masyarakat yang menghuni		
4	Artefak Kota	Pemahaman Artefak Kota	Rossi (1982)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>locus,</i> • rancangan, • memori (<i>soul</i>, sejarah, keunikan, karakter) <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>man made</i>, kompleks, tumbuh dari waktu ke waktu 2. artefak, perjalanan sejarah, nilai, struktur kota, keunikan 	Kota tidak dapat terlepas dari sejarah yang membentuk kota tersebut, baik dari awal mula terbentuknya kota hingga pertumbuhannya karena kota merupakan sesuatu yang dinamis dan terus berubah dari waktu ke waktu. Sejarah dan nilai dari suatu kota akan dapat menjadi karakter khusus yang tidak dimiliki oleh kota lain dan dapat diangkat untuk memperkuat identitas kota. Dengan demikian, kita perlu memandang kota sebagai sebuah artefak dengan nilai historis dan kebudayaan didalamnya.	
			Kostof (1991)	<ul style="list-style-type: none"> • sejarah (asal mula-pertumbuhan), • wadah sebuah makna, • ekspresi kebudayaan, • struktur sosial dalam periode waktu 		
			Schlereth (2005)	<ul style="list-style-type: none"> • sejarah • wawasan kehidupan perkotaan masa lalu dan sekarang 		

No	Teori	Aspek yang Dibahas	Tokoh	Penjelasan Aspek yang Dibahas	Hasil Sintesa	Kriteria Umum
				<ul style="list-style-type: none"> <i>in situ and still in place artifact</i> 		
5	Sejarah Perkembangan Kota di Indonesia	Kota berdasarkan Sejarah Perkembangannya	Nas (1986)	<ul style="list-style-type: none"> kota pantai kota pedalaman 	Perkembangan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu, dimana aspek kesejarahan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk morfologi kota. Perkembangan tersebut tentu membawa pengaruh terhadap morfologi yang terbentuk di dalam suatu kawasan. Sehingga, untuk membaca dan melihat struktur morfologi, dibutuhkan penelusuran terhadap sejarah kawasan.	
		Pembentukan Morfologi Kota di Jawa	Siregar (1990)	<ol style="list-style-type: none"> <i>religious political periods</i> pembentukan kelompok etnis <i>colonialism</i> 		
6	Penataan Kawasan	Definisi dan Pemahaman Penataan Kawasan	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)	proses, cara, perbuatan menata, pengaturan, dan penyusunan	Penataan memiliki pengertian yang serupa dengan proses, cara, perbuatan menata, pengaturan, atau penyusunan. Elemen yang umumnya dipertimbangkan dalam melakukan penataan ialah penggunaan lahan (<i>land use</i>), bentuk dan massa bangunan (<i>building form and massing</i>), sirkulasi dan parkir (<i>circulation and parking</i>), ruang terbuka (<i>open space</i>), jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>), aktivitas penunjang (<i>activity support</i>), per-tanda-an (<i>signage</i>), dan pelestarian (<i>preservation</i>). Jika dikaitkan dengan identitas kota, komponen penataan meliputi <i>path, landmark, nodes, edge, district</i> .	
			Kamus Tata Ruang	<ul style="list-style-type: none"> proses perencanaan, pemanfaatan ruang, pengendalian 		
		Komponen Penataan Kawasan	Shirvani (1985)	<ul style="list-style-type: none"> penggunaan lahan (<i>land use</i>), bentuk dan massa bangunan (<i>building form and massing</i>), sirkulasi dan parkir (<i>circulation and parking</i>), ruang terbuka (<i>open space</i>), jalur pejalan kaki (<i>pedestrian ways</i>), aktivitas penunjang (<i>activity support</i>), per-tanda-an (<i>signage</i>), pelestarian (<i>preservation</i>) 		
			Lynch (1959)	<i>path, landmark, nodes, edge, district</i>		

Sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2015

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan filosofi, filsafat, teori analisis yang logis, dan kerangka kerja yang diperlukan untuk memahami keseluruhan sistem dalam penelitian (Groat and Wang, 2002). Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik merupakan paradigma dalam penelitian kualitatif. Paradigma naturalistik memahami fenomena sosial dari perspektif subjek pelaku, makna perilaku, simbol, dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Paradigma naturalistik juga mengikuti kaidah hukum atau masyarakat yang melibatkan semua unsur dimana didalamnya terdapat berbagai realitas sosial (Groat and Wang, 2002).

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik karena mempelajari suatu realitas atau fenomena sosial, yaitu mengenai hubungan antara manusia dengan ruang-ruang disekitarnya, khususnya ruang-ruang yang terbentuk di kawasan pusat Kota Mojokerto. Penelitian ini juga melihat bagaimana hubungan individu dengan ruang mampu menciptakan kesan kawasan yang membuatnya berbeda dengan kota atau kawasan lainnya.

3.2 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian historis. Penelitian historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Darjosanjoto, 2012). Dalam buku *Architectural Research Methods*, penelitian ini disebut *interpretive-historical research* (Groat and Wang, 2002). Menurutny, tujuan rekonstruksi masa lampau tidak dapat dilepaskan dari kegiatan interpretasi. Interpretasi data dan fakta secara sistematis akan

menghadirkan hasil penelusuran atau rekonstruksi sejarah yang lebih dapat dipercaya. Selain itu juga dapat menghindarkan adanya spekulasi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian historis karena penelitian ini mengumpulkan dan mengevaluasi data untuk menggali tentang sejarah dari kawasan pusat Kota Mojokerto yang terbagi dalam beberapa periode, mulai dari zaman Kerajaan Majapahit, penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, hingga pascakolonial. Penelusuran sejarah dilakukan pada ruang-ruang yang terbentuk di sekitar pusat Kota Mojokerto untuk melihat pengaruh masa Kerajaan dan penjajahan terhadap pembentukan struktur pusat Kota Mojokerto.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang melibatkan interpretasi dan pendekatan naturalistik, memahami dan menafsirkan fenomena, serta melibatkan bahan-bahan empiris (Groat and Wang, 2002). Dalam metode kualitatif, perolehan data tidak mengandalkan pengukuran. Selain itu, peneliti harus langsung menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (Muhadjir dalam Darjosanjoto, 2012). Menurut Groat and Wang (2002), penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama, diantaranya meneliti masyarakat sesuai kelompok dan budaya masing-masing, berfokus pada interpretasi dan makna terhadap fenomena yang terjadi, berfokus pada bagaimana responden memahami keadaan mereka sendiri, menggunakan multi taktik, *holistic*, *prolonged contact*, *open ended* (bersifat terbuka), *researcher as measurement device*, *analysis through words*, dan *personal informal writing stance*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena mengkaji permasalahan secara holistik (sistematik, menyeluruh, dan utuh), yaitu permasalahan minimnya upaya penelusuran sejarah mengenai karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto, tidak adanya identitas pada pusat Kota Mojokerto, dan ketidakjelasan karakter pusat Kota Mojokerto. Kajian tersebut dilakukan dengan cara yang mendalam (*prolonged contact*), dengan melakukan penelusuran sejarah kawasan bersama responden. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti memegang peran utama sebagai alat ukur (*measurement device*) atau subjek utama penelitian. Analisis yang dilakukan juga didasarkan pada hasil

pengamatan dan perkataan responden melalui wawancara, bukan dengan metode statistik atau perhitungan kauntitatif.

3.3 Aspek Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, didapatkan aspek penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Aspek penelitian ditetapkan agar pembahasan dalam penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Berikut ini merupakan aspek penelitian yang ditinjau dalam penelitian:

Tabel 3.1 Aspek Penelitian

Pokok Bahasan	Aspek Penelitian	Definisi Operasional
Aspek Fisik	daerah terbangun (<i>built area</i>)	blok-blok massa bangunan yang memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas manusia-manusia
	daerah tidak terbangun (<i>unbuilt area</i>)	area ruang luar yang terbentuk antara blok-blok massa bangunan
	blok bangunan	kumpulan beberapa bangunan yang membentuk kesatuan blok
	jaringan atau <i>linkage</i>	jalur sirkulasi atau elemen penghubung antar kegiatan dari satu tempat dengan tempat lainnya dalam sebuah tata ruang kota.
	penggunaan lahan	jenis penggunaan lahan yang terdapat dalam suatu kawasan, umumnya terdiri dari permukiman, perdagangan dan jasa, industri, pergudangan, fasilitas umum, dan ruang terbuka hijau
	kepadatan bangunan	jumlah bangunan per satuan luas area (Ha)
	derajat aksesibilitas	intensitas pergerakan dan kemudahan pencapaian suatu lokasi
	elemen-elemen pembentuk struktur ruang pusat kota	elemen-elemen pembentuk struktur ruang pusat kota di Jawa, yang umumnya terdiri dari: keraton, Alun-Alun, Masjid Agung dan Kauman, dan Pasar
	elemen fisik kota	elemen pembentuk identitas kota yang mudah dikenali untuk melihat keseluruhan bentuk kota, yaitu <i>path</i> (jalur), <i>edge</i> (tepi), <i>district</i> (kawasan), <i>node</i> (simpul), serta <i>landmark</i> (tetenger)
	perkembangan fisik kota	perkembangan fisik kota yang terjadi dari bentuk dasar hingga bentuk saat ini, yang dipengaruhi beberapa masa

Pokok Bahasan	Aspek Penelitian	Definisi Operasional
	bentuk kota	dimensi struktur ruang yang terlihat dari pola daerah terbangun (<i>building mass</i>) dan daerah tidak terbangun (<i>open space</i>), yang dipengaruhi interaksi sosial ekonomi masyarakat
Aspek Non Fisik	kegiatan ekonomi	jenis kegiatan yang mampu mendatangkan keuntungan secara ekonomis atau nilai ekonomis bagi suatu kawasan maupun masyarakat sekitar
	kegiatan sosial	jenis kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat di suatu kawasan
	kegiatan budaya	jenis kegiatan budaya yang ada di suatu kawasan
	kegiatan politik	jenis kegiatan politik yang ada di suatu kawasan
	nilai kesejarahan kawasan	nilai yang ditimbulkan dari sejarah masa lampau suatu kawasan
	nilai kebudayaan	nilai yang ditimbulkan dari adanya aktivitas kebudayaan di suatu kawasan
	nilai sosial	nilai yang ditimbulkan dari adanya aktivitas sosial di suatu kawasan
	nilai ekonomi	nilai yang ditimbulkan dari adanya aktivitas ekonomi di suatu kawasan

Sumber: Hasil Sintesa, 2015

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang diperlukan sebelum melakukan analisis. Sedangkan metode pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang dilakukan untuk memperoleh data (Hariwijaya, 2008). Pengumpulan data dengan strategi yang tepat akan menghasilkan kajian yang maksimal (Darjosanjoto, 2012). Menurut Darjosanjoto (2012), pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian yang saling berkaitan, yaitu penyajian data kawasan atau lingkungan, penyajian data bangunan, penyajian data yang mempunyai sifat khusus, dan data responden. Dalam penelitian ini, pengumpulan data lebih difokuskan pada data kawasan atau lingkungan, mengingat lingkup wilayah studi ialah kawasan pusat Kota Mojokerto.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu metode pengumpulan data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data	Metode	Keterangan
Data Primer	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • observasi partisipan • kunjungan lokasi secara intensif
	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • wawancara terbuka pada masyarakat, ahli, dan <i>key informant</i>
Data Sekunder	Survei Literatur	<ul style="list-style-type: none"> • morfologi kota • pusat kota • identitas kota • artefak kota • sejarah perkembangan kota di indonesia
	Survei Instansi	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto • rencana-rencana pengembangan di sekitar kawasan pusat Kota Mojokerto

Sumber: Penulis, 2015

3.4.1 Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Observasi

Menurut Hariwijaya (2008), observasi merupakan metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan ialah observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat topik penelitian (Emzir, 2010).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mencapai sasaran 1 dan sasaran 2, yaitu mengidentifikasi dan menganalisa karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto; serta menganalisa elemen pembentuk identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan ke lokasi penelitian secara intensif. Kunjungan ke lokasi dibedakan melalui dua kegiatan. Pertama, berjalan menyusuri kawasan untuk mengenal kawasan secara sistematis, melakukan pengamatan, dan mencatat berbagai elemen. Kedua,

identifikasi secara sistematis dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara komprehensif (Loeckx dalam Darjosanjoto, 2012).

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan jalan menanyakan kepada nara sumber atau responden (Hariwijaya, 2008). Pada kegiatan wawancara ini, peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan guna menjawab sasaran 1 dan 2. Pada sasaran 1, wawancara dilakukan untuk mengetahui nilai sejarah (*history*) pada ruang atau bagian wilayah kota di kawasan pusat Kota Mojokerto. Sedangkan pada sasaran 2, wawancara dilakukan untuk melihat perilaku masyarakat yang beraktivitas di kawasan pusat Kota Mojokerto. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya (Emzir, 2010).

Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak, dengan karakteristik sebagai berikut:

- Masyarakat yang tinggal atau merupakan penduduk setempat kawasan pusat Kota Mojokerto yang menjadi lingkup wilayah studi. Masyarakat yang akan diwawancarai ialah masyarakat yang telah cukup lama tinggal di wilayah studi dan memiliki pemahaman yang cukup terhadap sejarah kawasan, kondisi wilayah, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (*key informant*). Adapun pertanyaan yang diajukan ialah nilai kesejarahan kawasan dan pola perilaku serta pergerakan di kawasan pusat Kota Mojokerto.
- Masyarakat yang sering melintasi dan beraktivitas di kawasan pusat Kota Mojokerto.
- Para ahli (*expert*) dan atau stakeholder yang berkompeten dan memiliki pengertian serta pemahaman yang baik mengenai perkembangan dan sejarah kawasan pusat Kota Mojokerto, elemen pembentuk identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang akan dikorelasikan dengan primer. Data sekunder juga merupakan kajian terhadap teori maupun literatur yang sesuai. Data sekunder bisa berasal dari internet, buku, literatur, maupun jurnal. Metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan studi literatur dan survei instansi dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Studi Literatur

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk mencapai semua sasaran. Beberapa literatur yang digunakan adalah literatur terkait morfologi kota, pusat kota, identitas kota, artefak kota, dan sejarah perkembangan kota di Indonesia. Selain itu juga terdapat beberapa dokumen tata ruang yang dijadikan literatur seperti Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto, dokumen rencana pengembangan di sekitar kawasan pusat Kota Mojokerto, dokumen yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kawasan pusat Kota Mojokerto.

b. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mendapatkan beberapa dokumen perencanaan, seperti Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto dan rencana-rencana pengembangan di sekitar kawasan pusat Kota Mojokerto. Instansi yang memiliki dokumen-dokumen tersebut ialah Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Mojokerto.

3.5 Teknik Penyajian Data

Susunan data yang sempurna akan memudahkan dan mempercepat proses analisa atau interpretasi (Darjosanjoto, 2012). Untuk menyajikan data secara sempurna dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana menyajikan data yang tepat dan informatif. Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan melalui gambar, diagram, peta, dan sketsa. Menurut Darjosanjoto (2012), penyajian data dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu penyajian data kawasan atau lingkungan, penyajian data bangunan, dan penyajian data yang mempunyai sifat khusus.

Dalam penelitian ini, teknik penyajian data lebih difokuskan pada penyajian data kawasan atau lingkungan, mengingat lingkup wilayah studi berada dalam skala kawasan. Dalam penyajian data kawasan atau lingkungan, perlu memperhatikan beberapa hal seperti (Darjosanjoto, 2012):

- tampilan peta yang menjelaskan lokasi studi harus dimulai dari penjelasan untuk lingkup yang paling besar.
- cara menyajikan tempat-tempat yang mempunyai arti penting dalam suatu kawasan atau lingkungan.
- dalam melakukan pengamatan terhadap area yang luas atau bentang alam (lansekap), pengamatan lebih difokuskan pada detail beberapa area.
- dalam melakukan pengamatan terhadap gambaran atau pikiran seseorang mengenai kawasan tertentu maka perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti kejelasan batas dari kawasan; transisi antara kawasan terkait dengan kawasan yang lain; gerak langkah masyarakat, penghuni, atau pengguna jalan atau ruang luar; serta visualisasi data pengguna ruang terbuka atau jalan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, penyajian data kawasan atau lingkungan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

- Tampilan peta wilayah studi dimulai dari penjelasan lingkup Kota Mojokerto (lingkup terbesar). Hal ini ditujukan untuk menjelaskan keberadaan lokasi wilayah penelitian dalam keseluruhan wilayah administrasi Kota Mojokerto. Mengingat wilayah studi ialah kawasan pusat Kota Mojokerto yang memiliki keunikan dan kekhasan maka akan dibahas juga secara grafis mengenai ruang-ruang publik yang terbentuk di sekitar kawasan pusat Kota Mojokerto. Tampilan grafis berupa peta dan foto akan disajikan dalam satu lembar peta kawasan yang berskala besar.
- Tampilan peta yang menjelaskan ruang-ruang di sekitar kawasan pusat Kota Mojokerto.
- Tampilan peta dalam beberapa periode waktu yang berbeda untuk melihat perkembangan dan eksistensi kawasan pada masa lampau dan saat ini.

3.6 Teknik Analisa dan Penataan

Untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan maka dilakukan suatu analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan menggabungkan beberapa teknik analisis, yaitu *diachronic reading* dan *typological-morphological analysis*, *synchronic reading*, dan metode penataan (*urban design method*). *Diachronic reading* dan *typological-morphological analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisa perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto, mulai dari masa pra kolonial, kolonial, hingga pasca kolonial.

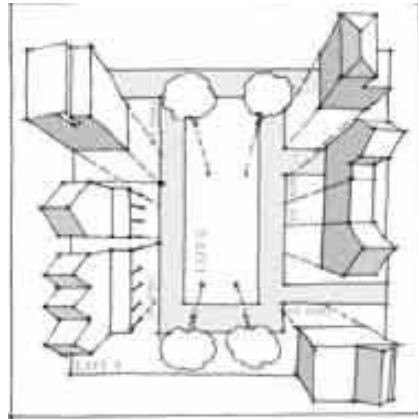
Synchronic reading merupakan analisa lanjutan dari analisa sebelumnya yang ditujukan untuk mendeskripsikan pandangan kolektif terhadap lingkungan dan menilai identitas kawasan pusat Kota Mojokerto. Metode penataan (*urban design method*) digunakan untuk merumuskan penataan kawasan pusat Kota Mojokerto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

3.6.1 Analisa Perkembangan Karakteristik Morfologi Pusat Kota Mojokerto

Analisa karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto dilakukan dengan menggunakan teknik analisa *diachronic reading* yang ditunjang dengan *typological-morphological analysis*. *Diachronic reading* merupakan penelusuran asal usul atau sejarah yang berkaitan dengan objek yang diteliti (Darjosanjoto, 2012). Asal usul atau sejarah keberadaan lingkungan terbangun merupakan bagian dari pemilahan (*breakdown*) keadaan yang berkaitan dengan kompleksitas keadaan obyek pengamatan. Menurut Good (1990), *diachronic* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani/Greek, dari kata “dia” yang berarti melalui atau malampaui (*through*) dan “chronos” yang berarti waktu (*time*). *Diachronic* memiliki pengertian membaca perjalanan secara simultan.

Berdasarkan *Urban Design Toolkit* (2006), *typological-morphological analysis* disebut dengan *urban morphology analysis*. *Urban morphology analysis* dapat digunakan untuk melihat bentuk fisik dan struktur dari lingkungan perkotaan dalam skala yang berbeda, mulai dari bangunan-bangunan individual, pola jaringan jalan, dan blok bangunan. Karakteristik wilayah perkotaan, seperti

bangunan, blok, pola jalan, ruang terbuka, kegiatan penggunaan lahan dan rincian bangunan, kemudian dicatat, diukur, dipetakan dan dianalisis dengan data atau informasi sejarah yang ada; serta diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe yang berbeda.



Gambar 3.1 Urban Morphology Analysis (Urban Design Toolkit, 2006)

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, umumnya *typological-morphological analysis* merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan sebuah tipe dari sebuah kawasan berdasarkan bentuk. Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa analisis ini memiliki fokus pada struktur jalinan ruang kota (*urban tissue*) serta pola pertumbuhan dan pola perubahan (*pattern of growth and change*). Dalam analisis ini, hunian dipertimbangkan sebagai dasar tipe jalinan ruang kota (*the basic type of urban tissue*). Kegunaan dari analisis ini ialah untuk mendefinisikan pola perkotaan beserta karakteristik yang menciptakan kesan unik pada suatu tempat (*unique sense of place*).

3.6.2 Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota pada Kawasan Pusat Kota Mojokerto

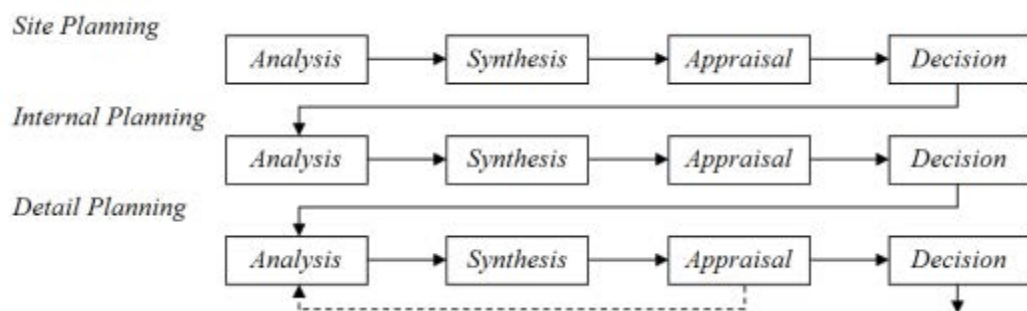
Analisa elemen pembentuk identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto memperhatikan dua aspek, yaitu aspek fisik dan non fisik. Analisa terhadap kedua aspek tersebut didapatkan dari hasil analisa sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan teknik *synchronic reading*. *Synchronic reading* merupakan teknik yang digunakan untuk membaca atau melakukan interpretasi secara sinkron atau menyelaraskan berbagai informasi yang didapat pada saat

yang sama (Darjosanjoto, 2012). Melalui hasil *synchronic reading* ini akan didapatkan elemen pusat Kota Mojokerto yang dapat membentuk identitas Kota Mojokerto.

3.6.3 Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto

Penataan kawasan pusat Kota Mojokerto dalam penelitian ini menggunakan *urban design method* yang dikembangkan oleh Markus dan Mavor (Moughtin, 1999). Mereka berpendapat bahwa perancang kota mengambil keputusan melalui urutan atau tahapan yang jelas. Tahapan tersebut terdiri dari *analysis*, *synthesis*, *appraisal*, dan *decision*. Menurut Greed (2014) tahapan tersebut saling terintegrasi (*integrated*), membentuk siklus (*cyclical*), dan dilakukan secara berulang (*iterative*). Berikut ini merupakan penjelasannya:

- Tahap 1 *Analysis*: merupakan suatu tahap dimana tujuan dan sasaran telah diklasifikasikan, sementara pola atau contoh dari informasi masih dicari.
- Tahap 2 *Synthesis*: merupakan suatu tahap dimana ide-ide mulai dihasilkan dan diikuti oleh evaluasi yang kritis dari alternatif solusi.
- Tahap 3 *Appraisal*: merupakan suatu tahap dimana semua informasi dikumpulkan untuk melakukan evaluasi. Tahap ini akan menghasilkan kriteria penataan yang berasal dari akumulasi berbagai macam informasi/evaluasi/analisis.
- Tahap 4 *Decision*: merupakan penetapan keputusan yang didasarkan pada akumulasi dari semua proses yang telah dilakukan secara berulang untuk menghasilkan konsep penataan.



Gambar 3.2 Urban Design Method and Process (Moughtin, 1999)

Tahap *analysis* dan *synthesis* umumnya merupakan bagian dari penelitian atau kajian yang akan dilakukan. Sedangkan tahap *appraisal* dan *decision* merupakan bagian dari penataan atau perancangan, yaitu untuk merumuskan kriteria penataan dan konsep penataan kawasan pusat Kota Mojokerto.

Metodologi penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada **Tabel 3.3**.

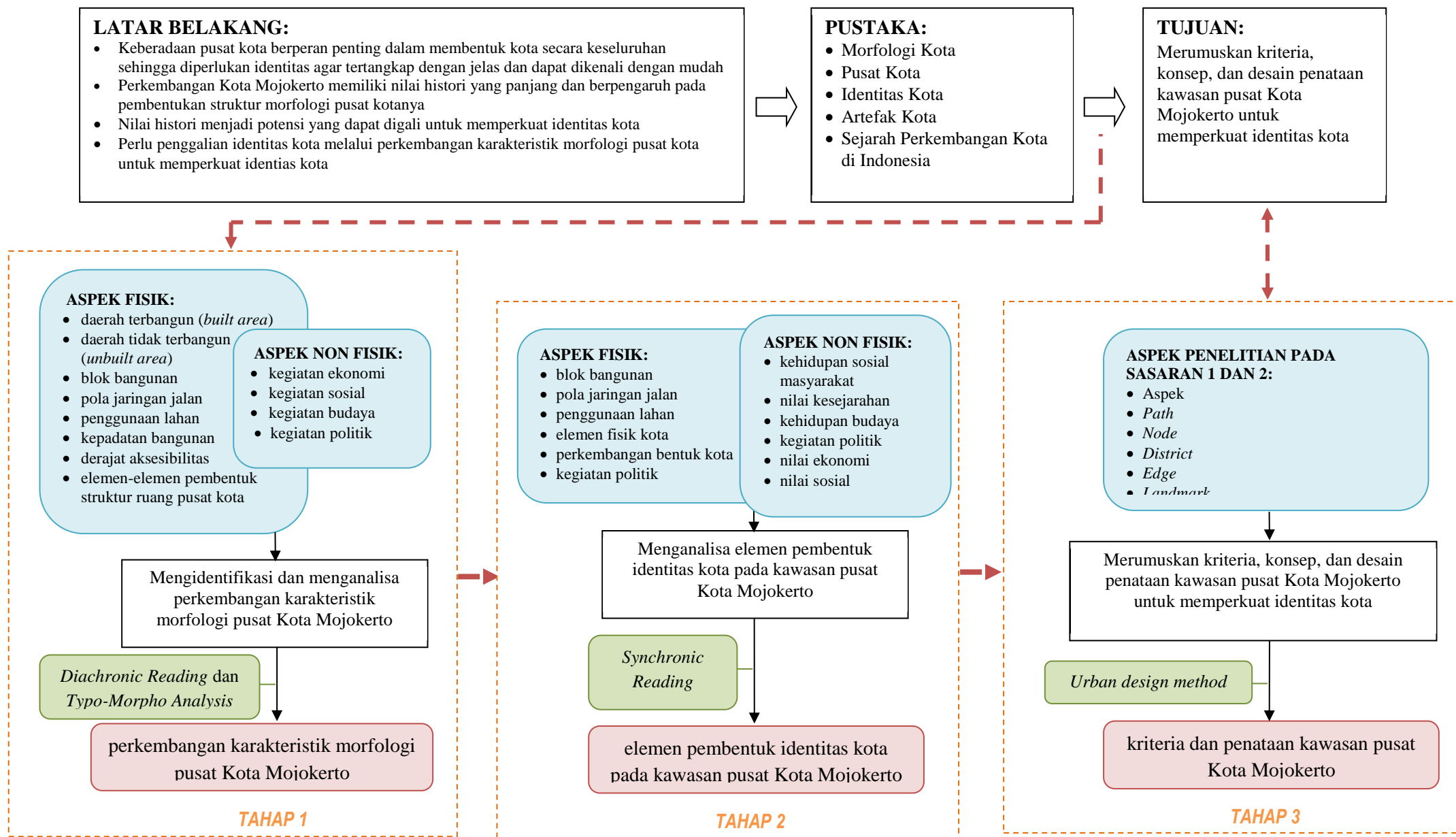
3.7 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian dapat dilihat melalui bagan yang tertera pada Gambar 3.3.

Tabel 3.3 Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa

No	Sasaran	Data yang Diperlukan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Penyajian Data	Alat Analisa	Output
1	Mengidentifikasi dan menganalisa perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto	Karakteristik morfologi ruang kota di setiap periodisasi tahun, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> daerah terbangun dan tidak terbangun blok bangunan jaringan atau <i>linkage</i> penggunaan lahan kepadatan bangunan derajat aksesibilitas elemen-elemen pembentuk struktur ruang pusat kota elemen fisik kota bentuk dan perkembangan fisik kota 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi lapangan Dokumentasi foto dan gambar Wawancara dengan <i>key informant</i> Survei literature dari beberapa buku sejarah, penelitian, arsip lama, dokumen, dan peta yang menunjukkan tentang perkembangan Kota Mojokerto 	<ul style="list-style-type: none"> peta <i>siteplan</i> wilayah studi peta periodisasi yang menjelaskan perkembangan struktur pusat kota dan ruang-ruang di sekitar kawasan pusat Kota Mojokerto gambar-gambar dan foto-foto yang menunjang deskripsi pembacaan peta dan hasil analisa 	<i>Diachronic reading</i> dan <i>typological-morphological analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto Elemen fisik di kawasan pusat kota yang memiliki nilai sejarah dan membentuk identitas Kota Mojokerto
2	Menganalisa elemen pembentuk identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> hasil analisa sasaran I yang dilakukan sebelumnya kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik persepsi masyarakat terhadap penilaian lingkungan kawasan pusat Kota Mojokerto nilai kesejarahan kawasan, nilai kebudayaan, nilai sosial, dan nilai ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi lapangan Dokumentasi foto dan gambar Wawancara dengan masyarakat sekitar Wawancara dengan pengunjung Alun-Alun Wawancara dengan instansi 	<ul style="list-style-type: none"> Gambar dan foto Tabel index card 	<i>Synchronic reading</i>	<ul style="list-style-type: none"> Aspek non fisik di kawasan pusat kota yang membentuk identitas kota Elemen pembentuk identitas Kota Mojokerto (fisik dan non fisik)
3	Merumuskan kriteria, konsep, dan desain penataan kawasan pusat Kota Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis sasaran I dan II yang telah dilakukan sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> Data yang terkumpul pada analisis sebelumnya Survei literatur 	<ul style="list-style-type: none"> Konsep dan desain Visualisasi rancangan desain 3D 	Metode rancang (<i>urban design method</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kriteria, konsep, dan desain penataan kawasan pusat Kota Mojokerto

Sumber: Peneliti, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (2016)



Gambar 3.3 Diagram Alir Penelitian

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan umum Kota Mojokerto secara makro dan tinjauan khusus kawasan pusat Kota Mojokerto secara mikro. Setelah itu, akan dipaparkan hasil dari analisa yang telah dilakukan. Teknik analisa yang digunakan telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Teknik analisa ditujukan untuk menjawab tiga sasaran penelitian yang telah dikemukakan pada Bab 1. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisa perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto. Kedua, menganalisa elemen pembentuk identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto. Ketiga, merumuskan kriteria penataan dan penataan kawasan pusat Kota Mojokerto.

4.1 Tinjauan Umum Kota Mojokerto

4.1.1 Batasan Wilayah Administratif

Kota Mojokerto merupakan kota dengan satuan wilayah dan luas wilayah terkecil di Provinsi Jawa Timur, terdiri dari 2 kecamatan dengan luas keseluruhan wilayah sebesar 16,42 km². Pada bulan Juni, Kota Mojokerto mengalami pemekaran menjadi 3 kecamatan. Kota Mojokerto berada di koordinat 7°33' LS dan 122°28' BT dan terletak ±50 km di barat daya Kota Surabaya. Wilayah administrasi Kota Mojokerto ini dikelilingi oleh Kabupaten Mojokerto. Kota Mojokerto memiliki batas administrasi sebagai berikut:

Utara : Sungai Brantas

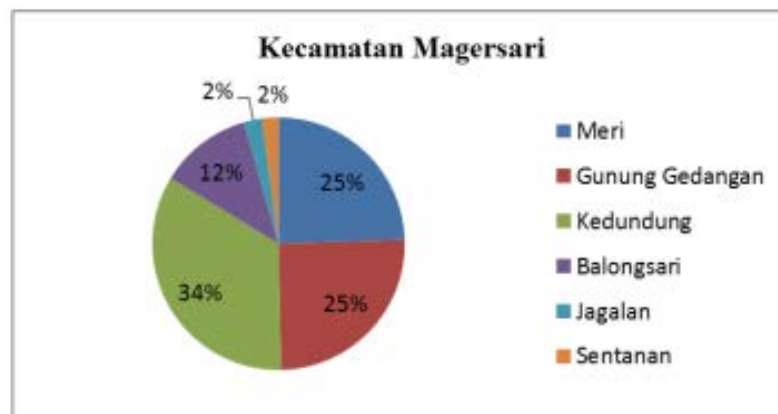
Selatan: Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto

Timur : Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto

Barat : Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto



Gambar 4.3 Perbandingan Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Prajurit Kulon (Kota Mojokerto dalam Angka, 2014)



Gambar 4.4 Perbandingan Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Magersari (Kota Mojokerto dalam Angka, 2014)

4.1.2 Kondisi Geografis

Wilayah Kota Mojokerto merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 22 mdpl. Kondisi permukaan tanah di Kota Mojokerto agak miring ke arah Timur dan Utara, dengan kemiringan 0-3%. Kota Mojokerto memiliki perubahan iklim sebanyak 2 jenis setiap tahunnya, yaitu musim kemarau (Mei-September) dan penghujan (Oktober-April). Untuk curah hujan, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat.

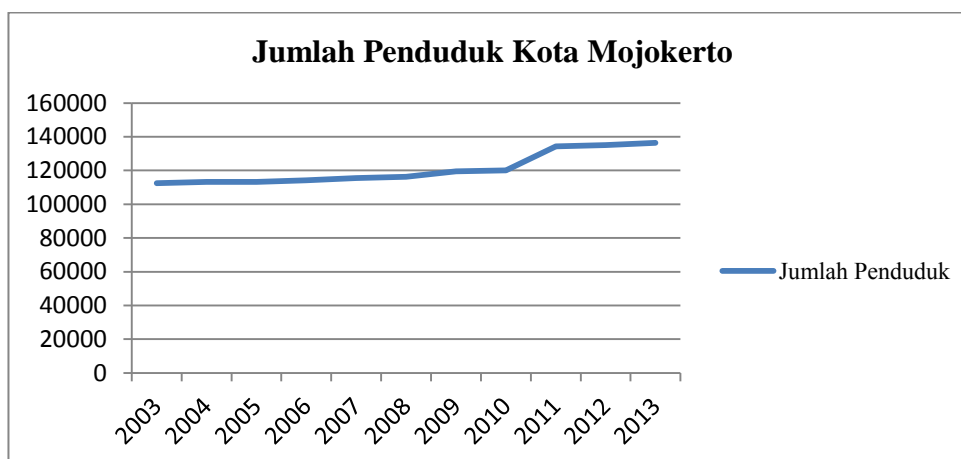
Tabel 4.1 Kondisi Geografis di Wilayah Kota Mojokerto Tahun 2013

No	Kondisi Geografis	Maximal	Minimal
1	Temperatur Udara	35,4 °C (November)	20,06 °C (Juli-September)
2	Kelembaban Udara	97% (Desember)	37% (September dan Oktober)
3	Rata-rata Curah Hujan	25,90 mm (April)	3,00 mm (Oktober)

Sumber: Kota Mojokerto dalam Angka, 2014

4.1.3 Kependudukan

Jumlah penduduk di Kota Mojokerto umumnya terus mengalami perkembangan, dari tahun 1991-2013. Dalam dekade 10 tahun terakhir, penduduk Kota Mojokerto terus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2005 jumlah penduduk mengalami penurunan 0,07% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1991, jumlah penduduk Kota Mojokerto mencapai 98.898 jiwa. Pada tahun 2013, jumlah penduduk Kota Mojokerto mencapai 136.373 jiwa. Sebagai gambaran, berikut disampaikan grafik perkembangan jumlah penduduk Kota Mojokerto dalam waktu 10 tahun terakhir:



Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Mojokerto Tahun 2003-2013 (Kota Mojokerto dalam Angka, 2014)

4.1.4 Perkembangan Kota Mojokerto

Kota Mojokerto merupakan salah satu kota pedalaman di Jawa Timur. Perkembangan Kota Mojokerto dipengaruhi oleh keputusan politik. Pembentukan Pemerintah Kota Mojokerto diawali melalui status sebagai *staadsgemente* oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1918. Kemudian pada masa Pemerintahan Jepang (tahun 1942-1945) Mojokerto berstatus *Sidan*. Pada zaman revolusi 1945 -

1950 Pemerintah Kota Mojokerto masih menjadi bagian dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Kemudian pada tahun 1950 berubah status menjadi Kota Praja, lalu pada tahun 1974 berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Mojokerto, dan pada tahun 1999 berubah menjadi Pemerintah Kota Mojokerto.

Perkembangan Kota Mojokerto terbagi dalam beberapa periode, yaitu masa Kerajaan Majapahit (pra kolonial), masa kolonial (pemerintahan Belanda dan Jepang), masa kemerdekaan, dan masa sekarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Masa Kerajaan Majapahit (pra kolonial)

Sejarah perkembangan Kota Mojokerto tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit sendiri merupakan kerajaan yang besar dan menjadi kubu pertahanan yang cukup tangguh dalam menghadapi pasukan kolonial. Akan tetapi, bekas yang masih nampak dari petilasan Kerajaan Majapahit terletak jauh di sebelah Barat Kota Mojokerto, dengan jarak ± 10 km dan termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto. Peninggalan tersebut berupa gapura, candi, kolam, dan benda-benda purbakala lainnya.



Gambar 4.6 Mojokerto menjadi Pusat Kerajaan Majapahit pada Abad 18 (Peta Sejarah Propinsi Jawa Timur Tahun 1988)



Gambar 4.7 Peninggalan Kerajaan Majapahit di Mojokerto (Peta Sejarah Propinsi Jawa Timur Tahun 1988)

Dalam buku *Come To Java 1922-1923*, tergambar bahwa Mojokerto adalah kota bekas kerajaan Majapahit (Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto, 2015). Trowulan (berjarak ± 13 km dari Kota Mojokerto) dipilih sebagai ibukota Kerajaan Majapahit. Sedangkan daerah Canggu (berjarak ± 6 km dari Kota Mojokerto) dipilih sebagai daerah pelabuhan yang sekaligus menjadi pintu gerbang dari semua kegiatan lalu lintas perdagangan atau logistik ketika itu (Buku Petunjuk Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur).

Walikotamadya Mojokerto ingin menampilkan budaya dari Kerajaan Majapahit di sudut-sudut desanya sehingga dibangunlah gapura-gapura yang serupa dengan bekas peninggalan Kerajaan Majapahit di setiap ujung jalan masuk desa. Ketika itu, Walikotamadya ingin memberikan citra sebagai Kota Budaya. Di Kotamadya Mojokerto juga pernah terdapat museum yang menyimpan beberapa benda bersejarah dan terletak di dekat Alun-Alun.

Sedangkan peninggalan yang tersisa di Kota Mojokerto sendiri ialah toponimi atau penamaan jalan, antara lain Jl. Prajurit Kulon, Magersari, Suronatan, dan Sentanan. Selain itu, Pemerintah Kota juga menggunakan Pohon Mojo sebagai lambang Kota Mojokerto dimana Pohon Mojo ini mengisahkan tentang awal mula berdirinya Kerajaan Majapahit. Mojokerto

memiliki warna seni dari peninggalan Kerajaan Majapahit namun belum tercermin pada wajah kotanya.

2. Masa Kolonial

Masa kolonial dimulai ketika masa kejayaan Majapahit tumbang dan berganti dengan Pemerintahan Belanda. Mojokerto termasuk dalam Karasidenan Surabaya yang menjadi wilayah kekuasaan Belanda pada tahun 1684-1824. Pada masa kolonial, Kota Mojokerto beserta kota lain yang termasuk dalam Karasidenan Surabaya merupakan pusat perkebunan tebu. Kota Mojokerto berada pada aliran Sungai Brantas sehingga memiliki kondisi tanah yang subur untuk dijadikan lahan pertanian, terutama untuk tanaman padi dan tebu (Yulianingsih, 2012). Mojokerto menjadi daerah produksi gula yang dapat dikunjungi wisatawan setelah meminta izin kepada pengelolanya.

Sebagai pusat produksi gula, Mojokerto mempunyai posisi yang strategis. Jalan tram kereta api digunakan untuk pengangkutan tebu dan gula melewati jalan pertokoan utama dan alun-alun sehingga memudahkan sistem produksi (Yulianingsih, 2012). Perbaikan dan pembangunan jalan di Mojokerto telah dilakukan sejak awal abad ke-19, mengikuti struktur drainase Kota Mojokerto. Selain berdampak pada pembangunan jaringan jalan, keberadaan Kota Mojokerto sebagai pusat produksi gula juga berdampak pada keragaman etnis yang masuk ke Mojokerto. Banyaknya pabrik gula di Mojokerto menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga penduduk dari kota dan Negara lain banyak berdatangan ke Mojokerto, seperti orang Eropa, Tionghoa, dan Timur Asing (Yulianingsih, 2012).

Masuknya orang Eropa kemudian menyebabkan pembangunan sarana fisik di Kota Mojokerto yang awalnya diperuntukkan untuk kepentingan penduduk Eropa. Pembangunan yang dilakukan antara lain pembangunan infrastruktur, jalan, taman, jembatan, MCK, sekolah, bioskop atau tempat hiburan publik, dan pasar. Selain itu juga dilakukan pengadaan pipa air minum, perbaikan kampung, serta pembentukan dinas-dinas kota, seperti dinas kebersihan dan kesehatan, dinas pemakaman, dan dinas pemungutan pajak (Yulianingsih, 2012).

Pengawasan akan bangunan, perumahan, dan kampung juga tidak luput dari perhatian pemerintah. Bangunan dan perubahan-perubahan yang dilakukan harus diatur oleh garis-garis batas yang benar, termasuk permukiman atau kampung warga pribumi. Pembangunan yang banyak dilakukan sejak Kota Mojokerto mendapat status gementee pada tahun 1918 ini, sangat tampak pada pembangunan sarana fisik.

3. Masa Pasca Kemerdekaan

Pada tahun 1945, Kota Mojokerto pernah menjadi garis depan pertahanan Jawa Timur dan menjadi daerah basis perjuangan. Untuk mengenang semangat perjuangan tersebut, dibangunlah Monumen Proklamasi di tengah-tengah Alun-Alun Kota Mojokerto. Selain itu juga dilakukan perubahan peruntukan gedung bekas Kantor Departemen Penerangan Kabupaten dan Kota Mojokerto menjadi Gedung LVRI / Gedung Juang 1945.

Ketika masih berstatus sebagai Kotamadya Mojokerto (yaitu sekitar tahun 1974-1998), Kota Mojokerto tidak pernah sepi dari lalu lalang kendaraan. Hal tersebut terjadi karena Mojokerto terletak di persimpangan jalan lalu lintas yang padat dan merupakan jalur perekonomian yang vital dari Provinsi Jawa Timur. Truk-truk gandeng yang membawa muatan, colt diesel yang mengangkut pasir dan batu bahan bangunan, bus yang membawa penumpang, sepeda kayuh yang mengangkut hasil bumi, dan becak-becak sering melintasi jalanan Kota Mojokerto. Kendaraan yang berlalu lintas tersebut juga sering menyebabkan kemacetan, terutama pada pagi hari.

Denyut nadi kehidupan kota terletak di Jl. Mojopahit yang memanjang ± 5 km. Disepanjang jalan ini terdapat toko-toko, kedai makan, dan pedagang gendongan yang berjalan untuk berjualan di Pasar Kliwon. Pasar Kliwon sendiri juga berada di Jl. Mojopahit. Sehingga, tidak heran jika Jl. Mojopahit menjadi pusat keramaian, baik di pagi hari maupun malam hari.

Kotamadya Mojokerto hanya memiliki 1 kecamatan dengan luas ± 710.246 Ha dan penduduk sejumlah 68.506 jiwa yang tersebar di 12 desa. Tahun 1979, Kotamadya Mojokerto merupakan kota dengan kepadatan

tertinggi di Jawa Timur. Wilayah administrasi Kotamadya dikelilingi oleh ±335 desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto.

Kotamadya Mojokerto sempat mengalami penurunan kualitas lingkungan. Banyaknya kendaraan besar yang berlalu lalang menyebabkan kondisi jalan menjadi rusak, polusi udara, dan kerap menimbulkan kemacetan. Adanya PKL di area Jl. Mojopahit dan Pasar Kliwon juga menambah kesemrawutan. Sehingga, Walikota Mojokerto mengambil suatu tindakan untuk mewujudkan Mojokerto Kota Indah.

Salah satu hal yang dilakukan ialah penghijauan di beberapa titik, seperti Jl. Mojopahit, Jl. Brawijaya, Sepanjang Tanggul Sungai Brantas, dan pelataran rumah-rumah penduduk. Selain itu juga dilakukan pelebaran jalan, perbaikan dan penambahan infrastruktur, pembangunan pedesaan, serta penataan kios-kios di dalam dan di luar Pasar Kliwon.

Pada sekitar tahun 1979, Kotamadya Mojokerto mengalami pemekaran wilayah menjadi dua kecamatan dengan 6 desa baru yang awalnya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Mojokerto. Enam desa tersebut ialah Desa Surodinawan, Prajurit Kulon, Blooto, Pulorejo, Gununggedangan, dan Meri (Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto, 2016).

4. Masa Sekarang (Abad ke 20)

Pada masa ini Kota Mojokerto mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pusat kegiatan warga dan arah pembangunan mulai bergeser dari pusat kota menuju area Benteng Pancasila (Benpas). Area ini menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial yang baru bagi masyarakat sekitar Kota Mojokerto. Di kawasan ini juga terdapat fasilitas perdagangan modern berupa Carefour dan sedang dilakukan pembangunan mini mall.



Gambar 4.8 Area Benpas yang Menjadi Pusat Kegiatan Baru di Kota Mojokerto (Survei Lapangan, 2016)

Sementara itu, Jl. Mojopahit masih tetap berkembang sebagai koridor perdagangan jasa utama di Kota Mojokerto. Sedangkan Jl. Ahmad Yani masih tetap bertahan dengan adanya fasilitas sosial, pendidikan dan bangunan Kantor Pemerintahan Kabupaten Mojokerto yang telah ada sejak jaman kolonial.

4.2 Gambaran Umum Kawasan Pusat Kota Mojokerto

4.2.1 Batasan Wilayah Administratif

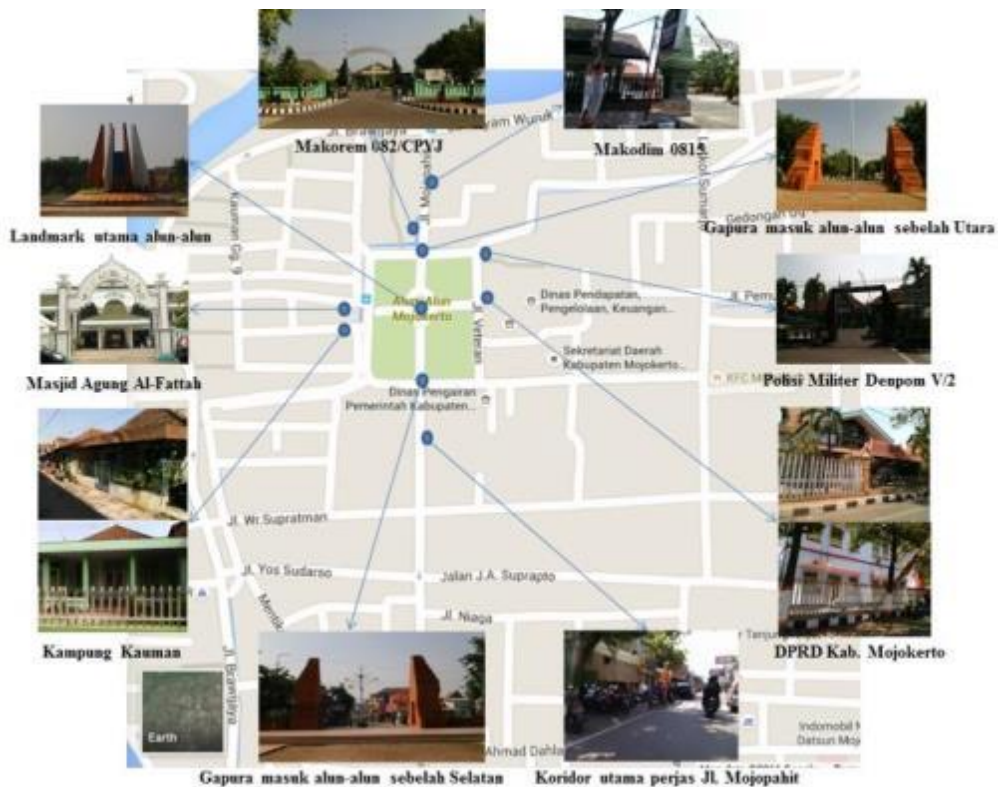
Tidak terdapat batas administrasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk menunjukkan batasan kawasan pusat kota Mojokerto. Lingkup penelitian ialah Alun-alun Kota Mojokerto, Masjid dan Kauman yang terdapat di sebelah Barat Alun-Alun, bangunan militer dan rumah peninggalan Belanda yang terdapat di sebelah Utara Alun-Alun, bangunan pemerintahan di sebelah Timur Alun-Alun, koridor perdagangan jasa di sebelah Selatan Alun-Alun yang terhubung dengan Stasiun Kereta Api (Gambar 4.9). Keseluruhan bagian tersebut disebut *civic center* atau wadah untuk melakukan segala aktivitas bersama-sama. Dalam penelitian ini, wilayah studi ditetapkan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Jl. Brawijaya dan Hayam Wuruk
- Selatan : Rel Kereta Api di Jl. Bhayangkara
- Barat : Jl. Prapanca dan Brawijaya
- Timur : Jl. Gajah Mada

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.10:



Gambar 4.9 Batas Perimeter Terluar Kawasan Pusat Kota Mojokerto (google maps dan survei lapangan, 2016)



Gambar 4.10 Lingkup Penelitian Kawasan Pusat Kota Mojokerto (google maps dan survei lapangan, 2016)

4.2.2 Perkembangan Pusat Kota Mojokerto

Dalam rentang tahun 1833-1893 tidak terdapat satupun rumah batu atau bangunan permanen. Namun pada tahun 1893, ditemukan sebuah lapangan persegi yang dikelilingi oleh rumah-rumah, diantaranya Asisten Residen dan Bupati, gedung sekolah, masjid, dan sebuah penjara.

Mojokerto dibangun menurut struktur dan sistem jaringan jalan samping Utara-Selatan yang lurus dan panjang dengan jalan-jalan Timur-Barat yang saling memotong secara tegak lurus, menunjukkan sistem jaringan yang rapat. Jaringan jalan ini dibentuk untuk memudahkan akses menuju daerah-daerah produksi pertanian yang berada disekitarnya.

Struktur pusat kota Mojokerto tidak hanya ditandai oleh adanya jaringan jalan yang saling memotong secara tegak lurus melainkan juga dicirikan melalui keberadaan jalur tram kereta api dan struktur polder kotanya. Di Mojokerto, jalur tram kereta api yang digunakan untuk pengangkutan tebu dan gula melewati jalan pertokoan utama dan alun-alun. Hal tersebut selaras dengan konsep Belanda dalam menempatkan sistem jalur jalan kereta api. Jalur jalan kereta api harus sesedikit mungkin berpotongan dengan jalur jalan utama yang ada di tengah kota untuk meminimalisir perpotongan atau persilangan yang dapat membahayakan pengendara kendaraan bermotor atau pejalan kaki. Sehingga jalur jalan kereta api harus sedapat mungkin sejajar dengan jalan utama kota. Selain itu, Mojokerto memiliki struktur kota polder yang berasal dari Belanda. Sistem polder digunakan untuk memecahkan masalah banjir.

Perkembangan Kota Mojokerto bertambah cepat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 akibat adanya ladang-ladang padi, perkebunan tebu, dan pabrik gula disekelilingnya. Dalam perkembangan selanjutnya, tidak banyak yang berubah dari struktur Kota Mojokerto. Kota Mojokerto hanya mengalami beberapa perkembangan seperti bertambahnya bangunan fasilitas umum pasca kemerdekaan, renovasi Masjid Agung yang terletak di sebelah Barat, renovasi alun-alun, serta makin bertumbuhnya daerah pertokoan di sebelah Selatan alun-alun yang menyebabkan kawasan ini semakin berkembang sebagai pusat kota (Handinoto, 2010).

Perkembangan setiap elemen kawasan pusat kota Mojokerto dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Alun-alun

Alun-alun dibangun sekitar akhir abad ke 19, kurang lebih tahun 1893. Hingga tahun 1900, Alun-Alun Mojokerto masih berupa tanah lapang yang ditumbuhi pohon rindang dan kerap digunakan untuk melakukan transaksi dagang di mana penduduk asli dan pedagang bertemu.

Di sebelah Selatan terdapat Alun-Alun terdapat bangunan irigasi yang dibangun Pemerintah Belanda pada tahun 1912 untuk mengatur sistem irigasi di Mojokerto, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui infrastruktur yang lebih baik, dan menjaga keamanan air untuk budidaya padi. Bangunan tersebut masih tetap ada hingga saat ini dan digunakan sebagai Kantor Pengairan. Di sebelah Timur Alun-Alun terdapat bangunan Dewan Tanah, tempat dimana tuntutan hukum di bawah hukum Belanda diberlakukan.

Pada bulan September 1916, Alun-Alun pernah dijadikan tempat untuk melantik Bupati Mojokerto yang baru. Pelantikan dilakukan oleh Residen Surabaya yang ketika itu datang untuk mengendarai kereta kuda pada bulan September 1916.



Gambar 4.11 Gambaran Kondisi Alun-Alun Pada Tahun 1900, 1912, dan 1916 (www.indischhistorisch.nl dan Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto)

Pasca kemerdekaan dan memasuki abad ke 20, Alun-Alun dibangun sedemikian rupa dengan *landmark* baru di bagian tengahnya, yaitu Monumen Proklamasi. Monumen tersebut ditujukan untuk memperingati perjuangan pemuda Mojokerto semasa penjajahan Belanda dan menuju kemerdekaan RI. Kegiatan perdagangan yang sudah ada sejak tahun 1900 masih terus berlangsung. Banyak PKL yang berdagang di area ini sehingga Alun-Alun selalu menjadi pusat

keramaian. Selain itu, Alun-Alun juga dilengkapi beberapa fasilitas dan sarana bermain.



Gambar 4.12 Gambaran Kondisi Alun-Alun Pada Tahun 2009 dan 2012 (www.indischhistorisch.nl)

Pada tahun 2013 mulai dicanangkan renovasi Alun-Alun dengan merelokasi semua PKL ke Benteng Pancasila dan menjadikan Alun-Alun sebagai ruang publik yang lebih tertata rapi. Wajah baru Alun-Alun Kota Mojokerto sudah terlihat pada akhir tahun 2015. *Landmark* utama dan beberapa elemen lainnya masih dipertahankan. Desain kawasan menggunakan referensi sejarah Kerajaan Majapahit yang sering dikaitkan dengan Kota Mojokerto, yaitu dengan menempatkan miniatur candi-candi dan gapura peninggalan Kerajaan Majapahit di gerbang masuk dan sudut Alun-Alun.



Gambar 4.13 Gambaran Kondisi Alun-Alun Pada Tahun 2016 (Survei Lapangan)

2. Masjid dan Kauman

Masjid ini dibangun pada 7 Mei 1877 atau 1294 H oleh Bupati Mojokerto RAA Kromojoyo Adinegoro beserta bawahannya (asisten wedono, camat-camat, dan lainnya). Pembangunan membutuhkan waktu kurang lebih 1 tahun dan Masjid mulai digunakan pada 12 April 1878 M/1795 H. Letaknya di sebelah Barat Alun-Alun Kota Mojokerto.

Pada 1 Mei 1932 Masjid mengalami renovasi untuk pertama kalinya oleh Pendiri Komite Lit / Panitia Pemugaran dan diresmikan pada 7 Oktober 1934. Walikota melakukan perluasan pada 11 Oktober 1966 dan 15 Juni 1969. Kemudian dilakukan pemugaran pada 4 April 1986 yang dilanjutkan dengan pemugaran kedua. Masjid baru memiliki nama setelah 100 tahun berdiri, yaitu Masjid Jamik Al Fattah. Kemudian, Masjid mengalami pergantian nama menjadi Masjid Agung Al Fattah.



Gambar 4.14 Perubahan Masjid Agung Al Fattah pada Tahun 1932, 1966, hingga 1986 (www.mojokertokota.go.id dan <http://wartamojokerto.blogspot.co.id>)

Masjid Agung Al-Fattah saat ini menjadi masjid tertua di Kota Mojokerto yang memiliki empat soko guru setinggi 20 meter tanpa sambung. Kini Masjid Agung sudah memiliki beberapa fasilitas pendukung, berupa perpustakaan, taman pendidikan Al-Quran, poliklinik, dan koperasi. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, Masjid Agung juga sering digunakan untuk mengadakan kegiatan keagamaan lain oleh pihak luar. Masjid Agung juga menjadi obyek wisata ziarah dan sejarah.



Gambar 4.15 Bentuk Masjid Agung Al Fattah pada Tahun 2016 (www.mojokertokota.go.id dan <http://wartamojokerto.blogspot.co.id>)

Sedangkan Kauman di sekitar Masjid Al-Fattah dulunya merupakan desa yang dihuni oleh “Kaum” atau orang-orang yang tekun menjalankan kaidah agama. Kauman menjadi desa religius yang dihuni oleh para santri dan alim ulama. Selain itu juga kerap diadakan kegiatan-kegiatan kerohanian, seperti pengajian oleh ibu-ibu PKK. Kehidupan di Kampung Kauman ini tampak tenang karena nilai religius tercermin lewat kehidupan masyarakatnya.

Di area Kauman ini pernah terdapat tanah persawahan dan tegalan seluas ±4755 Ha. Namun, tanah tersebut bersifat non produktif karena kondisi tanahnya yang kurang baik. Jika kebanyakan air maka tanah menjadi lengket, jika kekurangan air maka tanah menjadi keras (Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto, 2016).

3. Jalan Utama

Kawasan pusat Kota Mojokerto memiliki beberapa ruas jalan utama yang telah ada sejak jaman kolonial Belanda dan memiliki latar belakang sejarah, diantaranya Jl. Mojopahit, Jl. Ahmad Yani, Jl. Hayam Wuruk, dan Jl. Brawijaya.

a. Jalan Mojopahit

Jalan Mojopahit dulunya dikenal dengan nama Jalan Kediristraat atau Jalan Kediri, mengikuti nama tujuannya. Jalan ini menjadi penghubung dari Mojokerto ke Kediri. Jalan ini memotong Kota Mojokerto dari Utara ke Selatan. Jalan ini dibagi menjadi dua, yaitu sisi utara dan selatan. Kedua sisi jalan dipisahkan oleh perlintasan rel Kereta Api.

Sisi utara jalan ini merupakan pusat perniagaan utama Kota Mojokerto. Sisi utara jalan ini mengarah ke alun-alun yang berada di sebelah Utara Jalan Mojopahit. Pada tahun 1960 dan 1970an, sebagian jalan ini digunakan sebagai terminal bus. Kondisi tersebut menyebabkan Jl. Mojopahit memiliki lalu lintas yang padat. Selain itu juga terdapat rel trem uap yang ketika itu menghubungkan Mojokerto dengan pabrik gula di Ngoro. Sepanjang jalan ini merupakan wilayah permukiman dan pertokoan bagi warga Cina dan Jepang.



Gambar 4.16 Gambaran Jl. Mojopahit Pada Tahun 1930-1970an (Raap, 2015 dan www.indischhistorisch.nl)

Di sebelah kiri jalan ini (jika menghadap ke Utara / Alun-Alun) terdapat kompleks Pasar Kliwon yang menjadi sarana untuk melakukan transaksi jual beli ketika itu. Banyak pedagang Pribumi yang berjualan di pasar ini. Renovasi Pasar Kliwon pernah dilakukan pada akhir tahun 1978 dan selesai pada 30 April 1979. Pada tahun 2013 dilakukan revitalisasi dan rehabilitasi total wajah Pasar Kliwon menjadi Pasar Modern untuk menghidupkan kembali pasar ini karena sempat mengalami “mati suri”.



Gambar 4.17 Gambaran Pasar Kliwon yang Terletak di Jl. Mojopahit Pada Tahun 1930-1980an (kripto.blogspot.com dan Kapersip Kota Mojokerto)

Ketika malam hari tiba, pusat keramaian pindah ke jantung kota, di sekitar Jl. Mojopahit dan Pasar Kliwon. Di jalan ini pernah terdapat 3 gedung bioskop yang tidak pernah sepi dan terdapat gedung tua milik Pemda Kotamadya Mojokerto yang sering digunakan untuk pementasan kesenian tradisional Jawa Timur, seperti Ludruk, Ketoprak, dan Wayang Orang.

Jalan ini dipisahkan oleh Rel Kereta Api. Stasiunnya berada di Jl. Bhayangkara yang bersimpangan dengan Jl. Mojopahit. Pemerintah Hindia Belanda pernah membangun stasiun tram, yang diberi nama Stasiun Miji atau Stasiun Mojokerto O.J.S (Oost Java Stoomtram Mij). Jalur dan stasiun ini

tidak bertahan lama seiring perkembangan alat transportasi yang cepat serta tingkat okupansi penumpang yang menurun drastis. Lokasi bekas stasiun ini berada di sebelah barat Stasiun Mojokerto saat ini, sekitar 10 meter di sebelah selatan perlintasan kereta api.



Gambar 4.18 Stasiun Miji dan Stasiun Kota Mojokerto yang Terletak di Persimpangan Jl. Mojopahit (Courtesy of KITLV, Leiden)

Saat ini, Jl. Mojopahit masih menjadi koridor perdagangan jasa utama di Kota Mojokerto, terlebih di kawasan pusat kotanya. Di kawasan ini terdapat kompleks pertokoan dan Pasar Kliwon yang masih melangsungkan kegiatan perdagangan dan jasa sampai sekarang.



Gambar 4.19 Gambaran Kondisi Jl. Mojopahit Pada Tahun 2016 (Survei Lapangan)

b. Jalan Ahmad Yani

Jalan ini dahulu dikenal dengan nama Jalan Voorstraat yang berarti Jalan Hadapan, karena jalan ini berhadapan dengan lokasi awal permukiman Belanda. Di Mojokerto, Belanda bermukim di tepi Selatan Sungai Brantas, di sebelah Utara lokasi alun-alun saat ini. Jalan Voorstraat (Ahmad Yani) bersimpangan dengan Jalan Kediristraat atau yang saat ini dikenal dengan Jl. Mojopahit (Raap, 2015).

Di jalan ini pernah terdapat rumah dan beberapa bangunan penting peninggalan jaman kolonial Belanda, diantaranya Kantor Pos, Gereja, Kantor Pemerintahan, Museum, dan Sekolah. Beberapa bangunan sudah hilang dan direnovasi total, seperti Kantor Pos dan Museum. Beberapa lainnya masih bertahan hingga saat ini seperti Kantor Pemkab Mojokerto, Kantor Dinas Pengairan, dan Gereja. Tak jauh dari jalan ini terdapat Klenteng yang menunjukkan adanya keragaman etnis di Kota Mojokerto pada saat itu.



Gambar 4.20 Bangunan Penting Peninggalan Jaman Kolonial Belanda di Jl. Ahmad Yani: Bioskop, Gereja, dan Kantor Pos (Raap, 2015 dan www.indischhistorisch.nl)

c. Jalan Hayam Wuruk

Jalan ini terletak tepat di sebelah Selatan Sungai Brantas dan di sebelah Utara Alun-alun. Tidak banyak catatan sejarah yang menceritakan tentang ruas jalan yang saat ini dikenal dengan sebutan Jl. Hayam Wuruk. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Pabrik Gula Sentanan Lor di dekat jalan ini. Sehingga permukiman dan pusat kegiatan warga Eropa di Mojokerto berada di sekitar kawasan ini.

Di Jl. Hayam Wuruk ini juga terdapat kantor pemerintah kota (Gemeentehuis) yang merupakan peninggalan Belanda. Bangunan tersebut berdekatan dengan pasar pahing di sebelah barat dan Pabrik Gula (suikerfabriek) Sentanan Lor di sebelah timur. Bangunan tersebut tetap digunakan sebagai Kantor Walikota namun saat ini dijadikan sebagai rumah dinas Walikota. Kantor Walikota Mojokerto saat ini telah dipindah ke Jl. Gajahmada, jalan yang bersimpangan dengan Jl. Hayam Wuruk.



Gambar 4.21 Kantor Walikota Mojokerto (Gemeentehuis) di Jl. Hayam Wuruk (www.indischhistorisch.nl)

d. Jalan Brawijaya

Jalan ini terletak di sisi Utara hingga Barat Alun-Alun Kota Mojokerto. Tidak banyak catatan sejarah yang menceritakan tentang ruas jalan yang saat ini dikenal dengan sebutan Jl. Brawijaya. Pada masa pasca kemerdekaan, Jl. Brawijaya merupakan jalan tidak pernah sepi dari kendaraan umum, baik bis, truk, maupun colt. Hal tersebut dikarenakan kendaraan umum yang hendak menuju Surabaya dilewatkan jalan ini. Sehingga jalan ini merupakan salah satu akses utama menuju Kota Surabaya.

4. Klenteng Hok Siang Kiong

Klenteng Hok Siang Kiong merupakan tempat ibadah umat beragama Kong Hu Cu yang didirikan pada jaman Hindia Belanda, yaitu sekitar tahun 1823. Klenteng ini terletak sekitar 750 meter dari Alun-Alun kota, tepatnya di Jl. Residen Pamudji. Di depan area Klenteng terdapat Vihara Metta Sraddha yang didirikan tahun 1955. Baik Klenteng maupun Vihara memiliki arsitektur khas Cina. Keberadaan Klenteng dan Vihara menunjukkan bahwa Mojokerto sudah dihuni oleh berbagai suku dan agama sejak awal pertumbuhan kota.



Gambar 4.22 Kondisi Klenteng Hok Siang Kiong di Kota Mojokerto
(www.eastjava.com)

5. Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat

GPIB Imanuel didirikan pada tanggal 23 Desember 1899. Gereja ini terletak di Jl. A. Yani, salah satu ruas jalan utama menuju Alun-Alun. Gereja ini sempat mengalami renovasi guna menampung berbagai kegiatan Gereja. GPIB merupakan salah satu gereja tertua di Kota Mojokerto dan merupakan peninggalan jaman Belanda. Keberadaan gereja ini juga menunjukkan bahwa saat itu Mojokerto sudah dihuni oleh berbagai etnis dan agama sehingga terdapat keragaman budaya didalamnya.



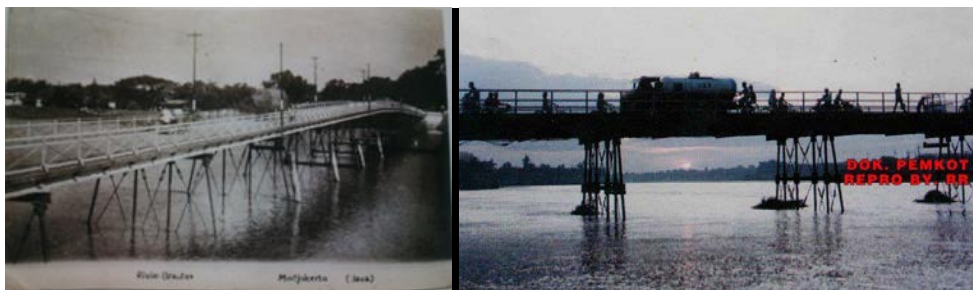
Gambar 4.23 Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat di Kota Mojokerto
(www.mojokertensis.com)

6. Jembatan Terusan

Jembatan Terusan membentang di atas Sungai Brantas dan dibangun sekitar tahun 1880, sebagai bagian dari Jalan Raya Surabaya-Kediri. Jembatan Terusan juga merupakan jembatan yang menghubungkan bagian Utara Sungai Brantas dengan jantung Kota Mojokerto. Pada masa revolusi, jembatan ini

digunakan untuk menyusun barikade-barikade pertahanan tentara Republik Indonesia. Jembatan ini juga menjadi sarana penghubung yang vital untuk lewatnya kendaraan pembawa bahan mentah dari Surabaya ke daerah-daerah lain (Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto, 2016).

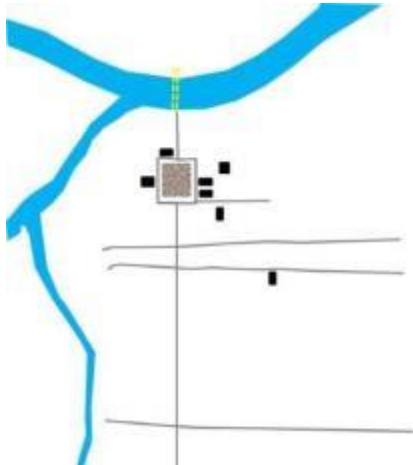
Pada awal tahun 1990, jembatan ini sempat putus tepat di bagian tengah karena tidak dapat lagi menahan beban kendaraan dan dipengaruhi pula oleh dampak penambangan pasir di sekitar jembatan. Kemudian, jembatan lama diganti dengan jembatan baru yang berlokasi kurang lebih 10 meter di sebelah barat jembatan lama. Jembatan ini dikenal dengan nama Jembatan Lespadangan dan masih bisa dijumpai hingga saat ini (Raap, 2015).



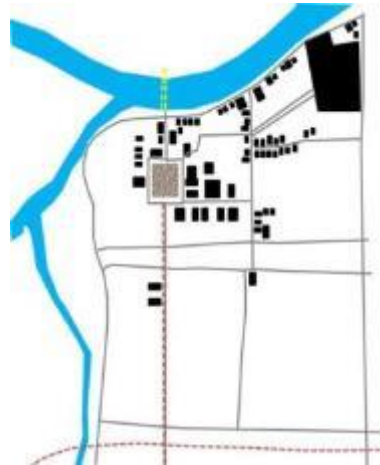
Gambar 4.24 Jembatan Terusan yang Terletak di Bagian Utara Alun-Alun (Raap, 2015)

4.3 Identifikasi dan Analisa Perkembangan Karakteristik Morfologi Pusat Kota Mojokerto

Pada subbab sebelumnya telah diuraikan secara singkat mengenai sejarah Kota Mojokerto dan kawasan pusat Kota Mojokerto. Dalam bahasan analisa ini akan diuraikan pembacaan lebih lanjut terhadap peta, foto udara atau citra satelit, dan gambar-gambar yang menunjukkan adanya perubahan struktur morfologi kawasan pusat Kota Mojokerto. Analisa ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama ialah pembacaan struktur morfologi kawasan pusat kota. Tahap kedua ialah hasil analisa perkembangan karakteristik morfologi pusat Kota Mojokerto. Peta-peta perkembangan struktur morfologi pusat Kota Mojokerto yang akan dianalisa adalah peta dari tahun 1893, 1939, 1945, 2003, dan 2016:



Tahun 1893



Tahun 1939



Tahun 1945



Tahun 2003



Tahun 2016

Gambar 4.25 Perkembangan Struktur Kawasan Pusat Kota Mojokerto (Hasil Analisa, 2016)

4.3.1 Hasil Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto

Pembacaan struktur morfologi dilakukan pada peta per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

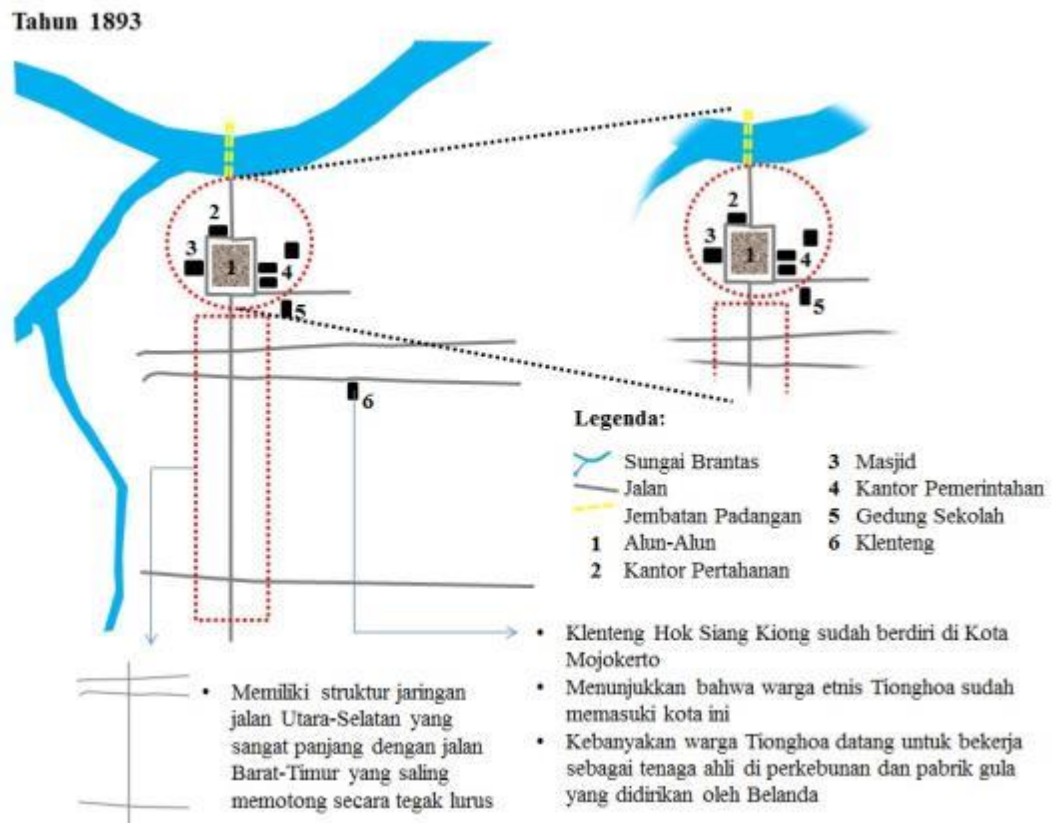
1. Tahun 1893 (masa pra kolonial)

Struktur morfologi Kota Mojokerto masih belum terbentuk pada tahun 1893. Dalam rentang tahun 1833-1893, belum ada bangunan permanen sama sekali di Kota Mojokerto. Kota Mojokerto masih berupa ladang sawah dan tebu, sedangkan beberapa areanya merupakan rawa. Pembangunan mulai terjadi pada pertengahan abad 19. Sedangkan struktur morfologi kawasan pusat Kota Mojokerto baru mulai terlihat pada akhir abad 19.

Pada tahun 1893, di Kota Mojokerto sudah ditemukan sebuah lapangan persegi yang saat ini dikenal dengan Alun-Alun. Alun-Alun Mojokerto terletak sekitar 150 meter di sebelah Selatan Sungai Brantas. Alun-Alun Mojokerto masih berupa tanah lapang yang ditumbuhi pepohonan rindang dan dibelah oleh jalan lurus ke arah Selatan. Jalan tersebut merupakan jalan utama di Kota Mojokerto.

Mojokerto dibangun menurut struktur dan sistem jaringan jalan Utara-Selatan yang lurus dan panjang dengan jalan-jalan Timur-Barat yang saling memotong secara tegak lurus, menunjukkan sistem jaringan yang rapat. Jaringan jalan ini dibentuk untuk memudahkan akses menuju daerah-daerah produksi pertanian yang berada disekitarnya. Struktur tersebut membentuk pola rectangular pada beberapa bagian jalan.

Alun-Alun sering digunakan untuk berdagang, khususnya oleh pedagang kecil yang merupakan orang Pribumi. Alun-Alun juga digunakan untuk kegiatan politik, seperti pelantikan Bupati Mojokerto yang baru. Di sekeliling Alun-Alun (1) ditemukan beberapa bangunan penting, diantaranya Kediaman atau Kantor Penguasa Asisten Residen Belanda (2), Masjid (3), Kediaman Penguasa Pribumi atau Bupati (4), gedung sekolah (5), dan sebuah Klenteng yang terletak agak jauh dari Alun-Alun (6). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.26 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1893 (Hasil Analisa, 2016)

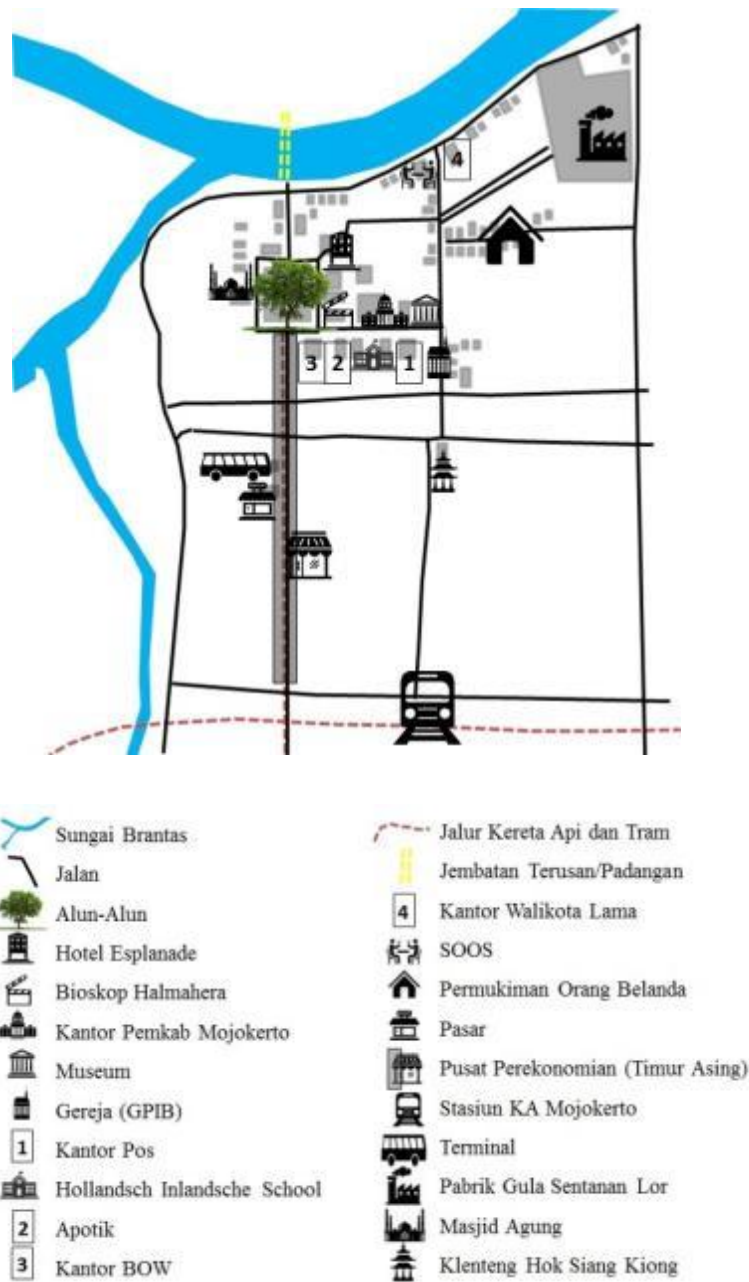
2. Tahun 1939 (masa kolonial)

Struktur morfologi kawasan pusat Kota Mojokerto mulai terlihat pada tahun ini. Secara spesifik, pada tahun 1939 disekitar Alun-Alun sudah terdapat Pasar dan Terminal di Jl. Mojopahit. Jaringan jalan Utara Selatan dengan jalan Barat Timur yang memotong masih dipertahankan. Selain itu, di alun-alun sudah terdapat beberapa bangunan penting, diantaranya:

- a. Sebuah hotel bernama Hotel Esplanade di sebelah Timur Laut.
- b. Tidak jauh dari hotel tersebut terdapat Bioskop Halmahera.
- c. Di seberang bioskop tersebut terdapat Kantor BOW (Burgerlijke Openbaar Werken) afdeeling Brantas yang mengurus DAS Brantas.
- d. Di sebelah timur kantor BOW terdapat sebuah apotik.

- e. Di sebelahnya lagi, tepat di depan kantor bupati, terdapat HIS (Hollandsch Inlandsche School), tempat di mana mantan Presiden Soekarno pernah bersekolah.
- f. Tidak jauh dari sekolah itu terdapat sebuah kantor pos.
- g. Sementara di ujung jalan itu terdapat sebuah gereja protestan yang didirikan pada tahun 1899.
- h. Di jalan tersebut juga terdapat sebuah museum dengan bangunan yang kecil dan memanjang. Museum ini menyimpan berbagai koleksi barang-barang peninggalan Kerajaan Majapahit. Banyak warga kota yang mengunjungi museum ini, khususnya untuk memberikan sesaji pada arca-arca yang terdapat di dalamnya.
- i. Tidak jauh dari area tersebut terdapat pemukiman warga Eropa yang terletak di pinggiran Sungai Brantas, dengan pusatnya di kantor Walikota. Kediamaannya menghadap ke arah sungai Brantas. Wilayah pemukiman warga Eropa tersebut saat ini dikenal sebagai kawasan Gedongan.
- j. Sementara itu, penduduk bumiputra tinggal di kampung-kampung yang tidak teratur yang letaknya tersebar di penjuru kota.
- k. Di sebelah Barat Kantor Walikota terdapat *soos*, yaitu tempat berkumpulnya orang-orang Eropa, khususnya dari kalangan industri gula.
- l. Pusat perekonomian di dekat pusat kota (Jl. Mojopahit yang terletak di sebelah Selatan Alun-Alun) dikuasai oleh golongan Timur Asing.
- m. Sedangkan pusat perekonomian bumiputra adalah pasar yang terletak di sebelahnya.
- n. Tidak jauh dari pusat kota terdapat stasiun kereta api yang cukup besar dan jaringan trem. Pembangunan jalur kereta api dan trem di Mojokerto berlangsung pada tahun 1898 hingga 1907 (Modjokerto Stroomtram Mij) dengan panjang 78 km. Jalur kereta api ini menghubungkan Mojokerto dengan wilayah lainnya di Jawa Timur.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



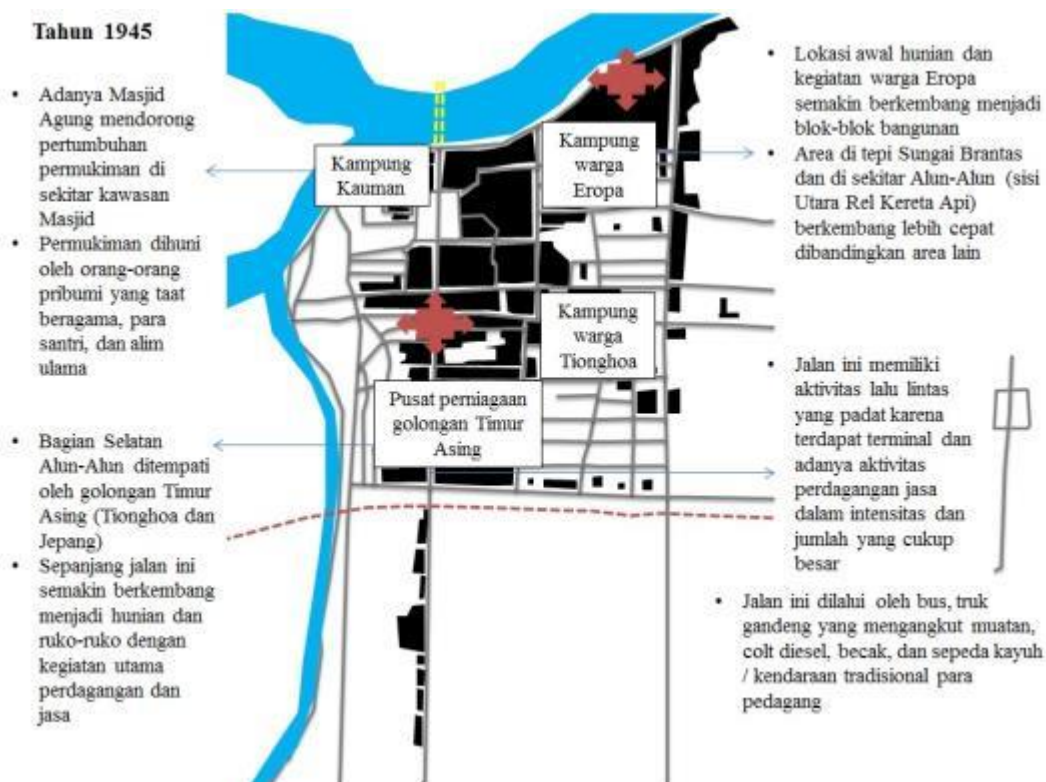
Gambar 4.27 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1939 (Hasil Analisa, 2016)

3. Tahun 1945 (masa kemerdekaan)

Struktur morfologi pusat Kota Mojokerto semakin terlihat pada rentang tahun ini. Setiap bangunan berkembang ke segala arah dan membentuk cluster hunian berdasarkan pengelompokkan etnis masyarakat yang menghuni. Kawasan

hunian dan pusat kegiatan warga Eropa berada di sekitar Alun-Alun dan tepi Selatan Sungai Brantas, daerah sekitar Pabrik Gula. Kawasan hunian dan pusat kegiatan warga Tionghoa berada di sekitar Klenteng dan Jl. Mojopahit. Jl. Mojopahit juga dihuni oleh golongan Timur Asing lainnya, seperti Jepang.

Sedangkan Kampung-kampung warga Pribumi tersebar di beberapa bagian kota, diantaranya Miji, Balongsari, Kranggan. Di area Kauman berkembang hunian bagi tokoh-tokoh agama dan orang-orang yang taat melakukan ibadah atau para “Kaum”. Beberapa orang pribumi juga mendirikan hunian di area ini. Jaringan jalan juga semakin berkembang dan mengisi bagian dalam pusat Kota Mojokerto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

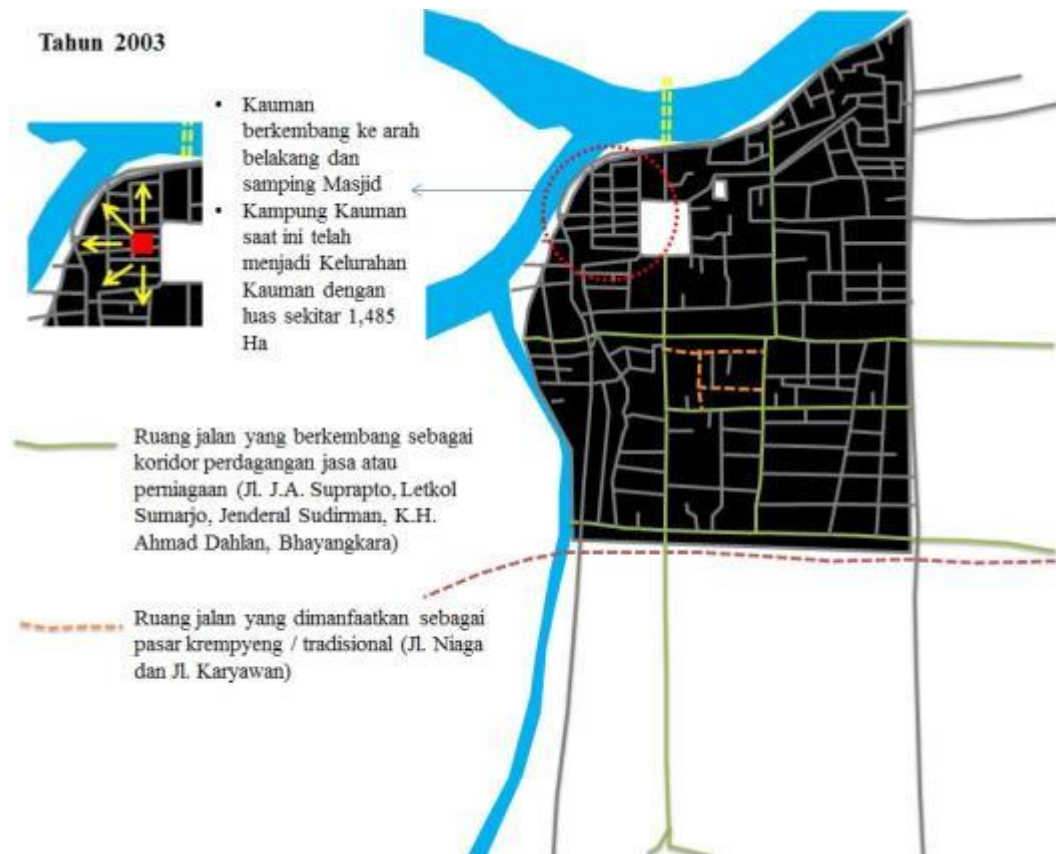


Gambar 4.28 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1945 (Hasil Analisa, 2016)

4. Tahun 2003 (memasuki era modern)

Pada tahun ini, kawasan pusat Kota Mojokerto menjadi semakin padat. Tidak banyak ruang terbuka yang dijumpai di kawasan pusat Kota Mojokerto karena mayoritas sudah menjadi area terbangun. Begitupun juga dengan Kampung

Kauman yang semakin terisi dan padat. Jaringan jalan juga semakin bertambah untuk memudahkan akses ke segala sudut kota. Selain itu, terdapat beberapa jaringan jalan yang berkembang sebagai koridor perdagangan, baik berupa toko dan ruko, *food and beverage*, maupun pasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

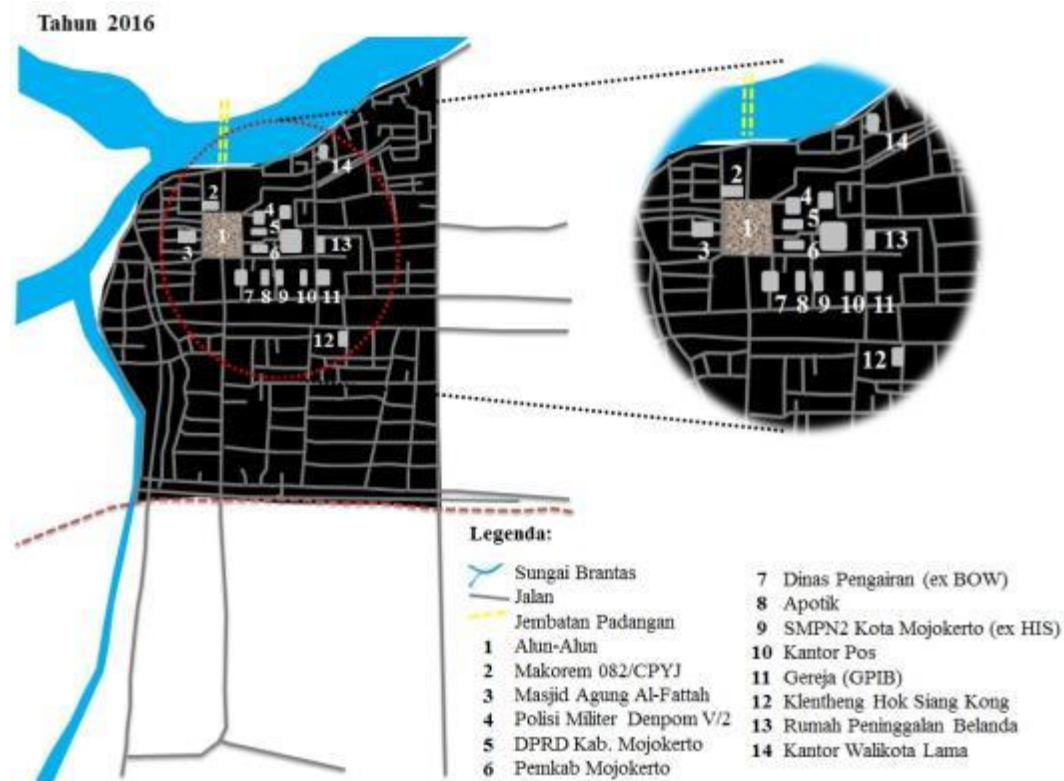


Gambar 4.29 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2003 (Hasil Analisa, 2016)

5. Tahun 2016 (kondisi saat ini)

Pada tahun ini, struktur morfologi pusat Kota Mojokerto tidak banyak berubah dari tahun 2003. Bangunan individu, blok bangunan, dan jaringan jalan yang ada sudah membentuk struktur yang tetap. Elemen yang bertambah dan berkurang umumnya hanya jalan-jalan lokal. Struktur utama masih tetap bertahan hingga tahun ini. Ruas jalan utama yang berbentuk rectangular, yaitu jalan memanjang arah Utara-Selatan dengan jalan arah Barat-Timur yang memotong

masih bertahan. Alun-Alun dan bangunan penting disekitarnya juga masih dipertahankan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.30 Pembacaan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2016 (Hasil Analisa, 2016)

4.3.2 Hasil Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto

Secara lebih jelas, berikut disampaikan uraian hasil analisa perkembangan struktur morfologi pusat Kota Mojokerto berdasarkan aspek-aspek bahasan yang didapatkan dari hasil sintesa kajian pustaka:

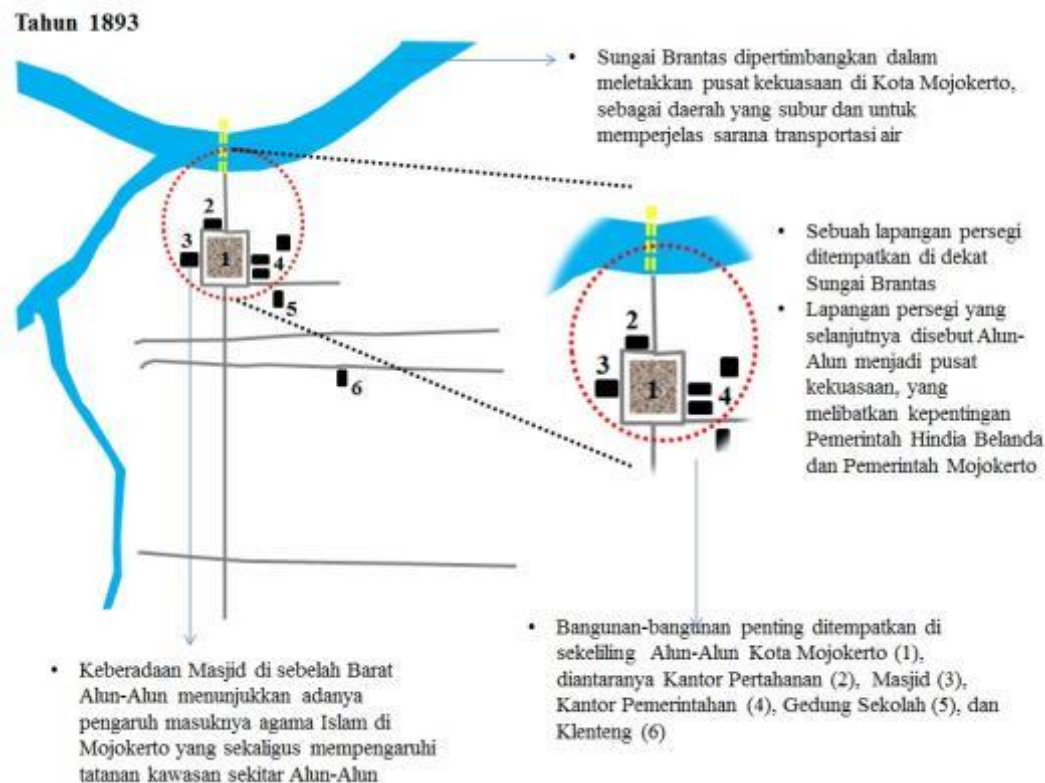
1. Tahun 1893 (masa pra kolonial)

Menurut Sunaryo (2013), kota-kota kerajaan di Jawa umumnya memiliki keraton yang menjadi pusat kekuasaan dan tempat tinggal Raja beserta keluarga kerajaan. Keraton tersebut memiliki kedudukan tertinggi dalam susunan struktur kota di Jawa. Jika dikaitkan dengan Kota Mojokerto, menurut sejarahnya,

perkembangan Kota Mojokerto tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Majapahit. Mojokerto adalah kota bekas kerajaan Majapahit akan tetapi bekas yang masih nampak dari petilasan Kerajaan Majapahit terletak jauh di sebelah Barat Kota Mojokerto, dengan jarak ± 10 km dan termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Mojokerto. Sehingga tidak dijumpai Keraton di wilayah Kota Mojokerto. Yang kemudian menjadi pusat kekuasaan dan area tempat tinggal penguasa di Kota Mojokerto ialah Alun-Alun dan sekitarnya.

Jika mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Peter Nas (1986) mengenai pembagian kota Indonesia pertama (*the early Indonesian town*) ke dalam dua bentuk, Kota Mojokerto termasuk dalam bentuk kota pedalaman. Kota pedalaman dapat ditandai dengan kehadiran masyarakat agraris karena memiliki kekayaan berupa tanah yang subur (Nas, 1986). Kota Mojokerto pada awalnya merupakan ladang sawah dan tebu, sedangkan sebagian lainnya merupakan tanah rawa. Kota Mojokerto berada di delta Sungai Brantas sehingga memiliki kondisi tanah yang subur untuk lahan pertanian, terutama padi dan tebu.

Peter Nas (1986) juga mengemukakan bahwa umumnya kota pedalaman memiliki struktur morfologi sebagai berikut: pusat terletak di sepanjang sungai; pusat berupa alun-alun yang dikelilingi oleh kantor pemerintahan pribumi, Belanda, dan Masjid; serta memiliki benteng di muara sungai. Umumnya alun-alun memiliki bentuk persegi dan luas (Sunaryo, 2013). Siregar (1990) menambahkan bahwa penempatan pusat kota atau kota umumnya mempertimbangkan daerah yang subur dan dekat dengan sungai untuk memperjelas sarana transportasi air. Pada tahun 1893, di Mojokerto sudah ditemui lapangan luas berbentuk persegi yang terletak dekat dengan Sungai Brantas. Lapangan persegi yang kemudian disebut Alun-Alun tersebut menjadi pusat kekuasaan pada era tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.31 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1893 (Hasil Analisa, 2016)

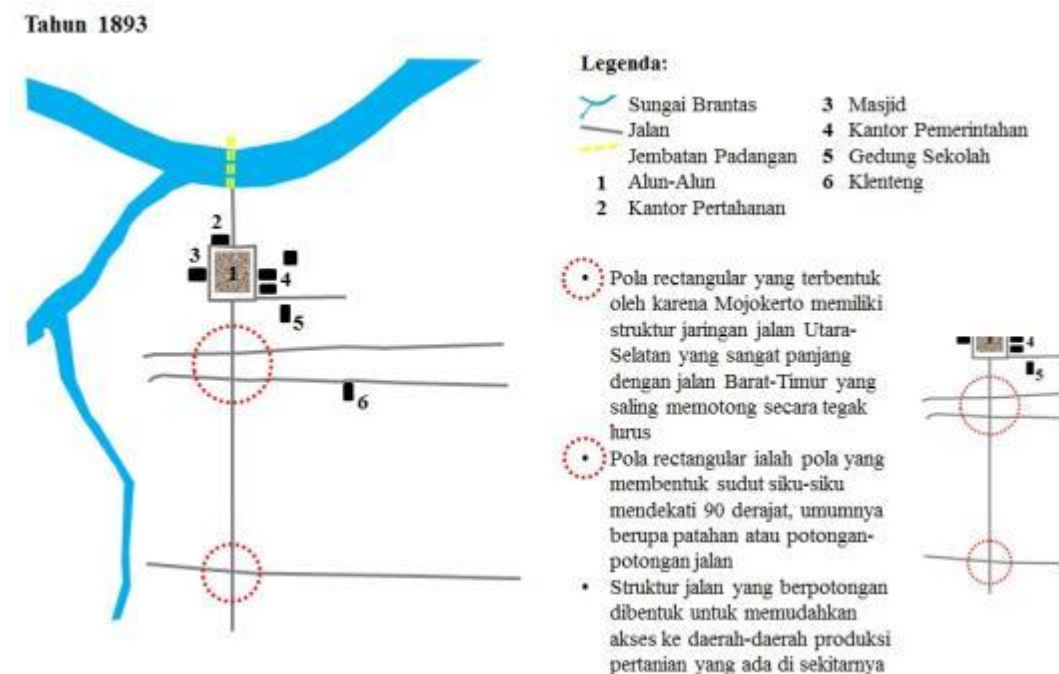
Pada gambar diatas, Alun-Alun yang terletak di Kota Mojokerto dikelilingi oleh beberapa bangunan penting. Pada tahun ini, bangunan penting yang dapat dijumpai di Mojokerto, salah satunya Kediaman Penguasa Pribumi di sebelah Timur Alun-Alun. Di bagian depan Kediaman Bupati ini terdapat Pendopo yang menghadap ke Selatan. Peletakan pendopo kemungkinan masih terpengaruh oleh falsafah Jawa. Pendopo tersebut menghadap ke arah Selatan dan di sisi Selatan Mojokerto terdapat gunung, diantaranya Gunung Penanggungan, dan gunung-gunung lain disekitarnya. Pada falsafah Jawa, gunung menjadi tempat yang sangat diutamakan dan dipuja oleh penguasa karena dianggap sebagai tempat persemayaman pada dewa.

Bangunan penting lain yang ditempatkan di sekitar Alun-Alun ialah Kediaman Asisten Residen yang berhadapan dengan tangsi tentara Belanda, Masjid, Klenteng, dan Sekolah. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan Sunaryo (2013), bahwa di sekeliling Alun-Alun umumnya terdapat

bangunan-bangunan penting seperti keraton dan Masjid Agung, serta pasar yang biasanya terletak terpisah dari Keraton, Alun-Alun, dan Masjid.

Adanya Masjid pada tahun ini menunjukkan bahwa masuknya agama Islam juga mempengaruhi tatanan yang terbentuk di sekitar Alun-Alun. Menurut Siregar (1990), masuknya agama Islam di Indonesia mempengaruhi tatanan Keraton Jawa dimana Masjid dibangun di sisi barat Alun-alun. Di sekitar masjid akan terbentuk Kampung Kauman yang dihuni oleh para tokoh agama.

Untuk sistem jaringan jalan, menurut Raap (2015), umumnya kota di Pulau Jawa akan memiliki jaringan jalan berpola grid, yaitu jalan paralel yang memiliki orientasi barat-timur atau utara-selatan (apabila tidak ada gangguan geografis). Jalan tersebut saling bertemu untuk membagi kota menjadi blok-blok dan salah satu blok tersebut ialah alun-alun. Kondisi tersebut juga ditemukan di Kota Mojokerto. Jaringan jalan dengan pola ini dibentuk untuk memudahkan akses ke daerah-daerah produksi pertanian yang ada disekitarnya. Jaringan jalan ini sekaligus menjadi jalur atau *path* yang menjadi akses untuk menuju dan meninggalkan alun-alun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.32 Analisa Perkembangan Jaringan Jalan di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1893 (Hasil Analisa, 2016)

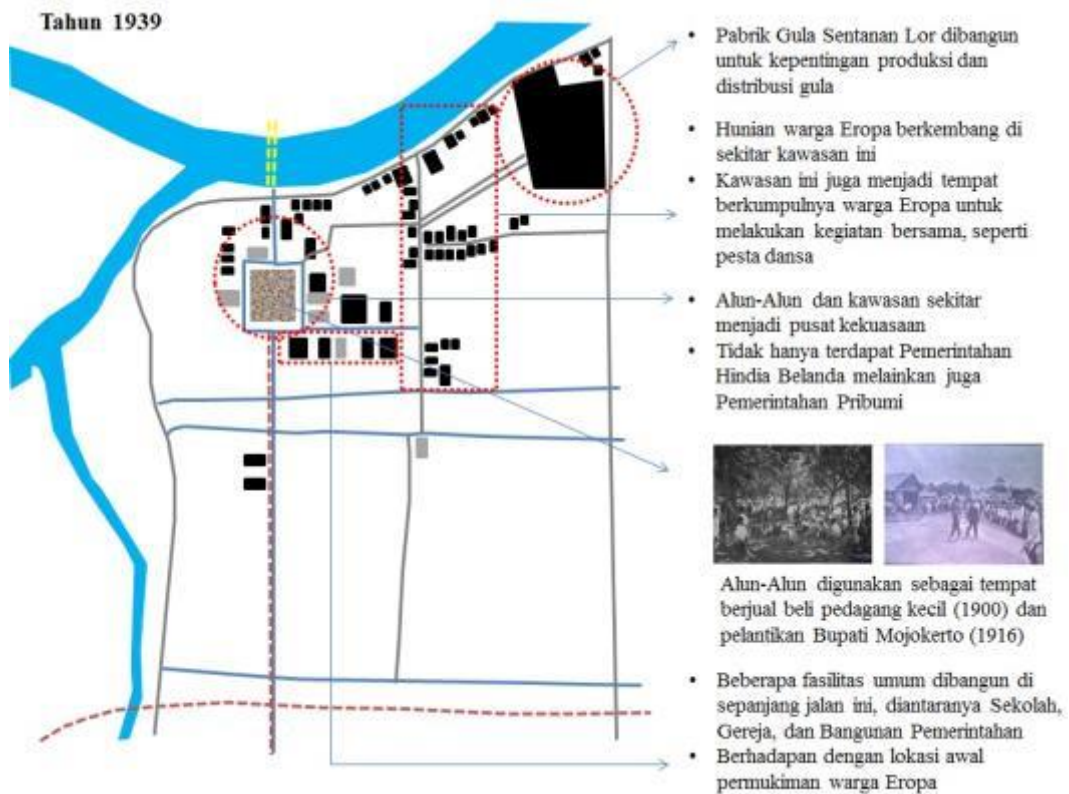
2. Tahun 1939 (masa kolonial)

Mojokerto dibentuk dengan tujuan kepentingan ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu kepentingan produksi dan distribusi tanaman/pertanian. Untuk mengontrol semua kegiatan tersebut, Pemerintah Kolonial Belanda juga membentuk sistem pemerintahan dan menempatkannya di sekitar Alun-Alun. Sehingga, di sekeliling Alun-Alun ditemukan rumah-rumah dan beberapa bangunan penting, diantaranya Asisten Residen dan Bupati, gedung sekolah, masjid, dan sebuah penjara.

Alun-alun menjadi *civic center*, yaitu ruang terbuka yang menjadi pusat kegiatan dan wadah aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rapp (2015) yang menyatakan bahwa pada masa kolonial Belanda, alun-alun dan bangunan penting disekitarnya menjadi pusat kekuasaan. Selain membangun sistem pemerintahan, Pemerintah Kolonial Belanda akan membangun permukiman dan hunian yang dibangun di sekitar alun-alun dan menjadi satu kompleks dengan Kantor Pemerintahan (Rapp, 2015).

Rapp (2015) menambahkan bahwa pada masa kolonial, di sekitar alun-alun tidak hanya terdapat pemerintahan Belanda melainkan juga pemerintahan Pribumi karena ketika itu banyak kota mendapatkan status sebagai ibukota daerah administratif kolonial yang diikuti dengan pembentukan daerah administratif pribumi yang sederajat, yaitu kabupaten yang dipimpin oleh Bupati. Termasuk di Kota Mojokerto yang sudah mendapat status *staadsgemente* oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1918.

Alun-Alun umumnya digunakan sebagai tempat berkumpulnya rakyat saat ada acara tertentu dan pelaksanaan kegiatan politik lainnya (Rapp, 2015). Di Mojokerto, alun-alun pernah dijadikan tempat untuk melantik Bupati Mojokerto yang baru. Pelantikan dilakukan oleh Residen Surabaya yang ketika itu datang untuk mengendarai kereta kuda pada bulan September 1916. Selain itu, Alun-Alun juga digunakan sebagai sarana untuk bertransaksi atau berjual beli bagi pedagang kecil pada tahun 1900. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.33 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1939 (Hasil Analisa, 2016)

Sebagai pusat produksi gula, tentunya semua pembangunan yang dilakukan oleh Belanda di Mojokerto ketika itu berorientasi pada kegiatan produksi dan distribusi gula. Jalan tram kereta api digunakan untuk pengangkutan tebu dan gula melewati jalan pertokoan utama dan alun-alun sehingga memudahkan sistem produksi. Keberadaan Kota Mojokerto sebagai pusat produksi gula juga berdampak pada keragaman etnis yang masuk ke Mojokerto (Yulianingsih, 2012). Banyaknya pabrik gula di Mojokerto menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga penduduk dari kota dan Negara lain banyak berdatangan ke Mojokerto, seperti orang Eropa, Tionghoa, dan Timur Asing.

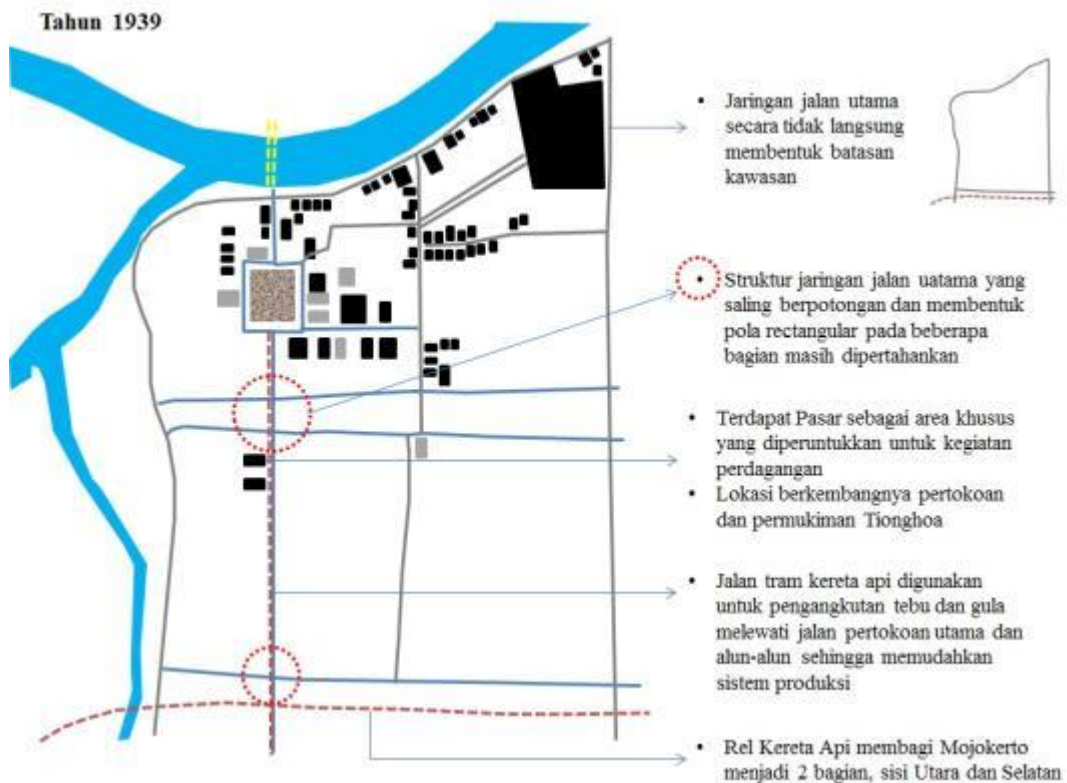
Menurut Sunaryo (2013), pasar merupakan area khusus yang diperuntukkan untuk kegiatan perdagangan. Rapp (2015) menuliskan bahwa tidak sembarang orang boleh mengadakan pasar, baik di wilayah yang dikuasai VOC maupun di Kerajaan Jawa. Hak pasar disewakan oleh kolonial atau penguasa pribumi kepada pemilik tanah melalui sistem yang disebut *pacht*. Tuan tanah

dapat menyewakan haknya kepada penyewa kedua yang biasanya merupakan orang-orang Tionghoa. Permukiman mereka berada dekat dengan Pasar. Oleh karena itu, di dekat pasar sering dijumpai permukiman Tionghoa.

Di Mojokerto, pasar dan area permukiman Tionghoa terdapat di sepanjang Jl. Mojopahit dan sekitar Klenteng. Menurut Raap (2015), Pecinan selalu memiliki letak yang strategis terhadap pasar, benteng, pemukiman Belanda, dan pusat kota atau alun-alun. Begitupun juga di Mojokerto, Jl. Mojopahit berbatasan langsung dengan sisi Selatan Alun-Alun dan membujur dari Utara ke Selatan. Sepanjang koridor jalan tersebut menjadi *district* perniagaan utama pada taun ini.

Disamping itu juga terdapat Kampung Kauman di sebelah Barat Alun-Alun, tepatnya di area belakang Masjid Agung. Pembentukan Kauman di sekitar Masjid diawali dengan kegiatan penyebaran agama Islam yang diprakarsai oleh tokoh agama. Tokoh agama membangun tempat untuk mengajarkan agama berupa satu sekolah Islam dan tempat ibadah (langgar/masjid) dengan tempat tinggal dan tempat bercocok tanam para murid (santri) disekitarnya sehingga terbentuklah satu kawasa hunian yang dikenal sebagai Kauman (Siregar, 1990). Kampung Kauman di Kota Mojokerto membentuk suatu *district* yang mayoritas dihuni oleh para tokoh agama dan alim ulama; serta memiliki berbagai kegiatan keagamaan.

Untuk struktur jaringan jalan, struktur utama masih dipertahankan. Terdapat jalur lain (*path*) yang digunakan untuk menuju ke Alun-Alun dari sisi Timur, yaitu Jl. Ahmad Yani. Selain itu, juga terdapat banyak penambahan jaringan jalan lokal. Pada tahun ini sudah terdapat jaringan jalan yang sekaligus menjadi batas kawasan (*edge*), yaitu Jl. Brawijaya, Jl. Hayam Wuruk, dan Jl. Bhayangkara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.34 Analisa Perkembangan Jaringan Jalan di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1939 (Hasil Analisa, 2016)

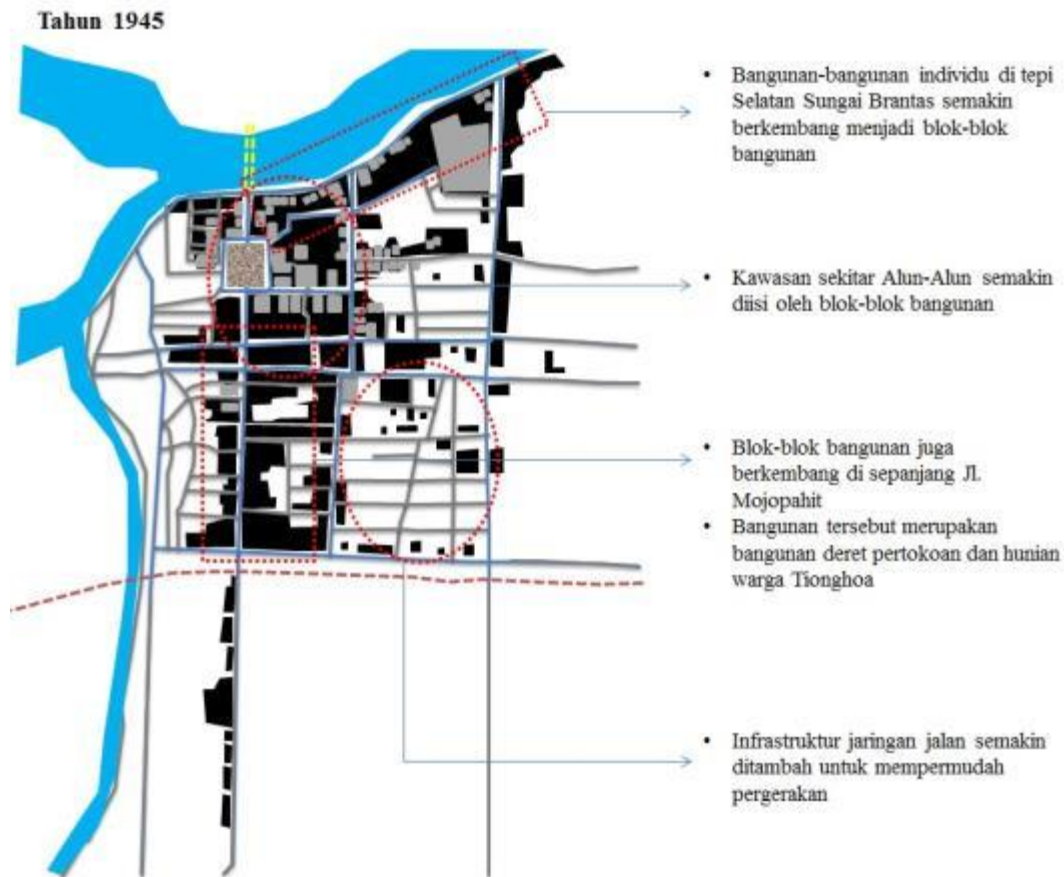
3. Tahun 1945 (masa kemerdekaan)

Menurut Zahnd (2008), sesudah Indonesia diakui PBB pada tahun 1949, pemugaran kota-kota dan perkembangan dengan administrasi baru dapat dimulai. Kota-kota di Jawa menghadapi masalah perkotaan, salah satunya tingginya angka migrasi. Jabatan-jabatan yang dahulu diduduki oleh orang Belanda dapat diganti oleh orang Indonesia sehingga terbuka lapangan kerja baru di kota. Kehidupan di kota dianggap sukses dan maju sehingga banyak yang berbondong-bondong datang dari desa ke kota.

Di sisi lain, masalah pembangunan kota kurang mendapat perhatian karena para pejabat kekurangan pengalaman dan keahlian dalam bidang pembangunan kota. Hal tersebut menyebabkan beberapa kota di Jawa memburuk. Berbagai permasalahan perkotaan yang muncul turut menyebabkan perencanaan dan pembangunan perkotaan menjadi kacau. Perkembangan kota belum dianggap

terencana melainkan masih terjadi secara alamiah. Dalam perkembangannya, Pemerintah mulai melakukan usaha untuk membuat perencanaan dalam pembangunan kota. Pemerintah membangun infrastruktur untuk menunjang kehidupan warga kotanya (Zahnd, 2008).

Kondisi tersebut juga terjadi di Kota Mojokerto. Memasuki masa kemerdekaan, blok-blok bangunan semakin berkembang di area sekitar Alun-Alun dan Sungai Brantas, serta di sepanjang Jl. Mojopahit. Kawasan yang berkembang lebih pesat ialah kawasan sekitar alun-alun, di sisi Utara Rel Kereta Api. Kawasan tersebut menjadi titik strategis kegiatan kota (*nodes*) yang menampung berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.35 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 1945 (Hasil Analisa, 2016)

Pada masa ini, Kota Mojokerto juga sempat mengalami penurunan kualitas lingkungan karena banyaknya PKL dan kendaraan yang berlalu lalang yang menyebabkan polusi, macet, jalan rusak, dan kota menjadi semrawut. Pemerintah mencoba untuk berbenah dan memperbaiki tatanan kota menuju kota yang lebih makmur, hijau, dan bersih. Pemerintah mulai memperbaiki dan menyediakan infrastruktur untuk menunjang kehidupan masyarakat, seperti penyediaan rumah atau tempat tinggal dengan skema pembayaran yang murah untuk para tukang becak dan pedagang kecil.

Struktur jaringan jalan utama masih dipertahankan, namun terus dilakukan penambahan jaringan jalan untuk memudahkan pergerakan. Kemudian Mojokerto mengalami pemekaran menjadi dua kecamatan pada tahun 1979. Enam desa dari wilayah Kabupaten Mojokerto diserahkan menjadi wilayah administrasi Kota Mojokerto.

4. Tahun 2003 (memasuki era modern)

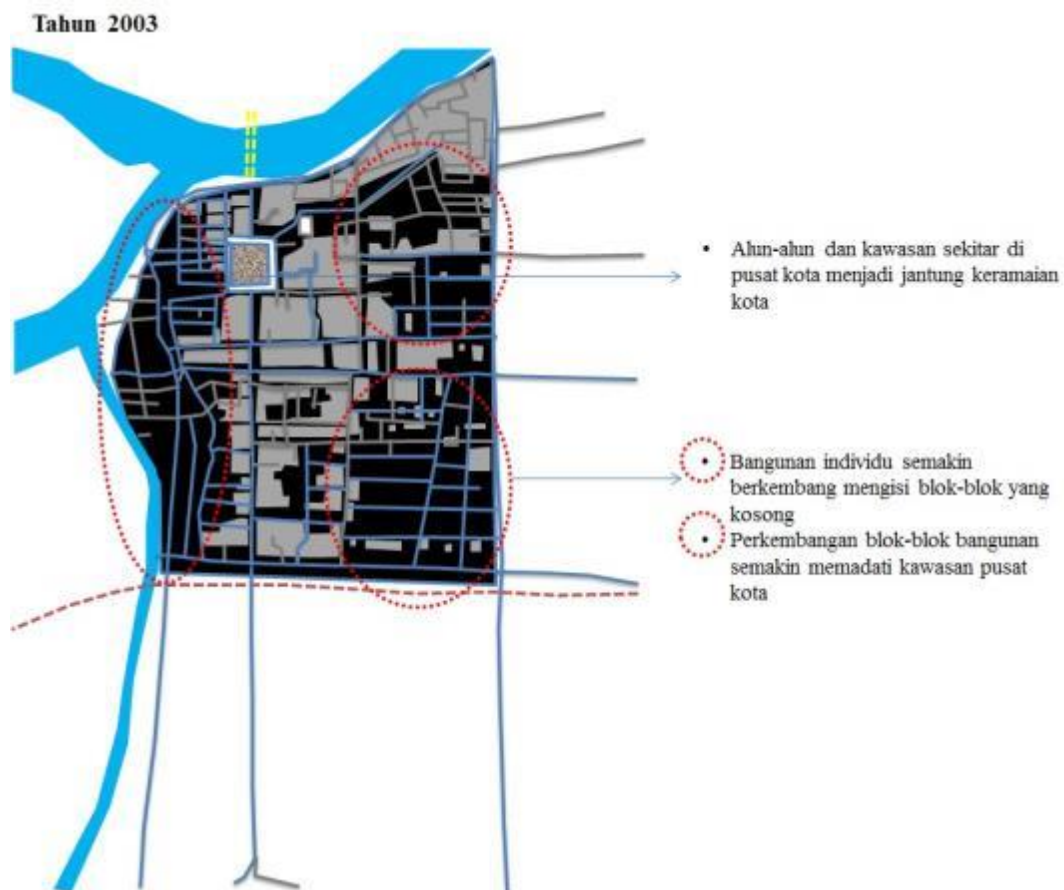
Menurut Zahnd (2008), dalam masa ini, elemen-elemen kota akan ditambah dan dikombinasikan satu dengan lain secara baru. Hal tersebut menyebabkan tipologi dan morfologi kota Jawa berubah dengan cepat. Daerah kota bertumbuh dengan luas dan cepat bersamaan dengan terjadinya kepadatan yang tinggi di pusat kota yang dahulu dirancang oleh Belanda. Beberapa kota di Jawa mengalami “westernisasi” yang menyebabkan hilangnya identitas alun-alun sebagai ciri khas kota-kota di Jawa (Rapp, 2015).

Memasuki masa modern, pembangunan berubah ke arah yang lebih modern. Material yang digunakan beralih ke baja dan kaca dengan proporsi yang bervariasi, skala manusia dan harmonisasi ukuran (Spreiregen, 1965). Selain itu, muncul pula bangunan-bangunan baru di sepanjang ruas-ruas jalan utama. Bangunan-bangunan tersebut membentuk deret dan menghadap ke jalan. Umumnya bangunan deret tersebut akan difungsikan untuk kegiatan perdagangan dan jasa.

Disisi lain, perpindahan penduduk dari desa ke kota yang terus berlanjut tidak diimbangi oleh perkembangan ekonomi kota. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan pendatang bekerja dalam sektor ekonomi yang lemah. Sehingga

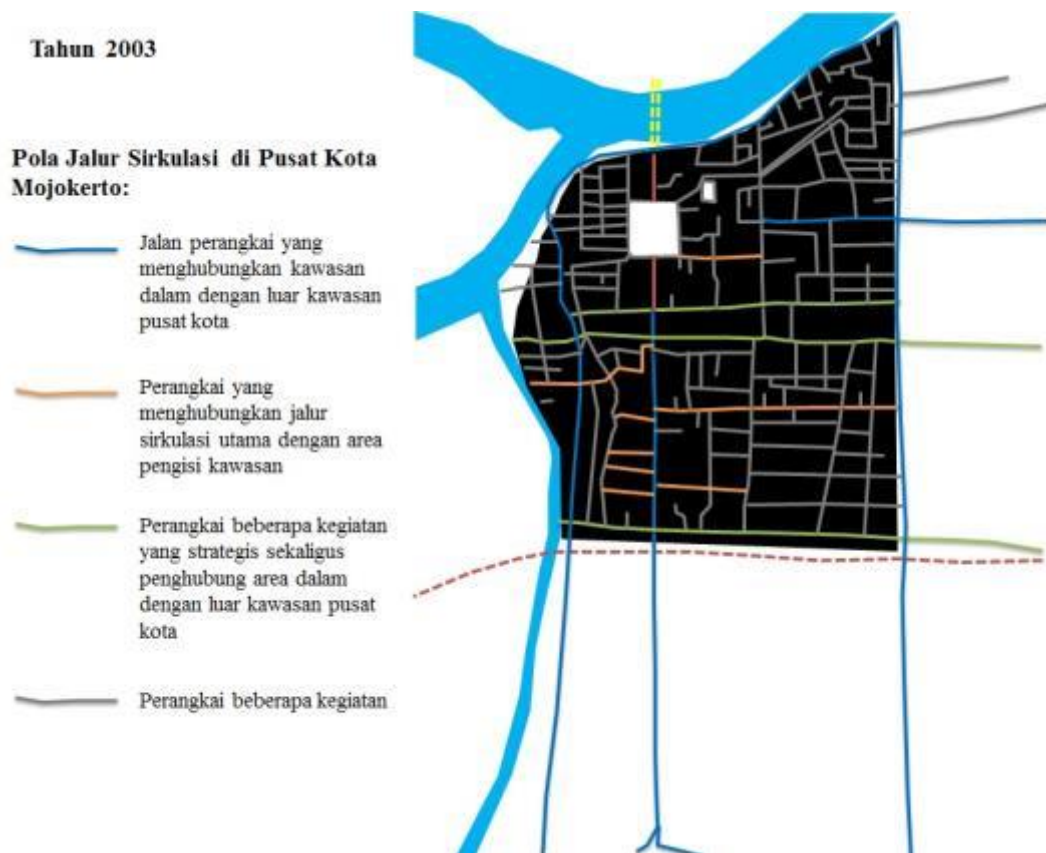
mereka memiliki pendapatan yang kecil dan menyebabkan sektor informal berkembang di kota (Zahnd, 2008).

Kondisi tersebut juga terjadi di pusat Kota Mojokerto dimana pada tahun ini, perkembangan blok-blok bangunan (bangunan permukiman, pertokoan, perkantoran, hotel, dan lain-lain) semakin memadati kawasan di sekitar Alun-Alun. Bangunan-bangunan baru bertema modern bermunculan dan mengisi lahan-lahan yang masih kosong. Kawasan pusat kota sudah menjadi kawasan yang sangat padat. Bangunan perdagangan jasa mulai berkembang di ruas-ruas jalan utama (*Street Oriented Building*). Kawasan alun-alun Kota Mojokerto dan sekitarnya semakin menjadi jantung keramaian namun di sisi lain identitas alun-alun sebagai ciri khas kota di Jawa terlupakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.36 Analisa Perkembangan Struktur Morfologi Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2003 (Hasil Analisa, 2016)

Struktur jaringan jalan utama masih dipertahankan, di sisi lain jalan-jalan lokal dan gang-gang semakin bertambah untuk memudahkan akses ke segala penjuru kota. Selain itu, banyak ruang jalan yang berkembang menjadi koridor perdagangan. Pola jalur sirkulasi dibentuk sebagai jalur perangkai yang menghubungkan kawasan dalam dengan luar kawasan pusat kota, penghubung dengan area pengisi kawasan, penghubung beberapa kegiatan strategis, dan perangkai beberapa kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.37 Pola Jalur Sirkulasi di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2003 (Hasil Analisa, 2016)

5. Tahun 2016 (kondisi saat ini)

Menurut Zahnd (2008), dalam era ini, modernisasi dalam pembangunan kota diasumsikan dengan gedung-gedung baru yang bersifat modern atau postmodern. Namun, untuk kota-kota di Indonesia, arti kata modern dan

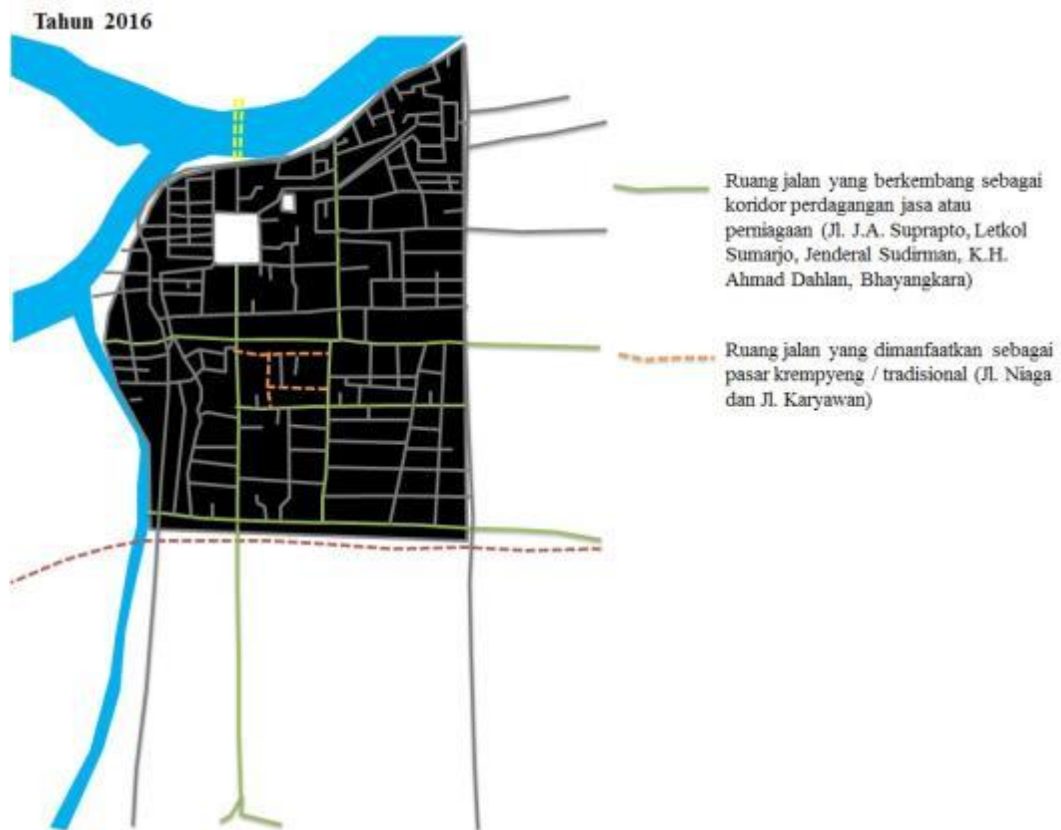
postmodern tidak memiliki pengertian yang sama seperti di dunia Barat. Kedua istilah tersebut mengarah pada persepsi yang sama, yaitu kemajuan.

Kota akan semakin berkembang, baik secara fisik maupun fungsional. Dalam perkembangannya, muncul beberapa tipe bangunan atau kawasan, seperti (Zahnd, 2008):

- Superblok, merupakan bangunan multifungsi yang biasanya didirikan di tepi jalan raya utama di kota besar.
- Kondominium, merupakan tipe bangunan untuk kalangan menengah ke atas yang modern, mandiri, dan memiliki mobilitas besar. Dalam bangunan tersebut terdapat apartemen-apartemen hunian, superblok, dan sarana prasarana yang lengkap.
- Blok berderet
- Perumahan susun.

Di pusat Kota Mojokerto, perkembangan di kawasan ini sudah sangat *massive* karena tidak ada lahan kosong. Alun-alun masih menjadi pusat, dengan bangunan pemerintahan di sebelah Timur, Masjid dan Kauman di sebelah Barat, kantor kemiliteran di sebelah Utara, bangunan perdagangan jasa di Jl. Mojopahit, dan rumah-rumah peninggalan Belanda yang terdapat di tepi Sungai Brantas. Di bagian tengah Alun-Alun sudah terdapat Monumen Proklamasi yang menjadi tetenger (*landmark*) kawasan. Struktur morfologi pusat Kota Mojokerto yang ada sejak jaman Hindia Belanda masih bertahan hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangannya, pusat kegiatan warga Kota Mojokerto bergeser ke area Benpas yang saat ini menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial yang baru. Bangunan perdagangan jasa semakin berkembang di ruas-ruas jalan utama (*Street Oriented Building*) dan memicu perkembangan bangunan perdagangan jasa di jalan-jalan yang berpotongan dengan ruas jalan utama. Beberapa ruas jalan yang berubah menjadi koridor perdagangan jasa dapat dilihat pada gambar berikut:






Gambar 4.38 Ruas Jalan yang Berkembang sebagai Koridor Perdagangan Jasa di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2016 (Hasil Analisa, 2016)

Pola jalur sirkulasi dibentuk sebagai jalur perangkai yang menghubungkan kawasan dalam dengan luar kawasan pusat kota, penghubung dengan area pengisi kawasan, penghubung beberapa kegiatan strategis, dan perangkai beberapa kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Tahun 2016

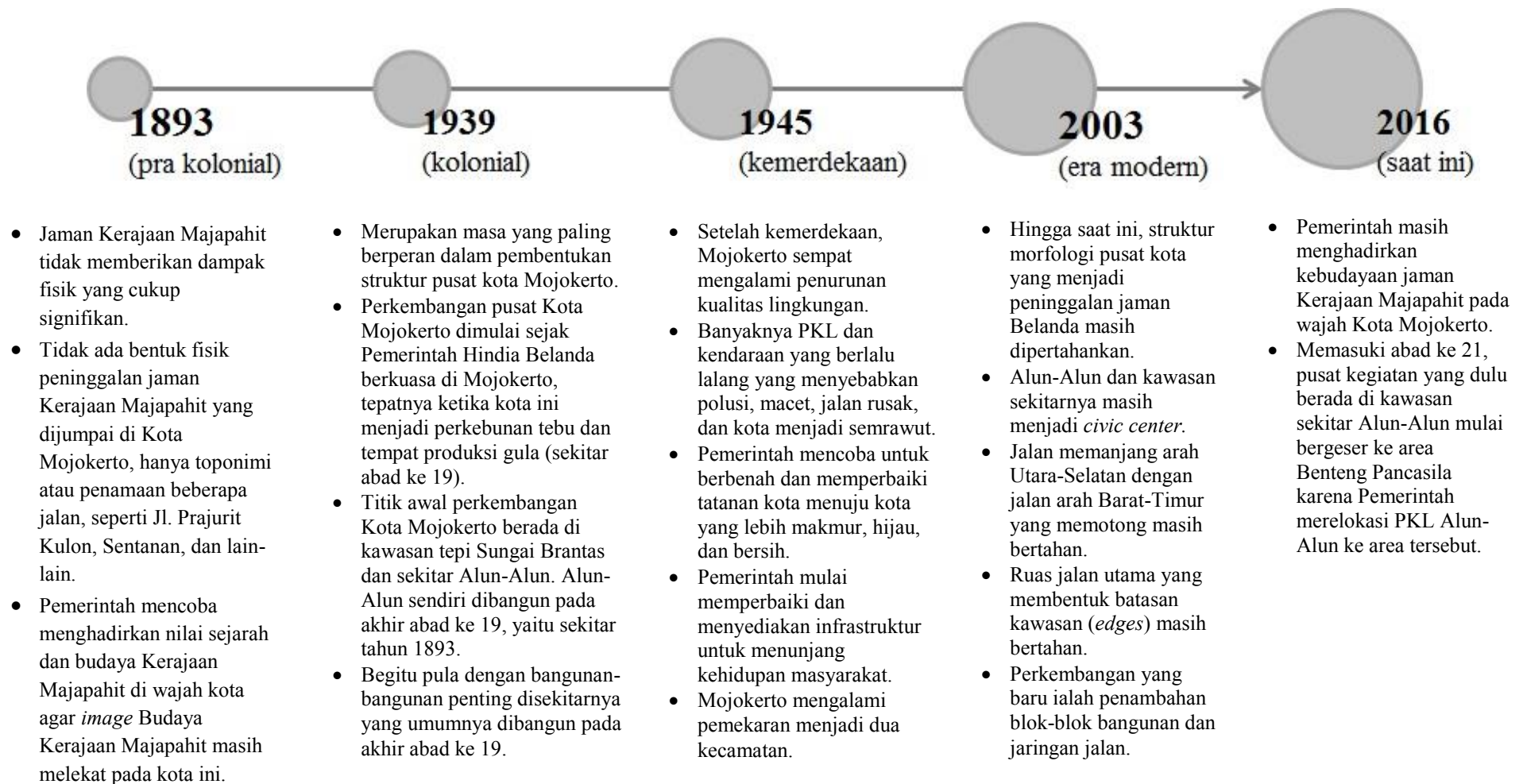
Pola Jalur Sirkulasi di Pusat Kota Mojokerto:

-  Jalan perangkai yang menghubungkan kawasan dalam dengan luar kawasan pusat kota
-  Perangkai yang menghubungkan jalur sirkulasi utama dengan area pengisi kawasan
-  Perangkai beberapa kegiatan yang strategis sekaligus penghubung area dalam dengan luar kawasan pusat kota
-  Perangkai beberapa kegiatan



Gambar 4.39 Pola Jalur Sirkulasi di Kawasan Pusat Kota Mojokerto Pada Tahun 2016 (Hasil Analisa, 2016)

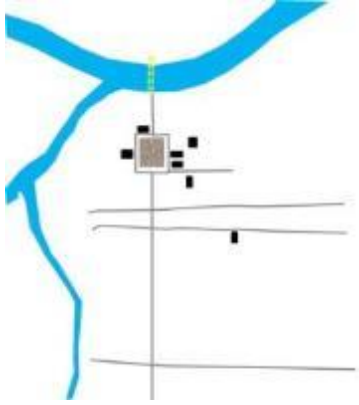

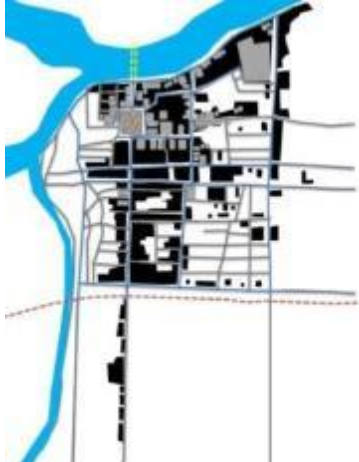
Melalui analisa diatas, dapat diketahui peran dan pengaruh setiap periode terhadap pembentukan struktur pusat Kota Mojokerto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:





Analisa diatas menghasilkan trend perkembangan kawasan pusat Kota Mojokerto. Hasil analisa dapat dilihat pada **Tabel 4.2:**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.2 Hasil Analisa terkait Trend Perkembangan Kawasan Pusat Kota Mojokerto

Tahun	Hasil Analisa terkait Trend Perkembangan
<p>1893 (masa pra kolonial)</p> 	<p>Trend perkembangan diawali dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan lapangan persegi/alun-alun sebagai pusat yang ditempatkan di dekat Sungai Brantas, yang ketika itu menjadi sumber irigasi perkebunan tebu yang ada di Mojokerto. • Kemudian, Pemerintah Kolonial Belanda membentuk sistem pemerintahan dan menempatkannya di sekitar Alun-Alun untuk mengontrol kegiatan produksi dan distribusi tanaman/pertanian. • Jaringan jalan utama dibangun menurut struktur dan sistem jaringan jalan samping Utara-Selatan yang lurus dan panjang dengan jalan-jalan Timur-Barat yang saling memotong secara tegak lurus. • Struktur jalan tersebut ditujukan untuk memudahkan akses menuju daerah-daerah produksi pertanian yang berada disekitarnya. • Selain itu, rumah Asisten Residen dan Bupati, serta bangunan penting lainnya juga dibangun disekitar Alun-Alun (dapat dilihat pada halaman 92).
<p>1939 (masa kolonial Belanda)</p> 	<p>Trend perkembangan dilanjutkan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya bangunan-bangunan individu di sekitar Alun-Alun dan tepi Selatan Sungai Brantas. • Jalan tram kereta api digunakan untuk pengangkutan tebu dan gula melewati jalan pertokoan utama dan alun-alun sehingga memudahkan sistem produksi. • Permukiman warga Eropa juga tumbuh di sekitar tepi Sungai Brantas dan di sekitar Pabrik Gula Sentanan Lor. • Pasar dan permukiman orang Tionghoa tersebar di sepanjang Jl. Mojopahit. Masjid Agung dan Kampung Kauman terletak di sisi Barat Alun-alun. • Struktur jaringan jalan utama masih dipertahankan, kemudian dilakukan penambahan jaringan jalan yang menghubungkan Alun-Alun dengan sekaligus menjadi batas kawasan pusat kota. • <u>Struktur morfologi pusat Kota Mojokerto sudah terlihat jelas pada tahun ini dimana alun-alun menjadi pusat dan bangunan-bangunan penting lainnya berada di sekelilingnya</u> (dapat dilihat pada halaman 95).
<p>1945 (masa kemerdekaan)</p> 	<p>Trend perkembangan dilanjutkan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengisian blok-blok bangunan yang semakin berkembang di area sekitar Alun-Alun dan Sungai Brantas, serta di sepanjang Jl. Mojopahit. • Kawasan yang berkembang lebih pesat ialah kawasan sekitar alun-alun, di sisi Utara Rel Kereta Api. • Struktur jaringan jalan utama masih dipertahankan, namun terus dilakukan penambahan jaringan jalan untuk memudahkan pergerakan. • Di sisi lain, Pemerintah mencoba untuk berbenah dan memperbaiki tatanan kota menuju kota yang lebih makmur, hijau, dan bersih. • Pemerintah melakukan penambahan jaringan jalan, perbaikan infrastruktur, dan lain sebagainya. • Secara lebih spesifik, kawasan Alun-Alun dan sekitarnya berkembang sebagai kawasan pusat kota (dapat dilihat pada halaman 99).

Tahun	Hasil Analisa terkait Trend Perkembangan
<p>2003 (memasuki era modern)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur morfologi Kota Mojokerto tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hanya perkembangan saja. • Struktur morfologi pusat Kota Mojokerto yang ada sejak jaman Hindia Belanda masih bertahan. • Perkembangan yang terjadi lebih cenderung pada pemadatan blok-blok bangunan (bangunan permukiman, pertokoan, perkantoran, hotel, dan lain-lain) yang semakin memadati kawasan di sekitar Alun-Alun. • Sementara itu, struktur jaringan jalan utama masih bertahan. Batas pusat kota menjadi semakin jelas. • Bangunan perdagangan jasa mulai berkembang di ruas-ruas jalan utama (<i>Street Oriented Building</i>). • Kawasan alun-alun Kota Mojokerto dan sekitarnya menjadi jantung keramaian namun di sisi lain identitas alun-alun sebagai ciri khas kota di Jawa terlupakan (dapat dilihat pada halaman 101).
<p>2016 (abad ke 21)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur morfologi pusat Kota Mojokerto yang ada sejak jaman Hindia Belanda masih bertahan. • Perkembangan di kawasan pusat Kota Mojokerto sudah sangat <i>massive</i> karena tidak ada lahan kosong. • Alun-alun masih menjadi pusat, dengan bangunan pemerintahan di sebelah Timur, Masjid dan Kauman di sebelah Barat, kantor kemiliteran di sebelah Utara, bangunan perdagangan jasa di Jl. Mojopahit, dan rumah-rumah peninggalan Belanda yang terdapat di tepi Sungai Brantas. • Seiring dengan perkembangannya, pusat kegiatan warga Kota Mojokerto bergeser ke area Benpas yang saat ini menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial yang baru. • Selain itu, bangunan perdagangan jasa juga semakin berkembang di ruas-ruas jalan utama (<i>Street Oriented Building</i>) dan memicu perkembangan bangunan perdagangan jasa di jalan-jalan yang berpotongan dengan ruas jalan utama (dapat dilihat pada halaman 103).

Sumber: Hasil Analisa, 2016

4.4 Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota Pada Kawasan Pusat Kota Mojokerto

Analisa ini terbagi dalam dua tahap. Pertama, ialah identifikasi elemen fisik di kawasan pusat kota yang potensial diangkat untuk memperkuat identitas Kota Mojokerto. Kedua, ialah analisa elemen pembentuk identitas Kota Mojokerto yang dilakukan dengan teknik analisa *synchronic reading*.

4.4.1 Identifikasi Elemen Fisik yang Potensial sebagai Pembentuk Identitas Kota Mojokerto

Dari analisis sebelumnya telah dihasilkan tren perkembangan Kota Mojokerto. Kemudian didapatkan beberapa elemen fisik yang potensial untuk dapat memperkuat identitas kota, baik sebagai *path* (jalur), *landmark* (tetenger), *node* (simpul), *edge* (tepiian), maupun *district* (kawasan). Penilaian elemen yang potensial juga didasarkan pada kriteria yang didapatkan melalui kajian pustaka:

Tabel 4.3 Kriteria Penilaian Elemen Fisik Pembentuk Identitas Kota

No	Elemen yang Dapat Diangkat Menjadi	Kriteria Penilaian Elemen Fisik
1	<i>path</i> (jalur)	<ul style="list-style-type: none">• jalur sirkulasi yang digunakan orang untuk bergerak, baik menuju atau meninggalkan lingkungannya• memiliki tujuan rute sirkulasi• memiliki penampakan jalan
2	<i>landmark</i> (tetenger)	<ul style="list-style-type: none">• struktur fisik yang berfungsi sebagai penanda• struktur fisik yang mendominasi lingkungan sekitarnya• struktur fisik yang menjadi titik orientasi• memiliki bentuk yang jelas dan unik• memiliki sekuens yang membuat orang merasa nyaman dalam orientasi• ada perbedaan skala
3	<i>node</i> (simpul)	<ul style="list-style-type: none">• merupakan titik-titik simpul atau lingkaran daerah strategis yang arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain• tempat dimana orang memiliki perasaan untuk “masuk” dan “keluar” dalam tempat yang sama• merupakan titik strategis kegiatan kota• memiliki bentuk yang jelas dan mudah diingat• memiliki tampilan yang berbeda dari lingkungannya, baik dari segi fungsi maupun bentuk
4	<i>edge</i> (tepiian)	<ul style="list-style-type: none">• elemen linier yang tidak digunakan sebagai <i>path</i>• batas antara dua kawasan tertentu• batas kontinuitasnya harus tampak jelas• fungsi batasnya harus jelas pula (untuk membagi atau menyatukan)

No	Elemen yang Dapat Diangkat Menjadi	Kriteria Penilaian Elemen Fisik
5	<i>district</i> (kawasan)	<ul style="list-style-type: none"> daerah homogen di dalam suatu kawasan yang memiliki karakteristik serupa, khas, atau mirip tampilan batasnya dibentuk dengan jelas dan dapat dilihat homogen memiliki fungsi dan posisi yang jelas (<i>introvert/ekstrovert</i>, berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain)

Sumber: Sintesa Kajian Pustaka, 2016

Berdasarkan hasil analisa sebelumnya yang menunjukkan nilai sejarah dan perkembangan setiap elemen yang ada, disertai dengan pembacaan kriteria tabel diatas terhadap wilayah penelitian, maka berikut ini merupakan elemen fisik yang potensial diangkat untuk memperkuat identitas kota pada kawasan pusat Kota Mojokerto:

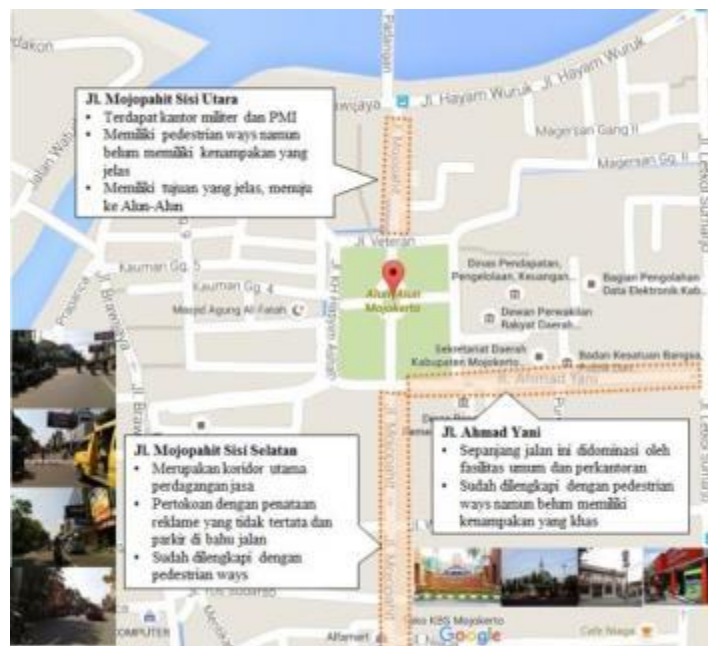


Gambar 4.40 Elemen Fisik yang Potensial sebagai Pembentuk Identitas Kota di Kawasan Pusat Kota Mojokerto (Hasil Analisa, 2016)

Berdasarkan gambar diatas, elemen fisik yang potensial dalam memperkuat identitas Kota Mojokerto, baik sebagai path (jalur), landmark (tetenger), node (simpul), edge (tepi), maupun district (kawasan) dijelaskan sebagai berikut:

1. Path (jalur)

Struktur jaringan jalan di pusat Kota Mojokerto yang potensial sebagai path ialah jalan-jalan utama yang menuju ke Alun-Alun dan berada di sekitar Alun-Alun, yaitu Jl. A. Yani dan Jl. Mojopahit. Kedua jalan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Jl. A. Yani membentang dari Timur ke Barat. Penggunaan lahan di koridor jalan ini didominasi oleh fasilitas umum dan perkantoran. Di sepanjang jalan ini terdapat Gereja (GPIB) yang merupakan salah satu peninggalan jaman Kolonial, Kantor Pos, Sekolah, dan Kompleks Perkantoran Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Koridor jalan ini sudah dilengkapi dengan pedestrian ways namun belum memiliki kenampakan yang khas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.41 Jalur yang Potensial sebagai *Path* di Kawasan Pusat Kota Mojokerto (Hasil Analisis, 2016)

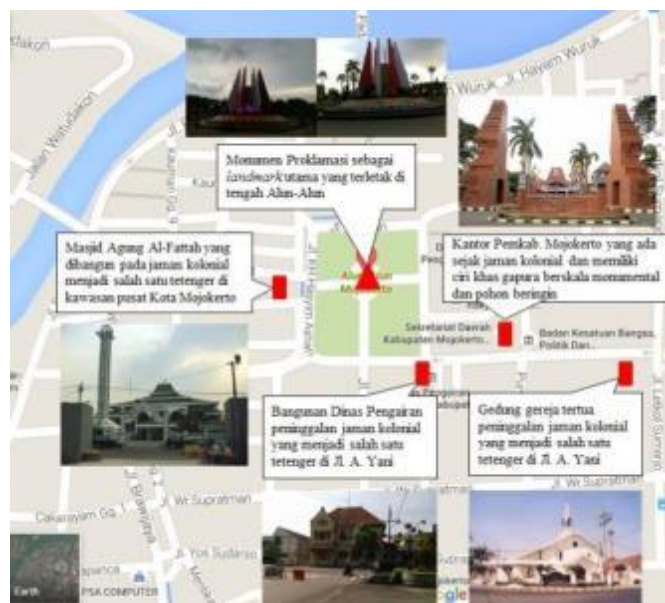
Pada gambar diatas, Jl. Mojopahit juga termasuk kategori path. Jl. Mojopahit merupakan jalan yang memotong Jl. A. Yani. Jalan ini memanjang dari Utara ke Selatan. Pada sisi Utara Alun-Alun, terdapat kantor kemiliteran dan PMI di sepanjang jalan ini. Sedangkan pada sisi Selatan Alun-Alun, merupakan koridor perdagangan jasa. Kenampakan

yang terlihat ialah bangunan pertokoan yang padat dengan reklame yang terpasang tidak tertata. Sisi kiri jalan ini telah dijadikan area parkir karena ruko-ruko tidak menyediakan parkir di dalam kaveling. Koridor jalan ini juga sudah dilengkapi dengan pedestrian ways.

2. Landmark (tetenger)

Landmark utama kawasan pusat Kota Mojokerto ialah Monumen Proklamasi yang ditempatkan di tengah-tengah Alun-Alun. Monumen ini dibangun untuk mengenang semangat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dimana pada tahun 1945, Kota Mojokerto merupakan garis depan pertahanan Jawa Timur dan menjadi daerah basis perjuangan. Akan tetapi, monumen tersebut tidak menjadi titik orientasi yang jelas bagi pengunjung yang hendak menuju kawasan pusat Kota Mojokerto.

Selain itu juga terdapat bangunan-bangunan lain yang juga berpotensi untuk diangkat sebagai landmark, yaitu Bangunan Dinas Pengairan, Gereja (GPIB), Gapura Kantor Pemda Kab. Mojokerto, dan Masjid Agung Al-Fattah. Bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah, kejelasan visual, dan ciri khas sebagai tetenger di kawasan pusat Kota Mojokerto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.42 Potensi *Landmark* di Kawasan Pusat Kota Mojokerto (Hasil Analisis, 2016)

Di samping kelima bangunan tersebut, Pemerintah menetapkan dua bangunan lain sebagai cagar budaya, yaitu Makorem 082 Citra Panca Yudha Jaya di Jl. Veteran (sebelah Utara Alun-Alun) dan SMP Negeri 2 Mojokerto di Jl. Ahmad Yani. Akan tetapi, bangunan tersebut dinilai kurang potensial sebagai penanda kawasan dikarenakan kurang memiliki kejelasan visual dan ciri khas, kurang memiliki perbedaan dengan lingkungan sekitarnya, dan kurang bisa menjadi titik orientasi yang jelas akibat pertumbuhan bangunan lain disekitarnya. Dengan demikian, kedua bangunan tersebut tidak disertakan dalam analisis selanjutnya.

3. Nodes (simpul)

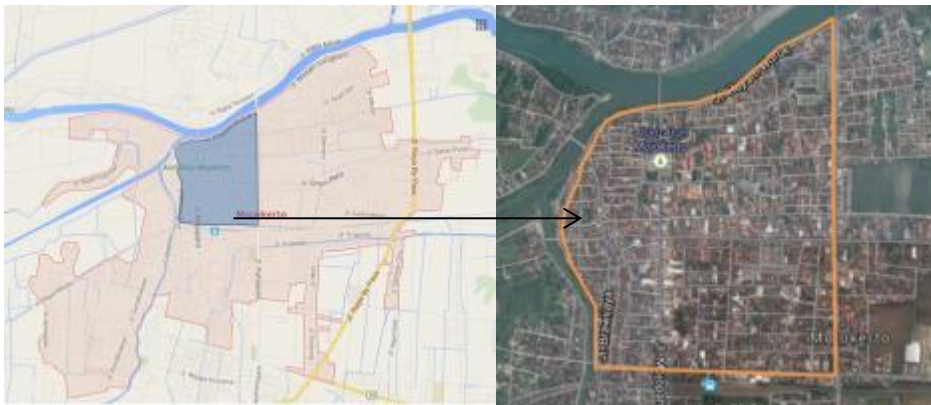
Titik-titik simpul yang strategis di kawasan pusat Kota Mojokerto dan potensial sebagai nodes ialah Alun-Alun itu sendiri. Alun-Alun memiliki bentuk persegi sehingga jalan-jalan yang mengelilinginya dapat dikategorikan sebagai nodes. Nodes di kawasan pusat Kota Mojokerto tidak memiliki tampilan yang berbeda dari lingkungannya dan tidak memiliki kenampakan atau bentuk yang mudah diingat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.43 Potensi *Nodes* di Kawasan Pusat Kota Mojokerto (Hasil Analisis, 2016)

4. Edge (tepiian)

Edge di kawasan pusat Kota Mojokerto dirasa kurang memiliki fungsi batas yang jelas untuk membedakan batasan kawasan pusat kota dengan kawasan lainnya. Edge di kawasan pusat Kota Mojokerto, sebelah Utara dan Barat dibatasi oleh Sungai Brantas, sebelah Selatan dibatasi oleh Rel Kereta Api, dan sebelah Timur dibatasi oleh Jl. Gajah Mada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.44 *Edge* di Kawasan Pusat Kota Mojokerto (Hasil Analisis, 2016)

5. District (kawasan)

Kawasan pusat Kota Mojokerto yang potensial sebagai district ialah Kawasan Perdagangan Jasa Jl. Mojopahit dan Kauman. District perdagangan jasa di sekitar Jl. Mojopahit memiliki ciri didominasi oleh bangunan ruko atau pertokoan berlantai 1-3, memiliki lalu lintas yang padat, dan terdapat beberapa bangunan yang masih memiliki fasade bangunan lama. Karakteristik yang lain ialah, bangunan yang sudah lama berdiri tidak memiliki parkir di dalam gedung sehingga area parkir menggunakan sisi kiri jalan. Hanya bangunan yang baru muncul yang menyediakan parkir di dalam gedung.

Sedangkan district Kauman tidak memiliki karakteristik fisik yang bercirikan Islamic yang mengacu pada sejarahnya. Ciri lain yang dapat dilihat ialah, masih ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di kawasan ini. Kawasan-kawasan tersebut memiliki karakteristik unik dengan batas yang jelas, fungsi yang homogen, posisi yang jelas, dan

dapat diangkat untuk memperjelas citra kawasan pusat Kota Mojokerto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.45 *District* yang Potensial di Kawasan Pusat Kota Mojokerto (Hasil Analisis, 2016)

4.4.2 Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota Mojokerto pada Kawasan Pusat Kota

Analisa ini menggunakan input dari identifikasi elemen fisik pembentuk identitas Kota Mojokerto seperti yang telah dijelaskan diatas. Teknik analisa yang digunakan ialah *synchronic reading*, untuk menyelaraskan pembacaan terhadap masing-masing elemen pada tahun yang sama dan menginterpretasikannya secara sinkron. *Synchronic reading* dilakukan dengan bantuan penunjang data dalam bentuk *index card*.

Index card yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 macam, yaitu *index card* untuk elemen yang potensial sebagai *path*, *landmark*, *nodes*, *districts*, dan *edge*. Kelima *index card* memiliki bentuk yang berbeda dikarenakan kebutuhan informasi terkait identitas setiap elemen berbeda-beda. Kelima format *index card* dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Elemen yang Potensial sebagai *Path*

Nama Elemen Pembentuk Identitas Kota	1 dari ...
Peta kunci dan deskripsi lokasi	Tampilan fisik saat disurvei
Identitas Elemen A. Karakteristik Fisik (<i>crowd, width, crossing, detail, dll</i>) B. Kejelasan Visual (posisi/letak, pola dan wajah jalan) C. Kejelasan Asal-Tujuan / Origin-Destination D. Adanya Bangunan Penting di Sumbu Visual	<i>Meaning of Element</i> A. <i>Memory of past experience</i> B. <i>Historical/traditional value</i> C. Pandangan kolektif terhadap lingkungan

Gambar 4.46 Format *Index Card* untuk Elemen *Path* (Peneliti, 2016)

2. Elemen yang Potensial sebagai *Landmark*

Nama Elemen Pembentuk Identitas Kota	1 dari ...
Peta kunci dan deskripsi lokasi	Tampilan fisik saat disurvei
Identitas Elemen A. Karakteristik Fisik (keunikan, <i>memorable</i>) B. Kejelasan Visual (posisi/letak, bentuk dan warna, skala, harmonisasi dengan lingkungan) C. Perbedaan dengan sekitarnya (<i>figure-background contrast</i>)	<i>Meaning of Element</i> A. <i>Memory of past experience</i> B. <i>Historical/traditional value</i> C. Pandangan kolektif terhadap lingkungan

Gambar 4.47 Format *Index Card* untuk Elemen *Landmark* (Peneliti, 2016)

3. Elemen yang Potensial sebagai *Nodes*

Nama Elemen Pembentuk Identitas Kota	1 dari ...
Peta kunci dan deskripsi lokasi	Tampilan fisik saat disurvei
Identitas Elemen A. Karakteristik Fisik B. Kejelasan Visual (posisi/letak, keunikan, ada/tidak titik orientasi) C. <i>Clear direction from which one enter</i>	<i>Meaning of Element</i> A. <i>Memory of past experience</i> B. <i>Historical/traditional value</i> C. Pandangan kolektif terhadap lingkungan

Gambar 4.48 Format *Index Card* untuk Elemen *Nodes* (Peneliti, 2016)

4. Elemen yang Potensial sebagai *District*

Nama Elemen Pembentuk Identitas Kota	1 dari ...
Peta kunci dan deskripsi lokasi	Tampilan fisik saat disurvei
Identitas Elemen A. Karakteristik Fisik (tipe bangunan, aktivitas, ruang, dll) B. Kejelasan Visual (posisi/letak, pola, <i>use</i> , dll) C. Perbedaan dengan kawasan lain	<i>Meaning of Element</i> A. <i>Memory of past experience</i> B. <i>Historical/traditional value</i> C. Pandangan kolektif terhadap lingkungan

Gambar 4.49 Format *Index Card* untuk Elemen *District* (Peneliti, 2016)

5. Elemen yang Potensial sebagai *Edge*

Nama Elemen Pembentuk Identitas Kota	1 dari ...
Peta kunci dan deskripsi lokasi	Tampilan fisik saat disurvei
Identitas Elemen A. Karakteristik Fisik B. Kejelasan Visual (posisi/letak, pola, <i>directional quality</i>) C. Kontinuitas Bentuk dan Batas	<i>Meaning of Element</i> A. <i>Memory of past experience</i> B. <i>Historical/traditional value</i> C. Pandangan kolektif terhadap lingkungan

Gambar 4.50 Format Index Card untuk Elemen *Edge* (Peneliti, 2016)

Penjelasan setiap komponen yang dibahas dalam *index card* diatas dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Peta kunci dan deskripsi lokasi

Menjelaskan tentang letak masing-masing elemen terhadap kawasan secara keseluruhan yang ditunjukkan melalui peta, dilengkapi dengan deskripsi mengenai lokasi.

2. Tampilan fisik saat disurvei

Merupakan tampilan foto-foto yang menunjukkan kondisi eksisting saat ini, dilengkapi dengan deskripsi singkat yang menjelaskan foto tersebut.

3. Identitas Elemen

Menurut Lynch (1960), setiap elemen pembentuk identitas memiliki karakteristik dan kriteria yang berbeda untuk menjadi “mudah dikenali dan mudah diingat”. Berikut ini merupakan informasi yang harus dikumpulkan untuk menilai sejauh mana elemen fisik dapat memberikan atau memperkuat identitas:

- a. Karakteristik fisik, berlaku untuk semua elemen. Karakter fisik dapat berupa lebar jalan/jalur, ada tidaknya elemen penunjang, tipe bangunan sekitar, aktivitas sekitar, dan lain sebagainya.

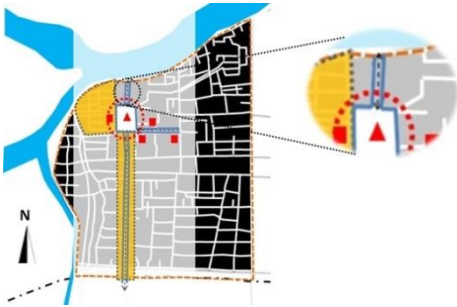




- b. Kejelasan visual, berlaku untuk semua elemen namun memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Kejelasan visual dari suatu elemen merupakan hal yang penting untuk menilai apakah kota atau kawasan tersebut dapat dikenali dengan mudah lewat elemen fisiknya. Kejelasan visual dapat meliputi beberapa hal, diantaranya kejelasan posisi, bentuk dan warna, pola, dan wajah jalan, skala, arah, dan harmonisasi dengan lingkungan.
- c. Kejelasan asal dan tujuan, berlaku untuk elemen *path*. *Path* akan memberikan kesan yang lebih kuat jika memiliki arah, asal, dan tujuan yang jelas.
- d. Adanya bangunan penting di sumbu visual, berlaku untuk elemen *path*. *Path* akan memberikan kesan yang lebih kuat jika terdapat bangunan penting sebagai salah satu orientasi visual ketika seseorang melewati *path* atau jalur. Bangunan tersebut juga bisa membentuk perulangan atau *sequence*.
- e. Perbedaan dengan lingkungan sekitar, berlaku untuk elemen *landmark*. *Landmark* akan memberikan kesan yang lebih kuat ketika memiliki perbedaan yang signifikan dengan lingkungan sekitar, baik skala, warna, maupun bentuk fisiknya. Sehingga *landmark* terlihat menonjol dan ada perbedaan yang kontras dengan kawasan sekitarnya. *Landmark* akan memberikan identitas yang lebih baik jika dapat dilihat dari berbagai posisi dan lokasi, baik di pagi hari maupun malam hari.
- f. Kejelasan arah masuk, berlaku untuk elemen *nodes*. *Nodes* akan memberi kesan yang lebih kuat ketika bisa memberikan arah yang jelas darimana orang harus masuk untuk mencapai *nodes* tersebut.
- g. Perbedaan dengan kawasan lain, baik dari segi fisik, pola, status, penggunaan lahan, maupun ciri lainnya. Penilaian ini berlaku untuk elemen *district*.
- h. Kontinuitas bentuk dan batas, berlaku untuk elemen *edge*. *Edge* akan memberikan kesan yang lebih kuat jika memiliki bentuk dan batas yang menerus atau kontinyu.

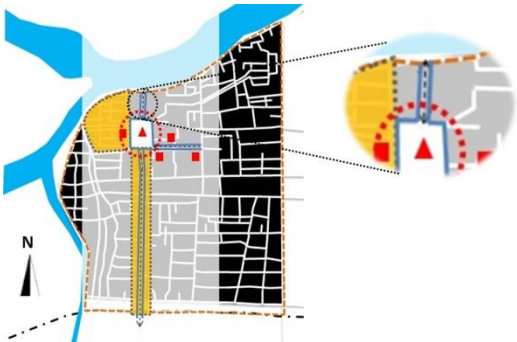




4. *Meaning of Element*

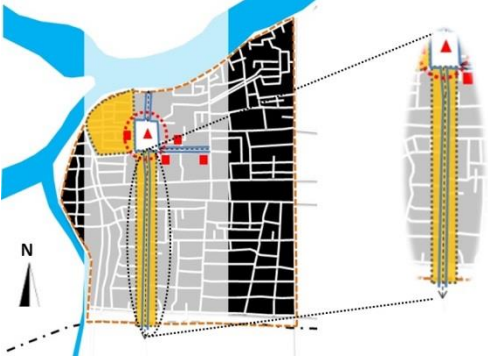



Menurut Lynch (1960), elemen fisik tidak dapat berdiri sendiri dan tidak akan memberikan pengalaman yang menyeluruh jika tidak dilihat sebagai suatu kesatuan dengan sekelilingnya (*its surroundings*). Bagian-bagian kota dan citra lingkungan tertuang dalam memori dan makna (*memories and meaning*) yang dimiliki. *Meaning* (makna) dari setiap elemen pembentuk identitas kota dibagi menjadi:

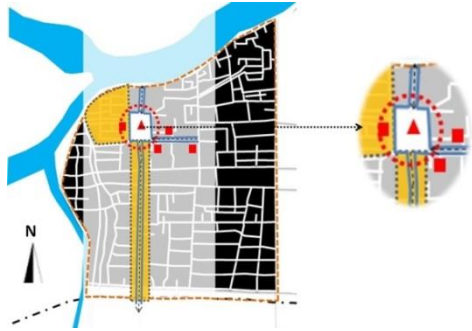






- a. *Memory of past experience*, berbicara tentang perjalanan sejarah yang memberikan memori masa lalu dan masih melekat pada kota atau kawasan. Pengalaman yang utuh dapat dirasakan jika memori dari masa lalu masih melekat pada wajah kota.
- b. *Historical or traditional value*, berbicara tentang nilai histori dan tradisional yang dimiliki oleh suatu ruang atau elemen fisik, yang membuatnya berbeda dengan kota atau kawasan lain.
- c. Pandangan kolektif terhadap lingkungan, berbicara tentang pandangan atau persepsi masyarakat sekitar dalam menilai lingkungannya.

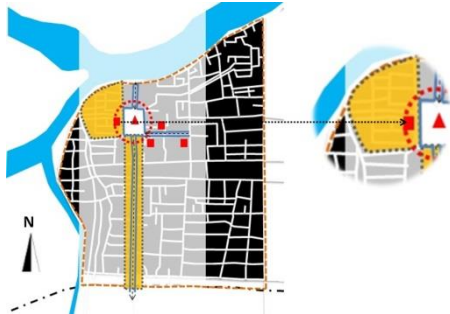


Penyajian data *index card* diterapkan terhadap 12 elemen yang potensial untuk memperkuat identitas Kota Mojokerto. Berikut merupakan penyajian datanya:

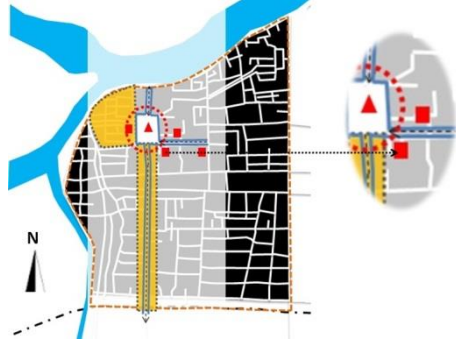


<p>Elemen 1 : Jl. Mojopahit Sisi Utara</p> <p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terletak di sisi Utara Alun-Alun dan sisi Selatan Sungai Brantas, membentang dari Utara ke Selatan. • Disepanjang jalan ini terdapat bangunan kemiliteran dan Kantor PMI. 	<p style="text-align: right;">1 dari 12</p> <p>Tampilan Fisik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini menjadi jalan dua arah yang menghubungkan Jembatan Terusan / Padangan di Sungai Brantas dengan Alun-Alun. • Memiliki panjang $\pm 153\text{m}$ dan lebar $\pm 9\text{m}$. • Terdapat 2 kompleks bangunan militer dan kantor PMI.
<p>Identitas Elemen</p> <p>A. Memiliki lalu lintas sedang, jalan lebar, yang dilengkapi dengan <i>pedestrian ways</i>.</p> <p>B. Memiliki pola jalan lurus memanjang tanpa median jalan atau penghalang lainnya, umumnya hanya dilewati saja. Selain itu, juga memiliki posisi yang jelas dan strategis, di sisi Utara Alun-Alun.</p> <p>C. Memiliki asal yang jelas (pertigaan Jembatan Padangan, Jl. Brawijaya, dan Jl. Hayam Wuruk) dan tujuan yang jelas (Alun-Alun, Jl. Veteran, Jl. Mojopahit sisi Selatan).</p> <p>D. Terdapat orientasi visual berupa tugu di awal dan ujung jalan, di sisi Timur ditanami Pohon Maja, di sisi Barat ditanami Pohon Trembesi yang memberikan kesan rindang, sudah tersedia papan nama jalan, rambu, dan lampu jalan.</p>  	<p>Meaning of Element</p>  <p>A. Koridor ini memiliki nilai histori karena pada jaman Kolonial Belanda menjadi akses yang menghubungkan Alun-Alun dengan Jembatan Terusan Sungai Brantas, jembatan yang pernah digunakan untuk menyusun barikade pertahanan tentara RI.</p> <p>B. Nilai histori masih bisa dirasakan lewat kehadiran kompleks bangunan militer yang masih terpengaruh desain kolonial.</p> <p>C. 8 responden menilai bahwa nilai sejarah kawasan perlu dipertahankan karena kota tidak bisa terlepas dari sejarah</p> <p><u>Koridor jalan ini memiliki kejelasan visual, asal tujuan, dengan 2 Gapura masuk dan bangunan kemaritiman yang berpotensi sebagai orientasi visual; serta nilai histori yang masih bisa dirasakan melalui bangunan fisik. Identitas jaman kolonial terlihat dari keberadaan bangunan militer, sedangkan identitas Kerajaan Majapahit dihadirkan dengan menanam Pohon Maja di sisi Timur jalan.</u></p>

Elemen 2 : Jl. Ahmad Yani	2 dari 12
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terletak di bagian Selatan Alun-Alun, membujur dari Timur ke Barat, serta berbatasan langsung dengan Jl. Mojopahit Sisi Selatan. • Merupakan salah satu akses utama menuju ke Alun-Alun. 	<p>Tampilan Fisik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini, jalan ini menjadi jalan satu arah menuju Alun-Alun dari sisi Timur, dengan panjang ± 371 m dan lebar ± 7 m. • Disekitar jalan ini terdapat fasilitas umum, diantaranya sekolah, kantor pos, gereja, kantor dinas pengairan, dan kantor Pemkab Mojokerto. • Masih dapat ditemui beberapa bangunan peninggalan kolonial.
<p>Identitas Elemen</p> <p>A. Memiliki lalu lintas padat, jalan lebar, dilengkapi dengan <i>pedestrian ways</i>.</p>  <p>B. Memiliki pola jalan lurus memanjang, menuju ke Alun-Alun dan Jl. Mojopahit, dengan penampang melintang seperti gambar diatas. Memiliki posisi yang jelas dan strategis, di sisi Selatan Alun-Alun. Di sisi yang berdekatan dengan Alun-Alun terdapat taman median jalan.</p>  <p>C. Memiliki asal (Jl. Letkol Sumarjo) dan tujuan (Alun-Alun, Jl. Veteran, dan Jl. Mojopahit sisi Selatan) yang jelas.</p> <p>D. Terdapat beberapa bangunan kolonial di sepanjang jalan yang menjadi orientasi visual (Gereja, Detasemen Kesehatan, Sekolah, Apotek, Bangunan Dinas Pengairan) dan Kantor Pemkab dengan Gapura berskala monumental yang mencirikan kebudayaan Kerajaan Majapahit; sudah tersedia papan nama jalan, rambu, dan lampu jalan.</p>	<p>Meaning of Element</p>  <p>A. Koridor ini memiliki nilai histori karena pada jaman kolonial Belanda berhadapan dengan permukiman awal warga Eropa di Mojokerto.</p> <p>B. Nilai histori dan budaya kolonial Belanda masih tercermin lewat wajah bangunan kolonial yang ada di jalan ini, dan kompleks perkantoran Pemkab yang memiliki Gapura berskala monumental yang mencirikan kebudayaan Kerajaan Majapahit.</p> <p>C. 8 responden menilai bahwa nilai sejarah kawasan perlu dipertahankan karena jika mengikuti perkembangan jaman tidak akan ada habisnya.</p> <p><u>Koridor jalan ini memiliki kejelasan visual, asal tujuan, beberapa bangunan kolonial yang berpotensi menjadi orientasi visual. Identitas jaman kolonial terlihat dari keberadaan bangunan kolonial, sedangkan identitas Kerajaan Majapahit terlihat dari adanya Gapura berskala monumental dengan bentuk menyerupai candi peninggalan Kerajaan Majapahit sebagai gerbang masuk ke kompleks perkantoran Pemkab.</u></p>

<p>Elemen 3 : Jl. Mojopahit Sisi Selatan</p>	<p>3 dari 12</p>
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terletak di sisi Selatan Alun-Alun, membentang dari Utara ke Selatan, dan berbatasan dengan Jl. A. Yani. • Disepanjang jalan ini terdapat ruko dan toko dengan jenis kegiatan utama perdagangan dan jasa. 	<p>Tampilan Fisik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini menjadi jalan satu arah yang menghubungkan Alun-Alun dengan Stasiun Kereta Api (arah Utara ke Selatan). • Dari Alun-Alun sampai ke rel KA memiliki panjang ± 934 m; lebar ± 7 m. • Kegiatan yang berkembang di sepanjang jalan ini ialah perdagangan jasa. • Jalan ini menjadi denyut nadi kehidupan Kota Mojokerto.
<p>Identitas Elemen</p>  <ol style="list-style-type: none"> Memiliki lalu lintas padat, jalan lebar, dilengkapi dengan <i>pedestrian ways</i>, diawali dengan pertigaan Alun-Alun sisi Selatan dan diakhiri dengan rel KA (dalam wilayah penelitian). Memiliki pola jalan lurus memanjang seperti gambar penampang melintang diatas. Memiliki posisi yang jelas dan strategis, di sisi Selatan Alun-Alun. Terdapat <i>signage</i> dan reklame yang menutup fasad bangunan sesuai karakteristik khas koridor perdagangan jasa. Memiliki asal dan tujuan yang jelas. Memiliki ciri bangunan toko dan pertokoan khas Pecinan di Jawa pada umumnya, ditanami oleh vegetasi Pohon Palem, sisi Timur lebih rindang dibandingkan sisi Barat, tidak terdapat orientasi visual dalam jalur ini, serta sudah tersedia papan nama jalan, rambu, dan lampu jalan. 	<p>Meaning of Element</p> <ol style="list-style-type: none"> Koridor jalan ini memiliki nilai histori karena sudah menjadi pusat perniagaan utama sejak jaman kolonial. Di sepanjang jalan ini pernah dibangun tram kereta untuk mengangkut produksi tebu ketika jaman kolonial. Nilai histori masih tampak lewat fasade beberapa bangunan lama namun sudah banyak tertutup oleh reklame dan <i>signage</i>. 5 responden berpendapat selama ini mengenal Kota Mojokerto sebagai Kota Onde-Onde dan identik dengan sejarah Kerajaan Majapahit. Untuk menunjukkan identitas perlu melihat nilai sejarah namun dalam penerapan desain bisa dipoles dengan sesuatu yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai sejarah.  <p><u>Koridor jalan ini memiliki kejelasan visual, asal tujuan, ciri khas sebagai koridor perdagangan jasa di kawasan pusat kota, serta nilai histori yang masih melekat; namun tidak terdapat bangunan penting sebagai orientasi.</u></p>

Elemen 4 : Monumen Proklamasi	4 dari 12
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <p>Monumen Proklamasi terletak di tengah Alun-Alun Kota Mojokerto, terdiri dari 8 pilar yang disusun melingkar.</p> 	<p>Tampilan Fisik</p>  <p>Keberadaan monumen masih terjaga hingga saat ini dan menjadi sebuah tetenger yang memiliki skala lebih besar dari komponen lain di lingkungan sekitarnya</p>
<p>Identitas Elemen</p>  <div data-bbox="808 727 1095 1043"> <p>WARNA</p> <p> Bangunan monumen menggunakan warna merah dan putih</p> <p></p> <p>BENTUK</p> <ul style="list-style-type: none"> •  Terdiri dari 8 pilar yang disusun secara melingkar •  Kombinasi bentuk segitiga dan persegi panjang </div> <p>Monumen Proklamasi memiliki skala monumental dengan bentukan proporsi secara vertikal, yang menjadi salah satu titik orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki bentuk yang cukup unik, dengan 8 pilar yang disusun melingkar dengan warna merah dan putih. Memiliki posisi yang jelas di tengah Alun-Alun sekaligus menjadi titik orientasi. Memiliki skala monumental dengan proporsi vertikal sehingga tampak berbeda dengan sekitarnya dan dapat dilihat dari kejauhan 	<p>Meaning of Element</p> <ol style="list-style-type: none"> Monumen Proklamasi memiliki nilai histori yang terkandung dalam maksud pembangunannya, yaitu untuk memperingati Kota Mojokerto yang pernah menjadi daerah basis perjuangan pada masa penjajahan. Belum banyak masyarakat yang mengerti nilai sejarah dibalik pembangunan Monumen Proklamasi. <i>Meaning</i> atau makna keberadaan monumen kurang dipahami oleh masyarakat luas. 2 responden menyatakan bahwa Pemerintah juga memperhatikan sejarah namun lebih cenderung dikaitkan dengan sejarah Kerajaan Majapahit karena sudah melekat di kotanya. <p><u>Bangunan ini memiliki kejelasan visual dan menunjukkan perbedaan dengan lingkungan sekitarnya; serta memiliki nilai histori yang masih melekat namun kurang diketahui oleh masyarakat atau warga kota.</u></p>

Elemen 5 : Masjid Agung Al-Fattah	5 dari 12
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Masjid Agung Al-Fattah terletak di sebelah Barat Alun-Alun, berada satu area dengan Kauman. Memiliki luas 2.874 meter persegi. Masjid ini menjadi Masjid tertua di Kota Mojokerto. 	<p>Tampilan Fisik</p>  <ul style="list-style-type: none"> Masjid masih digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan skala besar. Masjid sudah memiliki beberapa fasilitas pendukung, berupa perpustakaan, taman pendidikan Al-Quran, poliklinik, dan koperasi. Masjid juga menjadi obyek wisata religi.
<p>Identitas Elemen</p>  <p>BENTUK</p> <ul style="list-style-type: none"> Memiliki atap tumpang bertingkat tiga, yaitu atap bersusun yang semakin atas semakin kecil. Desain atap masih terpengaruh arsitektur Hindu Jawa. <p>WARNA</p> <ul style="list-style-type: none"> Bangunan Masjid menggunakan dominasi warna hijau tua dan putih <p>Memiliki menara yang tinggi dan posisi yang jelas sehingga Masjid bisa dilihat sebagai salah satu titik orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki bentuk seperti masjid-masjid pada kota-kota di Jawa umumnya, dengan aksen warna hijau tua dan putih. Memiliki posisi yang jelas di sebelah Barat Alun-Alun, berbeda dengan lingkungan sekitarnya, dan sekaligus menjadi titik orientasi. Memiliki tinggi ± 20 m dengan proporsi vertikal sehingga dapat dilihat dari kejauhan dengan menara yang sangat tinggi. 	<p>Meaning of Element</p> <ol style="list-style-type: none"> Masjid memiliki nilai histori karena pembangunannya telah dilakukan sebelum Belanda benar-benar berkuasa di Mojokerto, yaitu pada tahun 1877. Karena nilai sejarahnya, Masjid menjadi salah satu ikon Kota Mojokerto dan obyek wisata religi di Kota Mojokerto. Keberadaan masjid dimaknai sebagai Masjid tertua dan terbesar di Kota Mojokerto. <p><u>Bangunan ini memiliki kejelasan visual dan menunjukkan perbedaan dengan lingkungan sekitarnya, serta memiliki nilai histori, religi, dan budaya yang masih melekat.</u></p>

<p>Elemen 6 : Bangunan Dinas Pengairan</p>	<p>6 dari 12</p>
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <p>Bangunan Dinas Pengairan terletak di sisi Tenggara Alun-Alun, tepatnya di Jl. Ahmad Yani.</p> 	<p>Tampilan Fisik</p>  <p>Bangunan tersebut masih tetap ada hingga saat ini dan digunakan sebagai Kantor Pengairan.</p>
<p>Identitas Elemen</p>  <p>BENTUK</p> <ul style="list-style-type: none"> Memiliki atap perisai dengan fasad beton yang berbentuk segitiga sebagai <i>focal point</i> pada bangunan. Memiliki bentuk jendela yang beragam, yaitu persegi panjang, lengkungan profil, dan kombinasi antar persegi dan lingkaran. Dengan <i>frame</i> kayu (warna biru) dan <i>sun shading</i> menggunakan material beton <p>WARNA</p> <p>■ Bangunan menggunakan dominasi warna crem</p> <p>Pada lantai dua (2) terdapat balkon dengan batasan ruang menggunakan material besi berwarna putih</p> <p>Di lantai satu (1) terdapat selasar dengan bentukun profil lengkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Memiliki langgam bangunan kolonial dengan warna kuning. B. Memiliki posisi yang jelas di dekat Alun-Alun sekaligus menjadi salah satu titik orientasi. C. Memiliki skala yang lebih besar dari bangunan lain di sekelilingnya sehingga berbeda dengan sekitarnya dan memberikan kesan menonjol. 	<p>Meaning of Element</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Bangunan ini memiliki nilai histori karena dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengatur sistem irigasi di Mojokerto, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui infrastruktur yang lebih baik, dan menjaga keamanan air untuk budidaya padi. B. Kehadiran bangunan sebagai bangunan peninggalan kolonial kurang dirasakan dan dimanfaatkan. C. 2 responden menyatakan bahwa DKP tidak banyak mengetahui rencana ke depan jika dikaitkan dengan sejarah. Yang bisa dilakukan hanya menghadirkan miniatur yang mengingatkan pada sejarah. <p><u>Bangunan ini memiliki kejelasan visual dan menunjukkan perbedaan dengan lingkungan sekitarnya; serta memiliki nilai histori yang masih melekat namun keberadaannya sebagai bangunan cagar budaya kurang dioptimalkan.</u></p>

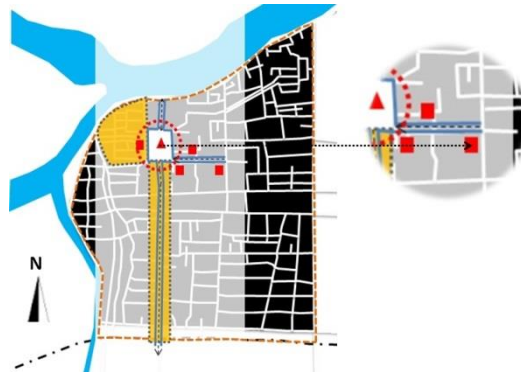
Elemen 7 : Kantor Pemda Kab. Mojokerto	7 dari 12
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <p>Kompleks perkantoran Pemerintah Kabupaten Mojokerto terletak di pusat Kota Mojokerto, tepatnya di Jl. Ahmad Yani.</p> 	<p>Tampilan Fisik</p>  <p>Bangunan ini masih terjaga hingga saat ini dan masih berfungsi sebagai Kantor Pemkab Mojokerto, dengan ciri khas adanya gapura besar sebagai gerbang masuk.</p>
<p>Identitas Elemen</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Memiliki bentuk yang sangat menonjol dengan struktur merah bata dan desain yang serupa dengan candi peninggalan Kerajaan Majapahit, serta berfungsi sebagai gerbang masuk. B. Memiliki pohon beringin dan pohon lain yang besar dan tinggi di dekat gerbang masuk. C. Memiliki gapura berskala monumental yang membuatnya memiliki kejelasan sebagai titik orientasi. 	<p>Meaning of Element</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Bangunan ini memiliki nilai histori karena merupakan kantor pemerintahan Pribumi yang dibangun ketika masa kolonial Belanda. B. Nilai histori yang ditonjolkan melalui keberadaan kompleks bangunan perkantoran ini ialah budaya dan sejarah Kerajaan Majapahit. <p><u>Bangunan ini memiliki kejelasan visual dan menunjukkan perbedaan dengan lingkungan sekitarnya; serta memiliki nilai histori yang ditonjolkan melalui bentuk fisik bangunan, yaitu sejarah dan budaya Kerajaan Majapahit.</u></p>

Elemen 8 : Gereja GPIB

8 dari 12

Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi

Bangunan Gereja terletak di Ujung Timur Jl. Ahmad Yani.



Tampilan Fisik



- Bangunan Gereja masih difungsikan hingga saat ini dan masih mempertahankan langgam bangunan aslinya.
- Gereja telah mengalami renovasi untuk menampung berbagai kegiatan gereja.

Identitas Elemen



- Terdapat tower pada fasade bangunan bagian tengah dengan atap berbentuk kerucut
- Atap pada bangunan inti memiliki sudut kemiringan $\pm 35^\circ$
- Memiliki banyak jendela yang diletakkan pada posisi bagian samping.
- Dengan bentukan profil melengkung, serta dilengkapi dengan kanopi yang berbentuk sama.



WARNA

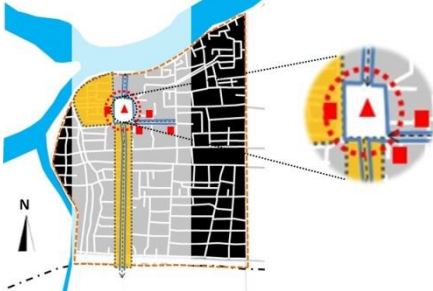

- Bangunan Gereja menggunakan dominasi warna putih crem dengan atap berwarna abu-abu

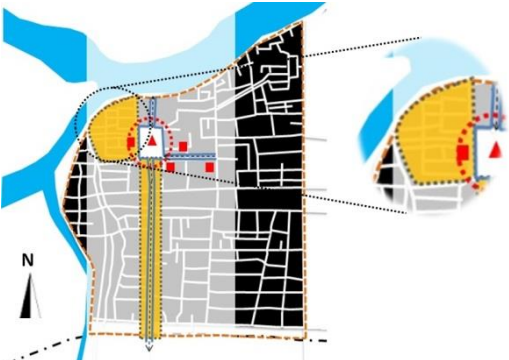

- Memiliki langgam bangunan yang unik dengan dominasi warna putih.
- Memiliki posisi yang jelas di dekat Alun-Alun (Jl. A. Yani) sekaligus menjadi salah satu titik orientasi.
- Memiliki skala yang lebih besar dari bangunan lain di sekelilingnya sehingga memberikan kesan menonjol.

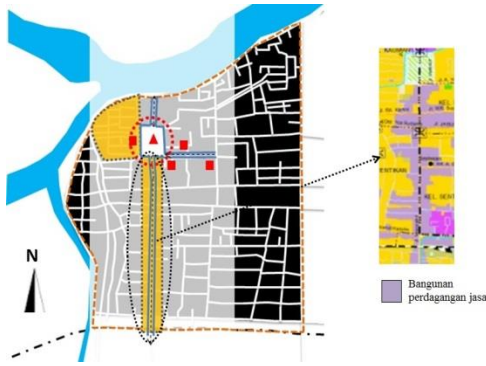


Meaning of Element

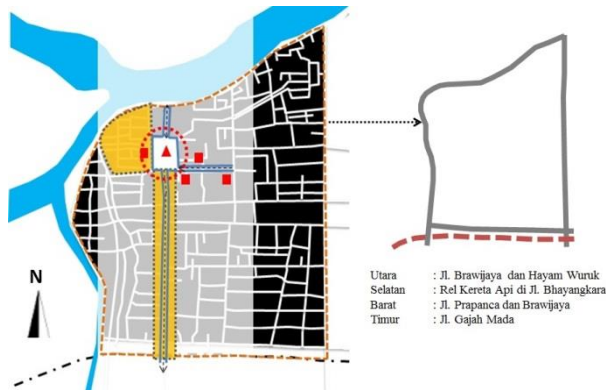
- Bangunan gereja memiliki nilai histori karena pembangunannya telah dilakukan sebelum Belanda benar-benar berkuasa di Mojokerto, yaitu pada tahun 1899.
- Karena nilai sejarahnya, Gereja menjadi salah satu ikon Kota Mojokerto yang terletak di area pusat kota.
- Kehadiran bangunan sebagai bangunan peninggalan kolonial kurang dirasakan.

Bangunan ini memiliki kejelasan visual dan menunjukkan perbedaan dengan lingkungan sekitarnya; serta memiliki nilai histori, budaya, dan religi yang masih melekat.

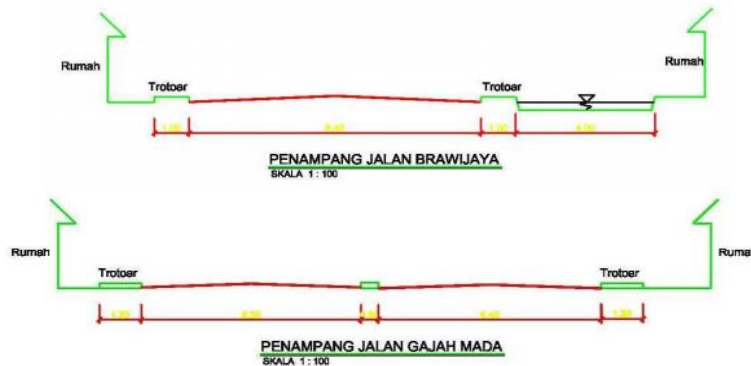
Elemen 9 : Alun-Alun Kota Mojokerto	9 dari 12
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Alun-Alun Kota Mojokerto berbentuk persegi, terletak di dekat Sungai Brantas dan dapat diakses melalui Jl. Mojopahit sisi Utara atau Jl. A. Yani. Di tengah Alun-Alun terdapat Monumen Proklamasi sebagai <i>landmark</i> kawasan. 	<p>Tampilan Fisik</p>  <ul style="list-style-type: none"> Saat ini Alun-Alun digunakan sebagai ruang publik untuk sarana berinteraksi. Kegiatan ekonomi tidak terlalu dominan di Alun-Alun, hanya terdapat penyewaan beberapa sepeda roda, alat permainan, dan pedagang gendong. Alun-Alun yang tampak saat ini memiliki desain yang mengingatkan pada jaman Kerajaan Majapahit, dengan gapura berskala monumental dan miniatur candi peninggalan Kerajaan Majapahit.
<p>Identitas Elemen</p> <ol style="list-style-type: none"> Merupakan titik pertemuan yang strategis dan memiliki posisi jelas, di dekat Sungai Brantas. Memiliki titik orientasi berupa Monumen Proklamasi yang memiliki skala monumental dan berwarna merah putih. Memiliki gerbang masuk dengan desain gapura yang menyerupai candi peninggalan Kerajaan Majapahit dan berskala monumental dengan warna merah bata (<i>clear directional from which one enter</i>), sehingga dapat memberikan kesan <i>here I am</i> ketika berada di dalam Alun-Alun maupun di lingkungan sekitar. 	<p>Meaning of Element</p> <ol style="list-style-type: none"> Alun-alun memiliki nilai histori sejak awal pembangunannya, sebelum Belanda benar-benar menguasai Mojokerto. Nilai histori dapat dirasakan melalui kehadiran Monumen Proklamasi. 2 responden menyatakan Pemerintah menghadirkan nilai sejarah lewat desain Alun-Alun saat ini dengan miniatur candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Untuk ke depannya, bisa menggali nilai sejarah yang lain, khususnya di koridor Jl. Mojopahit. Misalnya untuk menentukan landmark yang sesuai, perlu meninjau sejarah yang lain, tidak hanya Kerajaan Majapahit. <p><u>Alun-Alun merupakan simpul strategis di pusat Kota Mojokerto yang memiliki kejelasan visual, arah masuk yang jelas, dan nilai histori namun belum banyak diketahui oleh masyarakat atau warga kota.</u></p>

Elemen 10 : Kauman	10 dari 12
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>District</i> Kauman terletak di sebelah Barat Alun-Alun. • Berada satu area dengan Masjid Al-Fattah, masjid tertua di Kota Mojokerto. 	<p>Tampilan Fisik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Masih dijumpai beberapa bangunan lama dengan langgam bangunan yang unik. • Beberapa kegiatan keagamaan kerap diadakan di area ini. • Nilai religi tercermin dalam kehidupan masyarakatnya.
<p>Identitas Elemen</p> <ol style="list-style-type: none"> A. Kauman memiliki posisi yang jelas, berada satu area dengan Masjid Agung Al-Fattah. B. Kauman juga memiliki fungsi batas yang jelas, dibatasi oleh Jl. Brawijaya dan Jl. Veteran. C. Mayoritas bangunan yang berkembang merupakan bangunan modern namun masih bisa dijumpai beberapa bangunan lama dengan langgam unik. 	<p>Meaning of Element</p> <ol style="list-style-type: none"> A. Kauman memiliki nilai histori karena dulunya merupakan desa religius yang dihuni para santri, alim ulama, “Kaum”, dan tokoh agama. B. 1 responden menyatakan selama ini mengenal Kota Mojokerto dari sejarah Majapahit dan kuliner (rawon, pecel, rambak). C. Penting menonjolkan nilai sejarah dan kesenian didalamnya, misal dengan menambahkan ornamen yang berciri khas sejarah. <p><u>Kawasan ini merupakan pendukung keberadaan Masjid Agung Al-Fattah sebagai Masjid tertua di Kota Mojokerto, dengan nilai sejarah yang ada didalamnya. Nilai sejarah dan religi masih tercermin lewat wajah beberapa bangunan lama yang ada di kawasan ini, yang membuatnya berbeda dengan kawasan lain.</u></p>

Elemen 11 : Koridor Perjas Jl. Mojopahit	11 dari 12
<p>Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Jl. Mojopahit sisi Selatan Alun-Alun, yang berbatasan dengan Jl. A. Yani. • Dalam penelitian ini dibatasi sampai rel Kereta Api. 	<p>Tampilan Fisik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang berkembang di sepanjang jalan ini ialah perdagangan jasa, sejak jaman kolonial. • Koridor perdagangan jasa di kawasan ini menjadi denyut nadi kehidupan Kota Mojokerto dan salah satu pusat perniagaan utama di Kota Mojokerto.
<p>Identitas Elemen</p>  <ul style="list-style-type: none"> → Memiliki karakteristik mayoritas bangunan ruko dan toko berlantai 1-3 lantai → Memiliki <i>balustrade</i> pada lantai 2 → Memiliki bentuk pintu <i>rolling door</i> dengan fasad bangunan menghadap ke arah jalan → Memiliki penampang jalan yang lurus memanjang dari Utara ke Selatan, dilengkapi dengan <i>pedestrian ways</i> <p>Memiliki <i>signage</i> yang menutupi fasad bangunan dan berciri khas koridor perdagangan jasa</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Terdapat lampu, ornamen, atau <i>signage</i> pada wajah jalan. B. Koridor perdagangan jasa memiliki pola jalan lurus memanjang dilengkapi dengan <i>pedestrian ways</i>. Selain itu, juga memiliki posisi yang jelas dan strategis, di sisi Selatan Alun-Alun. C. Memiliki karakteristik khas koridor perdagangan jasa: bangunan ruko dan toko berlantai 1-3 dengan <i>signage</i> yang menempel pada fasad bangunan. 	<p>Meaning of Element</p> <ul style="list-style-type: none"> A. Koridor jalan ini memiliki nilai histori karena sudah menjadi pusat perniagaan utama sejak jaman kolonial. Di sepanjang jalan ini pernah dibangun tram kereta untuk mengangkut produksi tebu ketika jaman kolonial. B. Nilai histori masih tampak lewat fasade beberapa bangunan lama namun sudah banyak tertutup oleh reklame dan <i>signage</i>. C. 5 responden berpendapat selama ini mengenal Kota Mojokerto sebagai Kota Onde-Onde dan identik dengan sejarah Kerajaan Majapahit. Untuk menunjukkan identitas perlu melihat nilai sejarah namun dalam penerapan desain bisa dipoles dengan sesuatu yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai sejarah. <p><u>Koridor jalan ini memiliki kejelasan visual serta nilai histori yang masih melekat. Koridor ini memiliki ciri khusus dengan keberadaan bangunan berderet berbentuk ruko atau toko berlantai 1-3 yang memiliki jenis kegiatan utama perdagangan jasa.</u></p>

Peta Kunci dan Deskripsi Lokasi**Tampilan Fisik**

- Jl. Brawijaya saat ini banyak digunakan untuk permukiman.
- Sementara Jl. Gajah Mada digunakan untuk pertokoan, rumah makan, Makam Pahlawan, kantor kemiliteran, sisa bangunan Pabrik Gula, dan fasilitas umum.

Identitas Elemen

- Tidak terdapat ornamen, *signage*, dan kenampakan khusus pada wajah jalan.
- Memiliki fungsi batas yang jelas, dimana sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Brantas dan sebelah Selatan berbatasan dengan Rel Kereta Api, sedangkan Timur dan Barat berbatasan dengan jaringan jalan.
- Memiliki kontinuitas bentuk dan batas kawasan pusat Kota Mojokerto.



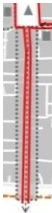



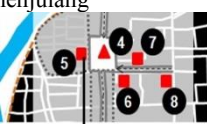



Meaning of Element

- Batas sebelah Barat, Jl. Brawijaya, tidak memiliki nilai sejarah yang banyak, hanya pada masa pasca kemerdekaan, Jl. Brawijaya merupakan jalan tidak pernah sepi dari kendaraan umum, baik bis, truk, maupun colt. Batas sebelah Timur, Jl. Gajah Mada merupakan lokasi dibangunnya Pabrik Gula Sentanan Lor.
- Di koridor jalan ini masih dapat ditemui bangunan peninggalan kolonial, khususnya di sisi Utara, yang berdekatan dengan Sungai Brantas.
- Nilai sejarah kurang dirasakan oleh masyarakat.



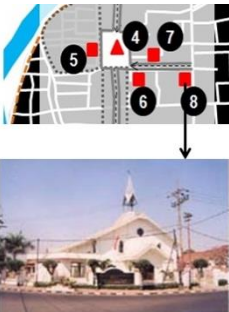


Batasan kawasan pusat Kota Mojokerto memiliki kejelasan visual dan kontinuitas batas, dengan perkembangan yang lebih dinamis karena batas jalan merupakan ruas jalan utama di Kota Mojokerto.




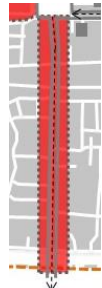
Kesimpulan dari hasil analisa diatas disajikan dalam satu tabel untuk dilakukan pembacaan secara sinkron, seperti berikut:

Tabel 4.4 Kesimpulan Hasil Analisa *Synchronic Reading* (I)

Elemen Fisik yang Potensial Diangkat untuk Memperkuat Identitas Kota Mojokerto						
	Jl. Mojopahit Sisi Utara (1)	Jl. Ahmad Yani (2)	Jl. Mojopahit Sisi Selatan (3)	Monumen Proklamasi (4)	Masjid Agung Al-Fattah (5)	Bangunan Dinas Pengairan (6)
Terbentuknya <i>path</i>	 <p>Jalur sirkulasi ini membentuk <i>path</i> dengan karakteristik jalur lurus, lalu lintas padat, denyut nadi kehidupan kota, dan terdapat bangunan kemiliteran di ruas jalannya</p>	 <p>Jalur sirkulasi ini membentuk <i>path</i> yang memiliki karakteristik bangunan kolonial Belanda di sepanjang jalannya</p>	 <p>Jalur sirkulasi ini membentuk <i>path</i> yang memiliki karakteristik bangunan perdagangan jasa di sepanjang jalannya dengan karakteristik khas sejak jaman kolonial</p>	-	-	-
Terbentuknya <i>landmark</i>	 <p>-</p>	-	-	<p>Bangunan ini membentuk <i>landmark</i> di tengah Alun-Alun dengan nilai histori dan desain monumen yang dimiliki</p>  	<p>Bangunan ini membentuk <i>landmark</i> kawasan pusat kota dengan langgam arsitektur khas Hindu Jawa dan menara yang menjulang</p>  	<p>Bangunan ini membentuk <i>landmark</i> di kawasan pusat kota dengan karakteristik langgam bangunan kolonial</p>  

Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Analisa *Synchronic Reading* (II)

Elemen Fisik yang Potensial Diangkat untuk Memperkuat Identitas Kota Mojokerto						
	Kantor Pemda Kab. Mojokerto (7)	Gereja GPIB (8)	Alun-Alun Kota Mojokerto (9)	Kauman (10)	Koridor Perjas Jl. Mojopahit (11)	Batasan Pusat Kota Mojokerto (12)
<p>Terbentuknya <i>landmark</i></p> 	<p>Bangunan ini membentuk <i>landmark</i> di kawasan pusat kota dengan ciri adanya gapura berskala monumental dan pohon beringin</p> 	<p>Bangunan ini membentuk <i>landmark</i> di kawasan pusat kota dengan karakteristik langgam bangunan yang khas</p> 	-	-	-	-
<p>Terbentuknya <i>nodes</i></p> 	-	-	<p>Alun-alun membentuk titik simpul strategis dengan bentuk yang jelas dan menjadi <i>nodes</i> kawasan pusat kota</p> 	-	-	-

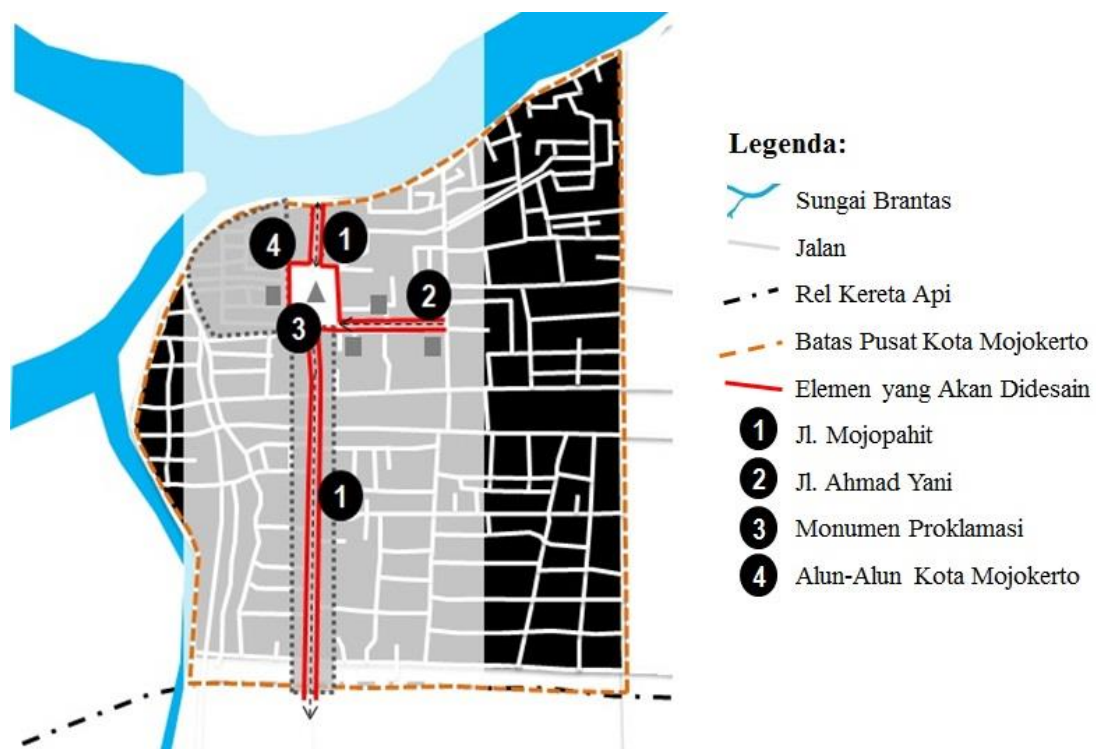
	Elemen Fisik yang Potensial Diangkat untuk Memperkuat Identitas Kota Mojokerto					
	Kantor Pemda Kab. Mojokerto (7)	Gereja GPIB (8)	Alun-Alun Kota Mojokerto (9)	Kauman (10)	Koridor Perjas Jl. Mojopahit (11)	Batasan Pusat Kota Mojokerto (12)
Terbentuknya <i>edge</i> 	-	-	-	-	-	Batasan kawasan pusat kota membentuk <i>edge</i> yang menjadi perimeter terluar kawasan pusat kota
Terbentuknya <i>district</i> 	-	-	-	Kauman membentuk <i>district</i> di kawasan pusat kota yang memiliki karakteristik beberapa bangunan lama, dan kegiatan berorientasi pada keagamaan 	Koridor ini membentuk <i>district</i> di kawasan pusat kota yang memiliki karakteristik khusus koridor perjas dengan ruko/toko berlantai 1-3, dan fasad bangunan yang tertutup oleh <i>signage</i> 	-

Sumber: Hasil Analisa, 2016

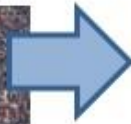
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4.3 Hasil Analisa Elemen Pembentuk Identitas Kota Mojokerto pada Kawasan Pusat Kota

Berdasarkan kesimpulan hasil analisa *synchronic reading*, didapatkan elemen yang akan disempurnakan dan ditata ulang agar dapat memperkuat identitas Kota Mojokerto. Elemen tersebut dinilai dari seberapa besar kesan yang mampu ditimbulkan terhadap pengamat dan warga kota, dalam kaitannya untuk memperkuat identitas Kota Mojokerto. Elemen-elemen tersebut ialah:



Gambar 4.51 Elemen-Elemen yang Akan Disempurnakan untuk Memperkuat Identitas Kota Mojokerto (Peneliti, 2016)



Gambar 4.52 Elemen yang Akan Didesain secara Keseluruhan Kawasan

U
↑

Elemen yang akan didesain terdiri dari 4 elemen yang termasuk dalam kategori *path*, *landmark*, *nodes*, dan *buildings*. Berikut ini merupakan simpulan pembahasan keempat elemen tersebut:

1. Jl. Mojopahit

Jl. Mojopahit terbagi menjadi dua sisi, yaitu sisi Utara dan Selatan. Jl. Mojopahit merupakan jaringan jalan utama dalam struktur pusat Kota Mojokerto, sekaligus pembentuk citra kawasan pusat Kota Mojokerto. Jalan ini menjadi salah satu akses utama untuk menuju dan meninggalkan Alun-Alun. Jl. Mojopahit memiliki nilai sejarah dari masa kolonial Belanda karena sejak jaman kolonial, jalan ini sudah menjadi kawasan perniagaan utama yang juga dilewati tram yang mengangkut tebu. Sejak jaman kolonial pula jalan ini sudah menjadi pusat keramaian dan pusat kegiatan warga Mojokerto. Jalan ini akan ditata ulang agar memberikan pengalaman masa lalu yang lebih kuat dan memperkuat identitas Kota Mojokerto sebagai *path*.

2. Jl. Ahmad Yani

Jl. Ahmad Yani juga merupakan jaringan jalan utama dalam struktur pusat Kota Mojokerto, sekaligus pembentuk citra kawasan pusat Kota Mojokerto. Jalan ini menjadi akses untuk menuju Alun-Alun dan berhubungan dengan Jl. Mojopahit. Jalan ini memiliki karakteristik yang unik dan banyak penanda koridor atau kawasan. Di sepanjang jalan ini terdapat beberapa bangunan yang ditetapkan Pemerintah sebagai cagar budaya, diantaranya Kantor Pemkab Mojokerto, Bangunan Tua Dinas Pengairan, dan SMP Negeri 2 Mojokerto. Terdapat pula bangunan Apotik yang tidak ditetapkan sebagai cagar budaya namun telah terlihat keberadaannya sejak tahun 1939. Jalan ini akan ditata ulang agar memberikan kesan yang lebih kuat dan memperkuat identitas Kota Mojokerto sebagai *path*.

3. Monumen Proklamasi

Monumen berada satu area dengan Alun-Alun, sebagai *landmark* utama yang terletak di bagian tengah Alun-Alun. Monumen tersebut akan ditata ulang sebagai *landmark*, agar memberikan tampak visual yang lebih

jelas dan maknanya diketahui oleh banyak orang yang berkunjung di Alun-Alun.

4. Alun-Alun

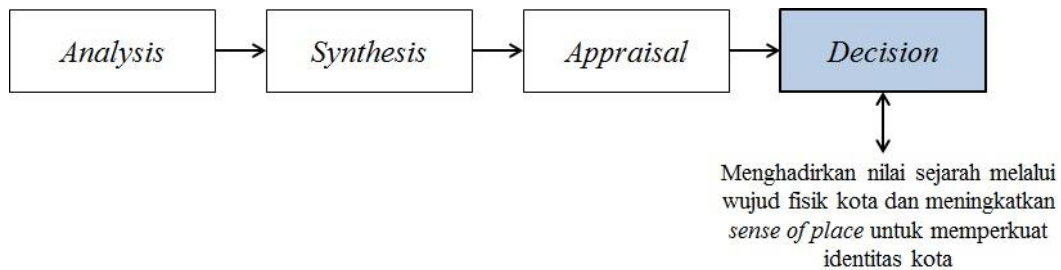
Alun-Alun merupakan titik simpul strategis di kawasan pusat Kota Mojokerto. Disisi utara Alun-Alun terdapat bangunan Makorem 082 Citra Panca Yudha Jaya yang ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Mojokerto. Sedangkan di sekelilingnya terdapat bangunan-bangunan penting yang telah ada sejak jaman kolonial Belanda (Masjid, Kantor Pemerintahan Kabupaten Mojokerto, Bangunan Kemiliteran, dan Bangunan Tua Dinas Pengairan). Alun-alun akan ditata sebagai *nodes*, agar menjadi pusat kegiatan dan memberikan kesan yang kuat terhadap nilai sejarah kawasan. Penataan tidak dilakukan secara menyeluruh melainkan hanya menambah beberapa ornamen yang diperlukan untuk memberikan kesan *historic*.

BAB 5

KONSEP DAN DESAIN PENATAAN

5.1 Tujuan Penataan dan Metode Rancang

Tujuan akhir (*decision*) dari penataan kawasan pusat Kota Mojokerto ialah untuk memperkuat identitas kota, dengan menghadirkan kembali nilai sejarah yang membentuk struktur morfologi pusat Kota Mojokerto. Nilai sejarah tersebut dihadirkan kembali untuk meningkatkan *sense of place* di kawasan pusat Kota Mojokerto sehingga pengamat atau pengunjung yang ada di pusat Kota Mojokerto dapat turut merasakan pengalaman di masa lalu, khususnya masa kolonial. Tujuan tersebut dicapai melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



Gambar 5.1 Tujuan Penataan berdasarkan Metode Rancang (Moughtin, 1999)

Analysis dan *synthesis* menjadi bagian dalam tahap penelitian yang sudah dilakukan pada proses sebelumnya. Tahap analisa (*analysis*) yang menghasilkan 12 elemen fisik yang potensial untuk memperkuat identitas kota. Kemudian dilakukan tahap sintesa (*synthesis*) untuk menggabungkan dan menilai hasil analisa sehingga didapatkan ide dan solusi untuk merumuskan penataan di kawasan pusat Kota Mojokerto.

Tahap berikutnya menjadi bagian dari proses perancangan, yaitu *appraisal* dan *decision*. Penilaian (*appraisal*) dilakukan dengan cara mengakumulasi dan mengevaluasi hasil analisa yang didapatkan, kondisi eksisting di lapangan, dan hasil wawancara nara sumber yang sudah termasuk dalam analisa untuk menghasilkan kriteria penataan; serta melakukan kajian potensi untuk menilai ide

penataan. Penilaian (*appraisal*) ide atau solusi penataan dilakukan untuk melihat seberapa potensial desain yang akan diterapkan untuk penataan kawasan pusat Kota Mojokerto. Berikut ini merupakan potensi yang bisa mendukung arah desain “mengangkat dan menghadirkan kembali nilai sejarah kawasan” di pusat Kota Mojokerto:

1. Struktur morfologi pusat kota Mojokerto yang merupakan peninggalan jaman Belanda masih bertahan hingga saat ini, diantaranya:
 - Alun-Alun sebagai ruang publik utama dan *civic center* di pusat Kota Mojokerto.
 - Struktur jaringan jalan yang memanjang dari Utara ke Selatan dengan jalan arah Barat-Timur yang memotongnya, membentuk pola rectangular pada beberapa sisi jalan.
 - Masjid Agung dan Kampung Kauman yang tetap berada di sebelah Barat Alun-Alun.
 - Kantor Pemerintahan Kabupaten Kota Mojokerto yang tetap berada di sebelah Timur Alun-Alun.
 - Kantor Pertahanan Militer yang tetap ditempatkan di sisi Utara Alun-Alun.
 - Koridor perniagaan utama Kota Mojokerto yang masih berada di sisi Selatan Alun-Alun, tepatnya di sepanjang Jl. Mojopahit.
 - Beberapa bangunan peninggalan masa kolonial yang masih bertahan, diantaranya Gereja, Detasemen Kesehatan, Sekolah, Apotek, dan Bangunan Dinas Pengairan yang terletak di sepanjang Jl. Ahmad Yani
2. Bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial yang terdapat di sekitar Alun-Alun masih difungsikan secara aktif sesuai dengan fungsi awal didirikannya bangunan-bangunan tersebut.
3. Beberapa elemen peninggalan masa kolonial Belanda tersebut masih memiliki kejelasan visual dan memegang peran vital dalam membentuk citra kawasan pusat Kota Mojokerto.
4. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat lebih setuju untuk menghadirkan kembali nilai sejarah di kawasan pusat Kota Mojokerto agar lebih banyak warga yang mengetahui sejarah Kota Mojokerto.

Arah desain penataan kawasan pusat Kota Mojokerto ialah mengangkat nilai sejarah Kerajaan Majapahit melalui aktivitas atau kegiatan yang diadakan di pusat kota; dan mengangkat nilai sejarah masa Kolonial Belanda melalui wujud fisik kota. Berikut ini merupakan potensi yang bisa mendukung arah desain tersebut:

1. Citra Kota Mojokerto yang identik dengan Kerajaan Majapahit masih melekat di kalangan warga Kota Mojokerto.
2. Pemerintah menghadirkan kembali nilai sejarah Kerajaan Majapahit pada wajah kota, diantaranya di Gerbang Masuk Kantor Kabupaten, Gerbang Masuk Alun-Alun, dan miniatur candi di sudut-sudut Alun-Alun.
3. Masa kolonial Belanda merupakan masa yang paling berperan dalam pembentukan struktur pusat Kota Mojokerto namun di sisi lain tidak banyak masyarakat yang mengetahui nilai tersebut, sehingga nilai histori dari masa kolonial Belanda perlu diangkat agar masyarakat bisa lebih mengetahui sejarah kotanya.

5.2 Pemilihan dan Pemahaman Tema

Tema yang diterapkan dalam melakukan desain ialah: “Mojokerto: *Experiencing the Past*”. Tema ini diambil untuk membawa masyarakat merasakan pengalaman di masa lalu lewat kehadiran bangunan bersejarah, monumen, dan elemen atau ornamen arsitektural lainnya. Nilai sejarah tersebut diharapkan bisa memberikan makna (*meaning*) dan meningkatkan *sense of place* pada kawasan pusat Kota Mojokerto. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memperkuat *sense of place*, antara lain:

- Preservasi bangunan-bangunan bersejarah dan memberikan koneksi yang menghubungkan antar bangunan bersejarah.
- Menyediakan *pedestrian way* yang ramah bagi pejalan kaki. Makna suatu kawasan atau *sense of place* dapat dirasakan dengan baik dengan pengalaman berjalan kaki, dibandingkan ketika sedang berkendara sehingga kehadiran *pedestrian way* menjadi salah satu hal yang penting.

- Mengadakan beberapa kegiatan atau *event* yang mengangkat tentang nilai histori dan kebudayaan lokal.
- Adanya aktivitas manusia, merupakan hal penting untuk membuat kawasan terkesan lebih hidup.
- Kawasan yang memiliki *sense of place* harus mampu menahan orang selama mungkin untuk berada di kawasan tersebut, sehingga kawasan tersebut harus didesain secara menarik, nyaman, aman, indah, dan menyenangkan.
- Memperkuat lingkungan pusat kota yang khas, misalnya dengan penanda selamat datang, *banner*, dan menambahkan ornamen lain berskala manusia (*human scale*) di sepanjang koridor jalannya.
- Kawasan komersial di pusat kota harus memiliki ciri khas yang berbeda dengan kawasan komersial di kawasan lain.

5.3 Kriteria Penataan

Dalam penelitian ini, perumusan kriteria desain penataan ditentukan dengan mengacu pada elemen pembentuk identitas Kota Mojokerto yang akan didesain, yaitu elemen *path*, *landmark*, dan *nodes*. Kriteria penataan ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria umum dari hasil kajian pustaka, hasil analisa, dan pendapat stakeholder yang sudah termasuk dalam bagian analisa. Tabel kriteria umum dan kriteria penataan (kriteria khusus) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Kriteria Umum dan Kriteria Khusus

No	Elemen Fisik yang Didesain	Kriteria Umum	Kriteria Penataan
1	<i>Path</i>	Memiliki kenampakan dan karakter visual yang unik, dengan mempertimbangkan nilai sejarah kawasan	Mempertahankan dan memperjelas karakteristik khas koridor Jl. Mojopahit sisi Selatan
			Menyediakan <i>pedestrian way</i> yang kontinyu dan fasilitas penyeberangan yang aman
			Menambah ornamen bertema <i>historic</i> yang berskala manusia dan vegetasi khusus

No	Elemen Fisik yang Didesain	Kriteria Umum	Kriteria Penataan
2	<i>Landmark</i>	Harus menjadi elemen orientasi yang mampu mengarahkan elemen lain	Memberikan <i>signage</i> yang menunjukkan titik awal koridor jalan
		Memiliki bentuk yang jelas, unik, berkesan, dan dominan sehingga terlihat dari berbagai lokasi dan posisi, baik pagi hari maupun malam hari	Menggunakan efek pencahayaan di sekitar <i>landmark</i> di sore hingga malam hari untuk mempertegas monumen sebagai titik orientasi utama
		Memiliki makna yang berkaitan dengan nilai sejarah atau tradisional setempat	Menempatkan penanda secara sekuensial atau berulang di Jl. Mojopahit sisi Selatan sebagai orientasi
			Melakukan konservasi bangunan-bangunan bersejarah yang terletak di sekitar kawasan Alun-Alun
3	<i>Nodes</i>	Memiliki kejelasan visual, arah masuk, dan <i>landmark</i> khusus yang berbeda	Melakukan pengaturan pencahayaan di beberapa ornamen untuk mewujudkan kesan <i>illuminated heritage area</i>
		Mampu memberikan kesan bahwa seseorang sedang berada di dalam atau di luar <i>nodes</i>	Menambahkan efek pencahayaan di gapura masuk utama untuk memberikan kejelasan batas di bagian luar Alun-Alun
		Mampu memberikan kesan yang lebih hidup melalui berbagai atraksi dan kegiatan	Menambahkan beberapa destinasi di kawasan alun-alun untuk menarik minat masyarakat
			Menambahkan kegiatan / <i>calendar of event</i> untuk memberikan kesan yang lebih hidup pada kawasan Alun-Alun

Sumber: Hasil Analisa, 2016

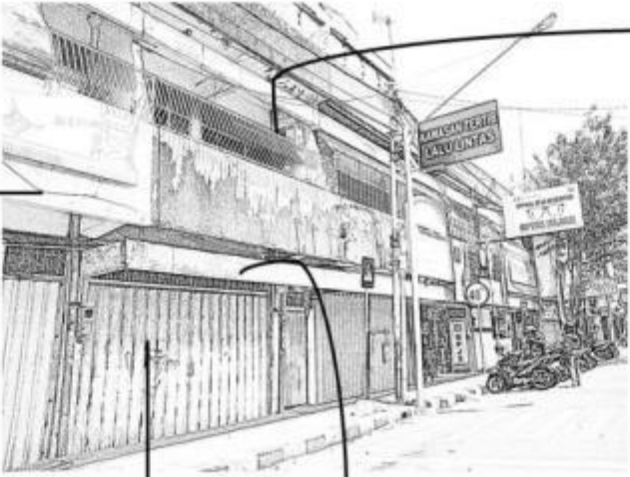

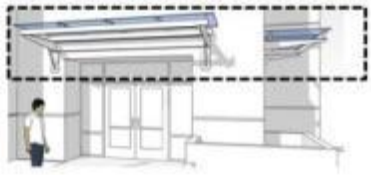

5.4 Konsep dan Visualisasi Desain Penataan





5.4.1 Konsep Desain Penataan

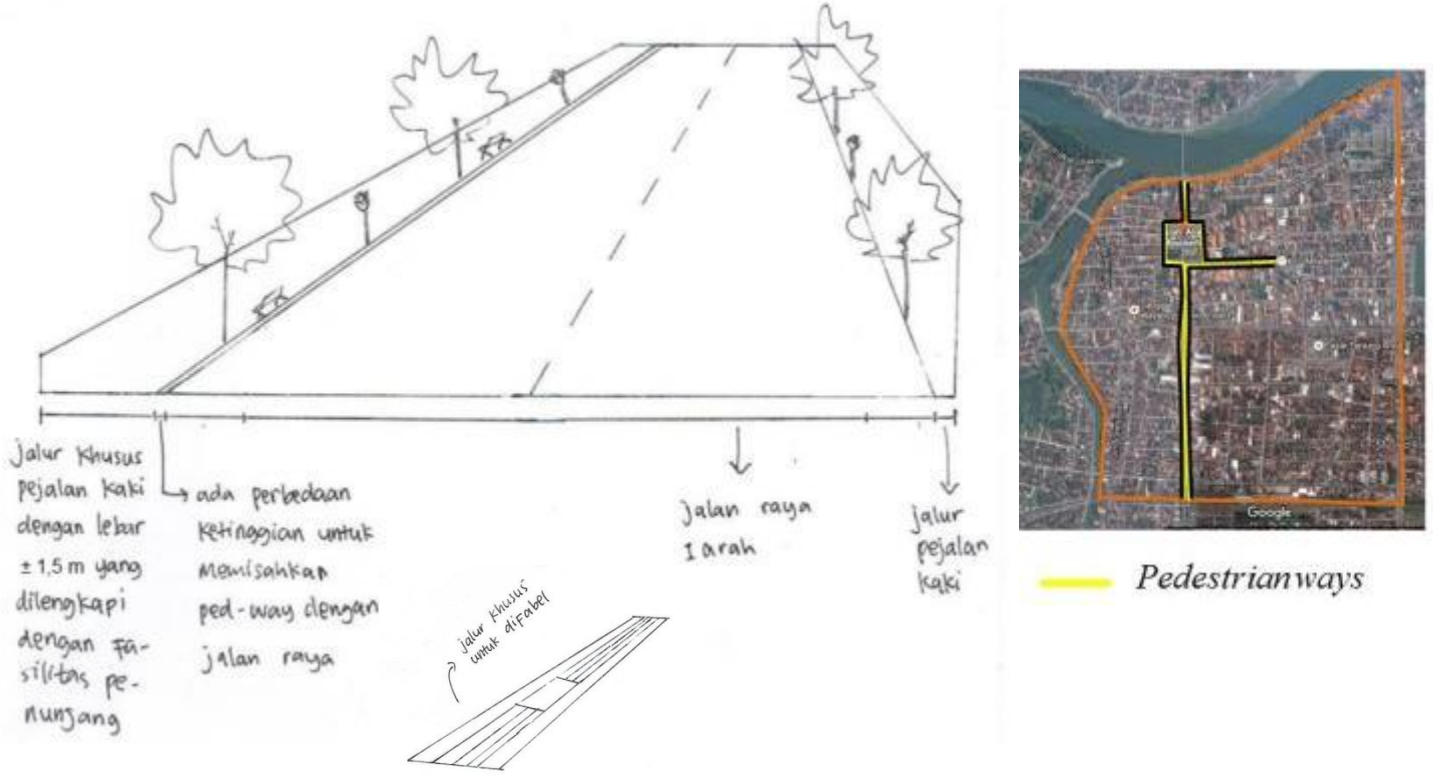
Kriteria penataan kemudian digunakan untuk menentukan konsep dan desain penataan pada kawasan pusat Kota Mojokerto. Bagian yang akan didesain mengacu pada hasil analisa, yang menyatakan ada empat elemen fisik pembentuk identitas kota yang paling potensial untuk didesain guna memperkuat identitas

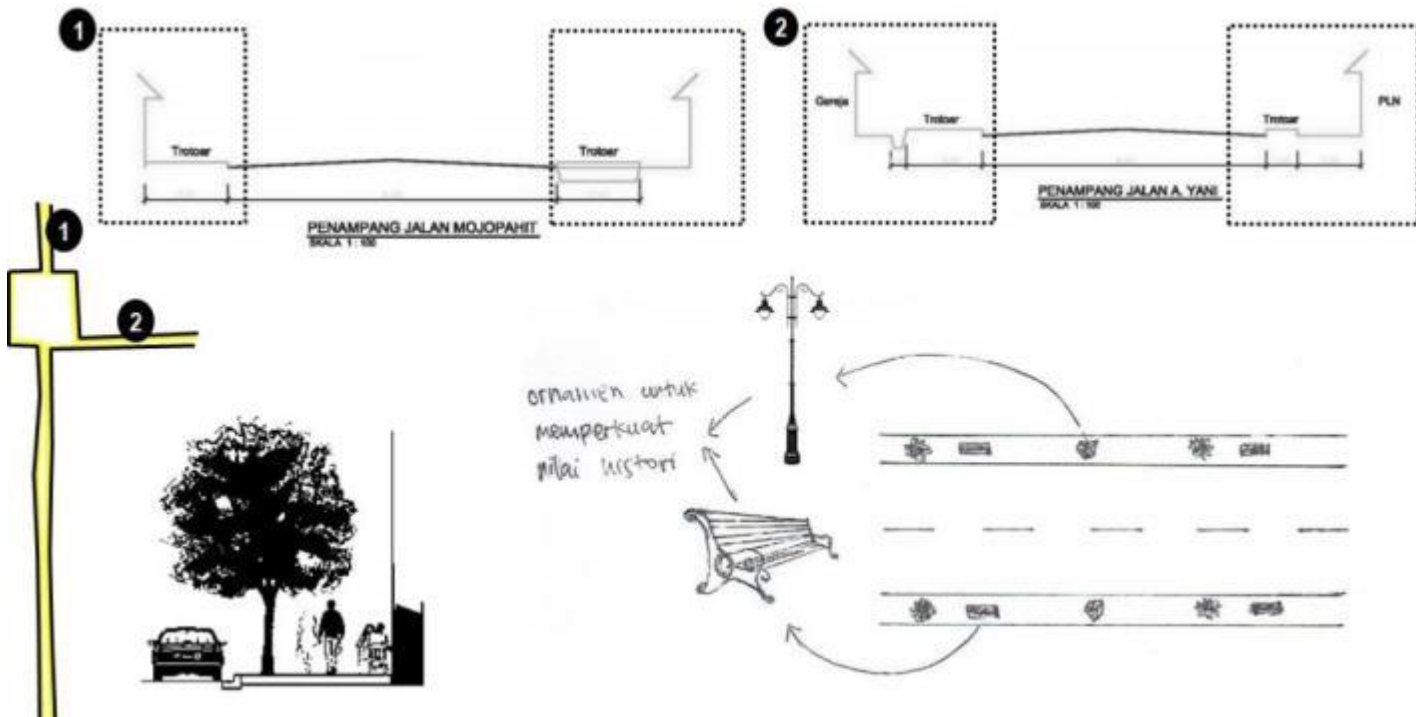
kota. Keempat elemen tersebut termasuk dalam kategori *path* (Jl. Mojopahit dan Jl. A. Yani), *landmark* (Monumen Proklamasi), dan *nodes* (Alun-Alun Kota Mojokerto). Perumusan konsep desain penataan kawasan pusat Kota Mojokerto dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:


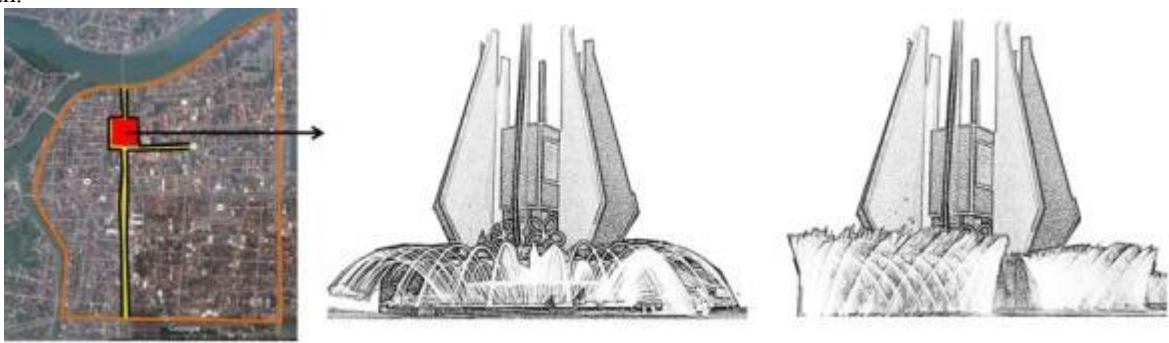
Tabel 5.2 Konsep Desain Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto





No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
1	Path	Mempertahankan dan memperjelas karakteristik khas koridor Jl. Mojopahit. Mojopahit sisi Selatan	<p>Menghadirkan <i>sense of place</i> koridor Jl. Mojopahit sebagai koridor perniagaan utama melalui wujud fisik bangunan, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan karakteristik khas koridor berupa ruko/toko berlantai 2-3, memiliki <i>balustrade</i>, membentuk kanopi, memiliki pintu jenis <i>rolling door</i>, memiliki signage / papan nama dengan ukuran yang cukup besar, dan menghadap ke jalan, <u>untuk membedakannya dengan kawasan komersial lainnya</u>. Setiap bangunan, khususnya bangunan baru, harus memiliki desain yang selaras dengan bangunan lain di koridor jalan ini. <div> <p>Mempertahankan ciri khas bangunan di koridor Jl. Mojopahit:</p> <p>Pola bangunan berupa ruko dan toko yang berderet di sepanjang koridor, padat, dan membentuk elemen yang solid. Ruko merupakan salah satu ciri khas pecinan.</p>  <p>Mempertahankan bentuk pintu <i>rolling door</i> dengan orientasi fasad bangunan menghadap ke arah jalan</p> <p>Mempertahankan bentuk bangunan yang mayoritas memiliki kanopi</p> <p>Mempertahankan ciri <i>balustrade</i> seperti Pecinan di Jawa pada umumnya</p>    </div>








No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
			<ul style="list-style-type: none"> Mempertegas dan mengembalikan fasad bangunan yang semula dengan melakukan pengecatan ulang dan melepas spanduk atau papan <i>signage</i> yang bersifat semi / non permanen agar tidak mengganggu kualitas visual. <div data-bbox="633 395 2085 1193"> <div data-bbox="678 411 987 512"> <p>Memperjelas ciri khas bangunan di koridor Jl. Mojopahit:</p> </div> <div data-bbox="656 579 965 751"> <p>Melepas spanduk atau papan <i>signage</i> yang tidak bersifat permanen agar tidak mengganggu kualitas visual koridor</p> </div> <div data-bbox="1050 395 1682 874">  </div> <div data-bbox="1787 400 2074 611"> <p>Melakukan pengecatan ulang terhadap bangunan-bangunan ruko dan toko untuk menghadirkan kembali fasad eksisting</p> </div> <div data-bbox="1715 659 2063 794"> <p>WARNA <input type="checkbox"/> Pengecatan ulang dapat menggunakan warna dasarnya</p> </div> <div data-bbox="633 903 1182 1193">  </div> <div data-bbox="1238 903 1843 1193">  </div> <div data-bbox="1854 847 2089 1193">  </div> </div>

No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
		Menyediakan <i>pedestrian way</i> yang kontinyu dan fasilitas penyeberangan yang aman	<p>Menciptakan lingkungan kawasan pusat kota yang ramah bagi pejalan kaki / <i>walkable</i> untuk memberikan pengalaman <i>sense of place</i> yang lebih kuat, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyediakan jalur <i>pedestrian way</i> yang kontinyu, menarik, aman, nyaman, cukup luas, serta memiliki tekstur, warna, dan ketinggian berbeda dengan jalan yang digunakan untuk kendaraan bermotor. 

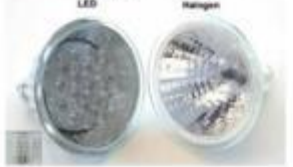



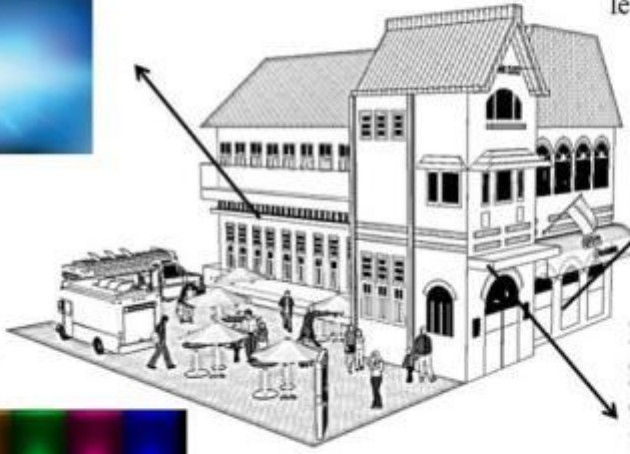
No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
		Menambah ornamen bertema <i>historic</i> yang berskala manusia dan vegetasi khusus	<p>Menciptakan suasana yang historis pada kawasan pusat Kota Mojokerto, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan beberapa ornamen bergaya kolonial pada koridor Jl. Mojopahit dan Jl. Ahmad Yani, seperti lampu, tempat duduk, patung, dan <i>signage</i> lain, untuk menghadirkan kembali nilai sejarah koridor. • Memilih jenis vegetasi yang sesuai untuk diterapkan di Jl. Mojopahit dan Jl. A. Yani, dengan jenis vegetasi pohon palem, pohon maja, pohon trembesi, dan vegetasi khusus lainnya, untuk memberikan kenampakan khusus pada wajah jalan. 

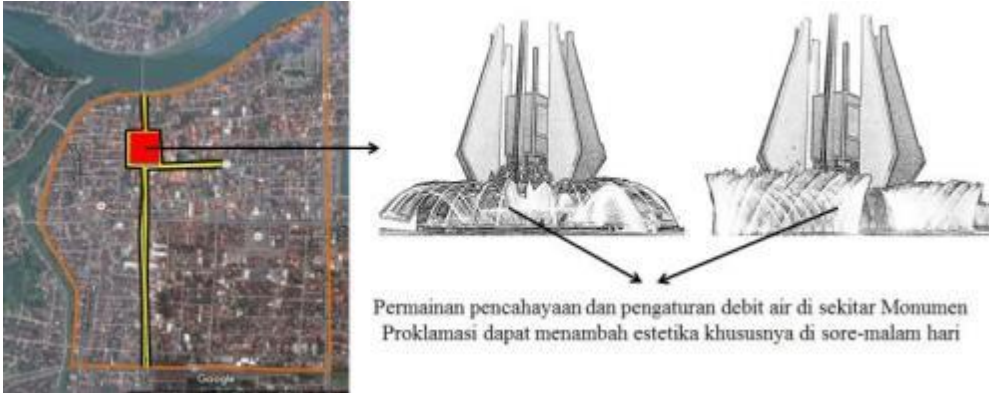
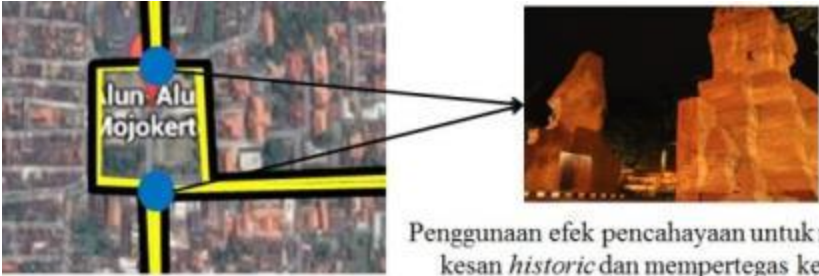
No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
2	Landmark	Memberikan <i>signage</i> yang menunjukkan titik awal koridor jalan	<p>Menciptakan titik masuk yang jelas di kawasan pusat Kota Mojokerto, dengan memberikan penanda di Jl. Mojopahit sisi Utara, sebagai <i>welcoming sign</i> di kawasan pusat Kota Mojokerto. Penanda berupa tulisan “BE A PART OF YOUR CITY STORY”.</p>  <p>Penanda titik awal memasuki kawasan pusat Kota Mojokerto menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai historis</p>
		Menggunakan efek pencahayaan di sekitar <i>landmark</i> di sore hingga malam hari untuk mempertegas monumen sebagai titik orientasi utama	<p>Menciptakan suasana pusat kota yang memiliki kejelasan orientasi visual, khususnya di malam hari, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan efek pencahayaan di area Monumen Proklamasi agar <i>landmark</i> terlihat berbeda dengan lingkungan sekitarnya. • Mempertegas air mancur di lingkaran Monumen Proklamasi dengan permainan pengaturan debit air yang dikeluarkan dan efek pencahayaan. 


No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
		Menempatkan penanda secara sekuensial atau berulang di Jl. Mojopahit sisi Selatan sebagai orientasi	<p>Menciptakan <i>sense of place</i> kawasan pusat Kota Mojokerto dengan menempatkan penanda secara sekuensial di sepanjang Jl. Mojopahit dan Jl. Ahmad Yani, untuk memudahkan masyarakat dalam mengenali lingkungannya serta memberikan ciri yang berbeda dengan kawasan lain.</p> <p>Penanda secara sekuensial sebagai orientasi di koridor Jl. Ahmad Yani dan Jl. Mojopahit:</p>  <p>Tetenger yang menunjukkan titik awal memasuki kawasan pusat Kota Mojokerto</p>  <p>Tetenger berupa Monumen Proklamasi yang terletak di tengah Alun-Alun, didesain dengan pencahayaan agar memberi kejelasan visual pada malam hari</p>  <p>Penanda baru yang akan ditempatkan secara sekuen dengan tampilan fisik yang berbeda, berfungsi sebagai titik orientasi visual sekaligus menghadirkan kembali nilai sejarah melalui desain penanda</p> 
		Melakukan konservasi	<p>Menciptakan <i>sense of place</i> kawasan pusat Kota Mojokerto dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan preservasi bangunan-bangunan sejarah (pemeliharaan fisik sesuai eksisting dan pemanfaatan ruang luarnya) dan pemberian

No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
		bangunan-bangunan bersejarah yang terletak di sekitar kawasan Alun-Alun	<p>pencahayaannya (<i>lighting</i>) untuk mempertegas keberadaannya sebagai <i>focal point</i>.</p>  <p>BANGUNAN KOLONIAL YANG BERPOTENSI SEBAGAI <i>FOCAL POINT</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Bangunan peninggalan jaman kolonial yang ditetapkan Pemerintah sebagai Cagar Budaya dan dipreservasi (Masjid Al-Fatah dan Kantor Pemkab Mojokerto) ● Bangunan peninggalan jaman kolonial yang tidak ditetapkan Pemerintah sebagai Cagar Budaya namun dipreservasi (Gereja) ● Bangunan peninggalan jaman kolonial yang ditetapkan Pemerintah sebagai Cagar Budaya, dipreservasi, dan dimanfaatkan ruang luarnya untuk cafe yang bersifat <i>temporary</i> (Bangunan Tua Dinas Pengairan) ● Bangunan peninggalan jaman kolonial yang ditetapkan Pemerintah sebagai Cagar Budaya dan dipreservasi namun kurang potensial sebagai <i>focal point</i> (Sekolah). <div style="display: flex; flex-wrap: wrap;"> <div style="width: 33%;">  </div> <div style="width: 33%;">  </div> <div style="width: 33%;">  </div> <div style="width: 33%;">  </div> <div style="width: 33%;">  </div> <div style="width: 33%;">  </div> </div>

No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
			<p>Food truck yang menjual beberapa jenis kuliner lokal Mojokerto</p> <p>Tempat duduk yang dilengkapi dengan meja kecil dan payung peneduh</p> <p>Ruang luar Bangunan Tua Dinas Pengairan yang dimanfaatkan sebagai cafe</p> <p>jalan</p> <p>BOW</p> <p>Burgerlijke Openbaar Werken</p> <p>Penanda selamat datang bertuliskan <i>Burgerlijke Openbaar Werken</i> atau disingkat BOW (merupakan nama Belanda yang diberikan pada bangunan ini ketika masih digunakan pada masa kolonial)</p>

No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
			<ul style="list-style-type: none"> Mengatur pencahayaan untuk mempertegas keberadaan bangunan bersejarah sebagai <i>focal point</i>, khususnya di malam hari. <p>Pencahayaan pada Bangunan Tua Dinas Pengairan:</p> <ul style="list-style-type: none"> memperhatikan warna cahaya (Indeks Renderensi Warna / CRI) dan <i>color temperature</i> <div data-bbox="683 454 2094 1189"> <div data-bbox="683 566 974 845"> <p>Jenis lampu yang digunakan ialah LED atau lampu halogen</p>  </div> <div data-bbox="1008 454 1467 558"> <p>Pada dinding bangunan, pencahayaan diarahkan ke jendela-jendela agar cahaya menyebar merata (<i>flood light</i>)</p>  </div> <div data-bbox="1601 454 2094 630"> <p>Pada bagian depan menggunakan <i>flood light</i> untuk mengekspos selasar dengan bentukan profil lengkungan, menggunakan penyebaran cahaya yang lebih sempit (<i>narrow light</i>)</p>  </div> <div data-bbox="672 933 1153 1005"> <p>Pencahayaan pada fasade menggunakan sistem pencahayaan <i>uplight</i></p>  </div> <div data-bbox="1153 606 1780 1061">  </div> <div data-bbox="1758 925 2094 1173"> <p>Pada bagian pintu, pencahayaan ditempatkan di plafon foyer untuk menyinari ruang foyer dan membuat area <i>entrance</i> terlihat dengan baik</p> </div> </div>

No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
3	Nodes	Melakukan pengaturan pencahayaan di beberapa ornamen untuk mewujudkan kesan <i>illuminated heritage area</i>	<p>Menciptakan suasana kawasan pusat kota yang berbeda dengan lingkungan disekitarnya, khususnya pada malam hari, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pencahayaan LED pada lantai Alun-Alun untuk menambah estetika, memberi kejelasan visual di malam hari, dan membedakan Alun-Alun dengan lingkungan sekitarnya.  <p>Permainan pencahayaan dan pengaturan debit air di sekitar Monumen Proklamasi dapat menambah estetika khususnya di sore-malam hari</p>
		Menambahkan efek pencahayaan di gapura masuk utama untuk memberikan kejelasan batas di bagian luar Alun-Alun	<p>Menciptakan suasana kawasan pusat kota yang memiliki kejelasan batas kawasan, dengan memberikan efek pencahayaan pada Gapura untuk mempertegas fungsinya sebagai pintu masuk. Permainan pencahayaan pada Gapura sekaligus ditujukan untuk meningkatkan kesan <i>historic</i>.</p>  <p>Penggunaan efek pencahayaan untuk memperkuat kesan <i>historic</i> dan mempertegas keberadaan gapura sebagai gerbang masuk</p>

No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
		Menambahkan beberapa destinasi di kawasan alun-alun untuk menarik minat masyarakat	<p>Menciptakan lingkungan pusat kota yang memiliki banyak destinasi dan daya tarik untuk menarik orang yang lebih banyak dan membuat orang ingin berkunjung lagi ke kawasan ini dengan waktu yang lebih lama, dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menambah titik-titik kegiatan yang menjadi destinasi wisata di pusat Kota Mojokerto, salah satunya dengan menyediakan <i>car free-walking street</i> di Jl. Mojopahit dengan sistem buka tutup dimana palang besi akan dibuka pada hari-hari biasa, sedangkan pada hari-hari tertentu dapat ditutup dan jalannya digunakan secara penuh untuk pejalan kaki. <div data-bbox="631 450 2087 874">  <p>Beberapa titik kegiatan yang menjadi destinasi wisata di pusat Kota Mojokerto:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Historic spot and path 2. Alun-Alun dan fasilitas didalamnya 3. Bangunan Masjid Agung 4. Kompleks pertokoan fashion, barang elektronik, dll; serta Car free – walking street 5. Bangunan tua Dinas Pengniran dan cafe 6. Bangunan Gereja <p>Car Free – Walking Street</p> <p>Bangunan ways dengan aktivitas outdoor Car free – walking street pada hari-hari tertentu, seperti Sabtu malam dan Minggu pagi Pedestrian ways dengan aktivitas outdoor Bangunan</p> </div>
		Menambahkan kegiatan / <i>calendar of event</i> untuk memberikan kesan yang lebih hidup pada kawasan Alun-Alun	<p>Menciptakan suasana pusat kota yang lebih hidup dan dapat menahan orang untuk lebih lama berada di pusat kota, dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan atau <i>event</i> tertentu yang dapat menjadi daya tarik atau atraksi wisata, baik <i>event</i> mingguan, tahunan, ataupun yang sifatnya kondisional diselenggarakan pada hari-hari spesial. Kegiatan / <i>event</i> yang dapat diselenggarakan antara lain karnaval, <i>bike fest</i>, <i>veteran day's parade</i>, <i>local food festival</i>, <i>Majapahit parade</i>, dan lain-lain

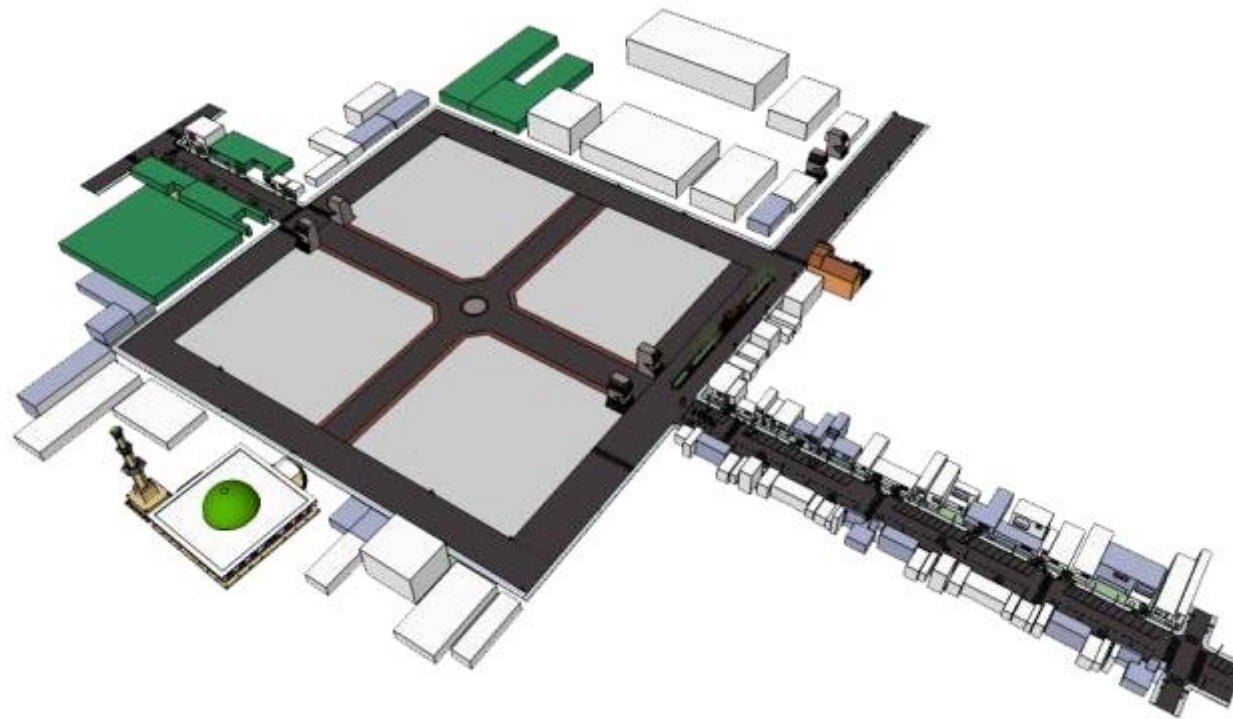
No	Elemen yang Didesain	Kriteria Penataan	Konsep Desain Penataan
			

Contoh karnaval, festival busana Kerajaan Majapahit, dan kegiatan kebudayaan lainnya yang dapat diadakan di pusat Kota Mojokerto

Sumber: Rancangan Peneliti (2016)

5.4.2 Visualisasi Desain Penataan

Konsep diatas kemudian divisualisasikan dalam bentuk desain penataan. Desain keseluruhan kawasan dapat dilihat pada gambar berikut:






Gambar 5.2 Desain Kawasan Pusat Kota Mojokerto secara Keseluruhan



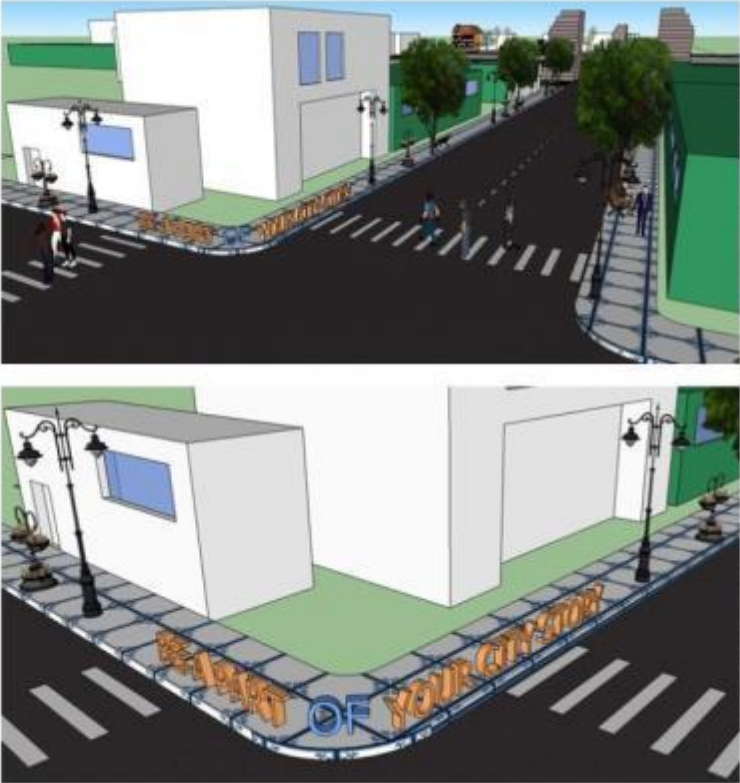
Tabel 5.3 Visualisasi Desain Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto





Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain Penataan
<p><i>Path</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan karakteristik khas koridor perdagangan dan Jasa di Jl. Mojopahit <div data-bbox="589 454 1865 1187"> <p>Bentuk atap di koridor Jl. Mojopahit</p> <p>Batas ketinggian lantai 3 atau atap</p> <p>Batas ketinggian lantai 2 yang identik dengan ciri bangunan ruko bertingkat di Jl. Mojopahit</p> <p>Setiap bangunan baru harus memperhatikan keselarasan dengan bangunan di sekitarnya, baik dari jumlah lantai, fasad bangunan, dan warna / corak yang digunakan. Hal tersebut ditujukan untuk menjaga irama dan menghindari perbedaan yang terlalu kontras dengan bangunan lain di koridor Jl. Mojopahit</p> <p>Penggunaan kanopi yang identik dengan ciri bangunan perdagangan jasa di Jl. Mojopahit</p> <p>Penggunaan pintu <i>rolling door</i> yang identik dengan ciri bangunan perdagangan jasa di Jl. Mojopahit</p> <p>Jalan raya</p> <p>Jalur khusus pejalan kaki</p> </div>




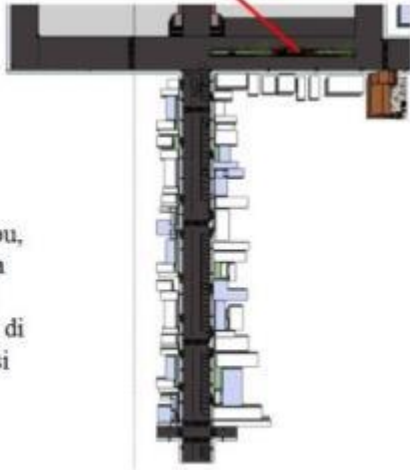
Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain Penataan
	<div data-label="Diagram"> <p>Bangunan baru harus memiliki keselarasan dengan bangunan sekitarnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki lantai 2-3 • Jenis pintu <i>rolling door</i> menghadap ke arah jalan • Memiliki perpaduan warna yang seirama dengan bangunan di sekitarnya • Memiliki <i>balustrade</i> dan kanopi <p>Bangunan berlantai 1 ditingkatkan menjadi 2 atau 3 lantai</p> </div> <div data-label="Image"> </div>




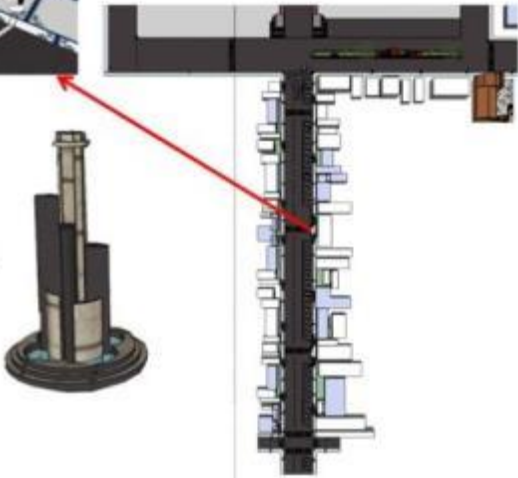
Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain Penataan
	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan jalur <i>pedestrian way</i>, menambahkan beberapa ornamen bergaya kolonial, dan memilih jenis vegetasi yang sesuai untuk memberikan kenampakan khusus pada wajah jalan. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p>KEYPLAN</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SESUDAH</p>  </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start; margin-top: 20px;"> <div style="text-align: center;">  <p>SEBELUM</p> </div> <div> <ul style="list-style-type: none"> Menyediakan jalur <i>pedestrian way</i> di Jl. Mojopahit sisi Utara dengan lebar ± 2 m dan meneruskan ke Alun-Alun – Jl. Ahmad Yani – Jl. Mojopahit sisi Selatan. Menambahkan beberapa ornamen bernuansa kolonial, seperti bangku dan lampu jalan. Menambahkan vegetasi dengan bentuk yang memperkuat kesan <i>historic</i>, seperti bunga-bunga yang dirangkai dalam tiang dan tanaman perdu yang dirangkai dalam pot. Menambahkan vegetasi berupa Pohon Trembesi untuk menjaga dan menambah kesan “rindang” sebagai bagian dari ciri khas kenampakan Jl. Mojopahit sisi Utara. </div> </div>

Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain Penataan
	<div data-bbox="434 328 1196 823" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1234 328 2040 823" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="745 866 1030 1147" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1061 893 1744 968" data-label="Text"> <p>Penggunaan motif <i>Delfts Blauw</i> pada <i>pedestrian way</i> untuk memperkuat kesan kolonial:</p> </div> <div data-bbox="1061 967 1727 1120" data-label="List-Group"> <ul style="list-style-type: none"> • berukuran 50 x 50 • material menggunakan pecahan keramik yang ditata sesuai dengan cetakan motif atau material beton yang dicetak sesuai motif </div>




Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
<p><i>Landmark</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan <i>signage</i> di Jl. Mojopahit sisi Utara sebagai <i>welcoming sign</i> di kawasan pusat Kota Mojokerto <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p>KEYPLAN</p>  <p>SEBELUM</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SESUDAH</p>  </div> <div style="width: 30%; font-size: small;"> <p>Penempatan penanda baru, berupa tulisan “BE A PART OF YOUR CITY STORY”, sebagai titik masuk kawasan Alun-Alun sekaligus menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki nilai histori. Warna penanda diambil dari desain Bangunan Tua Dinas Pengairan yang merupakan salah satu <i>focal point</i> di pusat Kota Mojokerto.</p> </div> </div>




Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan efek pencahayaan di sekitar <i>landmark</i> di sore hingga malam hari untuk mempertegas monumen sebagai titik orientasi utama. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p>KEYPLAN</p>   <p>SEBELUM</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>SESUDAH</p>   <p>Permainan pencahayaan lampu LED memberikan kesan berbeda dengan lingkungan sekitarnya, khususnya pada malam hari. Selain itu juga dapat memperjelas titik orientasi dan memberikan daya tarik di malam hari sehingga pengunjung yang datang semakin banyak.</p> </div> </div>






Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
	<ul style="list-style-type: none"> Menempatkan penanda secara sekuensial di sepanjang Jl. Mojopahit dan Jl. Ahmad Yani, untuk memudahkan masyarakat dalam mengenali lingkungannya serta memberikan ciri yang berbeda dengan kawasan lain. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p>KEYPLAN</p>   <p>SEBELUM</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>SESUDAH</p>  <p>Penanda memiliki bentuk yang kereta yang mengangkut tebu, melambangkan di Mojokerto pernah dibangun trem kereta untuk mengangkut hasil produksi tebu dan gula. Trem di pasang disepanjang ruas jalan utama Kota Mojokerto, yaitu di Jl. Mojopahit. Di setiap penanda diberikan papan informasi yang menunjukkan makna penanda.</p>  </div> </div>





Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
	<div data-bbox="488 347 663 379">KEYPLAN</div>  <div data-bbox="880 347 1046 379">SESUDAH</div>  <div data-bbox="490 858 909 1147">  </div> <div data-bbox="490 1163 667 1197">SEBELUM</div> <div data-bbox="969 858 1462 1117"> <p>Penanda memiliki bentuk dasar cerobong asap Pabrik Gula, yang melambangkan Mojokerto pernah menjadi pusat produksi gula pada jaman kolonial Belanda. Di setiap penanda diberikan papan informasi yang menunjukkan makna penanda.</p> </div> 

Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
	<div data-bbox="504 347 674 379" data-label="Caption">KEYPLAN</div> <div data-bbox="504 395 857 798" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="504 818 887 1144" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="504 1152 680 1185" data-label="Caption">SEBELUM</div> <div data-bbox="898 347 1066 379" data-label="Caption">SESUDAH</div> <div data-bbox="898 395 1984 1201" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="965 869 1559 1093" data-label="Text"> <p>Penanda memiliki bentuk mobil tank perang yang mengisahkan perjuangan yang pernah terjadi di Mojokerto saat masih diduduki oleh Belanda dimana Mojokerto pernah menjadi daerah basis perjuangan dan garis depan pertahanan Jawa Timur. Di setiap penanda diberikan papan informasi yang menunjukkan makna penanda.</p> </div>

Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan preservasi bangunan bersejarah dan memanfaatkan ruang luarnya sebagai area terbuka untuk umum untuk memperkuat pengalaman masa lalu. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p>KEYPLAN</p>  <p>SEBELUM</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SESUDAH</p>  <p>Pemanfaatan ruang luar Bangunan Tua Dinas Pengairan sebagai cafe yang bersifat <i>temporary</i> agar masyarakat dapat lebih merasakan kehadiran bangunan tersebut sebagai salah satu <i>focal point</i> di pusat Kota Mojokerto</p> </div> </div>

Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
<p><i>Nodes</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pencahayaan LED pada lantai Alun-Alun dan batas terluarnya untuk memberikan efek <i>historic</i>, menambah estetika, dan membedakan Alun-Alun dengan lingkungan sekitarnya. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p>KEYPLAN</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SESUDAH</p>  <p>Permainan pencahayaan untuk menambah keindahan visual Alun-Alun di malam hari, sekaligus menjadi penuntun yang membawa pengunjung menuju titik orientasi utama, yaitu Monumen Proklamasi.</p> </div> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p>SEBELUM</p> </div>

Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
	<ul style="list-style-type: none"> Menambahkan efek pencahayaan pada Gapura masuk untuk memberi kejelasan batasan dan memberikan kesan <i>historic</i>. <div data-bbox="533 347 712 384">KEYPLAN</div> <div data-bbox="533 405 918 874">  </div> <div data-bbox="533 874 918 1166">  </div> <div data-bbox="533 1182 721 1219">SEBELUM</div> <div data-bbox="981 347 1160 384">SESUDAH</div> <div data-bbox="969 405 1680 880">  </div> <div data-bbox="1697 405 1953 659">  </div> <div data-bbox="1697 683 1953 887">  </div> <p>Penggunaan <i>flood light</i> atau lampu sorot agar cahaya menyebar rata dengan sorot cahaya ke atas (<i>uplight</i>) untuk menimbulkan kesan <i>historic</i> dan mempertegas fungsi Gapura sebagai pintu masuk utama menuju Alun-Alun.</p>

Elemen Fisik yang Didesain	Visualisasi Desain
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Car free – walking street</i>, dengan memberlakukan sistem buka tutup koridor Jl. Mojopahit dimana palang besi akan dibuka pada hari-hari biasa, sedangkan pada hari-hari tertentu dapat ditutup dan jalannya digunakan secara penuh untuk pejalan kaki. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p>KEYPLAN</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SESUDAH</p>  </div> </div> <div style="margin-top: 20px;"> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>SEBELUM</p> </div> <div style="text-align: center;">  </div> </div> </div> <div style="margin-top: 20px;"> <p>Penempatan <i>bollard</i> yang dapat dinaik-turunkan secara otomatis di Jl. Mojopahit untuk membatasi akses, dapat dibuka untuk kendaraan bermotor dan dapat ditutup agar pejalan kaki bisa lebih merasakan <i>sense of place</i> kawasan dengan pengalaman berjalan kaki.</p> </div>

Sumber: Hasil Rancangan Peneliti, 2016

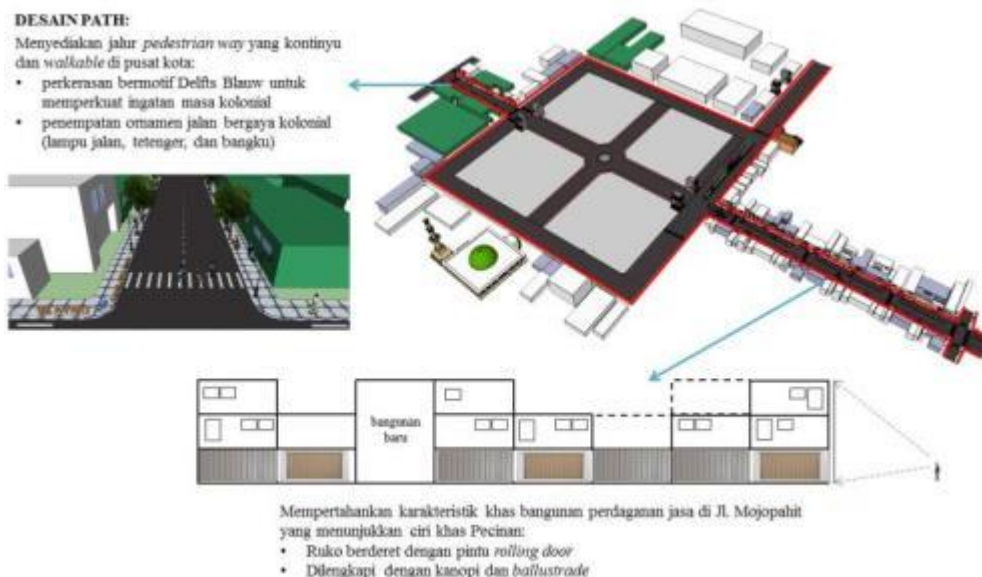
BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

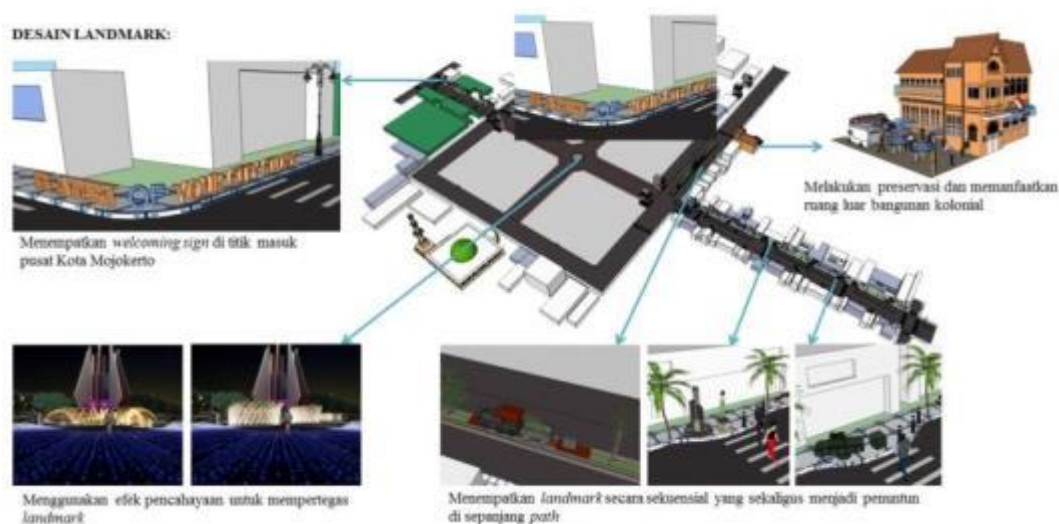
Untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu merumuskan penataan kawasan pusat Kota Mojokerto untuk memperkuat identitas kota, maka tema yang diterapkan dalam merumuskan desain ialah “Mojokerto: *Experiencing The Past*”. Desain diterapkan pada 4 elemen fisik yang saling terhubung, yaitu *path* (Jl. Mojopahit dan Jl. Ahmad Yani), *landmark* (Monumen Proklamasi dan Bangunan Tua Dinas Pengairan), *nodes* (Alun-Alun), dan *buildings* di sepanjang *path*.

Desain pada *path* lebih berfokus pada upaya untuk menonjolkan kenampakan jalan dan karakter visual yang unik dan bergaya kolonial. Penataan dilakukan dengan mengaktifkan *pedestrian way* yang kontinyu untuk menghidupkan koridor dan menambahkan beberapa ornamen bergaya kolonial, seperti lampu, tempat duduk, perkerasan jalan, dan *signage* lain; serta mempertahankan karakteristik khas bangunan perdagangan jasa di Jl. Mojopahit dan menyelaraskan pembangunan baru dengan bangunan lama disekitarnya.



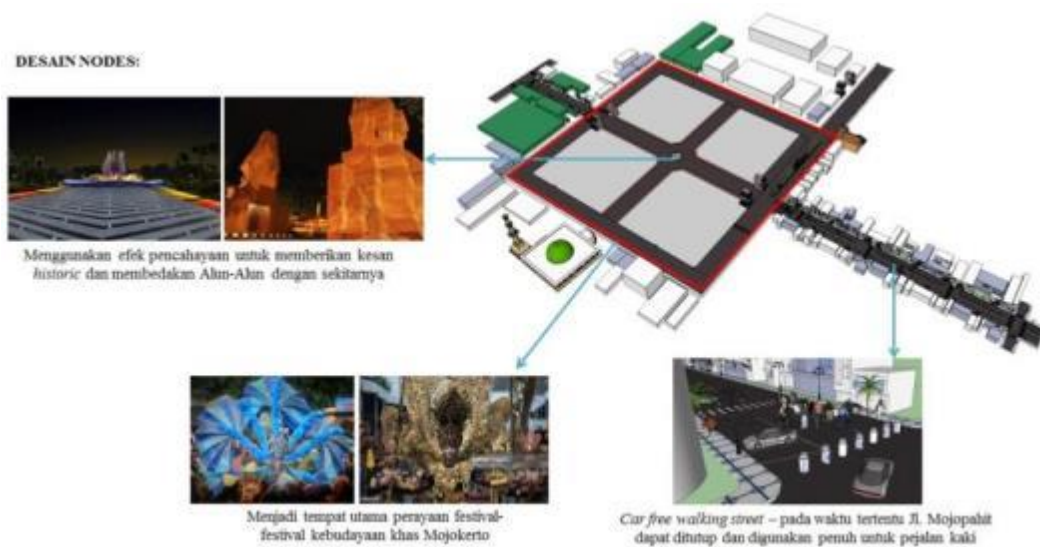
Gambar 6.1 Kesimpulan Desain *Path* secara Keseluruhan

Sementara desain pada *landmark* lebih berfokus pada upaya untuk menciptakan elemen orientasi yang mampu mengarahkan elemen lain dengan bentuk yang unik, bermakna, dan memiliki kejelasan. Penataan dilakukan dengan menambah *landmark* yang dapat merepresentasikan dan menunjukkan adanya nilai histori di kawasan pusat Kota Mojokerto. Penambahan *landmark* secara sekuen juga ditujukan untuk memberi kejelasan visual pada *path*. Selain itu, dilakukan pengaturan pencahayaan dan penggunaan LED untuk memberikan kejelasan visual di malam hari. Penataan *landmark* yang utama dilakukan dengan cara mem-preservasi bangunan peninggalan kolonial yang menjadi *focal point* di pusat Kota Mojokerto, yaitu Bangunan Tua Dinas Pengairan. Ruang luar bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai cafe yang bersifat *temporary*, dengan menggunakan *food truck*.



Gambar 6.2 Kesimpulan Desain *Landmark* secara Keseluruhan

Sedangkan desain pada *nodes* lebih berfokus pada upaya untuk menjadikan Alun-Alun sebagai pusat kegiatan dengan menambah destinasi dan atraksi di pusat Kota Mojokerto, serta memberikan batas guna memperjelas arah masuk dan keluar Alun-Alun. Adanya kegiatan dan atraksi baru diharapkan dapat mengundang masyarakat untuk datang dan berkunjung ke Alun-Alun dan sekitarnya sehingga kawasan menjadi lebih hidup.



Gambar 6.3 Kesimpulan Desain *Nodes* secara Keseluruhan

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini ialah perlunya mengkaji lebih detail dari sisi arsitekturalnya, seperti pendetailan desain ornamen yang bergaya kolonial untuk memberikan kesan memperkuat ingatan masa lalu; mengkaji sudut kemiringan, bahan, bentuk, dan warna setiap bangunan bersejarah yang menjadi *focal point*; mengkaji *skyline* dan selubung bangunan di koridor perdagangan jasa Jl. Mojopahit yang dapat menjadi ciri khas; serta mengkaji pandangan atau kualitas visual bangunan yang menjadi *focal point* dalam kawasan pusat Kota Mojokerto secara keseluruhan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Paper, dan Jurnal Penelitian:

- Birkhamshaw, Alex J and J.W.R. Whitehand. 2012. *Conzenian Urban Morphology and the Character Area of Planners And Residents*. *Urban Design International* (17), 4–17.
- Bentley, I. and Butina, G. 1990. In Gleave, S. [ed], *Urban Design*, Architects Journal, October 24, v.192, no.17.
- Damayanti, Rully Dan Handinoto. 2005. *Kawasan Pusat Kota Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 34-42. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Darjosanjoto, Endang Titi S. 2012. *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Giuliani, M. V. 2003. *Theory of attachment and place attachment*. In M. Bonnes, T. Lee, & M. Bonaiuto (Eds.), *Psychological Theories for Environmental Issues* (pp. 137–170). Hants: Ashgate.
- Good, Edwin Marshall. 1990. *In Turns of Tempest: A Reading of Job, with a Translation*. USA: Stanford University Press.
- Greed, Clara and Marion Roberts. 2014. *Introducing Urban Design: Interventions and Responses*. New York: Routledge.
- Groat, L. and Wang, D. 2002. *Architectural Research Methods*. USA: John Willey and Sons, Inc.
- Handinoto, 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hariwijaya dan Triton. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. : Tugu Publisher.
- Hayden, D. 1997. *The Power of Place*. Urban Landscapes as Public History. Cambridge, MA: MIT Press.
- Hillier, Bill. 1996. *Space is The Machine*. Inggris: Cambridge University Press.
- Jacobson-Widding, A. 1983. *Identity: Personal and socio-cultural A Symposium*. Uppsala: Acta Universitatis Uppsaliensis.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped : Urban Patterns and Meanings Through History*. Bulfinch Press.
- Lewicka, Maria. 2005. *Ways to Make People Active: Role of Place Attachment, Cultural Capital and Neighborhood Ties*. *Journal of Environmental Psychology*, 4, 381–395.
- Lewicka, Maria. 2008. *Place Attachment, Place Identity, and Place Memory: Restoring The Forgotten City Past*. *Journal of Environmental Psychology* 28

- (2008) 209-231. doi:10.1016/j.jenvp.2008.02.001. Poland: University of Warsaw.
- Low, S. M., & Altman, I. 1992. *Place Attachment: A Conceptual Inquiry*. In I. Altman, & S. M. Low (Eds.), *Place attachment* (pp. 1–12). New York and London: Plenum Press.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image Of The City*. Hlm. 1-6; 46-83. Cambridge: Mit Press.
- Ministry for The Environment. *Urban Design Toolkit*. 2006. New Zealand: Ministry for The Environment. Dapat diakses melalui www.mfe.govt.nz.
- Mohammadi, Mohammad Reza P. et. al. 2011. *A Review of Urban Morphology Schools*. Arid Regions Geographic Studies; Volume 2; Number 5; Autumn 2011.
- Moughtin, Cliff. et. al. 1999. *Urban Design Method and Techniques*. Britain: Architectural Press.
- Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian City. Studies In Urban Development And Planning*. Hlm. 18-34. Dordrech: Foris Publications.
- Proshansky, H. M. 1978. *The city and self-identity*. Environment and Behavior, 10, 147–169.
- Rahmawati, Dian. 2007. *Strategi Memperkuat Identitas Pusat Kota Tuban*. Tugas Akhir. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form: Toward a Man – Environment Approach to Urban Form and Design*. Milwaukee: University of Wisconsin.
- Rapp, Olivier Johannes. 2015. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of The City*. Cambridge: MIT Press.
- Schlereth, Thomas J. 2005. *The City as Artifact*. The Electronic Encyclopedia of Chicago. Chicago Historical Society. Chicago: The Newberry Library.
- Siregar, Sandi Aminuddin. 1990. *Bandung – The Architecture Of A City In Development. Urban Analysis Of A Regional Capital As A Contribution To The Present Debate On Indonesian Urbanity An Architectural Identity*. Vol. 1+2. Dissertation. Belgia: Katholieke Universiteit Leuven.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold.
- Sprereigen, Paul D. 1965. *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sunaryo, Rony G. Et. Al. 2013. *Colonial And Traditional Urban Space In Java: A Morphological Study Of Ten Cities*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 40, No. 2, Desember 2013: 77-88. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space: Theories Of Urban Design*. New York: Van Rostrand Reinhold Company.

- Twigger-Ross, Clare L. and David L. Uzzel. 1996. *Place and Identity Processes*. Journal of Environmental Psychology (1996) 16, 205-220. United Kingdom: University of Surrey.
- Wahyu, Indah. *Mojokerto 1918-1942: Kota Kolonial?*. Paper. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Walraven, W. 1998. *Modjokerto in de Motregen: Reizen over Java en Madoera*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Yulianingsih, Wiwik. 2012. *Sejarah Kota Mojokerto (1918-1942)*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yunus, Hadi Sabari.(2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Zahnd, Markus. 2008. *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual. Kajian Tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta Suatu Potensi Perancangan Kota Yang Efektif*. Hlm. 13-27. Yogyakarta: Kanisius.

Dokumen Instansi:

- Buku Petunjuk Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur. Diterbitkan oleh Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya (Kodam VIII/Brawijaya) yang berada di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
- Kota Mojokerto dalam Angka Tahun 2014. Diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto.
- Pameran Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto yang diselenggarakan pada Tanggal 29 Oktober 2015.
- Peta Sejarah Propinsi Jawa Timur. 1988. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Didapatkan dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mojokerto.
- Seraut Wajah Kotamadya Mojokerto dalam Sorotan Pers. Disusun oleh Wahjudi Mihardjo. Didapatkan dari Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto.

Sumber Internet untuk Gambar:

1. Website peta *ppsp.nawasis.info* dan *http://loketpeta.pu.go.id*, diakses pada tanggal 02 Februari 2016 Pukul 13.51 WIB.
2. *http://www.geheugenvannederland.nl* dan *http://www.indischhistorisch.nl*, diakses pada tanggal 02 Februari 2016 Pukul 13.51 WIB.

3. http://www.wikiwand.com/nl/Mojokerto_%28stad%29, diakses pada tanggal 02 Februari 2016 Pukul 13.51 WIB.
4. www.mojokertokota.go.id, diakses pada tanggal 29 Februari 2016 Pukul 21.38 WIB.
5. <https://joehannafiq.wordpress.com>, diakses pada tanggal 29 Februari 2016 Pukul 21.38 WIB.
6. <http://dokumen.tips> untuk kategori Sejarah Kota Mojokerto dan Peta Kota Mojokerto, diakses pada tanggal 29 Februari 2016 Pukul 21.38 WIB.
7. <http://www.pontianakpost.com/taman-alun-kapuas-sudah-buka-kembali>, diakses pada tanggal 31 Maret 2016 Pukul 13.30 WIB.
8. <http://www.yudhakaryadi.com/2011/12/menikmati-senja-di-alun-alun-kota-magelang/>, diakses pada tanggal 31 Maret 2016 Pukul 13.30 WIB.
9. www.desainforwalking.com, diakses pada tanggal 31 Maret 2016 Pukul 13.45 WIB
10. <http://www.malacca.ws>, diakses pada tanggal 12 Juli 2016 Pukul 14.21 WIB.
11. www.gettyimages.com, diakses pada tanggal 12 Juli 2016 Pukul 14.30 WIB.
12. Google web, google maps, dan google earth.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di Mojokerto, pada tanggal 29 Oktober 1993, dan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal di TKK Wijana Sejati Mojokerto, SDK Wijana Sejati Mojokerto, SMPK “St. Yusuf” Mojokerto, SMA Taruna Nusa Harapan Mojokerto, dan S1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS. Setelah lulus S1 pada tahun 2014, Penulis mengikuti seleksi Pendaftaran S2 melalui Beasiswa Fresh Graduate di ITS. Penulis diterima di Jurusan Arsitektur Bidang Keahlian Perancangan Kota dan terdaftar dengan NRP. 3214203010.

Ketika menempuh pendidikan Pascasarjana, Penulis mengambil topik penelitian terkait morfologi kota dan identitas kota di Kota Mojokerto. Dalam pengerjaan Tesis, Penulis mendapatkan Beasiswa Tesis dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) pada tahun 2016. Penulis pernah menulis penelitian berjudul *Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya* (tahun 2014) dan *Development of Morphological Structure in Mojokerto City Center* (tahun 2016). Apabila pembaca ingin berbagi informasi dengan penulis, dapat melalui email berikut: patricabelabarbara@gmail.com.